



# INOVASI

## BAHAN AJAR PENGAYAAN

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### BERBASIS MULTIDISIPLINER

### DI SEKOLAH

---

Septiana Purwaningrum  
Syamsul Arifin  
Akhsanul In'am  
Khozin



literasi  
nusantara

**INOVASI BAHAN AJAR PENGAYAAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER  
DI SEKOLAH**

Penulis : Septiana Purwaningrum  
Syamsul Arifin  
Akhsanul In'am  
Khozin

**ISBN : 978-623-329-113-2**

*Copyright* © Maret 2021

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: xxvi + 280

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Ahmad Ariyanto  
Desainer Sampul : Annuha Zarkasyi

Cetakan I, Maret 2021

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**  
Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: penerbitlitnus@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi  
Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163  
Telp : +6282233992061  
Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

# KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si.  
(Guru Besar Universitas Muhammadiyah Malang)

Islam dan ilmu pengetahuan sejatinya merupakan tema klasik dan bukan sesuatu yang asing dalam Islam baik secara normatif-teologis maupun historis. Telah banyak kajian justru yang dilakukan oleh sarjana Barat yang mengungkap tidak hanya terhadap adanya kaitan organik antara Islam dengan sains, tetapi perwujudan kaitan tersebut melalui eksplorasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh ilmuwan Muslim utamanya pada periode klasik Islam atau ketika Barat berada pada fase pertengahan. Pada periode klasik, Islam digambarkan oleh Bernard Lewis sebagai wilayah yang paling tercerahkan di dunia berkat kreativitas saintis Muslim dalam membuat penemuan terobosan (*groundbreaking discoveries*) di berbagai bidang keilmuan seperti fisika, kimia, biologi, medis, dan optik. Kemajuan yang berlangsung selama kurang lebih enam abad (dari abad ketujuh sampai abad ketiga belas) mengundang daya tarik Barat untuk menjadikan Islam sebagai tempat dari mana ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang diimpor.

Pengaruh Islam terhadap Barat tidak sebatas pada ilmu pengetahuan dalam kategori sains. Selain memiliki ilmuwan yang brilian dalam bidang sains, Islam juga memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu sosial dan filsafat yang tetap memiliki relevansi hingga sekarang. Pada masa di mana demokrasi mendapatkan perhatian yang begitu luas seperti sekarang ini, seorang filsuf Muslim abad kesepuluh, al-Fârâbî, telah menaruh perhatian secara serius, di antaranya terhadap dasar-dasar demokrasi seperti dapat dibaca pada konsepnya tentang kebebasan individu dan kritiknya terhadap tata kelola politik teokratis. Bagi Franz Rosental, al-Fârâbî telah memberikan dasar yang paling esensial

dalam demokrasi. Sarjana Barat lainnya yang memberikan apresiasi setinggi-tingginya terhadap hasil kerja ilmuwan Muslim adalah Arnold Toynbee, sejarawan Inggris. Apresiasi Toynbee ditujukan kepada Ibn Khaldūn yang dinilai berkontribusi besar melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*. Karya ini dalam pandangan Arnold Toynbee merupakan karya besar yang belum tentu bisa hadir dalam setiap waktu dan tempat. Kemajuan yang diraih oleh Islam yang kemudian mengundang apresiasi dari kalangan sarjana Barat, di sisi lain, menyajikan suatu bukti bahwa Islam bukanlah sekadar fenomena agama.

Kemajuan umat Islam pada periode klasik telah menunjukkan bahwa ilmuwan Muslim pada saat itu keilmuannya totalistik dan terpadu. Faktor historis telah membuat keilmuan sampai saat ini menjadi dikotomi. Paradigma yang mempertentangkan agama dan sains sudah tidak relevan. Ada banyak argumen yang menunjukkan perlunya paradigma integrasi keilmuan. Dalam prakteknya, diperlukan penyempurnaan konsep dan penerjemahan kurikulum integrasi ini. Argumen normatif teologis bahwa Islam dan sains itu melekat dan organik. Argumen historis bahwa pada abad klasik umat Islam memberi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga, studi keislaman memerlukan cara pandang multidisipliner.

Pendekatan multidisipliner menjadi urgen untuk diterapkan. Para pendidik PAI seharusnya mulai meninggalkan cara berpikir monodisipliner karena akan mempersempit wawasan keilmuannya saat berhadapan dengan kompleksitas kehidupan. Bukan saatnya lagi materi PAI disampaikan secara *taqlid* buta dan menjauhkan diri dari bidang ilmu lainnya. Karena pada dasarnya, ilmu itu satu, bersumber dari Allah Swt. Allah Swt. menciptakan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, keduanya tidak bertentangan.

Buku bertajuk *Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner di Sekolah* ini memberi gambaran tentang bagaimana cara mengintegrasikan materi PAI dan sains di sekolah. Teori *Dialog-Integrasi* Barbour (1990) dan *Multilevel Readings* Guessoum (2011) dipadukan secara tepat sebagai pendekatan di dalam menyusun sebuah inovasi bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner. Dalam buku berbasis riset ini penulis menunjukkan bukti-bukti empiris bahwa integrasi ilmu dapat dan penting dilaksanakan dalam pembelajaran PAI, tak terkecuali di jenjang sekolah. Sudah saatnya integrasi ilmu menyentuh ranah aplikatif, bukan hanya berkutat pada diskursus terkait hal-hal yang

bersifat teoritis dan tidak berpangkal. Maka, buku berbasis riset ini menjadi penting dan menarik untuk dibaca baik oleh akademisi, praktisi, maupun peneliti sebagai *blue print* wacana keilmuan PAI multidisipliner.

Malang, 22 Februari 2021

Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si.



## SENARAI PENULIS

Tiada ungkapan yang berkenan dikatakan, tiada kalimat yang tepat untuk diucap, selain syukur *Alhamdulillah* atas segala petunjuk-Nya, sehingga buku berbasis riset ini dapat terselesaikan. Solawat dan salam semoga senantiasa turunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan orang-orang yang *istiqomah* mengikuti ajarannya.

Buku berbasis riset ini merupakan adaptasi dari disertasi penulis dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kepung-Kediri”, yang telah diujikan secara tertutup pada tanggal 8 Desember 2020. Maksud penyusunan buku ini adalah sebagai bentuk diseminasi dari disertasi penulis agar dapat dibaca oleh khalayak umum dan semakin bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Karya ilmiah ini adalah hasil penelitian yang didasarkan pada sebuah fenomena problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam hal materi dan bahan ajar pengayaan PAI. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap buku siswa diketahui bahwa materi yang tersaji di buku siswa cenderung normatif dan dikotomik, belum terintegrasi dengan keilmuan lainnya. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan perwakilan siswa, dapat disimpulkan bahwa program pengayaan bagi siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terlebih dahulu, belum dilaksanakan secara optimal. Salah satu kendalanya adalah karena belum tersedianya buku khusus pengayaan PAI. Melalui penelitian pengembangan ini, penulis berusaha memberikan solusi untuk mengatasi dua problematika tersebut dengan menyusun sebuah modul cetak pengayaan PAI berbasis multidisipliner. Harapan dari penelitian ini adalah tersusunnya buku pengayaan PAI SMP sesuai prinsip-prinsip pengayaan dan kurikulum yang berlaku sebagai

optimalisasi kegiatan pengayaan, serta dapat menepis dikotomi ilmu yang selama ini menghinggapi pembelajaran PAI.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi sehingga buku berbasis riset ini dapat terselesaikan untuk mengikuti Ujian Promosi Doktor. Penulis menyadari bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh selalu melibatkan banyak pihak. Melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa 5000 Doktor kepada penulis melalui program *Ministry of Religious Affairs* (MORA) Tahun 2018, sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan studi jenjang Doktor dengan lancar dan sukses.
2. Seluruh jajaran pejabat Rektorat Universitas Muhammadiyah Malang: Bapak Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor UMM; Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si. selaku Wakil Rektor I; Dr. H. Nazaruddin Malik, SE. M.Si. selaku Wakil Rektor II; Dr. Nur Subekti, ST. MT. selaku Wakil Rektor III; dan Dr. Sidik Sunaryo, SH. M.Si. M.Hum. selaku Wakil Rektor IV.
3. Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si., selaku ketua tim promotor atas segala bimbingan, motivasi, dan pengetahuan yang diberikan, terutama terkait buku-buku dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian ini, pada saat penyusunan proposal hingga akhirnya dapat menjadi sebuah disertasi yang selesai dan menjadi sebuah buku berbasis riset di tangan para pembaca ini.
4. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku anggota tim promotor sekaligus Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yang telah memberikan bimbingan secara intens menyangkut metode penelitian, mulai dari pemilihan jenis penelitian, instrumen penelitian, evaluasi atau validasi dan implementasi produk, sampai pengolahan dan penyusunan hasil penelitian. *Thank you for your challenges* Prof, tantangan-tantangan dari Prof telah memicu semangat penulis untuk dapat menyelesaikan disertasi ini tepat pada waktunya.
5. Dr. Khozin, M.Si., selaku anggota tim promotor yang telah banyak menuangkan pengetahuan dan meluangkan waktu di sela-sela tugas yang padat, untuk membimbing penulis dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, mulai dari



*travelling theory*, pelacakan terhadap buku-buku relevan dan menunjang disertasi penulis, substansi, hingga koreksi terkait ejaan dan teknik penulisan. Tulisan-tulisan beliau juga sangat membantu dan banyak penulis rujuk dalam karya ilmiah ini. Terima kasih Bapak sudah menjadi pembimbing yang sangat baik untuk penulis. Semoga Bapak sehat selalu.

6. Dr. Abdul Haris, MA., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang banyak memberikan motivasi selama perkuliahan dan saran-saran konstruktif selama penulis menempuh serangkaian ujian demi ujian disertasi.
7. Kepada Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah program S-3 di UMM: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si.; Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.; Prof. Dr. Tobroni, M.Si; Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si; Dr. Khozin, M.Si.; Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.; Moh. Nurhakim, Ph.D; Dr. Latipun; Dr. Diah Karmiyati; Dr. Romelah, M.Ag.; terima kasih atas curahan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman berharga yang diberikan selama peneliti menempuh studi Doktor di UMM.
8. Seluruh staf administrasi (tata usaha) dan staf perpustakaan Pascasarjana UMM, yang telah memberikan bantuan, kemudahan, dan pelayanan terbaik kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
9. Seluruh Dewan Penguji, terima kasih atas kritik, sanggahan, dan saran yang luar biasa mulai dari Ujian Proposal, Seminar Hasil, Ujian Tertutup, hingga Ujian Promosi Doktor (Ujian Terbuka).
10. Bapak Nur Subiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kepung-Kediri (2019); Bapak Sahra, S.Pd., selaku kepala SMPN 2 Kepung-Kediri (2020); Ibu Ani Mansuratul Hamidah, S.Ag., selaku guru PAI kelas VIII; Ibu Umi Rosidah, M.Pd.I, selaku guru PAI kelas VII dan IX di SMPN 2 Kepung-Kediri sekaligus sejawat penulis yang telah banyak memberikan ide-ide konstruktif mulai dari awal hingga penyelesaian disertasi ini; serta seluruh *stakeholder* SMPN 2 Kepung-Kediri yang telah berkontribusi, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

11. Siswa dan siswi kelas VIII-C SMPN 2 Kepung-Kediri beserta orang tua/wali, yang telah meluangkan waktunya demi membantu penulis sebagai subyek penelitian dalam menyelesaikan serangkaian uji produk hasil penelitian.
12. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag., Ibu Sulistyowati, S.Pd., Mukhammad Luqman Hakim, M.Pd., Umi Rosidah, M.Pd.I, Ani Mansuratul Hamidah, S.Ag., dan Dr. Iwan Marwan, M.Hum., selaku validator ahli, yang telah memberikan koreksi dan masukan terhadap produk hasil penelitian yang penulis kembangkan.
13. Dr. H. Nur Chamid, MM.; Dr. H. Ahmad Subakir, M. Ag.; Dr. Hj. Munifah, M.Pd.; Dr. Wahidul Anam, M.Ag.; Dr. H. Barnoto, M.Pd.I.; Prof. H. Fauzan Saleh, M.A., Ph.D; Prof. Dr. H. Nur Ahid, M. Ag.; Dr. H. Mu'min Firmansyah, M.HI.; Dr. H. Ali Anwar, M.Ag.; Dr. Iskandar Tsani, M.Ag.; Dr. Fartika Ifriqia, M.Pd.; selaku jajaran pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang telah memberikan kesempatan, izin, rekomendasi, dan motivasi kepada penulis untuk berkesempatan menempuh studi S-3 di UMM. Tidak lupa pula kepada semua rekan dosen IAIN Kediri yang telah memotivasi penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terkhusus untuk Mbak Irma, terima kasih banyak atas bantuannya dalam persiapan dan pelaksanaan Ujian Promosi Doktor ini.
14. Penulis sangat berterima kasih kepada para anggota keluarga, dimulai dari suami tercinta, Wildan Suyuti, S.Pd.I, atas dukungan, doa, kesabaran, dan pengorbanan yang tak terbatas; anak-anak tersayang (Azka Ariza Akyas Adiba dan Nayla Bintan Kinasihaning Gusti), atas waktu dan perhatian yang tidak bisa penulis berikan secara maksimal karena harus berfokus pada kerja ilmiah ini. Butuh energi ekstra untuk menyelesaikan buku ini, dan kalian merelakan waktu kebersamaan kita. Kepada kalian jua buku ini penulis persembahkan. Kepada semua anggota keluarga yang tak kenal lelah memberikan dukungan, bantuan, serta doa kepada penulis: ibu mertua (Suhartilah); Alm. Bapak mertua (Bahrun); nenek terkasih (Sutini); almarhum kakek (Supardi); ayah penulis (Nur Chusaini); Ibu (Sri Muti'ah); adik-adik penulis (Alfi Lailatul Mufidah, S.Ikom.; dan Zanuba Salsabila); Pak Dhe dan Bu Dhe (Hj. Rusmiati dan

H. Santoso); serta keluarga Jombang; kepada mereka semua penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Perjuangan, pengorbanan, serta doa mereka jualah yang mengantarkan penulis mengarungi dunia keilmuan sampai di tahap ini.

15. Seluruh mahasiswa S-3 PAI Mora angkatan 2018 (Hayyan, Azkar, Afandi, Maimun, Zainab, Dian, Husnul, Dwi, Odhe, Nasrullah, Alm. Husna) serta kakak tingkat Mora angkatan 2017, sebagai partner diskusi dalam berbagai topik, teman suka dan duka selama menempuh program studi Doktor di UMM tercinta. Terima kasih atas segala kenangan yang telah terukir dan semoga silaturahmi kita tetap terjalin selamanya.
16. Ucapan terima kasih yang terakhir penulis sampaikan kepada Penerbit Literasi Nusantara Malang yang telah bersedia menerbitkan karya ilmiah ini dalam bentuk buku berbasis riset. Semoga buku ini bermanfaat bagi agama, bangsa, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhirnya, penulis berharap buku berbasis riset ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran pada umumnya dan kualitas pembelajaran PAI khususnya, sekecil apa pun itu.

Tidak ada kesempurnaan di alam ini. Cipta dan karya manusia tidak ada yang sempurna. Kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Swt. Sang Maha Sempurna. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, tentu saja masih banyak kekurangan dalam karya ilmiah ini. Oleh karenanya, saran dan masukan yang konstruktif terbuka lebar demi penyempurnaan berikutnya. Semoga Allah Swt. membalas amal baik Bapak/Ibu yang telah berkontribusi, serta meridai kerja ilmiah ini sebagai bentuk ibadah. Teriring doa, *Jazakumullah ahsanal jaza'*, amin.

Malang, 26 Februari 2021

Penulis



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar – iii  
Senarai Penulis – vii  
Daftar Isi – xiii  
Daftar Tabel – xix  
Daftar Gambar – xxi  
Motto – xxv

## **BAB I PROLOG – 1**

- A. Latar Belakang – 1
- B. Posisional Kajian Penelitian – 8
- C. Penegasan Istilah Kunci – 21
- D. Kerangka Pikir – 23

## **BAB II KONSEP PENGEMBANGAN DAN INOVASI BAHAN AJAR PENGAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA – 27**

- A. Konsep Inovasi Pembelajaran – 27
- B. Pengembangan Bahan Ajar – 32
- C. Kualitas Pengembangan Bahan Ajar – 37
- D. Pembelajaran Pengayaan – 39
- E. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama – 42

1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam – 42
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam – 43
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 – 46
4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama – 50
5. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama – 52
6. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam – 53

### **BAB III      PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER – 55**

- A. Menelaah Definisi Sains dan Agama – 55
- B. Historisitas dan Dampak Dikotomi Ilmu – 56
- C. Model-Model Integrasi Ilmu – 62
  1. Maurice Bucaille: *Islamic Justification of Modern Science* – 63
  2. Seyyed Hossein Nasr: Kesenambungan dan Keterpisahan Sains Barat dan Islam – 64
  3. Syed Naquib Al-Attas: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer – 66
  4. Ismail Raji Al-Faruqi: Islamisasi Ilmu – 69
  5. Ziauddin Sardar: Parameter Sains Islam – 75
  6. Ian Graeme Barbour: Konflik, Independen, Dialog, Integrasi – 77
  7. John F. Haught: Konflik, Kontras, Kontak, dan Konfirmasi – 82
  8. Mehdi Golshani: Sains Islam – 83

9. Nidhal Guessoum: Teori Kuantum – 85
10. Reintegrasi Ilmu di Indonesia – 92
  - a. Amin Abdullah: Jaring Laba-Laba (*Spider Web* Keilmuan) – 93
  - b. Imam Suprayogo: Pohon Ilmu – 99
  - c. Abul A'la: *Integrated Twin Towers* – 100
  - d. Nanat Fatah Natsir: Wahyu Memandu Ilmu – 102
  - e. Azhar Arsyad: Sel Cemara Ilmu – 104
  - f. Azyumardi Azra: Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam – 105
- D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner – 106
- E. Langkah-Langkah dan Bentuk-Bentuk Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam – 115
- F. Kerangka Teori Pengembangan dan Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Berbasis Multidisipliner – 116

## **BAB IV      METODE PENELITIAN – 119**

- A. Paradigma Penelitian – 119
- B. Pendekatan dan Jenis Penelitian – 120
- C. Model Penelitian Pengembangan Versi Plomp (1997) – 121
- D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan – 133
- E. Waktu dan Lokasi Penelitian – 135

**BAB V POTRET PENGEMBANGAN  
DAN INOVASI BAHAN AJAR  
PENGAYAAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
BERBASIS MULTIDISIPLINER  
DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA – 137**

- A. Hasil Pengembangan dan Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama – 137
1. Proses dan Hasil Analisis Problematika Pembelajaran Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama – 138
    - a. Proses dan Hasil Analisis Problematika Pembelajaran Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama – 138
    - b. Proses dan Hasil Analisis Kurikulum (Perangkat Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama – 141
    - c. Proses dan Hasil Analisis Buku Guru dan Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama – 142
    - d. Proses dan Hasil Analisis Kondisi Subyek Penelitian – 149
  2. Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama – 154
    - a. Bentuk dan Ukuran Modul – 155
    - b. Format Modul – 156



- c. Desain Modul – 158
  - d. Langkah-Langkah Pengembangan Modul – 167
  - e. Materi Modul Berbasis Multidisipliner
  - f. Tampilan Modul – 167
  - g. Nilai-Nilai Karakter dalam Modul – 177
  - h. Model Pembelajaran dalam Pemanfaatan Modul – 178
- 3. Validitas Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama – 178
  - 4. Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama – 190
- B. Pembahasan Pengembangan dan Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama – 207

## **BAB VI EPILOG – 227**

- A. Kesimpulan – 227
- B. Temuan Penelitian – 230
- C. Proposisi – 232
- D. Implikasi Teoritik – 232
- E. Rekomendasi – 234

## **BIBLIOGRAFI – 237**

## **GLOSARIUM – 261**

## **BIOGRAFI PENULIS – 267**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Dua Tahap Proses Islamisasi Ilmu Menurut Al-Attas — 69
Tabel 4.1	Kriteria Validitas Produk Pembelajaran — 129
Tabel 5.1	Hasil Validasi Ahli Materi dan Bahasa — 182
Tabel 5.2	Hasil Validasi Ahli Media — 183
Tabel 5.3	Hasil Validasi Lima Ahli — 184
Tabel 5.4	Data Siswa Kelas VIII-C — 191
Tabel 5.5	Daftar Nilai Belajar Siswa Kelas VIII-C — 196
Tabel 5.6	Nilai Rata-Rata Siswa Kelas VIII-C — 197
Tabel 5.7	Ketuntasan Belajar Siswa — 198
Tabel 5.8	Hasil Respon Siswa — 199
Tabel 5.9	Hasil Kuesioner Orang Tua Siswa — 201



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu – 19
- Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian – 26
- Gambar 2.1 Proses Difusi Inovasi Rogers (1983) – 31
- Gambar 2.2 Empat Level RnD Menurut Sugiyono – 35
- Gambar 2.3 Alur Proses Pembelajaran – 41
- Gambar 3.1 Implementasi Islamisasi Pengetahuan dalam Kurikulum Pendidikan – 70
- Gambar 3.2 Tipe Islamisasi Ilmu menurut Hanna Djumhana Bastaman – 72
- Gambar 3.3 Versi Lain Tipe Islamisasi Ilmu Pengetahuan – 75
- Gambar 3.4 Paradigma Keilmuan Integratif – 95
- Gambar 3.5 Paradigma Keilmuan Interkonektif – 95
- Gambar 3.6 Paradigma Integrasi Keilmuan Sains Sosial dalam Pembelajaran PAI – 96
- Gambar 3.7 Spider Web Keilmuan Amin Abdullah – 97
- Gambar 3.8 Paradigma Keilmuan Totalistik – 100
- Gambar 3.9 Pohon Ilmu UIN Maliki Malang – 100
- Gambar 3.10 Metafora Roda Wahyu Memandu Ilmu UIN SGD Bandung – 103
- Gambar 3.11 Ilustrasi Pohon Cemara Integrasi Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama – 105
- Gambar 3.12 Posisi Manusia dalam “Rumah Ilmu” Keilmuan Multidisipliner – 313

- Gambar 3.13 Kerangka Teori Penelitian – 118
- Gambar 4.1 Alur Tahap Penelitian Pengembangan Model Plomp – 121
- Gambar 4.2 Alur Proses Penelitian Pengembangan Modul Pengayaan PAI dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner bagi Siswa SMP Kelas VIII – 132
- Gambar 5.1 Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII – 146
- Gambar 5.2 Poster Minuman Keras di Buku PAI Siswa SMP Kelas VIII – 147
- Gambar 5.3 Gambar Kartun Posisi Sujud di Bab “Sujud” pada Buku PAI Siswa SMP Kelas VIII – 147
- Gambar 5.4 Gambar Matahari Terbenam pada Topik “Puasa” pada Buku PAI Siswa SMP Kelas VIII – 147
- Gambar 5.5 Gambar Kartun di Topik “Makanan dan Minuman Bergizi” pada Buku PAI Siswa SMP Kelas VIII – 148
- Gambar 5.6 Gambar Kartun di Topik “Rendah Hati” pada Buku PAI Siswa SMP Kelas VIII – 148
- Gambar 5.7 Gambar Kartun Sedekah di Topik “Beramal Saleh” pada Buku PAI Siswa SMP Kelas VIII – 148
- Gambar 5.8 Suasana FGD di SMPN 2 Kepung-Kediri – 152
- Gambar 5.9 Daftar Hadir Peserta FGD di SMPN 2 Kepung-Kediri Tanggal 10 Januari 2020 – 152
- Gambar 5.10 Notulen FGD Tanggal 10 Januari 2020 – 153
- Gambar 5.11 Notulen FGD Tanggal 10 Januari 2020 – 153
- Gambar 5.12 Sampul Modul – 156
- Gambar 5.13 Tampilan Modul yang *Full Colour* – 174
- Gambar 5.14 Minuman Keras – 174
- Gambar 5.15 Sujud Syukur – 174
- Gambar 5.16 Rendah Hati – 175
- Gambar 5.17 Amal Saleh – 175

- Gambar 5.18 Buka Puasa Bersama – 175
- Gambar 5.19 Berbagi Takjil Gratis – 176
- Gambar 5.20 Berbelanja di Pasar Tradisional – 176
- Gambar 5.21 Hemat Energi – 176
- Gambar 5.22 Tawuran Pelajar di Modul – 186
- Gambar 5.23 Sampul Modul sebelum Revisi – 188
- Gambar 5.24 Sampul Modul sesudah Revisi – 188
- Gambar 5.25 Sintaks Implementasi Model Pembelajaran Langsung – 194
- Gambar 5.26 Sintaks Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah – 194
- Gambar 5.27 Sintaks Implementasi Pendekatan Saintifik – 195
- Gambar 5.28 Dokumentasi pada saat konfirmasi inovasi produk di SMPN 2 Kepung-Kediri – 207
- Gambar 5.29 Level Kognisi Taksonomi Bloom (Revisi) – 214
- Gambar 6.1 Produk Penelitian Pengembangan Berupa Modul Pengayaan PAI dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner – 230
- Gambar 6.2 Roda Warna PAI Multidisipliner – 231





## MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”  
(QS Al-'Alaq:1)

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia.  
Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.”  
(QS Taha: 98)

*Science without religion is lame, religion without science is blind*  
“Ilmu tanpa agama timpang, agama tanpa ilmu buta.”  
(Einstein, 1940).

*God does not play dice with the universe*  
“Tuhan tidak sedang bermain dadu dengan alam semesta”  
(Einstein, 1926)



# BAB I

## PROLOG

### A. Latar Belakang

Pada era yang penuh tantangan dirupsi ini, Pendidikan Islam berada dalam keterpurukan, tertinggal jauh dari sistem pendidikan Barat. Pendidikan Islam saat ini tidak bisa seperti pada masa keemasan, di mana dunia Islam menjadi pusat peradaban, baik di bidang pendidikan, seni, maupun budaya. *Supremacy knowledge* yang dikuasai Barat di semua lini kehidupan membuat negara-negara Muslim masih bergantung pada dunia Barat (Ma'arif, 2007).

Pada tataran implementasi, praktik pendidikan Islam juga mengalami banyak problematika, termasuk implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah. Praktik pembelajaran PAI di sekolah menuai banyak kritik dan tantangan, di antaranya: 1) PAI belum terintegrasi dengan keilmuan lainnya; 2) materi PAI cenderung diulang-ulang di setiap jenjang pendidikan; 3) materi tentang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama semata; 4) PAI diajarkan sebagai dogma serta kurang mengembangkan rasionalitas dan kecintaan pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 5) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman makna; 6) pendekatan dalam pembelajaran PAI masih cenderung normatif tanpa ilustrasi sosial budaya; 7) lemahnya proses pembelajaran PAI yang cenderung dilaksanakan dalam bentuk hafalan dan penguasaan materi sebanyak-banyaknya; 8) minimnya media

yang dimanfaatkan; 9) materi PAI belum sepenuhnya terintegrasi dengan sains; serta 10) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Assegaf, 2019; Muhaimin, 2010; Nisa, 2018; Rizayana, 2018; Mahmudah, 2014; Harto, 2018).

Sejumlah permasalahan lain yang dihadapi oleh Pendidikan Islam di antaranya masalah bahasa, ideologis, serta dualisme sistem Pendidikan Islam (Lestari dan Ngatini, 2010). Masalah ideologis menyangkut kurangnya kemauan sebagian umat Islam dalam mempelajari kemajuan sains. Masalah dualisme sistem Pendidikan Islam berhubungan dengan kebijakan pengelolaan Pendidikan Islam oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang masih cenderung dualisme. Permasalahan penguasaan bahasa asing juga mendera sebagian lembaga Pendidikan Islam. Padahal, penguasaan bahasa asing sangat dibutuhkan untuk mengakses berbagai informasi, pengetahuan, dan perkembangan iptek.

Lebih lanjut, problem yang membelit Pendidikan Islam saat ini seperti kurangnya peningkatan kualitas sumber daya pendidik dan kurang berorientasi terhadap perkembangan sains dan teknologi (Amirudin, 2019; Barizi, 2011). Berbagai macam problematika lain yang dihadapi pendidikan Islam antara lain: problem profesionalisme pendidik PAI, problem metode, materi, pendekatan, serta hasil pembelajaran PAI. Problem profesionalisme pendidik PAI yang paling menonjol adalah mayoritas guru PAI kurang menguasai bahasa Arab sebagai alat dalam memahami ajaran Islam. Dalam hal metode, selama ini pendidik PAI mayoritas masih menggunakan metode konvensional yang monoton, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Problem berikutnya terkait materi PAI. Guru PAI merasa kesulitan mengajarkan materi PAI yang begitu banyak dengan alokasi waktu yang sedikit. Kemudian terkait dengan pendekatan, PAI yang selama ini berlangsung cenderung kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Seharusnya pembelajaran PAI dapat didialogkan dengan disiplin ilmu lainnya (multidisipliner) seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, kesenian, biologi, matematika, kedokteran, dan sebagainya. Dasar implementasi multidisipliner sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-'Alaq ayat pertama. Kata *Iqra'* dalam permulaan ayat tersebut menunjukkan perintah untuk membaca secara luas, tidak spesifik pada ilmu tertentu. Makna

tersirat dari ayat ini adalah bahwa di dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu (Rahmat, 2017).

Pada tataran implementasi di sekolah, praktik pembelajaran PAI juga tidak lepas dari problematika. Salah satunya problematika pembelajaran PAI yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kepung-Kediri. Sekolah ini berlokasi di Jalan Kandangan, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur 64293. Dua problem mendasar pembelajaran PAI di sekolah ini yakni terkait materi PAI dan praktik pengayaan PAI. *Pertama*, berdasarkan studi dokumentasi terhadap buku siswa dan wawancara dengan salah satu guru PAI di sekolah tersebut, penulis mendapatkan keterangan bahwa materi PAI yang dibahas di buku siswa masih cenderung normatif. Meskipun materi di buku siswa sudah menggunakan pendekatan saintifik, namun isi materinya masih cenderung disajikan berupa pembahasan dari perspektif agama saja dan kurang memperhatikan kontekstualitas materi yang diajarkan. Keterangan ini senada dengan hasil penelitian Mahmudah (2016) terkait analisis buku teks PAI SMP Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitiannya, buku teks PAI SMP Kurikulum 2013 memiliki kualitas yang baik, namun materinya perlu diintegrasikan dengan sains.

*Problem kedua*, dalam hal pengayaan. Pengayaan merupakan program pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang lebih dahulu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pengayaan diberikan kepada siswa sebagai bentuk pengakuan dalam melayani perbedaan siswa. Fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan materi dari kompetensi yang dipelajari sebelumnya. Pengayaan diberikan sekali dan segera setelah diketahui bahwa siswa telah mencapai KKM berdasarkan hasil penilaian harian. Pengayaan dapat dilakukan melalui belajar kelompok maupun belajar mandiri. Guru melaksanakan penilaian terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran pengayaan. Hasil penilaiannya dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari portofolio siswa (Kemendikbud, 2017; Rahmah, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, memberikan materi pengayaan merupakan salah satu kewajiban guru dari sekian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Menpan-RB, 2009). Berdasarkan regulasi ini, dapat disimpulkan

bahwa memberikan pengayaan bagi siswa yang terlebih dahulu dapat mencapai KKM merupakan kewajiban setiap guru, tidak terkecuali guru PAI.

Berdasarkan *preliminary research* (studi pendahuluan) di SMPN 2 Kepung-Kediri pada tanggal 6 Januari 2019, penulis memperoleh penjelasan dari Ibu UR dan Ibu AM (nama disingkat) selaku guru PAI di sekolah tersebut bahwa di antara problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI adalah dalam hal pengayaan. Permasalahan tersebut dikarenakan belum adanya buku ajar khusus yang disediakan pemerintah untuk mendukung program pengayaan mata pelajaran PAI SMP. Bahan ajar yang sudah tersedia selama ini barulah buku guru dan buku siswa. Materi untuk pengayaan hanya berupa petunjuk pengayaan dan materi singkat yang tertulis di buku guru. Pada saat guru PAI melaksanakan remedial bagi siswa yang belum tuntas mempelajari Kompetensi Dasar (KD) tertentu, siswa yang terlebih dahulu tuntas mencapai KKM seringkali tidak mendapat pelayanan yang baik sesuai prinsip pengayaan. Parahnya lagi, siswa yang tuntas tersebut seringkali diminta untuk mengulang materi atau mengikuti program remedial juga seperti siswa yang belum tuntas mencapai KKM. Padahal jika dikembalikan sesuai petunjuk teknis dalam pedoman penilaian oleh pendidik, pengayaan itu wajib diberikan kepada siswa yang berhasil mencapai KKM terlebih dahulu di mana fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan materi dari kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi melalui pembacaan literatur (buku guru, buku siswa, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI), penulis menemukan ada beberapa hal yang belum sesuai dengan prinsip pengayaan. *Pertama*, di dalam buku pedoman untuk guru tertulis bahwa guru memberikan materi pengayaan bagi siswa yang tuntas mencapai KKM dengan materi yang bisa memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa dari apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Namun penulis mendapati beberapa kompetensi dasar tertentu, materi pengayaannya sebatas pemberian tambahan soal-soal yang harus dikerjakan siswa yang tuntas KKM. *Kedua*, di RPP PAI yang dibuat guru, tertulis materi pengayaan untuk siswa berupa kegiatan mengerjakan tugas-tugas atau menjawab soal-soal tambahan. Jika praktik pengayaan hanya berupa penambahan soal-soal latihan, bagaimana siswa

bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dari suatu kompetensi dasar tertentu? Tentu hal ini menjadi sebuah masalah dalam praktik pengayaan PAI.

Problem dan tantangan ini semua (baik problem dalam lingkup Pendidikan Islam maupun problem dalam praktik pembelajaran PAI) harus segera direspon oleh ahli, akademisi, peneliti, maupun praktisi yang berkecimpung dalam pendidikan Islam dengan berbagai usaha strategis dan berkesinambungan lantaran dinamika tantangan tersebut sangat serius. Jika tidak segera direspon, problematika ini dapat mengakibatkan pembelajaran PAI tidak dapat diandalkan dalam membangun integritas kepribadian bangsa.

Berbagai upaya dan inovasi telah dilakukan oleh berbagai pihak dan praktisi pendidikan guna merespon kritik, mengatasi problem, serta memberikan sebuah kebermaknaan dalam pembelajaran PAI. *Pertama*, upaya pada aspek inovasi model pembelajaran PAI. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian untuk merekonstruksi model pembelajaran PAI, di antaranya dengan model *Multiple Intelligences System* (MIS). Model ini menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan masing-masing anak yang berbeda sesuai gaya belajar yang proporsional. Dengan model MIS, siswa yang pada awalnya kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI, menjadi lebih tergugah untuk belajar. Implementasi model pembelajaran PAI berbasis MIS ini dinyatakan praktis dan efektif digunakan dalam mengembangkan potensi kecerdasan siswa ditinjau dari sembilan potensi kecerdasan (Hanifudin, 2009; Purwati, 2013; Mawardi, 2016; Hidayati, 2019).

*Kedua*, inovasi pada aspek pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan siswa dalam mempelajari materi PAI (Suti'ah, 2008). Senada dengan penelitian tersebut, beberapa penelitian pengembangan untuk menyusun bahan ajar PAI juga telah dilakukan, baik pengembangan bahan ajar berbasis Al-Qur'an tematik; berbasis multikultural; berbasis multimedia; interdisipliner; *flip book*; media sosial; maupun pengembangan bahan ajar PAI berbasis vlog. Penelitian pengembangan terhadap bahan ajar ini berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI (Indriyanto, 2011; Cahyaningrum, 2016; Rohman, 2017;

Musyafa'ah, 2018; Indrawari, 2019; Wirani, Fakhruddin, & Afriatien, 2020).

*Ketiga*, inovasi terkait media pembelajaran PAI dengan menggunakan media internet (pembelajaran berbasis *e-learning*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI dengan memanfaatkan *e-learning* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Ramdani, Rahmat, & Fakhruddin, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang penulis paparkan di atas tentu saja sebagai upaya untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran PAI, meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI, serta menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan diminati oleh siswa. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian pengembangan sebagai solusi untuk mengatasi problem pembelajaran PAI di sekolah, khususnya dalam hal pengayaan dan pengembangan bahan ajar PAI berbasis multidisipliner untuk siswa SMP.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis berpikir masih ada celah untuk melakukan penelitian pengembangan guna menyusun sebuah bahan ajar pengayaan PAI yang berbasis multidisipliner untuk siswa SMP. Tujuan pengembangan bahan ajar secara multidisipliner adalah: *pertama*, memberikan keluasaan dan kedalaman materi PAI kepada siswa dari materi yang telah dipelajari sebelumnya di buku siswa sebagai bentuk layanan bagi siswa yang terlebih dahulu tuntas mencapai KKM; *kedua*, memberikan kontribusi berupa bahan ajar pengayaan untuk mengoptimalkan kegiatan pengayaan pada mata pelajaran PAI jenjang SMP; serta *ketiga*, berusaha menepis dikotomi ilmu yang selama ini membelit praktik pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran PAI di sekolah.

Melalui penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa integrasi ilmu (perspektif multidisipliner) efektif dan penting diterapkan pada pembelajaran PAI di tingkat sekolah. Pembahasan tentang PAI berbasis multidisipliner selama ini lebih banyak dikaji, ditekuni, dan diimplementasikan di tingkat Perguruan Tinggi dengan dinamika pasang surut perkembangannya. Di antara Perguruan Tinggi yang mencoba menerapkan keilmuan integratif adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang. Konstruksi kerangka filosofis dan langkah-langkah pengembangan



keilmuan integratif di kampus ini pernah diteliti oleh Khozin (2016) dalam disertasinya yang bertajuk “Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam”. Selain itu, diskursus-diskursus terkait topik multidisipliner masih sebatas teori, belum tampak diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran PAI, khususnya PAI di sekolah. Di antara buku-buku yang mengupas tentang PAI berbasis multidisipliner adalah buku karya Rahmat (2017), Assegaf (2019), dan Abdullah (2020). Menurut Abdullah (2020), linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan penafsiran dan pemahaman agama yang kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi kehidupan sekitar. Linearitas yang dipahami secara *ad hoc* justru akan mempersempit wawasan siswa saat berhadapan dengan isu-isu yang berada di luar jangkauan bidang keilmuannya. Di sinilah urgensi penerapan pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran.

Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan berbagai perspektif bidang ilmu yang relevan dengan masalah tersebut (Muhaemin, 2018). PAI berbasis multidisipliner artinya pendidikan Islam nondikotomik yang terintegrasi dengan keilmuan lainnya. PAI berbasis multidisipliner merupakan salah satu solusi untuk menjawab berbagai kritik terhadap PAI sekaligus membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengetahui hakikat sebuah materi dari berbagai sudut pandang keilmuan. Pendekatan multidisipliner dalam PAI adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran PAI yang berusaha membahas materi PAI menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu yang lain seperti kesehatan, sosial, ekonomi, sejarah, psikologi, manajemen, teknologi dan sebagainya. Melalui integrasi berbagai disiplin ilmu, diharapkan proses pembelajaran PAI akan berjalan secara efektif dan bermakna dalam rangka menghasilkan lulusan yang bermutu seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional (Nata, 2009; Rahmat, 2017).

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan multidisipliner penting untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi untuk memberikan pemahaman agama yang komprehensif kepada peserta didik guna mengatasi kompleksitas kehidupan.

Berangkat dari permasalahan materi PAI yang cenderung normatif dan dikotomik, urgensi penerapan pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran PAI, serta kebutuhan akan bahan ajar pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP, maka sangat penting dilakukan penelitian pengembangan guna menyusun bahan ajar untuk materi pengayaan PAI yang berbasis multidisipliner. Pengembangan bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner ini diharapkan dapat membantu guru PAI dalam optimalisasi kegiatan pengayaan serta memberikan pemahaman agama yang komprehensif kepada siswa. Dengan pemahaman agama yang komprehensif diharapkan siswa mampu mengatasi kompleksitas kehidupan dan semakin memantapkan keimanan mereka sehingga mereka tidak menjadi seseorang yang beragama secara *taqlid* buta. Berbekal informasi riil dari problematika pembelajaran PAI di SMPN 2 Kepung-Kediri, penulis tergerak untuk melakukan penelitian pengembangan guna menyusun bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner.

Persoalannya kemudian, bagaimana pengembangan bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner untuk siswa tingkat SMP? Akhirnya buku berbasis riset ini dimaksudkan untuk memaparkan bagaimana proses pengembangan serta hasil uji validitas dan efektivitas produk sebagai inovasi bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner untuk siswa SMP dengan *setting* penelitian di SMPN 2 Kepung-Kediri.

## **B. Posisional Kajian Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, pengembangan bahan ajar pengayaan PAI SMP berbasis multidisipliner di tengah praktik pembelajaran PAI yang masih dikotomik, merupakan permasalahan kompleks yang perlu dikaji. Kompleksitas permasalahannya terletak pada perbedaan pandangan di antara para pakar atau akademisi di Indonesia tentang konsep integrasi ilmu. Sebagian dari mereka ada yang menolak dengan dalih ketidakjelasan tujuan dan tolok ukur yang hendak dicapai, sebagian dari mereka ada yang bersikukuh untuk menerapkannya sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan Islam untuk mengatasi kompleksitas kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khozin (2016) bahwa menyatukan pemikiran akademisi tentang integrasi ilmu dan Islam tentu bukan persoalan mudah mengingat sejak awal munculnya

gagasan tersebut sudah terjadi perbedaan pandangan antara yang sependapat dengan yang menolak.

Mencermati perbedaan-perbedaan pandangan tentang integrasi ilmu dan Islam yang masih problematik, pengembangan bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner dan implementasinya di sekolah (dalam diskursus ini sekolah yang dimaksud adalah jenjang SMP) ini tentu oleh sebagian pandangan masih dianggap problematik pula. Hal ini mengingat pendekatan multidisipliner secara regulasi belum termaktub di dalam dokumen kurikulum yang saat ini digunakan di sekolah. Disebabkan kompleksitas masalah tersebut, maka diskursus dalam buku berbasis riset ini perlu dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan fundamental, yaitu: 1) Bagaimana proses dan hasil analisis masalah dalam pembelajaran pengayaan PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kepung Kediri?; 2) Bagaimana pengembangan inovasi bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner di SMPN 2 Kepung Kediri?; 3) Bagaimana validitas bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner di SMPN 2 Kepung Kediri?; dan 4) Bagaimana efektivitas bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner di SMPN 2 Kepung Kediri?.

Berdasarkan fokus kajian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengidentifikasi proses dan hasil analisis masalah dalam pembelajaran pengayaan PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kepung Kediri; 2) Untuk mengembangkan inovasi bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner di SMPN 2 Kepung Kediri; 3) Untuk menganalisis validitas bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner di SMPN 2 Kepung Kediri; dan 4) Untuk menganalisis efektivitas bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner di SMPN 2 Kepung Kediri.

Adapun posisional kajian penelitian ini masih memiliki titik ketersinggungan atau benang merah dengan riset-riset terdahulu. Hasil-hasil riset terdahulu yang relevan dengan kajian ini, terutama tentang integrasi ilmu, pendekatan multidisipliner, pengembangan bahan ajar, dan pembelajaran pengayaan PAI perlu dipaparkan. Paparan penelitian terdahulu tersebut dimaksudkan untuk mengetahui butir-butir temuan penelitiannya dan kemudian dicari benang merah dengan fokus penelitian ini. Dengan menelisik hasil kajian penelitian terdahulu, diharapkan dapat menghindari pengulangan penelitian yang

sama atau replikasi terhadap penelitian sejenis serta menemukan keterbaruan (*novelty*) yang riil dan posisi yang jelas di antara riset terdahulu. Beberapa riset terdahulu yang relevan penulis paparkan di bawah ini:

Terkait pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran PAI, penulis menemukan beberapa penelitian pengembangan yang menghasilkan produk untuk menunjang proses pembelajaran PAI, di antaranya: *Pertama*, penelitian Susanti (2017) yang telah dipublikasikan pada “Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan.” Penelitian ini mengusung topik “Pengembangan Modul PAI Kurikulum 2013 di SDN 21 Batubasa”. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan modul pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013 untuk siswa kelas V SD. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model 4D Triangarajan dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah produk berupa modul dengan kategori valid dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Batubasa. Perbedaan penelitian Susanti dengan riset ini terletak pada materi PAI yang dikembangkan. Penelitian Susanti mengembangkan materi PAI untuk siswa kelas V SD, sedangkan riset ini mengembangkan materi PAI untuk siswa kelas VIII SMP. Persamaannya adalah sama-sama menghasilkan dan menguji produk berupa modul PAI.

*Kedua*, penelitian Syamsuhari, Suharsono, dan Tegeh (2018) dengan topik “Pengembangan Modul PAI Multikultural di SMA.” Penelitian pengembangan tersebut bertujuan menghasilkan modul PAI berbasis multikultural guna internalisasi nilai-nilai multikultural pada setiap pokok bahasan materi PAI kelas X SMA. Metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan modul ini adalah metode penelitian pengembangan model Dick and Carey. Berdasarkan hasil *review* uji ahli dan uji kelompok kecil, modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan dinilai layak digunakan dengan kualifikasi sangat baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan riset ini terletak pada tiga aspek, yaitu metode penelitian, jenis modul yang dikembangkan, serta subyek penelitian.

*Ketiga*, penelitian Westomi, Ibrahim, & Sukardjo (2018) yang bertajuk “Pengembangan Modul PAI untuk Siswa SMAN 1 Wangi-Wangi-Wakatobi.” Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui kelayakan serta efektivitas modul

cetak yang dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan model *Rowntree* yang terdiri dari tahap perencanaan, penulisan, dan penyuntingan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modul cetak PAI yang dihasilkan dinyatakan baik dengan beberapa perbaikan yang harus dilakukan sesuai saran ahli dan pengguna, dalam hal ini guru dan siswa. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian Westomi, dkk. dengan riset ini, yaitu sama-sama menghasilkan produk penelitian berupa “modul”. Yang membedakan adalah jenjang sekolah dan model penelitian pengembangan yang digunakan. Penelitian ini berlokasi di SMP dengan model penelitian pengembangan dari Plomp, sedangkan penelitian Westomi, dkk. berlokasi di SMA dengan model *Rowntree*.

*Keempat*, sebuah disertasi tentang “Pengembangan Bahan Ajar PAI berbasis Interdisipliner di Perguruan Tinggi Umum” (Indriyanto, 2019). Indriyanto mengambil lokasi penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Hasil dari penelitian Indriyanto berupa rancangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Meski sama-sama penelitian pengembangan, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi ajarnya, lokasi penelitiannya, serta pendekatan yang digunakan. Penelitian Indriyanto berfokus untuk mengembangkan rancangan bahan ajar PAI untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi dengan pendekatan interdisipliner. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar pengayaan PAI untuk siswa SMP dengan pendekatan multidisipliner.

*Kelima*, penelitian Indrawari (2019) yang mengusung topik tentang “Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Metode Al-Qur’an Tematik”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap problematika PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dengan menyusun bahan ajar PAI dengan metode Al-Qur’an tematik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika PAI yang ada di PTU di Sumatera Selatan. Bahan ajar PAI yang ada sudah sesuai dengan kurikulum, namun masih dirasa minim ayat Al-Qur’an. Sehingga perlu dikembangkan bahan ajar PAI untuk mahasiswa PTU yang banyak memuat sumber berupa ayat-ayat Al-Qur’an sesuai tema. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bahan ajar PAI di PTU Sumatera

Selatan; mengembangkan bahan ajar PAI dengan metode Al-Qur'an tematik; mengujicobakan bahan ajar yang dikembangkan dan mengetahui hasilnya; serta merevisi kelemahan bahan ajar tersebut untuk bisa dijadikan pegangan dalam mata kuliah PAI di PTU di Sumatera Selatan. Hasil dari penelitian pengembangan ini dosen dan mahasiswa PTU di Sumatera Selatan memiliki buku pedoman PAI yang di dalamnya memuat banyak ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tema. Produk hasil pengembangan ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi problematika PAI di lingkup PTU dalam hal optimalisasi ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tema.

Jika dianalisis, penelitian Indrawari hanya berfokus pada penambahan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tema dari materi yang sudah ada di bahan ajar PAI yang digunakan di PTU Sumatera Selatan. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan pengembangan materi dari sudut pandang bidang ilmu lainnya (multidisipliner). Di sinilah letak perbedaan penelitian Indrawari dengan penelitian ini. Meski sama-sama mengembangkan bahan ajar PAI, namun fokus pengembangannya berbeda. Penelitian Indrawari berfokus pada pengembangan ayat Al-Qur'an untuk suatu tema tertentu, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan materi suatu tema tertentu dari perspektif berbagai bidang ilmu. Di samping itu, materi PAI yang dikembangkan juga berbeda. Penelitian Indrawari difokuskan pada materi PAI lingkup Perguruan Tinggi Umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada materi PAI untuk Sekolah Menengah Pertama. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Indrawari sebelumnya pada tahun 2019.

*Keenam*, disertasi Pasaribu (2019) tentang model pembelajaran PAI integratif. Tujuan penelitian pengembangan Pasaribu adalah untuk mengembangkan sebuah bahan ajar PAI untuk pegangan guru. Fokus materinya adalah integrasi PAI dengan biologi pada topik tentang "seks". Hasil dari penelitian ini adalah produk berupa buku pegangan guru dengan uji validitas dan efektivitas "sangat baik". Meski sama-sama menggunakan jenis penelitian pengembangan model Plomp, perbedaan penelitian Pasaribu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, materi yang dikembangkan, dan teori yang digunakan. Penelitian Pasaribu berlokasi di Madrasah Aliyah, materi yang dikembangkan tentang "seks" dan teori yang dipakai adalah teori integrasi dari Fogarty (model tematik). Penelitian ini berlokasi di Sekolah

Menengah Pertama dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Barbour dan Guessoum.

*Ketujuh*, Syafei (2019) melakukan sebuah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap problematika PAI di Sekolah Menengah Atas. Pengembangan bahan ajar PAI berbasis *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa, sehingga mereka semakin mudah dalam menangkal radikalisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sikap radikalisme peserta didik yang menggunakan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* dengan yang tidak menggunakan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* di SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pendekatan dan jenjang sekolahnya. Penelitian Syafei menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dan berlokasi di SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner dengan lokasi penelitian di SMP.

Penelitian pengembangan PAI tidak saja dilakukan terhadap bahan ajar, tetapi juga pada model dan media pembelajaran PAI. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil penulis telusuri yaitu: *Pertama*, penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Abdullah, Thalib, dan Sinring (2018 (Journal of Research & Method in Education yang mengusung topik “Pengembangan Model Pembelajaran PAI berbasis *Mind Mapping* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sulawesi.” Penelitian pengembangan ini menggunakan model Borg and Gall dengan pendekatan kombinasi, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis *mind mapping* pada siswa SMK. Hasil dari penelitiannya menunjukkan efektivitas model pembelajaran PAI dengan menggunakan *mind mapping*. Perbedaan penelitian ini dengan diskursus dalam buku berbasis riset ini terletak pada subyek penelitian, model penelitian, dan produk hasil pengembangan. Subyek penelitian ini adalah siswa SMK, sedangkan subyek penelitian dari penelitian yang penulis lakukan adalah siswa SMP. Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah Borg and Gall, sedangkan penulis menggunakan model penelitian pengembangan dari Plomp. Sedangkan perbedaan yang paling mendasar adalah produk

penelitian yang dihasilkan. Penelitian ini menghasilkan produk berupa “model”, sedangkan produk hasil penelitian penulis adalah bahan ajar yang berupa “modul”.

*Kedua*, disertai Nurhidayati (2020) yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku berbasis riset dengan topik “Inovasi Model Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences System (MIS)* bagi Siswa Sekolah Dasar (SD)”. Tujuan penelitiannya adalah mengembangkan dan menguji kualitas model pembelajaran PAI dengan pendekatan MIS bagi siswa SD. Hasil pengembangannya mencakup komponen silabus, *lesson plan*, modul, dan perangkat penilaian autentik dengan menggunakan prosedur pengembangan inovasi model pembelajaran *Joyce and Weil*. Berdasarkan hasil penilaian ahli dan hasil uji coba di lapangan, produk hasil penelitian pengembangan Nurhidayati dinyatakan praktis, efektif, dan layak digunakan pada pembelajaran PAI siswa tingkat SD. Jika penelitian berbasis MIS ini adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan siswa, maka penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pendalaman dan perluasan materi secara multidisipliner, sebagai tujuan dari optimalisasi pembelajaran pengayaan PAI dan menepis dikotomi ilmu.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner untuk siswa SMP. Terkait pembelajaran pengayaan, penulis menemukan beberapa penelitian tentang proses pembelajaran pengayaan PAI dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses dan efektivitas pembelajaran pengayaan pada mata pelajaran PAI (Permatasari, 2012; Mahmudah, 2014). Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pengembangan bahan ajar untuk materi pengayaan PAI SMP, di mana hasilnya berupa modul pengayaan PAI berikut hasil uji coba serta pembahasan teori yang digunakan.

Teori yang penulis gunakan untuk mengaplikasikan pendekatan multidisipliner dalam penyusunan materi pengayaan di modul adalah teori dialog-integrasi dari Barbour (1990) dan teori *multi-level reading* dari Guessoum (2011). Beberapa penelitian terdahulu terkait teori ini berhasil penulis telusuri, yaitu: *Pertama*, penelitian pustaka yang ditulis oleh Damanhuri (2015) tentang pemikiran Ian G. Barbour. Dalam penelitian tersebut Damanhuri membahas empat tipe hubungan agama dan sains menurut Barbour, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi. Kesimpulan atau hasil pembahasan dari penelitian



Damanhuri adalah Barbour lebih cenderung pada tipe dialog dan integrasi, serta pemikiran Barbour merupakan hal penting bagi pengembangan studi agama-agama dan menarik para ilmuwan lain untuk berkontribusi pada tema serupa.

*Kedua*, penelitian Habibi (2016) tentang pemikiran Ian G. Barbour dan implikasinya terhadap studi Islam. Penelitian pustaka ini memberikan kesimpulan bahwa integrasi menjadi sebuah keniscayaan, sehingga diperlukan sikap keberanian dan kerjasama untuk melakukan integrasi. Integrasi dilakukan melalui tiga tindakan, yaitu *semipermeable*, *intersubjective testibility*, dan *creative imagination*. Langkah yang diterapkan adalah memadukan hasil temuan sains dengan ayat Al-Qur'an yang relevan. Integrasi dalam penelitian ini dipertegas bukan hanya integrasi antara sains dan agama, tetapi juga integrasi antar budaya, antar tradisi, dan antar peradaban. Pada akhirnya, seorang akademisi akan memperoleh wawasan yang komprehensif.

*Ketiga*, penelitian pustaka Solikhudin (2016) yang membahas teori Guessoum. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah buku karya Nidhal Guessoum tentang kajian agama dan sains serta menganalisisnya dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari analisisnya, Solikhudin menyimpulkan bahwa dalam memandang relasi agama dan sains, Guessoum tidak menggunakan pendekatan konflik, akan tetapi ia lebih cenderung pada pendekatan kontras. Hal tersebut dikarenakan Guessoum memandang bahwa masing-masing dari agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang berbeda.

*Keempat*, telaah pemikiran Nidhal Guessoum yang dilakukan oleh Daud (2019). Jenis penelitiannya adalah studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relasi agama dan sains modern dari buku karya Guessoum yang berjudul *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition And Modern Science*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Guessoum mengusung gagasan "kosmologi islami". Guessoum juga menekankan bahwa kosmologi islami menurutnya bukan sekedar tafsir saintifik sebagaimana yang diunggulkan oleh para mufassir, akan tetapi kosmologi islami harus terbuka terhadap wawasan pengetahuan dari mana pun (kolaborasi saintis dengan filsuf) dan sesuai dengan sains mutakhir.

*Kelima*, sebuah buku berbasis riset hasil adaptasi dari disertasi karya Zulfis (2019). Buku ini memaparkan dialog epistemologi pemikiran Nidhal Guessoum dan Ken Wilber. Hasil kajian Zulfis

menyimpulkan bahwa antara pemikiran Guessoum dan Wilber memiliki persamaan dan perbedaan. Pemikiran Guessoum dibangun atas dasar epistemologi kritis yang berhubungan dengan ajaran Islam. Guessoum juga tidak mengabaikan karakteristik filsafat sains modern yang bersifat kritis, terbuka, inovatif, dan konstruktif. Secara epistemologis, Wilber sama dengan Guessoum, namun cenderung posmodernis. Wilber menggunakan cara berfikir komprehensif, kritis, universal, dan terbuka. Terkait konsep relasi sains dan agama, Guessoum menyatakan sebagai “rekonsiliasi” karena menurutnya, antara sains dan agama tidak bertentangan baik secara filosofis maupun praktis. Dikotomi ilmu terjadi karena dikotomi yang berkembang di Barat. Guessoum mengatakan cara rekonsiliasi Islam dan sains dapat dilakukan dengan cara: memahami khazanah Islam klasik; tidak anti modernitas; dan tidak menafikan kontribusi sains yang diperkaya dengan filsafat sains kontemporer. Adapun konsep relasi sains dan agama menurut Wilber adalah integrasi. Integrasi sains dan agama menurut Wilber adalah dengan cara mengambil sisi esoteris agama dan mengakui kebenaran pengalaman inderawi, mental, serta spiritual.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu terkait konsep relasi sains dan agama, penulis menyimpulkan bahwa pembahasan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana penulis paparkan di atas, lebih banyak membahas relasi sains dan agama pada tataran filosofis dan merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Sedangkan dalam riset ini penulis mengimplementasikan konsep relasi sains dan agama dalam tataran praksis, dalam pembelajaran PAI yang penulis tuangkan menjadi bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner.

Mengawali pembahasan ini, sebuah penelitian tentang implementasi integrasi agama (Islam) dan sains telah dilakukan oleh Purwaningrum (2013). Menggunakan jenis penelitian studi kasus, ia memotret dan menganalisis praktik pembelajaran tertintegrasi di Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Darul Ulum Jombang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dilaksanakan dalam rangka internalisasi pendidikan nilai. Internalisasi dilakukan dengan metode induktif, yaitu metode menanamkan nilai-nilai melalui kasus-kasus terlebih dahulu, baru kemudian ditemukan suatu nilai. Nilai-nilai yang muncul bukan hanya pada siswa saja, tetapi juga pada guru. Nilai-

nilai itu belum tertulis secara eksplisit dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, masih berupa *hidden curriculum*. Guru berperan sebagai motivator dan pemberi teladan. Meski sama-sama tentang integrasi ilmu, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah latar belakang masalah dan jenis penelitiannya. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus untuk memotret praktik integrasi ilmu dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk mengembangkan modul ajar pengayaan mata pelajaran PAI untuk siswa SMP.

Praktik integrasi ilmu juga telah diterapkan di lembaga Pendidikan Tinggi. Akbarizan (2014) dalam penelitiannya berhasil menelaah praktik integrasi ilmu di UIN Suska Riau dan membandingkannya dengan praktik integrasi ilmu di Universitas Ummul Qura Makkah. Jenis penelitiannya terbagi menjadi dua, yaitu *content* dan *field research* karena objeknya ada dua, yaitu terkait kurikulum dan proses pembelajaran di dua lembaga pendidikan tersebut. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi empat hal, yaitu: 1) karakteristik universitas; 2) tradisi ilmu universitas; 3) struktur ilmu universitas; dan 4) model integrasi universitas. Perbedaan penelitian Akbarizan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan lokasi penelitiannya. Penelitian Akbarizan merupakan *field research* sedangkan penelitian dalam buku ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian Akbarizan berfokus pada praktik integrasi di tingkat Perguruan Tinggi, sedangkan diskursus ini berfokus pada praktik integrasi ilmu di jenjang sekolah.

Pengembangan keilmuan integratif di tengah kontroversi para pakar merupakan tantangan tersendiri. Integrasi ilmu dan agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang dan beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam (UIN) lainnya adalah sebuah eksperimen gagasan keilmuan integratif tersebut. Persoalannya kemudian, bagaimana pengembangan ilmu yang bersifat integratif seperti di UIN Maliki Malang tersebut? Khozin (2016) mengurai secara kritis pengembangan ilmu di UIN Malang. Riset disertasinya tersebut berfokus pada dua aspek, yaitu kerangka filosofis dan langkah-langkahnya. Dua masalah penting lain dalam penelitiannya yaitu makna perubahan kelembagaan dari STAIN menjadi UIN serta kerangka filosofis pengembangan ilmu terhadap struktur kurikulum UIN Malang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan

bahwa pengembangan ilmu di UIN Malang memiliki dasar-dasar filosofis dan berimplikasi terhadap struktur kurikulumnya, serta memiliki langkah-langkah dan ditujukan untuk melahirkan lulusan yang berkepribadian *ulul albab*.

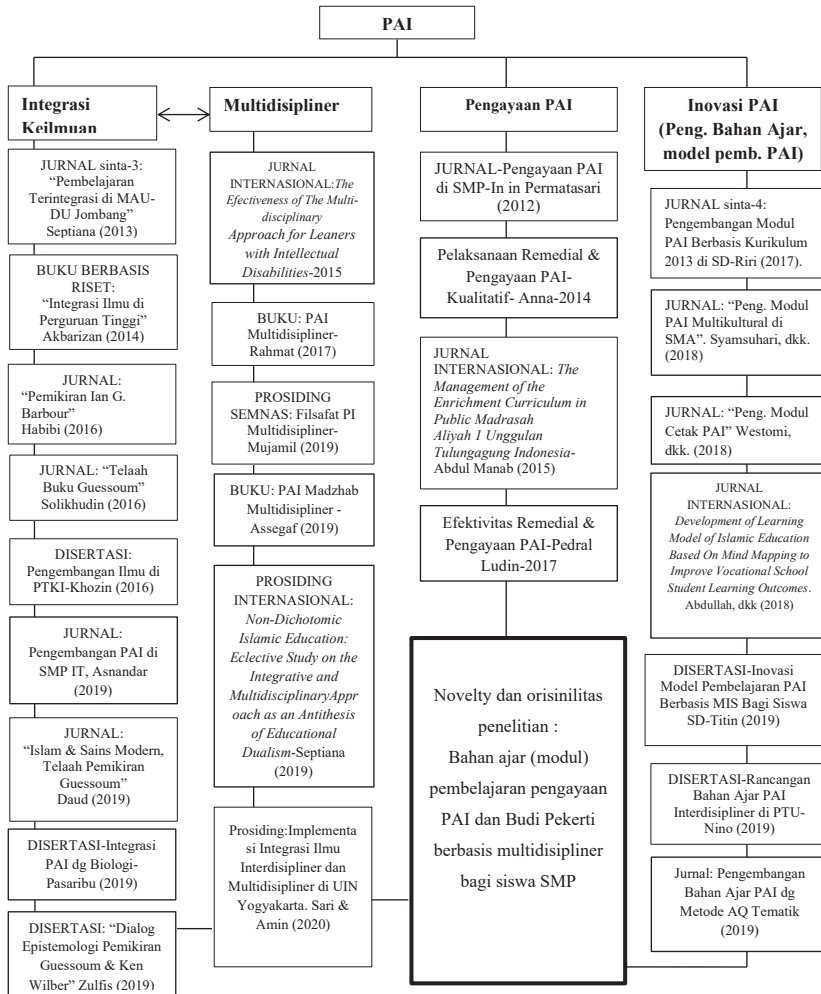
Tahun 2019 sebuah penelitian kualitatif memotret integrasi PAI dengan Kurikulum SMP IT Al-Fahmi Palu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan PAI pada Kurikulum SMP IT Al-Fahmi dilakukan melalui penambahan jam pelajaran PAI serta nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum dan ekstrakurikuler (Abubakar, 2019). Penelitian Abubakar merupakan penelitian kualitatif, sedangkan riset ini merupakan penelitian pengembangan.

Penelitian terbaru yang memotret praksis integrasi Islam dan sains melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dilakukan oleh Sari dan Amin (2020) dengan mengambil *setting* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian studi kasus mereka dipublikasi pada Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan interdisipliner dan multidisipliner tampak pada kurikulum yang diterapkan di kampus tersebut, yang berimplikasi pada proses perkuliahan, judul mata kuliah, serta penelitian mahasiswa. Jelas berbeda dengan penelitian ini yang mengambil *setting* di SMP, meski sama-sama terkait pendekatan multidisipliner.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran pengayaan PAI berbasis multidisipliner. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu mengenai pembelajaran pengayaan, penulis menemukan beberapa penelitian tentang proses pembelajaran pengayaan PAI dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses dan efektivitas pembelajaran pengayaan pada mata pelajaran PAI (Permatasari, 2012; Mahmudah, 2013; Ludin, 2017; Manab, 2015). Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pengembangan bahan ajar untuk materi pengayaan PAI SMP. Hasil penelitian ini berupa modul pengayaan PAI berikut hasil validasi ahli dan uji coba serta pembahasan teori yang digunakan.

Lebih rinci, peta penelusuran penelitian terdahulu divisualisasikan pada gambar 1.1 di bawah ini:

## PETA PENELUSURAN PENELITIAN TERDAHULU (STATE OF THE ART)



Gambar 1.1 Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan: *pertama*, penelitian tentang pengayaan pada proses pembelajaran PAI yang telah dilakukan merupakan penelitian dengan jenis studi kasus; *kedua*, penelitian pengembangan terhadap bahan ajar, model, dan media PAI yang penulis temukan di antaranya berbasis multikultural, saintifik, vlog, multimedia, *flip book*, dan *web*; *ketiga*, belum ada penelitian pengembangan yang produk hasil penelitiannya berupa modul cetak dan materinya dikembangkan secara multidisipliner; dan *keempat*, penelitian dan pembahasan terkait integrasi ilmu masih seputar kerangka filosofis, belum pada tataran praktik, khususnya di jenjang sekolah.

Deskripsi singkat riset terdahulu yang relevan dengan topik riset ini semakin meyakinkan penulis bahwa pengembangan bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner belum pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Atas dasar ini maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penulis berharap hasil kajian buku berbasis riset ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *blue print* pengembangan bahan ajar pengayaan PAI sekaligus memberikan wawasan mengenai urgensi pembelajaran PAI berbasis multidisipliner. Pengembangan bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti dalam penelitian ini berikut implementasinya dalam kegiatan pengayaan PAI di SMPN 2 Kepung-Kediri dapat dijadikan sebagai salah satu contoh sekaligus bahan evaluasi dalam praktik pembelajaran PAI, baik oleh sekolah atau pun Kementerian terkait.
2. Pada segi hubungan antara kerangka filosofis dan langkah-langkah dalam pengembangan ilmu, temuan penelitian ini memperkuat hubungan antara kerangka filosofis dan kontribusinya dalam pengembangan bahan ajar serta implementasi pendekatan multidisipliner. Tanpa kerangka filosofis yang kokoh, implementasi pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran PAI akan mudah rapuh dan lamban dalam perkembangannya.
3. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen bagi guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran pengayaan PAI dan sumber belajar peserta didik yang dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang

materi PAI yang dikaji dari berbagai sudut pandang bidang ilmu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam kegiatan pengayaan PAI di SMP.

4. Pada bidang penelitian, penelitian pengembangan bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam melakukan penelitian pengembangan lebih lanjut.

### C. Penegasan Istilah Kunci

Penulis merasa perlu untuk menjelaskan arti istilah-istilah yang dipakai dalam diskursus ini untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap arti kata yang dimaksud, dengan definisi sebagai berikut:

#### 1. Inovasi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers (1983), inovasi adalah *an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption*. Inovasi adalah ide, tindakan, atau sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang atau pengguna lainnya. Inovasi yang dimaksud dalam diskursus ini adalah sebuah penemuan baru terkait bahan ajar pengayaan PAI SMP berbasis multidisipliner. Bahan ajar pengayaan PAI SMP berbasis multidisipliner hasil penelitian pengembangan ini dikatakan sebagai inovasi karena belum tersusun sebelumnya bahan ajar pengayaan PAI SMP yang materinya disusun secara multidisipliner berdasarkan perspektif keilmuan di luar materi PAI.

#### 2. Pengembangan

Pengembangan adalah proses atau perbuatan mengembangkan (Depdiknas, 2014). Ada beberapa jenis pengembangan yaitu penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian. Hasil dari pengembangan dapat berupa proses, produk, atau rancangan (Sudrajat, 2008). Yang dimaksud pengembangan dalam buku ini adalah proses mengembangkan buku ajar PAI SMP dengan menyusun modul pengayaan PAI berbasis multidisipliner. Penelitian pengembangan ini termasuk dalam *RnD* level ketiga, yaitu meneliti dan mengembangkan produk yang sudah ada serta mengujinya (Sugiyono, 2017).

### 3. Bahan Ajar

Bahan Ajar adalah seperangkat materi ajar yang disusun dengan sistematis agar siswa dapat mempelajari suatu kompetensi. Adapun jenis bahan ajar yaitu: a) bahan ajar yang didengar (audio), berupa kaset, radio, atau *compact disk audio*; b) bahan ajar yang dilihat (visual), yaitu buku, modul, Lembar Kerja Siswa (LKS), foto atau gambar, diktat, buku teks, poster, dan brosur; c) bahan ajar yang dapat didengar dan dilihat (audio visual), macamnya: *video compact disk, you tube, film*, dan d) bahan ajar multimedia interaktif (*Computer Assisted Intruction, Web Based Learning Materials*) (Depdiknas, 2006; Prastowo, 2018). Bahan ajar yang penulis maksud dalam kajian ini adalah bahan ajar kategori visual berupa modul cetak untuk kegiatan pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII.

### 4. Pengayaan

Pengayaan merupakan proses memperkaya atau memperbanyak sesuatu (Depdiknas, 2014). Maksud pengayaan dalam pembahasan ini adalah pengayaan dalam proses pembelajaran, yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa yang berhasil mencapai KKM di mana fokusnya adalah pendalaman dan perluasan materi dari materi yang telah dipelajari sebelumnya di buku siswa.

### 5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk membimbing peserta didik ke arah pembentukan kepribadian sesuai ajaran Islam, sehingga terjadi kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004; Darajat, 2014). PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PAI yang diperuntukkan bagi siswa SMP dan penulis batasi cakupannya hanya pada PAI SMP kelas VIII. Dalam kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, istilah mata pelajaran PAI untuk jenjang SMP disebut dengan nomenklatur Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

### 6. Multidisipliner

Multidisipliner berarti berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan (Depdiknas, 2014). Multidisipliner mencakup Islam, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial,



dan humaniora. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis akan sulit dipahami tanpa penguasaan ketiga cabang keilmuan tersebut (Arifin, 2014). Multidisipliner yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran PAI yang berusaha membangun konsep materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu seperti kesehatan, psikologi, sosial, ekonomi, dan sejarah dalam *frame* harmonisasi dan korelasi.

## 7. Integrasi

Istilah integrasi (*to integrate*) secara leksikal berarti: *combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*. Jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi (*integration*) berarti *mix or be together as one group* (Manser, dkk., 1991) Integrasi adalah penyatuan dua entitas menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan (Poerdowasminto, 1986). Menurut definisi yang lain, integrasi merupakan *combine (parts) into a whole, join with other group or races*, yaitu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan (Esha, 2009). Jadi integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. Lebih dari itu, integrasi merupakan upaya mempertemukan cara pandang, cara berpikir, dan cara bertindak antara sains dan Islam (Safiq, 1995). Lahirnya konsep integrasi keilmuan tidak lepas dari faktor historis yang sejak abad pertengahan telah mengalami dikotomisasi. Maksud integrasi di sini adalah integrasi ilmu umum atau sains dengan ilmu agama (Islam) yang digunakan sebagai metode dalam menyusun materi pengayaan PAI SMP yang berbasis multidisipliner.

## D. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, berikut ini disusun kerangka pikir penelitian. Sejumlah problematika dan kritik terhadap praktik pembelajaran PAI berdasarkan pembacaan terhadap penelitian terdahulu, yaitu: 1) PAI belum terintegrasi dengan keilmuan lainnya (sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial humaniora); 2) materi PAI cenderung diulang-ulang di setiap jenjang pendidikan; 3) materi PAI diajarkan sebagai dogma, kurang mengembangkan rasionalitas, serta diajarkan sebagai kegiatan rutin agama semata yang kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di

masyarakat; 4) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman makna; 5) lemahnya proses pembelajaran PAI yang cenderung dilaksanakan dalam bentuk hafalan dan penguasaan materi sebanyak-banyaknya serta minimnya media yang dimanfaatkan; 6) mayoritas guru PAI kurang kompeten dalam penguasaan bahasa Arab dan ajaran Islam; serta 7) waktu untuk mempelajari materi PAI di sekolah terlalu sedikit (Abdullah, 2006; Nata, 2009; Muhaimin, 2010; Qomar, 2010; Assegaf, 2019; Purwaningrum, 2019). Sedangkan hasil studi pendahuluan terhadap subyek penelitian, ditemukan sejumlah permasalahan dalam praksis pembelajaran PAI di sekolah, khususnya PAI SMP, yaitu: materi PAI cenderung normatif dan diulang-ulang, belum terintegrasi dengan keilmuan lainnya, serta problematika pada proses pengayaan PAI. Padahal, ajaran Islam itu multidisipliner atau multidimensional (Qomar, 2019; Assegaf, 2019) dan sesuai regulasi dalam pembelajaran, materi pengayaan PAI wajib diberikan kepada siswa yang tuntas mencapai KKM (Tim Direktorat Pembinaan SMA, 2010; Kemendikbud, 2017). Melihat ajaran Islam yang multidisipliner, seharusnya pengayaan yang bertujuan memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dari apa yang sudah dipelajari dari buku siswa bisa diberikan. Namun dalam tataran praksisnya (berdasarkan observasi dan *indept interview*), guru belum melakukannya dengan alasan belum adanya buku khusus pengayaan yang disediakan pemerintah, sehingga siswa yang tuntas mencapai KKM seringkali tidak terlayani dengan baik.

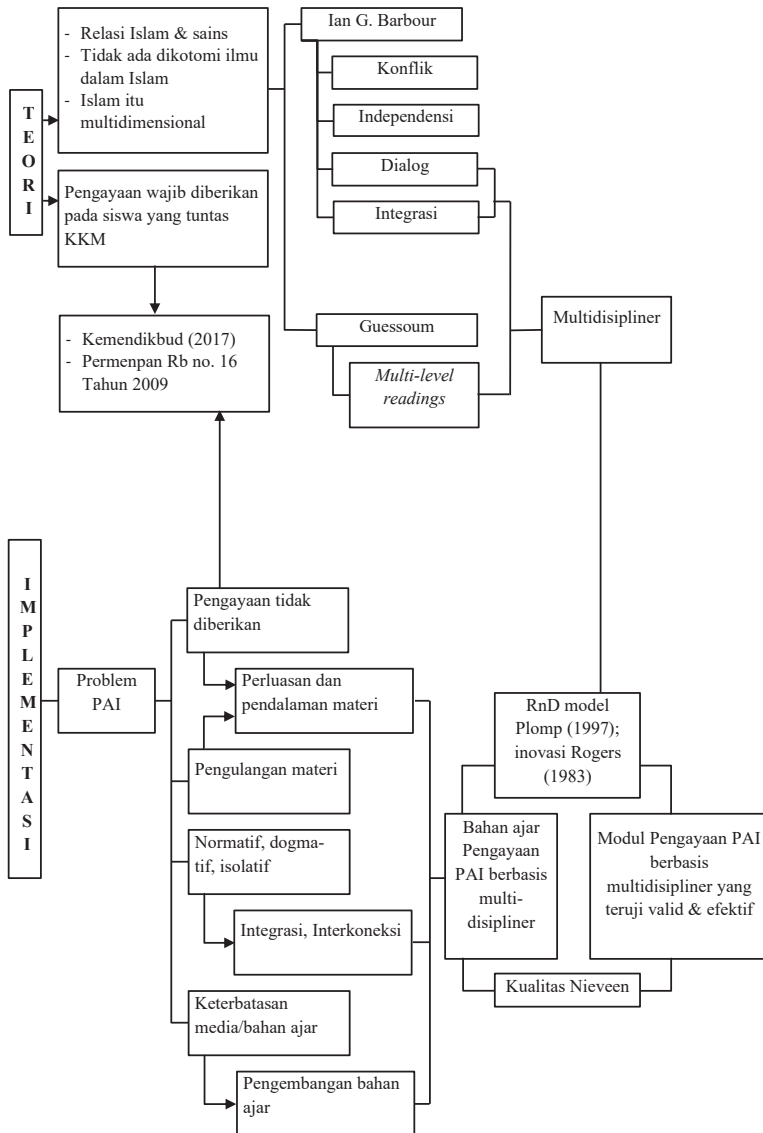
Optimalisasi pembelajaran PAI dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI telah dilakukan berbagai pihak, baik praktisi maupun peneliti. Di antara usaha mereka adalah melakukan penelitian pengembangan guna memformulasikan model dan bahan ajar yang berkualitas. Dari hasil penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu, ditemukan banyak penelitian pengembangan, di antaranya adalah pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligence System*; pengembangan model pembelajaran PAI berbasis interdisipliner; pengembangan model pembelajaran PAI berbasis multimedia; pengembangan bahan ajar PAI dalam bentuk vlog; pengembangan bahan ajar PAI menggunakan web; pengembangan bahan ajar PAI menjadi *flip book*; pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan multikultural; pengembangan bahan ajar PAI

dengan pendekatan Al-Qur'an tematik; pengembangan bahan ajar PAI berbasis karakter (Cahyaningrum, 2016; Harto, 2018; Hidayati, 2019; Indrawari, 2019; Indrianto, 2011; Indriyanto, 2019; Musyafa'ah, 2018; Rohman, 2017; Sudrajat, 2008; Sukiman, 2012; Susanti, 2017; Suti'ah, 2008; Hidayah, 2017; Sukiman, 2012).

Akhir tahun 2019 penulis mendapati sebuah disertasi yang berfokus pada materi PAI integratif yaitu integrasi PAI dengan biologi di Madrasah Aliyah. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah buku pengantar bagi guru terkait tema "seks". Tema seks dikembangkan secara tematik antara mata pelajaran PAI dengan biologi menggunakan pisau analisis teori Fogarty (Pasaribu et al., 2019). Perbedaan penelitian Pasaribu dengan penelitian ini adalah teori dan pendekatannya. Penelitian Pasaribu memakai teori Fogarty dengan pendekatan tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Barbour dan Guessoum dengan pendekatan multidisipliner. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, penulis belum menemukan adanya pengembangan bahan ajar khusus pengayaan PAI SMP Kelas VIII yang berbasis multidisipliner. Berangkat dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penting sekali untuk dilakukan penelitian pengembangan guna menyusun bahan ajar pengayaan PAI SMP berbasis multidisipliner. Urgensi penelitian ini adalah sebagai upaya dalam menyelesaikan salah satu dari sekian problematika dan kritik yang ditudingkan terhadap praksis pembelajaran PAI di sekolah, yaitu solusi dalam mengatasi permasalahan proses pembelajaran pengayaan PAI dan problem dikotomi ilmu.

Riset ini berupaya menyusun bahan ajar (sebagai sebuah inovasi produk) berupa modul pengayaan PAI berbasis multidisipliner dan menguji kualitas modul tersebut. Kualitas yang dimaksud dalam diskursus ini adalah validitas dan efektivitas. Penyusunan materi pengayaan berbasis multidisipliner dilakukan dengan menggabungkan dua model, yaitu: model "Dialog-Integrasi" Barbour (1990) dan model *multi-level readings* Guessoum (2011). Pengembangan modul dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah dari Tj Plomp (1997) dan uji kualitas dengan analisis kualitas bahan ajar dari Plomp, Nieveen, Gustafson, Branch, & Akker (1999). Modul hasil penelitian pengembangan ini merupakan inovasi produk. Penulis memakai Teori Inovasi dari Rogers (1983) dalam melaksanakan proses difusi inovasi produk. Langkah-langkah

proses difusi inovasi produk tersebut secara langsung *include* di dalam langkah-langkah proses pengembangan bahan ajar model Plomp (1997). Kerangka pikir diskursus ini divisualisasikan pada gambar 1.2 di bawah ini:



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian

# BAB II

## KONSEP PENGEMBANGAN DAN INOVASI BAHAN AJAR PENGAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

### A. Konsep Inovasi Pembelajaran

Inovasi diartikan sebagai suatu hal baru yang sifatnya khusus (*specific*), memiliki kebaruan (*novelty*), sengaja direncanakan atau disusun (*planned and deliberate*), serta untuk mencapai tujuan melalui sebuah sistem (*goals of the system*) (Milles, 1973). Robbins (1994) mendefinisikan inovasi sebagai gagasan baru untuk meningkatkan kualitas produk, proses, atau layanan. Inovasi menurut Rogers (1983) adalah sesuatu yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau lembaga, baik berupa ide, tindakan, atau berupa barang. Rogers melanjutkan pernyataannya bahwa sesuatu dikatakan inovasi tersebut tidak dipersoalkan apakah sesuatu itu baru atau lama. Asal sesuatu itu dianggap baru oleh pengadopsi inovasi, maka itulah inovasi. Pernyataan ini diperkuat oleh Kemendiknas (2010) bahwa inovasi itu adalah sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang, baik berupa barang, jasa, atau gagasan. Meski sesuatu itu barang lama, namun dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi bagi seseorang yang baru melihat atau menggunakannya. Dalam pengertian yang lain, inovasi diartikan sebagai suatu cara yang baru untuk meningkatkan kualitas sesuatu (barang, jasa, atau kegiatan) yang sudah ada sebelumnya (Sa'ud, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi inovasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi adalah sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok masyarakat terkait sebuah ide, tindakan, metode, atau barang. Sesuatu yang dianggap baru tersebut digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, meningkatkan kualitas, atau untuk mencapai sebuah tujuan. Sehingga sebuah inovasi yang tidak mampu digunakan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas, maka tidak patut untuk diadopsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi muncul karena adanya suatu permasalahan. Mengingat urgensi sebuah inovasi, maka dunia pendidikan hendaknya terbuka terhadap berbagai inovasi agar dapat mencapai kondisi pendidikan yang tidak tertinggal oleh perubahan.

Dari beberapa definisi inovasi tersebut, kata kunci terkait inovasi dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, baru. Baru yang dimaksud di sini adalah belum pernah ada, atau baru diketahui oleh penerima inovasi. Sifat baru di sini adalah kualitatif; *kedua*, adanya kesengajaan untuk memanfaatkan sesuatu yang baru tersebut untuk mencapai sesuatu yang diharapkan; *ketiga*, terprogram. Terprogram maksudnya inovasi disusun secara sistematis dengan tujuan yang jelas, baik kepengurusannya, tujuannya, aktivitasnya, maupun pembiayaannya (Otara, 2012).

Berdasarkan bentuknya, inovasi dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) produk (pemunculan produk baru); 2) pelayanan (cara baru dalam melayani pelanggan); dan 3) proses (cara baru dalam membuat produk atau jasa). Sedangkan berdasarkan level kebaruannya, inovasi dibedakan menjadi empat jenis, yakni: 1) inovasi inkremental (peningkatan komponen yang sudah ada); 2) inovasi radikal (perubahan secara keseluruhan, baik komponen maupun sistem, menjadi sesuatu yang baru); 3) inovasi modular (perubahan pada komponen, namun sistem tetap); dan 4) inovasi arsitektur (menggunakan cara baru pada sistem lama dan meningkatkan komponennya) (Henderson & Clark, 1990).

Berdasarkan bentuk inovasi tersebut, diskursus ini merupakan inovasi dalam kategori produk (pemunculan produk baru). Produk baru yang dimaksud adalah produk hasil penelitian pengembangan yang dilakukan dan disusun penulis, berupa bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner untuk siswa SMP dalam bentuk modul cetak. Disebut inovasi karena belum disusun sebelumnya, modul cetak mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner untuk kegiatan

pengayaan, sehingga produk hasil penelitian ini dapat disebut sebagai inovasi.

Inovasi yang telah dicetuskan perlu dikomunikasikan dan disebarluaskan. Pengomunikasian suatu inovasi dapat dilakukan dengan cara difusi atau diseminasi. Difusi merupakan proses mengomunikasikan suatu inovasi kepada suatu sistem sosial dalam jangka waktu tertentu. Difusi dapat dilakukan oleh pimpinan secara langsung (sentralisasi), maupun dilakukan oleh masyarakat kepada kelompok penerima inovasi. Sedangkan diseminasi adalah penyebarluasan suatu inovasi (Tolba & Mourad, 2011).

Elemen difusi inovasi menurut Rogers (1983) ada empat, yaitu: *pertama*, inovasi itu sendiri yang berupa ide, tindakan, atau produk (kebaruan sesuatu itu diukur secara subjektif berdasarkan pandangan penerimanya); *kedua*, alat atau saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan inovasi, berupa media massa atau komunikasi secara interpersonal; *ketiga*, rentang waktu dimulai dari penerima inovasi mengetahui suatu inovasi sampai penerima tersebut memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi; dan *keempat*, sistem sosial atau warga masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi merupakan proses atau mekanisme penyebarluasan suatu inovasi kepada pengadopsi inovasi. Karena inovasi adalah hal baru, maka dalam proses difusi dan diseminasinya tidak semua inovasi diterima secara langsung oleh pengadopsi. Ada tahapan-tahapan dalam proses difusi inovasi sampai inovasi benar-benar disetujui atau diterima oleh pengadopsi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers (1983), tahapan-tahapan keputusan inovasi dalam proses difusi inovasi terdiri dari lima tahap, dimulai dari pengetahuan, persuasi, keputusan, pelaksanaan, sampai konfirmasi.

Pada tahap pengetahuan, seorang adaptor belum memiliki informasi terkait suatu inovasi yang ditawarkan. Agar calon pengguna inovasi memiliki pengetahuan yang lengkap terkait inovasi yang dimaksud, maka informasi mengenai inovasi tersebut perlu disampaikan melalui media massa atau komunikasi interpersonal. Pada tahap ini pula seorang calon adaptor mulai membuka diri atau menyadari adanya inovasi.

Tahap kedua adalah persuasi. Pada tahap ini berlangsung suatu seleksi informasi terkait inovasi dan seorang adaptor mulai menyenangi atau tidak menyenangi sebuah inovasi yang

ditawarkan. Pada tahap ini, karakteristik suatu inovasi memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keputusan inovasi. Hasil dari tahap persuasi ini adalah seorang adaptor menyenangi atau tidak menyenangi suatu inovasi. Perlu diperhatikan, meskipun adaptor menyenangi suatu inovasi, tetapi belum tentu ia melaksanakan atau mengimplementasikannya.

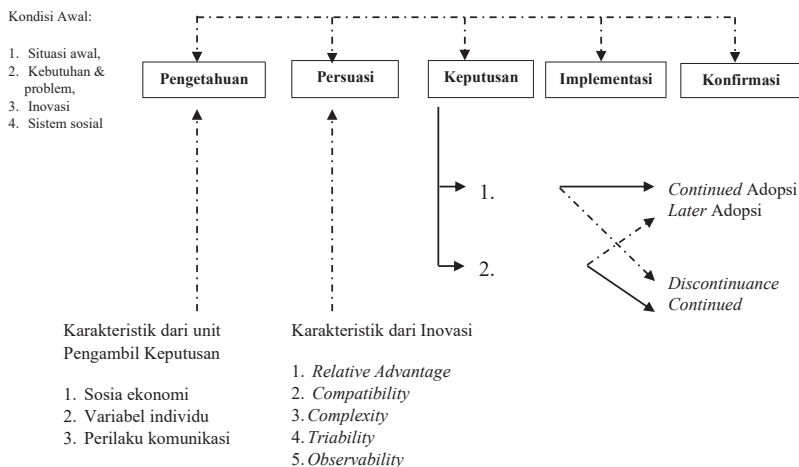
Tahap ketiga adalah keputusan. Pada tahap ini seorang adaptor memutuskan untuk menolak inovasi atau menerima inovasi. Penolakan inovasi ada dua, yaitu penolakan aktif dan penolakan pasif. Penolakan aktif artinya seorang pengadopsi menolak inovasi setelah menyenangi dan mencoba terlebih dahulu suatu inovasi. Sedangkan penolakan pasif, seorang pengadopsi langsung menolak inovasi tanpa pertimbangan terlebih dahulu sama sekali.

Implementasi merupakan tahap keempat dari serangkaian proses keputusan inovasi. Pada tahap ini pengadopsi mulai memanfaatkan suatu inovasi baik dimanfaatkan secara terus menerus atau hanya beberapa waktu.

Tahap terakhir adalah konfirmasi. Setelah seorang pengadopsi mengambil keputusan, maka ia akan mencari penguat keputusannya. Bisa jadi seorang pengadopsi yang tadinya menerima dan melaksanakan inovasi, merubah keputusannya untuk menolak inovasi tersebut karena beberapa pertimbangan setelah melakukan evaluasi, atau sebaliknya.



## Saluran Komunikasi



Gambar 2.1. Proses Difusi Inovasi Rogers (1983)

Suatu inovasi yang disebarluaskan, pada akhirnya akan sampai pada tahap “keputusan inovasi”. Terdapat beberapa jenis keputusan inovasi, yaitu: 1) opsional (keputusan menolak atau menerima yang dilakukan oleh individu tanpa pengaruh orang lain); 2) kolektif (keputusan menolak atau menerima suatu inovasi berdasarkan keputusan bersama suatu kelompok atau masyarakat); 3) otoritas (keputusan menolak atau menerima sebuah inovasi yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang lebih tinggi dari pada anggota lainnya); dan 4) kontingensi (keputusan menerima atau menolak sebuah inovasi setelah ada keputusan yang mendahului sebelumnya) (Sa’ud, 2014).

Menurut Sa’ud (2014), penerimaan terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh atribut inovasi tersebut, di antaranya: 1) pembiayaan; 2) keuntungan; 3) efisiensi (hemat waktu); 4) sedikit resiko; 5) mudah disosialisasikan; 6) mudah diimplementasikan; dan 7) jelas manfaatnya. Sedangkan penolakan terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh hal-hal: 1) pengguna tidak dilibatkan dalam perencanaan; 2) pengguna tidak ingin direpotkan dengan sistem yang baru karena menganggap yang lama itu mudah; 3) inovasi yang dibuat pusat tidak memperhatikan kondisi pengguna di lapangan; serta 4) pemaksaan implementasi oleh pihak yang berwenang.

Dalam implementasinya, inovasi juga tidak luput dari hambatan-hambatan. Di antara hambatan-hambatan dalam inovasi adalah: 1) sekolah sukar menerima pembaruan; 2) pada umumnya, manusia (guru) bersifat konservatif terhadap hal-hal lama dan tidak mempunyai wewenang untuk melakukan perubahan; 3) sulit menerapkan suatu inovasi dalam praktek; 4) butuh biaya yang tidak sedikit; serta 5) kurang percaya pada hal baru (Harahap, Nasution, & Mardianto, 2018).

Inovasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan kualitas, dan *survive* terhadap perkembangan di masyarakat. Agar inovasi lebih cepat diterima, perlu adanya peran pemimpin atau tokoh masyarakat serta dukungan dan kerja sama yang baik dalam *teamwork*.

## B. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu media penting bagi guru untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengajar jika tanpa adanya bahan ajar. Pada umumnya, bahan ajar dikemas dalam bentuk buku teks dan ditulis oleh para pakar atau praktisi yang memiliki *core* keilmuan yang relevan. Menulis bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan, tetapi harus sesuai dengan kaidah penulisan bahan ajar tersebut.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sesuai kurikulum yang berlaku sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut definisi yang lain, bahan ajar diartikan sebagai segala bentuk bahan (tertulis atau tidak tertulis) yang digunakan guru untuk membantu kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kompetensi yang dimaksud meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Majid, 2012; Lestari, 2013; Prastowo, 2018; Nurdyansyah & Mutala'iah, 2018). Dick dan Carey mendefinisikan bahan ajar melalui pernyataannya bahwa: *instructional material contain the conten either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress*. Artinya, "materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan konten yang disediakan oleh instruktur atau pengajar yang digunakan siswa untuk mencapai tujuan dan kemajuan belajar" (Carey & Carey, 2009).

Bahan ajar merupakan salah satu dari macam-macam sumber belajar. Sumber belajar didefinisikan sebagai segala tempat, lingkungan sekitar, benda, atau orang, yang mengandung materi yang dapat mendukung proses pembelajaran (Majid, 2010). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar itu berisi materi ajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang telah disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sesuai kurikulum yang berlaku yang disediakan oleh pengajar yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan adanya bahan ajar diharapkan akan memperlancar jalannya proses pembelajaran.

Bahan ajar yang berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) *Self-instructional*, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh siswa; 2) *Self-explanatory power*, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sistematis; 3) *Self-paced learning*, yaitu siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut sesuai tingkat kecepatan masing-masing; 4) *Self-contained*, yaitu bahan ajar itu materinya lengkap dengan sendirinya sehingga siswa tidak perlu bergantung pada bahan ajar lainnya, kecuali jika dimaksudkan untuk memperkaya atau memperdalam pengetahuannya; 5) *Individualized learning materials*, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa sebagai pengguna; 6) *Flexible and mobile learning materials*, yaitu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak; 7) *Communicative and interactive learning materials*, yaitu bahan ajar yang didesain sesuai dengan prinsip komunikatif serta melibatkan proses interaksi dengan siswa; 8) *Multimedia computer based materials*, yaitu bahan ajar yang didesain berbasis multimedia termasuk pemanfaatan komputer, dan 9) *Supported by tutorials, and study group*, yaitu bahan ajar yang didukung tutorial dan kelompok belajar (Mulyasa, 2006).

Selain itu, dalam menyusun bahan ajar juga harus memperhatikan dan memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) komponen kelayakan isi yang meliputi cakupan dan akurasi materi, kemutakhiran, merangsang keingintahuan, mengembangkan kecakapan hidup, mengembangkan wawasan ke-Indonesiaan, dan kontekstual; 2) komponen kebahasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, komunikatif,

dialogis, interaktif, keruntutan alur pikir, kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar, dan 3) komponen penyajian yang meliputi teknik penyajian serta pendukung penyajian materi (BSNP, 2006). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian.

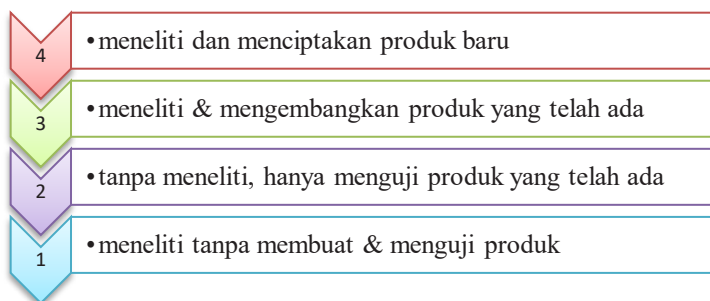
Bahan ajar disusun dengan tujuan: 1) menyediakan materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum; 2) membantu peserta didik memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku teks, dan 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun jenis bahan ajar yaitu: 1) bahan ajar audio (kaset, radio, *compact disk audio*); 2) bahan ajar visual (buku, modul, LKS, foto atau gambar, brosur); 3) bahan ajar audio visual (*video compact disk, film*), dan 4) bahan ajar multimedia interaktif (*computer assisted intruction, web based learning materials*). Teknik penyusunan bahan ajar terdiri atas: 1) analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator atau tujuan pembelajaran; 2) analisis sumber belajar, dan 3) pemilihan dan penentuan bahan ajar (Prastowo, 2018).

Pengembangan adalah proses atau cara mengembangkan (Depdiknas, 2014). Menurut pengertian yang lain, pengembangan didefinisikan sebagai perbuatan menjadikan bertambah atau berubah sempurna (Sukiman, 2012). Reigeluth (1999) menyatakan bahwa suatu desain pembelajaran merupakan sebuah teori yang berupaya memberi petunjuk secara konkrit untuk membantu orang meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan usaha untuk menjadikan bertambah atau lebih baik yang hasilnya dapat berupa proses, produk, atau rancangan.

Ada beberapa jenis pengembangan terhadap materi pembelajaran, yaitu jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian. Melalui penelitian ini penulis mengembangkan bahan ajar pengayaan yang termasuk dalam jenis penyusunan, karena belum didapati sebelumnya buku ajar khusus untuk kegiatan pengayaan PAI yang berbasis multidisipliner. Penyusunan merupakan proses pembuatan materi pembelajaran yang dimulai dari identifikasi seluruh Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menurunkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator, mengidentifikasi jenis isi materi pembelajaran, mencari sumber-sumber materi pembelajaran, sampai kepada naskah jadi. Wujudnya dapat

berupa modul, lembar kerja, buku, e-book, diktat, hand-out, dan sebagainya (Sudrajat, 2008).

Secara metodologis, penelitian pengembangan (R&D) diklasifikasikan menjadi 4 Level tingkat kesulitan, yaitu: level (1) meneliti tanpa menguji (tidak membuat dan tidak menguji produk); level (2) menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah ada); level (3) meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang sudah ada, dan level (4) meneliti dan menguji dalam upaya menciptakan produk baru. Penelitian yang penulis lakukan adalah R&D level ke-3 (Sugiyono, 2017).



Gambar 2.2 Empat Level R&D menurut Sugiyono

Banyak manfaat yang diperoleh dari pengembangan sebuah bahan ajar, di antaranya: 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa; 2) Menambah pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar; 3) Kegiatan pembelajaran akan semakin menarik karena tersedianya bahan ajar yang bervariasi; 4) Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, serta 5) Peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Praherdhiono, Setyosari, & Degeng, 2019).

Melalui penelitian ini penulis mengembangkan sebuah bahan ajar pengayaan. Menurut Permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal (1), buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks (Mendiknas, 2008). Buku pengayaan penulis kembangkan dalam bentuk modul, yaitu modul siswa. Modul penulis kembangkan dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMP (buku guru dan siswa PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi) kelas VIII. Modul tersebut difungsikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII. Penulis memilih untuk mengembangkan produk ke dalam bentuk modul dengan pertimbangan bahwa modul merupakan bahan ajar yang fleksibel dalam pemanfaatannya. Modul dapat digunakan oleh siapa saja dengan mudah, di mana saja, tidak membutuhkan buku penunjang lainnya serta laboratorium khusus sebagai media penunjangnya, serta dapat digunakan untuk membelajarkan semua topik kepada siswa. Modul juga memberikan kontribusi praktis, bisa dipelajari secara mandiri maupun kelompok. Berbeda dengan multimedia atau web yang memerlukan sarana khusus dalam pemanfaatannya, dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk tema yang beragam.

Modul didefinisikan sebagai satu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk *self intruction*, artinya bahan belajar yang disusun dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain (Depdiknas, 2002). Menurut Daryanto (2013) modul merupakan salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis yang memuat pengalaman belajar untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis yang dapat membantu siswa belajar secara mandiri.

Pembelajaran dengan modul merupakan pembelajaran mandiri yang berfokus pada penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari. Belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar kepada peserta didik. Peserta didik mendapat bantuan dari tutor atau guru tetapi bukan berarti harus bergantung pada mereka. Peran guru akan bergeser dari pemberi informasi menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar

yang dibutuhkan, merangsang semangat belajar, memberi peluang untuk mempraktikkan hasil belajar siswa, serta memberi umpan balik terhadap perkembangan belajar (Daryanto & Cahyono, 2015).

Penggunaan modul dalam pembelajaran diterapkan sebagai bahan ajar yang membantu guru untuk lebih mempermudah membimbing peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dapat menggunakan modul yang sudah jadi atau disediakan, atau pun menyusun sendiri modul yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga lebih tepat guna. Penyusunan modul tentu saja harus sesuai standar penyusunan modul, sehingga modul tidak kehilangan esensi sebagai bahan ajar yang mampu mengarahkan proses belajar mengajar. Sudjana & Rivai (2007) menyebutkan bahwa secara rinci unsur-unsur yang harus ada dalam modul setidaknya mencakup: 1) pedoman guru yang memuat petunjuk-petunjuk bagi guru dalam mengajar serta memberikan penjelasan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, waktu penggunaan modul, media pembelajaran yang harus digunakan, hingga petunjuk untuk melakukan evaluasi; 2) lembar kegiatan siswa yang memuat materi yang harus dikuasai siswa sesuai tujuan instruksional yang akan dicapai; 3) lembar kerja siswa, yang berisi tugas-tugas atau soal yang harus diselesaikan siswa, serta 4) kunci lembar kerja siswa yang berfungsi untuk mengevaluasi sendiri hasil pekerjaan siswa, yang apabila terdapat kekeliruan dalam pekerjaannya, siswa dapat meninjau kembali pekerjaannya. Inilah yang membedakan modul dengan buku teks atau diktat, di mana modul dapat digunakan siswa secara mandiri (*self study*) karena modul mengandung soal-soal, kunci jawaban, dan pedoman penilaian sekaligus.

### **C. Kualitas Pengembangan Bahan Ajar**

Kualitas produk hasil pengembangan ditentukan dengan tiga kriteria: validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Ketiga kriteria ini mengacu pada kriteria kualitas hasil penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Van den Akker dan kriteria kualitas produk yang dikemukakan oleh Nieveen. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa dalam penelitian pengembangan model pembelajaran diperlukan kriteria kualitas yaitu *validity*, *practically*, dan *effectiveness* (Akker, 1999; Nieveen, 1999).

Validitas dalam suatu penelitian pengembangan meliputi validitas isi dan validitas konstruk (Plomp et al., 1999). Validitas isi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan didasarkan pada kurikulum dan tujuan pembelajaran. Validitas konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen produk, termasuk di dalamnya adalah segi bahasa. Pada validasi konstruk ini dilakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memeriksa apakah komponen produk yang satu tidak bertentangan dengan komponen lainnya, mengarah pada tercapainya tujuan pengembangan produk, serta sistem mendukung keterlaksanaan produk yang dikembangkan.

Uji validasi diperlukan untuk menghasilkan bahan ajar dengan validitas tinggi. Uji validasi dapat dilakukan oleh ahli, pengguna, dan *audience*. Indikator bahan ajar dengan validitas tinggi di antaranya apabila mencakup prinsip akurasi, relevansi, komunikatif, lengkap dan sistematis, berorientasi *student centered*, kaidah bahasa benar, serta memenuhi prinsip keterbacaan (Akbar, 2017).

Penelitian pengembangan bertujuan untuk kontribusi ilmiah dan kepraktisan. Kepraktisan mengacu pada produk mudah digunakan dan disukai pengguna, dalam hal ini guru dan siswa. Produk yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis produk dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaan produk termasuk dalam kategori baik. Indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan produk pembelajaran dikatakan baik adalah dengan melihat apakah komponen-komponen produk dapat dilaksanakan oleh guru dan apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran. Peneliti juga bisa mengamati hal-hal khusus yang menjadi perhatian dalam penelitian, misalnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan lainnya. Keefektifan mengacu pada tingkatan bahwa produk konsisten dengan tujuan yang hendak dicapai. Indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan produk dikatakan efektif misalnya dapat dilihat dari komponen-komponen: 1) respon guru; 2) hasil belajar siswa, dan 3) aktivitas, kemampuan, dan keinginan atau motivasi siswa untuk menggunakan produk tersebut. Kriteria dari masing-masing uji kualitas di atas dapat ditentukan oleh peneliti disesuaikan dengan karakteristik produknya (Akbar, 2017; Akker, 1999).



Berdasarkan pemaparan kualitas buku ajar di atas, penulis memutuskan uji kualitas produk dalam penelitian pengembangan ini menggunakan dua aspek atau indikator, yakni validitas (uji kualitas tampilan, isi, dan bahasa) serta efektivitas (uji kualitas untuk indikator aktivitas, respon, dan hasil belajar siswa). Menurut penulis, indikator pada efektivitas dan kepraktisan hampir sama. Inilah alasan penulis meringkas uji kualitas produk hanya pada uji validitas dan uji efektivitas.

#### **D. Pembelajaran Pengayaan**

Kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi merupakan tiga dimensi penting dalam pendidikan. Ketiganya saling berhubungan erat sekali. Kurikulum menjadi landasan atau dasar dari pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disebutkan di dalam kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan menilai ketercapaian kurikulum, mengetahui kelemahan dan kekuatan proses pembelajaran untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Evaluasi dan penilaian merupakan bagian penting dalam kurikulum 2013. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), predikat, remedial, dan pengayaan. Setelah KKM ditentukan, pendidik dapat mengevaluasi ketuntasan capaian belajar peserta didik. Mengingat kecepatan belajar masing-masing siswa tidak sama, maka dalam proses pembelajaran akan terjadi perbedaan kecepatan belajar. Sementara itu, pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan secara perorangan dalam mempelajari suatu kompetensi dasar tertentu. Dampak dari prinsip tersebut mengharuskan dilakukannya program remedial dan pengayaan. Remedial dan pengayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari sistem belajar tuntas. Peserta didik yang belum dapat mencapai KKM, berarti peserta didik tersebut belum tuntas dan harus mengikuti program remedial. Peserta didik yang mampu mencapai KKM dinyatakan tuntas dan dapat diberikan pengayaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengayaan merupakan proses memperkaya atau memperbanyak sesuatu. Pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta

didik yang telah mencapai KKM sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecapakannya. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya (Simatupang, 2019).

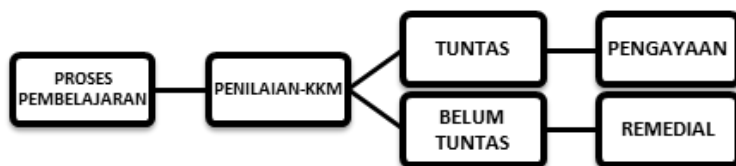
Kegiatan pengayaan merupakan kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat dalam menghabiskan kelebihan waktunya, sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang lebih kaya dan keterampilan yang lebih baik. Kegiatan pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melampaui batas persyaratan minimal (KKM) yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya (Rohman, dkk., 2016).

Menurut Kurikulum 2013 pembelajaran pengayaan merupakan bentuk pembelajaran untuk memperdalam, memperluas, dan menambah wawasan siswa, baik pengetahuan maupun keterampilan dari materi yang dipelajarinya (Monika, 2018). Pengayaan dalam pembelajaran merupakan program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui KKM. Fokus Pengayaan adalah pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang telah dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui belajar kelompok atau belajar mandiri. Pendidik dapat memberikan penilaian terhadap peserta didik yang mengikuti pengayaan dan hasilnya sebagai bagian dari portofolio peserta didik (Tim Direktorat Pembinaan SMA, 2010; Kemendikbud, 2017).

Pengayaan merupakan salah satu kewajiban guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan-RB) nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada pasal 6 point (1) tentang kewajiban guru dalam menjalankan tugasnya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan, menilai, mengevaluasi, termasuk juga melakukan remedial dan pengayaan.

Pengayaan perlu diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat dan dapat melebihi KKM dengan tujuan tercapainya kepuasan intelektual siswa tersebut, tidak menghambat proses belajar siswa, serta tidak mengganggu siswa yang lainnya (Irham & Wiyani, 2013). Melalui pembelajaran

pengayaan, peserta didik yang tergolong lebih cepat dalam penguasaan kompetensi dasar tertentu tidak dirugikan karena harus menunggu peserta didik lain yang belum mampu menguasai kompetensi dasar tertentu (Johar & Hanum, 2016).



Gambar 2.3 Alur Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pengayaan dilakukan melalui beberapa aktivitas, yaitu: 1) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan-percobaan, menganalisa gambar, dan sebagainya; 2) Memberikan bahan bacaan untuk didiskusikan guna menambah wawasan para siswa; dan 3) Membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum (Izzati, 2015). Adapun manajemen pengayaan dilakukan dengan bentuk: 1) Dilaksanakan di luar jam tatap muka; 2) Dilaksanakan secara *team teaching* dengan kolaborasi; 3) Diberikan pada waktu kegiatan tugas terstruktur; dan 4) Dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan remedial (Widiasworo, 2018).

Guru harus mempersiapkan perencanaan pengayaan agar pelaksanaan pengayaan berjalan dengan baik dan matang. Persiapan itu meliputi: materi pengayaan, sumber-sumber pengayaan, bentuk metode yang akan digunakan dalam pengayaan, model pengayaan, tempat pengayaan, dan sebagainya. Materi pengayaan harus disesuaikan dengan pokok bahasan materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini karena tujuan dari program pengayaan adalah untuk memperdalam pengetahuan peserta didik dari apa yang sudah dipelajari sebelumnya, bukan untuk menambah konsep baru (Irham & Wiyani, 2013).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengayaan merupakan bagian dari tugas guru dalam menjalankan kewajibannya, yaitu dengan memberikan pelayanan (tambahan pengetahuan atau keterampilan) kepada peserta didik yang lebih cepat menguasai kompetensi dasar tertentu dengan tujuan memperluas dan memperdalam apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

## E. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

### 1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar diartikan sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai atau meningkatkan kemampuan yang diinginkan berupa perubahan tingkah laku (Slameto, 2010). Sedangkan pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Definisi pembelajaran menurut Slavin (2005) adalah perubahan perilaku seseorang karena pengalaman. Menurut Kemendikbud (2016) pembelajaran ialah sebuah aktivitas yang dilakukan pendidik sehingga dapat membawa perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Adapun definisi pembelajaran menurut Trianto (2010) adalah usaha sadar dari pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (berinteraksi dengan sumber belajar) untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik untuk dapat menumbuhkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Tercapainya kompetensi ditandai dengan penguasaan kemampuan, perubahan tingkah laku, dan pembentukan kepribadian.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2014). Upaya sadar itu dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depdiknas, 2003).

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan untuk salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu. Ruang

lingkup PAI yang mencakup lingkup Al-Qur'an Hadis, keimanan, akhlak, ibadah atau fikih, dan sejarah merupakan perwujudan keselarasan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (Majid & Andayani, 2011).

Berdasarkan definisi pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang lebih baik sesuai ajaran Islam mengacu pada rencana yang telah diprogramkan.

## 2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar hukum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah landasan yang dijadikan dasar dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai landasan yang kuat. Landasan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

### a. Aspek Religius

Landasan religius adalah landasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama merupakan perintah Allah Swt. dan ibadah kepada-Nya (Bakry, 2005). Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran PAI di antaranya adalah Firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran: 104 dan QS. An-Nahl: 125.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *maruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung” (Kemenag, 2019).

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai umat manusia hendaknya senantiasa menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran untuk mewujudkan kehidupan yang sempurna dan beruntung. Inilah dasar dari Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mengantarkan manusia meraih keberuntungan dunia akhirat.

Adapun Hadis Nabi Saw. yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran PAI adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا فَلَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ فَذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya : Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. berkata : Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah. Kedua orang tuanya (memiliki andil

dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah kamu melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain), kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus (Al-Asqalani, 2008).

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian salat ketika berumur tujuh tahun, dan kalau sudah berumur sepuluh tahun mereka meninggalkan salat, maka pukullah mereka; dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)” (Nawawi, 2012).

#### **b. Aspek Yuridis**

Landasan yuridis adalah landasan yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia. Landasan tersebut adalah: Pancasila sila pertama; UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2; Tap. MPR II/MPR 1993 tentang GBHN yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi; serta UU Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB IX pasal 39 ayat 2 yang menyatakan bahwa isi kurikulum setiap jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan serta pasal 30 nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dan terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai

dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

### c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah aspek yang berhubungan dengan kejiwaan manusia. Untuk membuat hati tenang dan tenteram, maka dapat ditempuh dengan mendekatkan diri kepada Tuhan (Majid & Andayani, 2011). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd: 28. Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dapat ditempuh melalui pembelajaran agama. Firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ۝ ٨٢

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak cukup hanya dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani saja. Manusia juga sangat memerlukan untuk terpenuhinya kebutuhan rohani. Untuk memenuhi dua kebutuhan tersebut, diperlukan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Agama mengajarkan untuk saling menolong dalam hal kebaikan dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh agama untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 membawa beberapa perubahan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Istilah mata pelajaranyangsemulahanyaPendidikanAgamaIslam,mengalami transformasi menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. PAI dan Budi Pekerti diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui



mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Perubahan ini didasarkan pada proses pembelajaran yang berbasis karakter dengan meningkatkan kualitas sikap peserta didik (Fahrudin, dkk., 2015). Selain itu, ada penambahan jam pelajaran PAI yang pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hanya 2 jam perminggu, pada kurikulum 2013 menjadi 3 jam perminggu untuk jenjang menengah. Bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi kegiatan terprogram, rutin, spontan, dan keteladanan. Kurikulum 2013 juga mengakomodir pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI (Trianto, 2017).

Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Pendekatan saintifik dinilai dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran. Dengan pendekatan saintifik, diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mampu memberikan perubahan dalam pembelajaran PAI (Paranti, 2018).

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan (mengolah informasi), dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri dan berpikir kreatif (Sani, 2014).

Mengamati, merupakan proses pengamatan yang dapat dilakukan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Dalam kegiatan menanya, guru dapat membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang diamati sebelumnya. Mengumpulkan informasi, dapat dipraktikkan dengan aktivitas membaca buku atau memperhatikan fenomena. Kegiatan ini sebagai tindak lanjut dari pertanyaan yang telah diajukan. Langkah selanjutnya dalam pendekatan saintifik adalah menganalisis atau mengasosiasikan informasi yang telah didapatkan untuk menemukan keterkaitan suatu informasi bahkan mengambil kesimpulan dari pola yang telah ditentukan. Sebagai langkah terakhir adalah mengkomunikasikan hasil belajar. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menuliskan atau menceritakan hasil pengamatan dan pengumpulan informasi. Kesemua kegiatan ini dikenal dengan istilah 5M dalam pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 juga mengakomodir keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). HOTS merupakan singkatan dari *Higher*

*Order Thinking Skills*. Menurut para ahli kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ditandai dengan aktivitas berpikir yang kompleks dan mendalam pada saat memahami sebuah materi, dalam membuat kesimpulan, membangun konsep, menganalisis, dan membangun hubungan antar kompetensi yang melibatkan aktivitas berpikir yang paling dasar yang penting dalam proses berpikir tingkat tinggi selanjutnya. Karena untuk mencapai proses berpikir tingkat tinggi, juga tetap diperlukan keterampilan berpikir tingkat rendah yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*) yang akan menunjang seseorang dalam mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Ariyana, 2018).

HOTS menuntut peserta didik untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membuat kesimpulan dan generalisasi. Aktivitas ini akan mendorong peserta didik untuk menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, serta membuat keputusan (Kamarudin, 2016).

Lebih lanjut, Brookhart (2010) memaparkan jenis HOTS yang didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas yaitu terdiri dari tiga kategori, yaitu: keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer (*HOTS as transfer*), HOTS sebagai berpikir kritis (*HOTS as critical thinking*), dan HOTS sebagai pemecahan masalah (*HOTS as problem solving*). *Pertama*, HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. Konteks baru yang dimaksud bukanlah sesuatu yang secara universal merupakan sesuatu yang baru akan tetapi sebuah konteks yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh peserta didik. Untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *transfer of knowledge*, diperlukan sebuah persiapan kemampuan kognitif tingkat rendah yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Jika proses berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill*) ini sudah terpenuhi maka kita dapat melanjutkan ke level berpikir tingkat tinggi sebagai transfer yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. *Kedua*, HOTS sebagai keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian secara bijak dan mengkritisi sesuatu

berdasarkan alasan logis dan ilmiah sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. *Ketiga*, keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving* adalah kemampuan peserta didik di dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, baik permasalahan yang disetting sedemikian rupa maupun masalah baru yang mereka temukan sendiri selama proses pembelajaran, kemudian menciptakan sesuatu sebagai solusinya.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi sebuah kecakapan hidup yang diperlukan untuk *survive* di abad-21. Keterampilan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Berpikir HOTS akan meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap peserta didik (Othman & Kassim, 2017). Inilah urgensi perlunya pembiasaan untuk berpikir HOTS dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan psikologis yang berbeda. Kompetensi sikap diperoleh melalui aktivitas : 1) menjalankan; 2) menghargai; 3) menghayati, dan 4) mengamalkan. Kompetensi pengetahuan diperoleh melalui: 1) mengingat; 2) memahami; 3) menerapkan; 4) menganalisis; 5) mengevaluasi, dan 6) mencipta. Sikap keterampilan diperoleh melalui aktivitas: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba; 4) menalar; 5) menyaji, dan 6) mencipta (Kemendikbud, 2016).

Selain itu, adanya penggantian istilah Standar Kompetensi (SK) dengan nama Kompetensi Inti (KI). Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran dari KI. Rumusan KI dijabarkan sebagai berikut: KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual; KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial; KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, dan KI-4 untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk PAI SMP tertuang dalam Permendikbud nomor 37 Tahun 2018. Permendikbud ini merupakan perubahan atas Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Mendikbud, 2018).

Kurikulum 2013 menggunakan tiga model pembelajaran utama (sesuai Permendikbud nomor 103 tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik peserta didik, yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran melalui Penyingkapan atau Penemuan (*Discovery/ Inquiry Learning*). Tidak semua model tepat digunakan untuk semua Kompetensi Dasar, sehingga guru boleh menggunakan model pembelajaran lain, asalkan sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013, yaitu berbasis aktivitas, kreativitas, menginspirasi, menyenangkan, dan berprakarsa (Kemendikbud, 2016).

Sintaks model pembelajaran berbasis masalah meliputi langkah-langkah: mengidentifikasi atau merumuskan masalah; mengidentifikasi kemungkinan penyebab; mengembangkan solusi; melakukan tindakan strategis; dan mengevaluasi pengaruh dari solusi yang dilakukan. Adapun sintaks model pembelajaran berbasis proyek yaitu: menentukan pertanyaan mendasar; mendesain perencanaan proyek; membuat jadwal; memonitor pelaksanaan dan kemajuan proyek; menguji hasil dari proyek; dan mengevaluasi pengalaman. Sedangkan sintaks model pembelajaran penyingkapan atau penemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut: memberi rangsangan; mengidentifikasi masalah; mengumpulkan data; membuktikan; dan menarik kesimpulan (Cole & L.H., 2010; Jonassen, 2011; Joyce & Weil, 2000).

#### 4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Allah Swt. berfirman dalam QS Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membekali manusia untuk menjadi hamba yang taat mengabdikan kepada Allah Swt.

Marimba (1989) dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.

Menurut pengertian lain, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang baik dan religius, taat kepada Allah Swt., serta membangun dan melaksanakan kehidupan duniawinya sesuai dengan hukum Islam untuk memperkuat imannya (Salleh, 2013). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan semua aspek manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun ilmiah (Syafaat & Sahrani, 2008). Menurut Darajat (2014), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk menyeimbangkan iman, islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: hubungan manusia dengan Pencipta; hubungan manusia dengan diri sendiri; hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Berdasarkan pemaparan tujuan-tujuan PAI yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan PAI adalah untuk membentuk kesalehan manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhannya, sesama, serta alam sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2003).

Pendidikan Agama Islam di SMP berfungsi untuk: a) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; b) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; c) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam; d) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; e) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; f) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata atau gaib), sistem dan fungsionalnya; serta g) penyaluran siswa untuk mendalami

pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diringkas bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang menengah adalah untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah. Sedangkan fungsi PAI pada jenjang menengah adalah menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, mencegah kemungkaran, dan mengajarkan pengetahuan keagamaan secara umum.

### **5. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama**

Ruang lingkup materi PAI pada sekolah atau madrasah diklasifikasikan menjadi lima aspek, yaitu: 1) aspek Al-Qur'an dan Hadis; 2) aspek keimanan dan aqidah Islam; 3) aspek akhlak; 4) aspek hukum atau syari'ah Islam, dan 5) aspek *tarikh* atau sejarah Islam (Depdiknas, 2004). Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*) (Depdiknas, 2003; Fahrudin, Asari, & Halimah, 2017).

Secara rinci, materi-materi PAI di tingkat SMP terangkum dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Adapun materi PAI dan Budi Pekerti kelas VIII mencakup topik-topik sebagai berikut: 1) Rendah Hati, Hemat, dan Hidup Sederhana; 2) Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi; 3) Beriman kepada Kitab-Kitab Allah; 4) Beriman kepada Rasul-Rasul Allah; 5) Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran; 6) Perilaku Jujur dan Adil; 7) Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru; 8) Berbaik Sangka dan Beramal Saleh; 9) Salat Sunah Berjamaah dan Munfarid; 10) Sujud Syukur, Sujud Tilawah, Sujud Sahwi; 11) Puasa Wajib dan Sunah; 12) Makanan dan Minuman Halal dan Haram; 13) Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Umayyah; 14) Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Abbasiyah (Ahsan & Sumiyati, 2017; Mendikbud, 2018). Dalam penelitian pengembangan ini penulis membatasi fokus penelitian hanya pada enam topik, yaitu: Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran; Jiwa lebih Tenang dengan Banyak

Melakukan Sujud; Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia; Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh; Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa; dan Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi.

## **6. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Prinsip-prinsip pembelajaran PAI tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran pada umumnya. Muhaimin, dkk. (2002) mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: a) Prinsip kesiapan, yaitu kondisi fisik-psikis yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar; b) Prinsip motivasi, di mana interaksi pendidik harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik menjadi semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran; c) Prinsip perhatian, di mana menurut prinsip ini, peserta didik akan memperhatikan pelajaran apabila materinya sesuai kebutuhannya; d) Prinsip persepsi, yaitu proses awal masuknya informasi ke dalam otak peserta didik; e) Prinsip retensi, adalah sesuatu yang dapat diingat kembali setelah peserta didik mempelajari sesuatu; dan f) Prinsip transfer, berkaitan antara materi yang sudah dipelajari dengan yang baru atau akan dipelajari.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam membelajarkan materi PAI kepada siswa, guru harus berdasarkan atau memperhatikan kondisi fisik dan mental siswa; memberikan motivasi; perhatian; menstimulasi pengetahuan awal; serta menginterkoneksi materi yang sudah dipelajari dengan yang akan dipelajari siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.





# BAB III

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER

### A. Menelaah Definisi Sains dan Agama

Sains dan agama merupakan dua wilayah pengetahuan manusia yang berbeda secara epistemologi. Fokus sains adalah pengetahuan yang rasional dan empiris. Sedangkan agama bersifat intuitif (Al-Attas, 2001). Istilah “sains” berasal dari Bahasa Latin *scientia* yang berarti “pengetahuan.” Definisi sains secara lengkap adalah aktivitas manusia menggunakan berbagai tata cara guna menghasilkan pengetahuan yang teratur mengenai gejala-gejala alami, perorangan, dan kemasyarakatan untuk meraih kebenaran, pemahaman, dan penerapan (Gie, 2003). Ziauddin Sardar memberikan definisi sains sebagai sebuah model penyelidikan yang teratur, terorganisasi, dan sistematis berdasarkan eksperimentasi dan empirisme yang menghasilkan sesuatu yang dapat diuji dan berlaku universal untuk semua kebudayaan. Definisi Sardar menekankan pada objektivitas, testabilitas (eksperimentasi dan empirisme), serta membatasi bidang sains hanya pada kategori ilmu-ilmu alam (Echols & Hasan Sadily, 2006; Sardar, 2006). Sains menuntut penjelasan rasional atas segala sesuatu (Amstrong, 2006).

Menurut pengertian yang lain, sains diterjemahkan sebagai rencana-rencana konseptual sebagai hasil dari observasi dan eksperimentasi (Conant, 1951). Sesuatu disebut sains jika memenuhi kriteria: pertama, menunjukkan beberapa jenis ilmu

seperti biologi, fisika, geologi, astronomi, kimia, psikologi, matematika (sains abstrak); kedua, sistematis, mencakup teori dan hukum-hukum sebagaimana yang dibentuk ahli sains selama bertahun-tahun; ketiga, dapat dibuktikan kebenarannya dengan metode ilmiah (Titus, 1984).

Kartanegara (2003), menyatakan bahwa istilah “ilmu” dalam epistemologi Islam mengandung makna yang hampir mirip dengan istilah “sains” dalam epistemologi Barat. Sains dipandang sebagai *any organized knowledge*, sedangkan ilmu diartikan sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”, sehingga ilmu merupakan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.

Agama secara etimologi diartikan sebagai keselarasan, tidak kacau, dan tatanan terhadap sesuatu. Secara ontologis, hakikat agama adalah sesuatu yang abstrak. Perwujudan agama bisa berupa simbol dan ritual. Dalam perspektif teologis, agama diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang mengatur alam semesta dan memiliki hubungan moral dengan manusia (Rakhmat, 2003). Muller mendefinisikan agama sebagai keadaan mental yang bebas dari pertimbangan sehingga dapat membuat manusia mampu memahami Yang Maha Kuasa melalui berbagai nama dan perwujudan (Menzies, 2014). Sedangkan menurut Iqbal (2016) agama dikategorikan ke dalam tiga dimensi, yaitu keimanan, pemikiran, dan petualangan diri.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) objek kajian sains adalah hal-hal empirik yang berhubungan dengan alam (fisik) saja, sedangkan agama berhubungan dengan Tuhan (metafisik) dan juga alam semesta (fisik); 2) para ilmuwan ada yang membatasi sains hanya pada ilmu kealaman saja, ada juga yang menyatakan cakupan sains tidak terbatas hanya pada ilmu kealaman, tetapi hal-hal empirik yang dapat diamati dan diuji, seperti pada masalah kesehatan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan; 3) sains diterima dengan logika, sedangkan agama diterima dengan iman atau keyakinan. Pembahasan dalam buku ini menggunakan istilah ilmu, sains, dan agama (Islam) secara bergantian sesuai konteksnya, sebab jika diseragamkan maka akan tidak sesuai dengan konteksnya.

## **B. Historisitas dan Dampak Dikotomi Ilmu**

Allah Swt. adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Allah Swt. telah menciptakan alam ini dengan sistem yang sempurna. Satu sama lain saling berkaitan dan

masing-masing mempunyai manfaat yang berbeda. Allah Swt. yang menciptakan alam ini, sehingga Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dari yang paling kecil hingga yang sangat besar. Allah Swt. Maha Mengetahui terhadap semua jenis ilmu, tidak hanya tentang ilmu agama melainkan semua ilmu yang ada di muka bumi baik yang gaib maupun yang nyata. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 22:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عُلِّمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Kemenag, 2019).

Dalil mengenai Allah Swt. sumber segala sesuatu juga disebutkan dalam QS. Thaha ayat 98:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa sumber ilmu itu adalah Allah Swt. Ilmu Allah Swt. berupa ayat-ayat *qauliyah* (yang termaktub dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta). Keduanya tidak bertentangan, sehingga sangat mungkin untuk diintegrasikan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya di dalam Islam itu tidak ada dikotomi ilmu. Inilah makna filosofis integrasi ilmu.

Hal ini sebelumnya juga telah disebutkan Allah Swt. pada surat al-'Alaq ayat satu, terkait perintah membaca (eksplorasi ilmu), yang tidak menspesifikkan pada ilmu tertentu.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Kemenag, 2019).

Kata “dikotomi” berasal dari bahasa Inggris *dichotomy* yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda (Echols & Shadily, 2004). Selanjutnya istilah *dichotomy* digunakan sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berarti pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan (Tim, 2001). Menurut Yuldelasharmi, dikotomi merupakan pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya (Nizar, 2009). Dengan demikian, segala hal yang membagi sesuatu menjadi dua kelompok yang berbeda bahkan saling bertentangan satu dengan yang lainnya disebut dikotomi.

Banyaknya istilah yang dipakai dalam dikotomi pendidikan Islam, secara garis besar semua istilah yang dipakai mengerucut pada pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu umum, yang artinya semua eksistensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai realitas yang terfragmentasi menjadi subsistem yang masing-masing berdiri sendiri. Konsekuensi dikotomi akan berimplikasi pada keterasingan ilmu-ilmu agama terhadap kemodernan dan menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama (Asyari & Makruf, 2014).

Konflik antara ilmu dengan agama memiliki sejarah panjang, bermula ketika para filsuf pada zaman Yunani Kuno (624-322 SM) mulai mempertanyakan asal mula alam semesta. Masa itu merupakan awal penghargaan terhadap akal sekaligus perkembangan sains dan mencapai puncaknya pada zaman kaum Sofis dengan ajaran ketiadaan dan kesementaraan (Tafsir, 2009).

Seiring dengan mulai menguatnya penghargaan terhadap doktrin agama (gereja) pada zaman pertengahan (204-1274 M), dominasi akal mengalami keterpurukan. Pemikiran yang berkembang bercorak teosentris, di mana sains dianggap lebih rendah dari iman. Eksistensi akal yang dijunjung tinggi pada zaman sebelumnya diganti dengan iman yang bersifat dogmatis. Ajaran agama menjadi satu-satunya kebenaran mutlak (Tafsir, 2009). Pertentangan itu terus berlanjut sampai pada masa *Renaissance* (abad ke-15 dan ke-16) dengan adanya beberapa temuan di bidang sains, di antaranya temuan Copernicus yang kemudian diperkuat oleh Kepler dan Galileo tentang struktur alam semesta yang *heliocentric* (matahari sebagai pusat tata surya), berhadapan dengan pandangan gereja yang *geocentric* (bumi

sebagai pusat tata surya). Temuan itu menunjukkan kemenangan ilmu atas doktrin gereja. Akibat perbedaan pandangan ini, semakin memperkuat ketegangan hubungan antara sains dan agama (Kuswanjono, 2010).

Pada zaman modern (abad ke-16 hingga menjelang akhir abad ke-20), akal kembali mendapat tempat. Ada tiga aliran besar yang berkembang pada zaman ini, yaitu rasionalisme, idealisme, dan empirisme. Ketiga aliran besar ini sempat membuat bingung orang modern. Kant (1724-1804) merupakan pemikir besar yang mencoba mendamaikan pertentangan antara agama dan sains. Menurutnya, sains dan agama mempunyai tempat masing-masing. Seiring perkembangan pemikiran dan temuan-temuan baru di kalangan ilmuwan dan agamawan, hubungan sains dan agama semakin dekat. Terdapat dialog antara sains dan agama, bahkan ke arah integrasi (Kuswanjono, 2010).

Berbeda dengan pandangan-pandangan di atas, sejak awal kedatangannya Islam tidak mempertentangkan ilmu dan agama. Pandangan ini dikemukakan oleh beberapa sarjana muslim, seperti al-Faruqi, Herman Soewardi, dan Wan Mohd Nor Wan Daud yang memakai dasar QS. Al-'Alaq ayat 4 dan 5, serta sarjana lain yang menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 32 sebagai dasar yang menegaskan bahwa ilmu hanya berasal dari Allah Swt. Manusia mendapatkan ilmu dari ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* (al-Faruqi, 1992; Daud, 2003; Soewardi, 1999). Jika dalam agama selain Islam mungkin wilayah rasio dan hati saling berdiri sendiri bahkan bertentangan satu sama lain, dalam Islam hal ini justru membentuk kesatuan organik (Bakar, 1994). Berdasarkan penjelasan ini dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan pandangan di kalangan umat Islam, bahwa sumber ilmu adalah Allah Swt.

Kemajuan sains dan teknologi meskipun berasal dari Barat sebenarnya tidak perlu ada yang dipersoalkan. Sains jelas bagian dari Islam. Bahkan Islam adalah agama ilmu. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan Allah pun menjanjikan akan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan (Khozin, 2019).

Pada prinsipnya, antara agama dan sains tidak bertentangan dan keduanya dapat dipertemukan karena keduanya merupakan ayat-ayat Allah Swt. Al-Qur'an-Hadis merupakan bukti kebenaran yang berasal dari wahyu. Sedangkan sains merupakan bukti kebenaran ilmiah yang berasal dari alam. Penelitian tentang alam semesta dapat mendorong manusia untuk mengenal Tuhan

dan menambah keyakinan kepada-Nya (Kartanegara, 2005). Pemisahan antara keduanya adalah dampak dari sekularisasi yang sejarahnya bermula dari Eropa, bukan dari dunia Islam. Sebenarnya, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam bukanlah sekularisasi ini, melainkan dikotomi ilmu. Itulah sebabnya, menghilangkan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memajukan pendidikan Islam itu sendiri (Assegaf, 2019a).

Berdasarkan sejarah, kiblat ilmu pengetahuan dunia pada abad-VII sampai dengan abad-XIII Masehi adalah peradaban Islam. Namun sayangnya, peradaban Islam menjadi statis dan mengalami kemunduran mulai abad keemasan sampai abad sekarang (Ma'arif, 2007). Pada periode klasik, Islam digambarkan oleh Bernard Lewis sebagai wilayah yang paling tercerahkan karena karya-karya luar biasa dari para intelektual Muslim dalam berbagai bidang, seperti fisika, biologi, optik, kimia, dan medis. Kemajuan ini berlangsung selama kurang lebih enam abad dan mengundang daya tarik Barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dari para saintis Muslim di wilayah Islam (Akyol, 2013). Kemajuan peradaban Islam pada zaman klasik hingga menguasai peradaban dunia disebabkan terintegrasi dan holistiknya pemahaman para ulama terhadap ayat-ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Tidak ada dikotomi ilmu pada masa itu, kalau pun ada hanyalah sebatas pengklasifikasian, bukan pemisahan (Natsir, 2006).

Dikotomi timbul sebagai akibat dari beberapa hal, di antaranya faktor historis kemunduran umat Islam sejak abad pertengahan (1250-1800 M) yang cenderung *taqlid* dan tidak mampu melakukan pembaruan. Ciri yang menonjol pada waktu itu adalah *Fiqih Oriented Education* yang diprakarsai oleh Madrasah Nizamiyah dan pada akhirnya berkembang model pendidikan yang dikotomis di madrasah tersebut (Mas'ud, 2002). Perkembangan iptek akhirnya statis dan yang berkembang adalah paham *taqlid (taken for granted)*. Masyarakat hanyut dalam zikir dan kurang memperhatikan masalah duniawi. Akibatnya, budaya berpikir ilmiah-rasionalistik hilang dari kalangan Muslim dan mengakibatkan umat Muslim mengalami era kegelapan (*dark age*) (Azumardi Azra, 2002).

Ketika al-Ghazali (1058-1111) membedakan ilmu agama yang bersifat *fardhu 'ain* dan ilmu yang selain agama bersifat *fardhu kifayah* (Al-Ghazali, 2003), pemilahan ini berdampak kurang

menguntungkan bagi umat Islam. Karena sifat ilmu agama yang wajib, umat Islam kurang memperhatikan ilmu selain agama, sehingga dunia Islam mengalami kemunduran (Kuswanjono, 2010). Orang yang mempelajari sains akan menghasilkan kesengsaraan. Seperti yang dikatakan Hoodbhoy, bahwa al-Ghazali adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kemunduran ilmu pengetahuan di dunia Islam. Sebenarnya anggapan ini tidak benar. Yang ingin dihancurkan al-Ghazali bukan bangunan sainsnya, melainkan sikap para ilmuwan yang cenderung mendogmakan sains (Hoodbhoy, 1996). Meskipun Al-Ghazali dikambinghitamkan atas tuduhan penyebab terjadinya dikotomi ilmu, namun sejatinya Al-Ghazali adalah tokoh yang mempunyai jasa besar dalam pengembangan ilmu agama dan umum (teologi, kedokteran, astronomi, hukum, sastra, ekonomi, filsafat, biologi, politik, musik, sufisme, dan lainnya). Tidak ditemukan satu pun karya Al-Ghazali yang mengharamkan ilmu umum (ilmu dunia) (Azumardi Azra, 2002).

Dikotomi ilmu yang terjadi sampai saat ini telah menjadi problem yang akut dalam sistem pendidikan. Dipercaya atau tidak, dikotomi ilmu telah memunculkan dualisme pemikiran dalam pendidikan (Farida, 2016; Baharuddin, Umiarso, & Minarti, 2011; Samrin, 2013). Tobroni (2015) memandang masalah ini sebagai parsialisasi dalam memandang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dikapling-kapling secara ekstrim dan tidak memiliki hubungan. Ketegangan ini juga terjadi antara pemilik kapling-kapling tersebut. Sebagai contoh, siswa jurusan eksakta merasa lebih superior dibanding dengan lainnya. Anak eksakta perilakunya lebih “dingin” dibanding dengan anak sosial, dan seterusnya.

Konsekuensi dari paradigma keilmuan dikotomik di kalangan umat Islam secara praktis dapat menyebabkan ketertinggalan pada salah satu bidang keilmuan, yakni ilmu-ilmu nonagama, bahkan merembet pada kelembagaan pendidikan Islam. Madrasah dipandang mewakili ilmu-ilmu agama, sedangkan sekolah sebagai representasi keilmuan umum. Akibatnya, masyarakat memandang bahwa salah satu bidang keilmuan sebagai tinggi mutunya (*superior, the first choice*), sementara yang lain adalah rendah mutunya (*inferior, the second choice*) (Assegaf, 2019a). Perhatian umat Islam menjadi tidak berimbang, yakni mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai *farḍlu ‘ain* seraya memomorduakan bidang ilmu lainnya karena dipandang *farḍlu kifayah* (Idi, 2014).

Dikotomi ilmu dapat kita lihat pada lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang di dunia Islam termasuk di Indonesia. Di satu sisi ada lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama (Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam). Di sisi lain ada lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi Umum). Meskipun pada lembaga pendidikan umum juga diberikan muatan pelajaran agama atau sebaliknya, namun dalam implementasinya, antara ilmu agama dan ilmu umum masih berjalan sendiri-sendiri (belum adanya interkoneksi) (Purwaningrum, 2019).

Alternatif bagi dikotomi ilmu adalah Islamisasi ilmu sebagaimana yang digagas oleh Syed Naquib Alatas, Ismail Raji al-Faruqi, Syed Ali Ashraf, dan lainnya yang diinisiasi dalam forum Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama pada tahun 1977 di Makkah. Forum ini menghasilkan rekomendasi Islamisasi ilmu, meski menuai banyak dukungan dan juga kritik di sana sini. Ziauddin Sardar, Fazlur Rahman, dan Kuntowijoyo termasuk orang-orang yang menolak Islamisasi ilmu. Mereka menawarkan kebalikannya, yaitu ilmuisasi Islam yang bergerak dari teks ke konteks (Assegaf, 2019; Kuntowijoyo, 2006).

Oleh karena itu metodologi integratif-interkoneksi sangat diperlukan untuk menjembatani berbagai disiplin ilmu pengetahuan guna mengkaji suatu permasalahan (Tobroni & Arifin, 1994). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu alternatif untuk meminimalisasi paham dikotomik antara ilmu pengetahuan dan agama adalah dengan menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembelajaran.

### **C. Model-Model Integrasi Ilmu**

Dikotomi ilmu menjadi problem akut dunia Muslim hingga saat ini. Oleh karena itu, para cendekiawan Muslim melakukan gerakan-gerakan dan melahirkan ide-ide untuk mendudukkan kembali hubungan sains dengan agama (integrasi ilmu) dalam visi modern dan memandang sains sebagai bagian dari usaha manusia dalam menyingkap tabir *sunnatullah*. Semua itu didasari keyakinan bahwa baik sains maupun agama merupakan karunia Allah Swt. kepada manusia. Keduanya tidak mungkin bertentangan, sehingga antara sains dengan agama (Islam)



dapat dipertemukan. Upaya-upaya mempertemukan atau menghubungkan sains dengan agama selanjutnya akan penulis paparkan pada diskursus model-model integrasi ilmu di bawah ini:

### 1. **Maurice Bucaille: *Islamic Justification of Modern Science***

Maurice Bucaille adalah seorang ahli bedah Perancis. Bucaille lahir pada 19 Juli 1920 di Pont-L'Évêque, Prancis. Bucaille memulai karirnya sebagai ahli gastroenterology di bidang kedokteran pada tahun 1945. Namanya mulai terkenal sejak ia menulis buku berjudul *La Bible le Coran et la Science* pada tahun 1976 dan menjadi *best seller* di seluruh dunia Muslim. Berkat karya tersebut Bucaille mendapat penghargaan sebagai peneliti kitab-kitab suci. Buku tersebut membandingkan Bibel dan Al-Qur'an dengan sains. Bucaille berkesimpulan bahwa Al-Qur'an lebih sesuai dengan sains modern. Buku ini telah diterjemahkan H.M. Rasjidi ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Bibel, Qur'an, dan Sains Modern." Orang-orang yang sepaham dengan Maurice Bucaille disebut sebagai kelompok "Bucailian" (Bucaille, 2007).

Menurut Bucaille, agama dan sains itu seperti saudara kembar. Mempelajari sains merupakan bagian dari kewajiban keagamaan. Tidak ada berita dalam Al-Qur'an yang dapat dipalsukan oleh sains. Al-Qur'an tidak mengandung pernyataan yang dapat dikritik oleh sains di zaman modern (Bucaille, 1978).

Pandangan Bucaille ini dianggap naif oleh Sardar, karena dianggap hanya seperti mencocok-cocokkan penemuan baru dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Pandangan ini dianggap berbahaya oleh Sardar, karena apabila di kemudian hari suatu penemuan ilmiah digugurkan oleh penemuan ilmiah yang lain, hal ini dianggap meragukan kebenaran Qur'an (Sardar, 1998).

Metode dan corak tafsir yang digunakan Bucaille adalah *ilmi* (penafsiran yang bersifat ilmiah). Hal ini dapat diketahui dari semua yang ditafsirkan Bucaille hanya ayat-ayat *kauniyah* yang mengandung ilmu pengetahuan. Corak penafsiran seperti ini dikategorikan ke dalam metode *tafsir tahlili* (tafsir analisis). Dalam menafsirkan ayat-ayat ilmiah, *mufasssir* membubuhkan teori-teori sains untuk mengungkap dan menunjukkan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an (Laila, 2014).

Kendati mendapat kritik dari Sardar dan epistemologi yang digunakan Bucaille masih sebatas *Islamic Justification of Modern Science*, kontribusi ini patut dihargai dan diapresiasi oleh Muslim dan sesama ilmuwan. Setiap temuan ilmiah sudah seharusnya dipertanyakan dan selalu diuji kebenarannya. Al-Qur'an sendiri selalu siap untuk diuji. Bahkan Al-Qur'an menantang siapa saja yang mau mengujinya (baca QS. Al-Baqarah: 23 dan QS. Yunus: 94). Kesimpulan dari ayat-ayat tersebut adalah bahwa siapa saja yang meragukan kebenaran Al-Qur'an dengan tesis-tesis yang dibawanya, sudah barang tentu tidak akan mengurangi keagungan Al-Qur'an (Khozin, 2016).

Namun, sikap dan pandangan positif Bucaille terhadap Al-Qur'an ini sangat kontras sekali dengan pandangannya terhadap Bibel dan Injil. Terkait ketidakserasian terhadap sains, para ahli Bibel pura-pura tidak mengetahui atau bahkan menutupinya dengan permainan kosa kata. Ahli Injil pun demikian. Mereka melakukannya dengan apologetik dan berkamufase, kontradiksi dinamakan secara halus dengan kesukaran (Bucaille, 1978).

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat meringkas pandangan Bucaille bahwa ilmu itu bersifat universal dan netral. Apa yang ada dalam Al-Qur'an tidak dapat didustakan oleh sains. Kebenaran Al-Qur'an itu mutlak. Sedangkan kebenaran sains itu relatif. Meski demikian, relativitas kebenaran sains tidak mengurangi keagungan Al-Qur'an.

## 2. Seyyed Hossein Nasr: Kesenambungan dan Keterpisahan Sains Barat dan Islam

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang master dalam bidang intelektual dan sufi. Nasr merupakan sosok spiritualis yang bijak, pemikir, dan fasih berbicara sebagai orator ulung. Sayyed Hossein Nasr lahir di Iran pada 1932. Ketika usianya 12 tahun, Nasr dikirim ke Amerika Serikat untuk menempuh pendidikan di sana. Ia kemudian menerima beasiswa fisika di MIT dan menjadi mahasiswa sarjana pertama dari Iran yang berhasil menempuh studi di universitas bergengsi tersebut. Setelah mendapat gelar Doktor, Nasr kembali ke Iran. Ia menjadi profesor dan rektor di Baheshti University. Ketika terjadi revolusi Islam di Iran, Nasr meninggalkan Iran

dan tinggal di Amerika Serikat. Buku pertamanya berjudul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Buku lain karyanya yang berpengaruh signifikan adalah *Knowledge and the Sacred* yang merupakan kumpulan ceramah-ceramahnya pada tahun 1981 (Guessoum, 2011).

Nasr berpandangan bahwa ada kesinambungan sekaligus keterpisahan antara sains Barat dan sains Islam. Menurutnya, sains Barat yang terlahir pada masa *Renaissance* (abad ke-15 sampai 17), merupakan penerjemahan yang dilakukan dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Sains kedokteran, matematika, dan optik yang mereka kembangkan di Barat tidak mungkin tanpa kontribusi ilmu kedokteran Ibnu Sina, ilmu matematika Khayyan, dan ilmu optik dari Ibnu Haytsam. Sedangkan keterpisahan sains Barat dan sains Islam dapat dilihat dari dasar-dasar epistemologi kedua sains tersebut. Sains Islam selalu mengaitkan makhluk dengan Pencipta-Nya dan menganggap dunia fisik dalam realitas alam semesta yang mencerminkan kebijaksanaan Allah. Adapun sains modern menganggap dunia fisik sebagai realitas yang berdiri sendiri. Yang lebih penting lagi menurut Nasr adalah sains Islam bukan hanya sebagaimana yang dipahami Barat saat ini, tetapi sains Islam memiliki makna spiritual dan intelektual (Nasr, 1994). Secara implisit Nasr memandang bahwa sains sesungguhnya *value bound* atau terikat dengan nilai-nilai (Khozin, 2016).

Menurut pandangan Nasr, ada perbedaan mendasar antara sains Islam dan sains Barat. Sains Islam berbasis tauhid dan pandangan tentang alam semesta yang dikendalikan oleh kebijaksanaan Allah. Meskipun dominasi manusia atas alam semakin meningkat dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan Barat, tetapi sebenarnya mereka menyadari bahwa mereka sedang membangun istana di atas pasir, sebagaimana pernyataannya: "...many realize in their hearts that the castles they are building are on sand and that there is a disequilibrium between man and nature" (Nasr, 1990). Lebih lanjut Nasr mengatakan bahwa harmoni antara manusia dan alam telah dihancurkan, adalah fakta yang kebanyakan orang mengakuinya. Tetapi tidak semua orang menyadari bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan rusaknya harmoni antara manusia dan Tuhan (Nasr, 1990).

Pandangan Nasr di atas dengan tegas menggambarkan perbedaan mendasar antara sains Barat dan sains Islam. Sains Barat yang tidak memiliki pijakan dasar wahyu dapat mengakibatkan hancurnya harmoni antara manusia dengan Tuhan di kemudian hari. Pandangan ini tidak cukup hanya sebagai bahan renungan, tetapi diperlukan langkah konkret implementasinya melalui jihad intelektual. Nasr menawarkan langkah dengan melatih sistem pendidikan Islam kepada calon guru (Nasr, 1986).

### 3. Syed Naquib Al-Attas: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan lahir pertama kali pada tahun 1977 di Makkah ketika diselenggarakan Konferensi Pertama Pendidikan Islam pada 31 Maret sampai 8 April 1977. Tema yang diusung dalam konferensi tersebut adalah *Basis For an Islamic Education System*. Konferensi tersebut diprakarsai oleh King Abdul Aziz University dan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Dalam konferensi itu berhasil dibahas 150 makalah dari para sarjana dari 40 negara. Islamisasi ilmu menjadi salah satu ide yang direkomendasikan. Ide ini diusung oleh Al-Attas dalam makalahnya yang berjudul *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education* dan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dalam makalahnya *Islamicizing Social Science* (Muhaimin, 2010; Ashraf & Husain, 2011; Khozin, 2016).

Dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan sains modern berupa ketimpangan-ketimpangan yang merugikan masyarakat. Ketimpangan itu akibat terpisahnya sains dan agama. Dampak yang muncul antara lain: kecanggihan iptek semakin meninggalkan nilai-nilai etis dan agamais; agama yang tidak mendapat dukungan dari iptek pada akhirnya tidak mendapatkan tempat di masyarakat modern yang "ilmiah-minded". Islamisasi ilmu adalah salah satu bentuk respon intelektual Muslim terhadap perkembangan sains modern (Bastaman, 1991).

Tujuan proyek besar islamisasi ilmu sebagaimana yang disampaikan Wan Mohd Nor dalam pidato Professorial yang berjudul *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of Dewesternization and Decolonization* di Universiti Teknologi Malaysia adalah:

“Tujuan islamisasi ilmu-ilmu kontemporer bukan sekadar untuk menghasilkan kurikulum dan buku-buku pelajaran, tetapi ujungnya adalah terbentuknya manusia yang baik, manusia yang beradab, manusia yang memahami Tuhannya, mencintai nabinya, dan meraih kebahagiaan dunia akhirat, dan yang membangun dan memperkayakan peradaban yang mengambil aspek-aspek pluralitas lokal dan global” (Daud, 2013).

Hasil konferensi di Makkah tersebut merekomendasikan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dengan membagi materi pendidikan Islam menjadi dua kelompok. Materi kelompok pertama merupakan jenis pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) dan materi kelompok kedua merupakan jenis pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Pembidangan dua kelompok ilmu tersebut dalam rangka integrasi ilmu untuk mengatasi problematika yang dihadapi umat Islam dalam hubungannya dengan keilmuan modern (Assegaf, 2019a).

*Perennial knowledge* yang disepakati dalam konferensi tersebut mencakup: Al-Qur’an, Sunnah, *Sirah*, Tauhid, Ushul Fiqh dan Fiqh, *Qur’anic Arabic*, Filsafat Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam. Sedangkan kelompok *acquired knowledge* meliputi: ilmu seni, sosial, ekonomi, politik, geografi, sosiologi, linguistik, antropologi, filsafat, pendidikan, matematika, statistik, fisika, kimia, biologi, astronomi, sains ruang angkasa, teknik, kedokteran, kehutanan, administrasi, dan komunikasi.

Konferensi Pendidikan Islam Internasional yang keempat tahun 1982 di Jakarta mengamanahkan bahwa ilmu-ilmu yang diperoleh (*acquired knowledge*) haruslah diajarkan perspektif Islam. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu didirikan dengan memuat seluruh cabang ilmu kealaman dan sosial dengan merujuk pada konsep Islam, merumuskan teori-teori Islam pada semua bidang, mengambil sistem Islam dalam

kehidupan masyarakat maupun negara, menjadikan sains berintikan pada nilai-nilai Islam, mengembangkan madrasah, merujuk pada kepustakaan Islam, serta menempatkan peran utama pada fakultas syariah (Erfan & Valie, 1995).

Islamisasi ilmu sering dinisbatkan pada Syed Naquib Alattas, meskipun sebagian pendapat menunjuk pada Ismail Raji Al-Faruqi sebagai perintis ide tersebut. Polemik siapa yang pertama melakukan konseptualisasi tentu bukan esensi yang hendak dikemukakan, melainkan sejarah kemunculan gagasan ini serta kontinuitasnya dengan gagasan-gagasan yang mungkin lebih jauh ke belakang.

Al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 5 September 1931. Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas. Al-Attas adalah ilmuwan muslim yang ahli di bidang teologi, filsafat, metafisika, sejarah, sastra, dan kaligrafi. Bahkan beliau adalah perancang bangunan kampus ISTAC yang mengagumkan dan dikagumi banyak ilmuwan (Daud, 2003).

Pandangan Al-Attas tentang Islamisasi ilmu berangkat dari keprihatinannya terhadap ilmu pengetahuan sekuler yang disebarluaskan oleh Barat yang merasuki dunia Islam pada abad ke-20. Kerangka filosofis pandangan Al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan dapat ditelusuri dalam karyanya *Islam and Scularism* (Al-Attas, 1993). Menurut Al-Attas, semua jenis pengetahuan itu berasal dari Allah. Ada dua jenis pengetahuan: pertama, pengetahuan yang diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya, yaitu kitab suci Al-Qur'an, termasuk juga sunnah, syariah, laduni, dan hikmah; kedua, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan penelitian. Pengetahuan jenis kedua inilah yang menjadi objek islamisasi ilmu. Menurutnya, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral dan bebas nilai. Sehingga ketika ilmu itu berkembang di sebuah wilayah, ilmu tersebut dibentuk berdasarkan nilai-nilai budaya, ideologi, dan agama yang dianut oleh para pemikir dan ilmuwan di wilayah tersebut. Lalu terjadilah Helenisasi Ilmu, Kristenisasi Ilmu, Islamisasi Ilmu pada masa klasik Islam, dan Westernisasi Ilmu dalam bentuk sekularisasi.

Langkah-langkah islamisasi pengetahuan kontemporer menurut Al-Attas mencakup dua hal, pertama mengisolasi dari unsur dan konsep kunci yang membentuk kebudayaan

dan peradaban Barat, serta kedua memasukkan unsur dan konsep kunci Islam dalam setiap cabang pengetahuan (Haneef, 2009). Elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci yang harus dimasukkan ke dalam *Islamic body of knowledge* setelah diisolasi dari elemen-elemen dan konsep-konsep kunci Barat, sebagaimana dalam tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Dua Tahap Proses Islamisasi Ilmu menurut Al-Attas

Isolasi Elemen-Elemen dan Konsep Kunci	Menanamkan Elemen-Elemen Islam
Sekularisme	Sifat manusia
Dualisme	Ad-Diin
Humanisme	Ilmu dan Ma'rifah
Tragedi yang melingkupi	Hikmah
	Al-'Adl
	Amal dan Adab
	Konsep Universalitas

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep islamisasi pengetahuan kontemporer menurut Syed Naquib Al-Attas berupaya untuk menghindari unsur, nilai, konsep, dan teori Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya, pengetahuan yang berkembang di dunia Islam berakar langsung dari konsep Islam, membawa keselamatan pemeluknya di dunia dan akhirat, serta melahirkan perdamaian, kebaikan, keadilan, serta memperkuat keimanan.

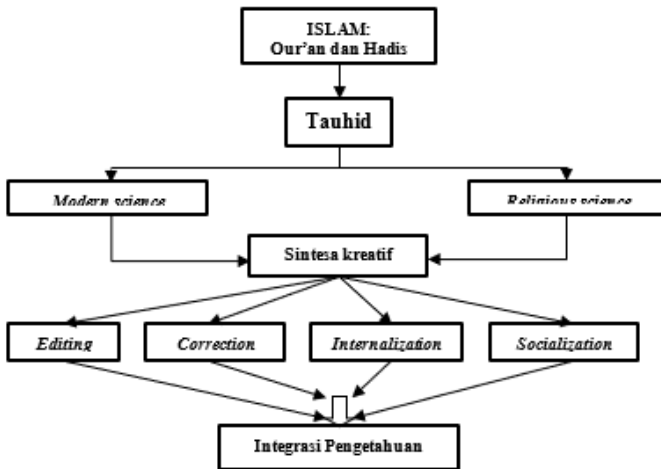
#### 4. Ismail Raji Al-Faruqi: Islamisasi Ilmu

Al-Faruqi merupakan cendekiawan Muslim yang sangat disegani dalam bidang etika Kristen. Al-Faruqi lahir di Palestina, 1 Januari 1921 dan meninggal pada tahun 1986. Al-Faruqi mendapat gelar Ph.D dalam bidang filsafat di Indiana University, Bloomington. Al-Faruqi menghabiskan beberapa waktu di Al-Azhar, Kairo, dan mengajar di beberapa universitas di Amerika Utara. Dia juga merupakan profesor agama di *Temple University* (Daud, 2003).

Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji Al-Faruqi berangkat dari problem yang dihadapi umat Islam berupa kemunduran dan kondisi pendidikan di dunia Muslim yang masih

tertinggal. Menurutnya, dunia pendidikan Islam lemah dalam visi, materi dan metodologi pendidikan yang diajarkan di dunia Islam adalah kopian dari Barat (Al-Faruqi, 1987).

Islamisasi pengetahuan menurut Al-Faruqi bila dikaitkan dengan pendidikan, ada tiga hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, keharusan kaum muslimin untuk menguasai khazanah Islam klasik; *kedua*, keharusan umat Islam untuk mencermati khazanah intelektual Barat modern dengan cara menguasai dan menelaah secara kritis melalui perspektif Islam; dan *ketiga*, melakukan sintesa-kreatif terhadap keduanya sehingga dapat menampilkan bentuk pengajaran Islam yang utuh, terpadu, tidak dikotomis, dengan pancaran nilai-nilai tauhid sebagai inti pendidikan Islam. Lebih jelasnya, proses islamisasi pengetahuan dalam kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Faruqi diilustrasikan dalam gambar berikut (Abdurrahmansyah, 2002):



Gambar 3.1 Implementasi Islamisasi Pengetahuan dalam Kurikulum Pendidikan

Berdasarkan pemaparan ide para tokoh penggagas islamisasi ilmu di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan di antara tokoh-tokoh di atas adalah dari latar belakang munculnya ide tersebut. Syed Naquib Al-Attas mendasarkan idenya pada islamisasi Nusantara di mana dulunya masyarakat Nusantara hidup dalam animisme dan dinamisme, lalu diubah menjadi masyarakat muslim melalui



penanaman nilai-nilai agama. Selain itu, pemikiran Al-Attas juga berangkat dari perkembangan pemikiran Barat yang sekuler. Latar belakang islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi adalah kondisi kemunduran umat Islam. Meski berbeda, arah islamisasi ilmu keduanya sama, yaitu mempertemukan keilmuan agama dan nonagama sehingga menjadi identitas umat yang maju dalam berbagai bidang.

Ada beberapa model islamisasi ilmu pengetahuan. Hanna Djumhana Bastaman membedakan model islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan kompleksitas dalam memadukan antara ilmu dan agama, yang diistilahkan dengan: similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktivikasi, dan verifikasi (Bastaman, 1991).

*Pertama*, similarisasi. Similarisasi adalah menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu konsep-konsep tersebut sama. Contohnya, roh disamakan dengan jiwa. Menurut Bastaman, similarisasi bisa menyebabkan biasanya sains karena direduksinya agama ke dalam sains.

*Kedua*, paralelisasi. Paralelisasi adalah menganggap searah (pararel) antara konsep dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains. Sebagai contoh, konsep Isra' Mi'raj paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika  $S=v.t$  (jarak = kecepatan x waktu), di mana faktor kecepatan=tak terhingga. Paralelisasi sering digunakan sebagai *scientific explanation* atas kebenaran Al-Qur'an dalam rangka penyebaran Islam kepada suatu masyarakat.

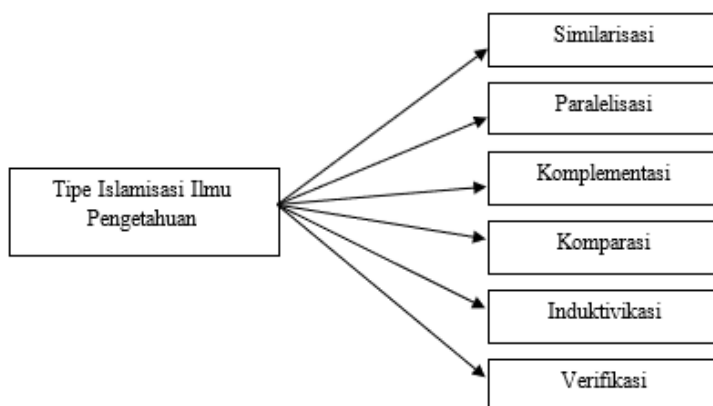
*Ketiga*, komplementasi. Komplementasi yang dimaksud di sini adalah antara sains dan agama bersifat saling mengisi dan memperkuat satu dengan yang lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Contohnya, manfaat puasa Ramadan untuk kesehatan dapat dijelaskan dengan prinsip *dietary* menurut ilmu kedokteran.

*Keempat*, komparasi, yaitu membandingkan konsep atau teori sains dengan agama mengenai gejala-gejala yang serupa, seperti teori motivasi dari psikologi dikomparasikan dengan motivasi dari Al-Qur'an.

*Kelima*, induktivikasi, merupakan asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung oleh temuan empiris dilanjutkan pemikirannya secara teoretis-abstrak ke arah pemikiran metafisik, lalu hal tersebut dihubungkan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Sebagai contoh, adanya keteraturan yang sangat menakjubkan di alam semesta ini menyimpulkan adanya Hukum Mahabesar yang mengatur.

*Keenam*, verifikasi. Verifikasi yang dimaksud adalah mengungkapkan hasil penelitian ilmiah sebagai bukti kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya penelitian tentang manfaat madu sebagai obat dihubungkan dengan QS. An-Nahl: 69.

Enam model islamisasi ilmu menurut Hanna Djumhana Bastaman tersebut diringkas pada gambar 3.2 di bawah ini:



Gambar 3.2 Tipe Islamisasi Ilmu menurut Hanna Djumhana Bastaman

Berbeda dengan model Hanna Djumhana, Mulyadhi Kartanegara mengelompokkan empat model islamisasi ilmu yang digunakan di Indonesia, yaitu: integrasi Islam dan sains; dewesternisasi; ayatisasi (*Islamic Justification of Modern Science*); dan *Scientification of Islam* (pengilmuan Islam) (Kartanegara, n.d.). Mulyadhi tampaknya tidak menyodorkan model atau terminologi yang dibuatnya sendiri, tetapi menegaskan pandangan-pandangan tokoh lain dalam praksis integrasi sains dan Islam pada beberapa institusi.

*Model pertama*, integrasi ilmu dan agama. Integrasi berarti penyatuan. Integrasi juga menyiratkan kritis terhadap

penerapan ilmu apa pun, termasuk ilmu sekuler. Pada dasarnya, ilmu itu universal, objektif, dan rasional. Harun Nasution termasuk tokoh yang optimis dengan integrasi ilmu dan agama ini. Ia termasuk orang yang berjasa dalam mereformasi IAIN. Jenis islamisasi ini diwakili oleh UIN Jakarta.

*Model kedua, dewesternization.* Dewesternization dimulai dengan mengisolasi elemen kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Penganut model ini mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah netral atau bebas nilai. Pengetahuan yang netral secara ideologis mengandung resiko. Agenda model ini adalah menanamkan nilai-nilai Islam atau disebut islamisasi. Di Indonesia, jenis islamisasi model ini diwakili oleh INSIST (*Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization*) Jakarta dan UNISULA (Universitas Sultan Agung) Semarang.

*Model ketiga, ayatisasi (Islamic Justification of Modern Science).* Ayatisasi ilmu disebut juga pembenaran Islam atas ilmu pengetahuan modern. Penganut model ini yakin bahwa pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Mereka tidak banyak mengkritik, tetapi lebih pada mendukung atau membenarkannya dengan menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Model ini menunjukkan bahwa Islam jauh dari anti ilmu pengetahuan. Universitas yang mengembangkan model ini adalah UIN Maliki Malang, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, dan Kementerian Agama.

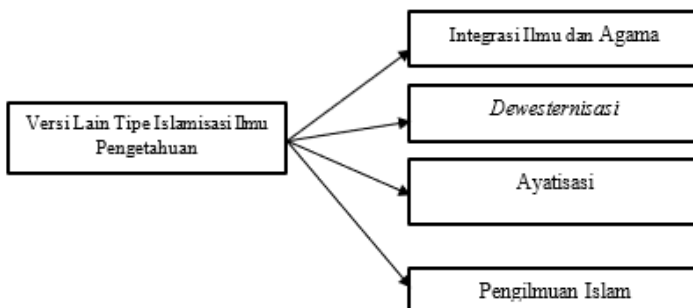
*Model keempat, pengilmuan Islam (Scientification of Islam).* Pengilmuan Islam merupakan salah satu model dari islamisasi ilmu yang tidak begitu populer dan belum banyak lembaga yang menggunakannya. Konsep ini merupakan kritik terhadap islamisasi ilmu. Para pengkritik ide islamisasi ilmu mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu objektif dan selalu netral. Di antara penggagas konsep ini adalah Kuntowijoyo. Kritik Kuntowijoyo adalah pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamkan, karena Islam mengakui objektivitas. Menurutnya, islamisasi pengetahuan itu "reaktif", sementara pengilmuan Islam itu "proaktif" yang menyiratkan penerimaan terhadap prestasi pihak lain. Kuntowijoyo mengatakan bahwa pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah dalam ilmu

pengetahuan. Masalahnya adalah ketika ilmu pengetahuan itu disalahgunakan. Kuntowijoyo mengajak umat Islam untuk meninggalkan islamisasi pengetahuan lalu melangkah ke arah “pengilmuan Islam” yang bergerak dari teks menuju konteks (Kuntowijoyo, 2006).

Menurut Kuntowijoyo, pengilmuan Islam adalah demistifikasi Islam. Demistifikasi berarti meniadakan proses yang bermakna mistik. Mistifikasi memiliki beragam bentuk, yaitu mistik metafisik, mistik sosial, mistik etik, mistik penalaran, dan mistik kenyataan. Mistik metafisik adalah hilangnya seseorang “dalam” Tuhan atau dalam bahasa Jawa disebut *Manunggaling Kawula Gusti*, yakni menyatunya (kesadaran) antara hamba dengan Tuhannya. Mistik sosial adalah hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, atau masyarakat. Mistik etis adalah hilangnya kemampuan seseorang dalam menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir, atau fatalisme. Mistik penalaran adalah hilangnya nalar seseorang karena kejadian-kejadian di sekitar tidak masuk dalam akalunya. Mistik kenyataan adalah hilangnya hubungan agama dengan kenyataan. Kenyataan inilah yang disebut sebagai konteks (Assegaf, 2019a).

Mistik kenyataan inilah yang berkaitan dengan ilmuisasi Islam. Dalam mistik kenyataan, agama kehilangan kontak dengan kenyataan dan aktualitas kehidupan. Dengan kata lain, teks kehilangan konteks. Maksud demistifikasi adalah gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks dengan konteks, agar antara keduanya terjalin korespondensi atau kesinambungan. Sekali lagi, pengilmuan Islam adalah demistifikasi Islam (Kuntowijoyo, 2006).

Empat versi lain model islamisasi ilmu yang dikemukakan Mulyadhi Kartanegara sebagaimana pada gambar 3.3 di bawah ini:



Gambar 3.3 Versi Lain Tipe Islamisasi Ilmu Pengetahuan

## 5. Ziauddin Sardar: Parameter Sains Islam

Sardar lahir di Pakistan 31 Oktober 1951 dan melalui pendidikannya di Inggris. Menurut Guessoum (2011), Sardar bisa dianggap sebagai Ibnu Rusyd versi modern. Seperti halnya Ibnu Rusyd, Sardar juga melakukan pembacaan yang baik dan menguasai berbagai pengetahuan pada zamannya dan zaman klasik. Ia juga memiliki kemampuan analisis yang tajam dan bakat menulis yang sempurna yang ia gunakan untuk membedah dan mengupas berbagai pandangan mengenai aliran-aliran pemikiran. Satu hal yang membedakannya dengan Ibnu Rusyd, Sardar dikaruniai rasa humor yang bagus.

Ziauddin Sardar adalah anak ajaib dari rahim budaya kontemporer. Ia menguasai berbagai spektrum kajian yang luas, mulai dari sains dan teknologi sampai filsafat dan agama, budaya, seni, kebijakan politik, dan masih banyak lagi. Sardar juga merupakan penulis produktif yang mana di usia pertengahan lima puluhan, ia telah menulis lebih dari 40 buku dan artikel. Satu buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berjudul *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West*. Sardar juga rajin menulis di kolom berita Inggris, serta sempat bekerja untuk jurnal sains kenamaan, *Nature*, dan surat kabar mingguan yang sangat berpengaruh, *New Scientist* (Guessoum, 2011).

Siapa pun yang ingin mengenal sosok Sardar, harus membaca otobiografinya dalam *Desperately Seeking Paradise*. Otobiografi tersebut menjelaskan perjalanan intelektual dan

spiritualnya mulai dari remaja yang dihabiskan di Inggris; perjalanannya di dunia Muslim pada tahun 70-an dan 80-an ketika melakukan pengamatan sains dan teknologi di sana; lima tahun di Arab Saudi saat membantu memodernisasi haji; pertarungan intelektualnya dengan madzhab Ijmali; hingga kegagalannya menjadikan Malaysia sebagai “Andalusia Baru” dengan semangat Ibnu Rusyd (Guessoum, 2011).

Sardar selalu tertarik pada kajian seputar masa depan masyarakat Muslim. Karena itulah ia sering melakukan penelitian terhadap situasi kontemporer. Pantas kalau ia disebut sebagai *Futurolog* Muslim. Sardar meyakini bahwa masyarakat Muslim tidak akan maju jika mereka hanya meniru Barat secara instan (Guessoum, 2011).

Sebagai futurolog, Sardar menawarkan untuk mengembangkan “Masa Depan Islam” (*Islamic Futures*) yang didasarkan pada lima prinsip: a) Islam harus terlibat dengan dunia kontemporer untuk memahami dunia; b) Untuk menghindari stagnasi dan marginalisasi, Muslim harus menganggap diri mereka sebagai sebuah peradaban, bukan anggota dari bangsa yang terfragmentasi; c) Pluralitas harus menjadi pilar Islam; d) Melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai konsensus yang luas; e) Muslim harus terlibat secara konstruktif dengan dunia kontemporer di semua lini (Khozin, 2016).

Dalam artikelnya yang berjudul *Islamization of Knowledge or Westernization of Islam*, Sardar mengkritik epistemologi islamisasi ilmu pengetahuan yang berkembang selama itu. Menurut pandangan Sardar, mengislamkan ilmu pengetahuan seperti model Al-Faruqi dipandang kurang tepat karena tidak mengembangkan sains Islam mulai dari paradigmanya. Daripada memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam tubuh pengetahuan Barat, lebih baik energi umat Islam diarahkan untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam (Sardar, 1998).

Bagi Sardar, islamisasi ilmu harus dimulai dari membangun epistemologi yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Untuk hal tersebut, Sardar menawarkan sembilan dasar sebagai karakteristiknya, yaitu: *pertama*, berdasar pada ARF (*The Absolute Reference Frame* atau Kerangka Acuan Mutlak yaitu Al-Qur’an dan Sunah); *kedua*, dalam ARF, epistemologi Islam bersifat aktif; *ketiga*,

memandang objektivitas sebagai perkara publik; *keempat*, bersifat deduktif; *kelima*, mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; *keenam*, memandang pengetahuan secara inklusif; *ketujuh*, mencari sistematika pengalaman subjektif; *kedelapan*, mempersatukan level-level kesadaran; dan *kesembilan*, membiarkan pemahaman dan pengalaman manusia terpadu dan holistik (Sardar, 1985).

Sardar dan kelompoknya menyusun sepuluh parameter sains Islam yang menjadi kerangka kerja penelitian ilmiah, yaitu: a) Tauhid; b) Khilafah; c) Ibadah; d) Ilmu pengetahuan; e) Halal; f) Keadilan; g) *Istislah* (kepentingan umum atau kesejahteraan umum) (Guessoum, 2011).

#### 6. Ian Graeme Barbour: Konflik, Independen, Dialog, Integrasi

Diskursus mengenai hubungan sains dan agama di Barat di era millenium baru dipopulerkan oleh Barbour. Riwayat hidup Barbour sebagaimana yang dijelaskan oleh Russell (2004) sebagai berikut: Barbour merupakan seorang teolog dan fisikawan Kristen yang lahir di Beijing pada tahun 1923. Ayahnya adalah seorang anggota Gereja Presbiterian sedangkan ibunya anggota gereja Episkopal. Keduanya bertemu di Scotlandia dan menikah. Kedua orang tua Barbour akhirnya pindah ke Cina untuk mengajar di Universitas Yenching. Ibunya mengajar pendidikan agama dan ayahnya mengajar di bidang ilmu geologi.

Pada tahun 1940 Barbour menjadi mahasiswa *engineer* di sekolah Swarthmore, namun selanjutnya ia memutuskan untuk pindah pada jurusan fisika karena ia sangat menyukai teori-teori dan eksperimennya. Selain itu, Barbour juga mempelajari filsafat agama. Tahun 1951 Barbour mengambil studi "Teologi dan Etika" di Yale. Ia yakin bahwa pilihannya dapat merefleksikan suatu kecerdasan pribadi dan minatnya dalam konteks keagamaan dan merupakan panggilan Tuhan dan kebutuhan manusia. Barbour menikmati mendalami ilmu fisika dan ia juga mengajar fisika. Selain itu, Barbour juga sependapat dengan keyakinan Gereja Reformasi bahwa semua ilmu yang bermanfaat dapat dimanfaatkan untuk melayani Tuhan dan kebutuhan hidup manusia.

Pada perjalanan selanjutnya, Barbour merasa penting dan tertarik untuk menghabiskan waktunya untuk belajar dan

mengajar studi agama. Dia mendapat gelar sarjana teologi dari Yale. Selanjutnya Barbour mengajar fisika dan agama di fakultas filsafat Universitas Carleton di Minnesota. Tahun 1960 fakultas agama dibuka, dan Barbour keluar dari fakultas filsafat. Ia mengajar *full time* di jurusan agama ini dan menjadi ketua jurusan. Barbour juga sangat senang bisa bergabung pada himpunan para teolog dan ilmuwan bersama-sama dengan Harold Schilling, William Pollard, Frederick Ferre, Huston Smith, Roger Shinn, dan Dan William.

Pada tahun 1963 Barbour memperoleh beasiswa untuk melakukan penelitian di Harvard. Sekembalinya ke Carleton, Barbour menulis beberapa tulisan yang sebelumnya telah diujicobakan dalam perkuliahan-perkuliahannya yang kemudian direvisi dan menjadi buku (1966) dengan judul: *Issues in Science and Religion* (Barbour, 1971). Apa yang Barbour tulis dari karya ini merupakan sebuah upaya awal untuk menyatukan dua sisi hidupnya dalam sains dan agama. Banyak kalangan menyukai karya Barbour, dan selanjutnya buku Barbour ini dipakai sebagai teks kurikulum. Beberapa tahun kemudian Barbour mendapat hadiah beasiswa dari Guggenheim dan Fulbright untuk memperdalam masalah-masalah epistemologi di Cambridge, Inggris. Dia dan istrinya, Deane, sangat menikmati kesempatan tinggal di sana karena ditemani tiga anak mereka. Ketiga anak Barbour kemudian disekolahkan di sekolah lokal di sana. Barbour menghadiri beberapa seminar dan menulis buku *Myths, Models and Paradigms* (Barbour, 1973).

Pada tahun 1989 dan 1990 Barbour mengajarkan teologi dan etika secara bersamaan di Gifford Skotlandia. Hal itu bermula dari undangan untuk memberikan kuliah di kota tersebut. Buku seri pertamanya *Religion in an Age of Science* (1990), telah dipakai secara luas sebagai teks perkuliahan, sedangkan seri kedua bukunya *Religion in an Age of Technology* (1993) dipakai oleh khalayak, namun tidak se-populer buku seri pertama (Barbour, 1990).

Terkait pandangannya tentang hubungan sains dan agama, Barbour memetakan ada empat tipologi hubungan antara sains dan agama, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi (Barbour, 2000). Pemetaan ini dimulai pada tahun 1990 dengan klasifikasi pola hubungan sains dan agama dalam buku *Religion in an Age of Science*. Barbour



dengan amat baik memberi kesadaran dalam penyikapan terhadap sains dan agama. Ia disepakati sebagai peletak dasar wacana mutakhir tentang hubungan sains dan agama (Barbour, 2002; Arifullah, 2006).

*Pertama*, tipe konflik. Menurut tipe ini, para penafsir harfiah kitab suci percaya bahwa teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuwan ateis mengklaim bahwa bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Bagi mereka, sains dan agama bertentangan (Barbour, 2002). Barbour berpendapat tipologi ini melibatkan antara materialisme ilmiah dan literalisme biblikal. Barbour menempatkan dua ekstrem ini dalam hubungan konflik (dua pandangan yang saling asing). Alasannya, materialisme ilmiah dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan, masing-masing mengambil posisi yang berseberangan (Barbour, 2000). Materialisme ilmiah memandang bahwa metode ilmiah sebagai satu-satunya cara yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan realita empirik. Sebaliknya, literalisme biblikal teguh pada pendirian berlakunya kitab suci sebagai kebenaran yang berlaku sepanjang zaman. Artinya, dalam hal ini orang tidak dapat mengintegrasikan kepercayaan terhadap agama dan sains sebagaimana pandangan: *One cannot hold scientific theory and belief in religious views at the same time* (Barbour, 2002).

*Kedua*, tipe Independensi. Tipe independensi merupakan pandangan alternatif yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan “jarak aman” satu sama lain. Tipe ini sedikit lebih moderat dibandingkan tipe Konflik. Menurut pandangan ini, semestinya tidak ada konflik karena sains dan agama berada di domain yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda dan berurusan dengan fakta objektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan makna tertinggi (Barbour, 2002). Tipe independensi merupakan suatu upaya Barbour untuk menghindari konflik antara sains dan agama. Caranya adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam dua kawasan yang berbeda. Barbour percaya bahwa tesis independensi ini baik untuk mempertahankan karakter yang unik dari agama maupun sains. Agama mempunyai metode, masalah, dan fungsi yang

khas dan berbeda dengan sains. Barbour menjadikan strategi itu untuk merespon kalangan yang menganggap konflik di antara agama dan sains yang mustahil untuk dihindari. Namun Barbour mengingatkan bahwa manusia tidak boleh puas dengan pandangan bahwa sains dan agama itu berbeda. Kita merasakan hidup sebagai keutuhan dan saling terkait meskipun kita membangun berbagai disiplin untuk mempelajari aspek-aspeknya yang berbeda. Jika manusia mau mencari penafsiran koheren, manusia tidak bisa menghindari dari mencari pandangan dunia yang lebih terpadu. Jika sains dan agama independen, kemungkinan terjadinya konflik bisa dihindari, tetapi memupus kemungkinan terjadinya dialog konstruktif di antara keduanya (Barbour, 2000).

*Ketiga, Dialog.* Tipe Dialog memotret hubungan yang lebih konstruktif antara sains dan agama daripada pandangan Konflik dan Independensi. Pada tipe ini Barbour mengeksplorasi kesejajaran metode antara sains dan agama. Dalam membandingkan sains dan agama, tipe Dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep. Sebaliknya, Independensi menekankan perbedaan yang ada dari keduanya (Barbour, 2000). Dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri, seperti menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung (misal Tuhan atau partikel subatom). Ilmuwan ataupun teolog merupakan mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-topik tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing (Barbour, 2002). Dialog sains dengan agama yang dimaksud di sini adalah dialog di bawah otoritas agama. Hal ini karena sains tidak dapat menjawab segala hal, sedangkan agama dapat menjawab dan bahkan memberi petunjuk sains (Mansour, 2010).

*Keempat, Tipe Integrasi.* Yaitu *natural theology* dan *theology of nature*. Dalam *natural theology*, eksistensi Tuhan dapat didukung oleh bukti tentang desain alam. *Natural theology* melihat bahwa pandangan dogmatik/teologis hanya dapat diketahui melalui berita Ilahi, namun bukti nyata terhadap dogma tersebut sulit diketahui tanpa dukungan proses nalar dan data empiris. Sebagai contoh, keberadaan Tuhan memang diketahui melalui wahyu, namun pembuktiannya akan lebih meyakinkan dengan didukung data empiris.

Adapun *theology of nature*, sumber utama teologi terletak di luar sains, tetapi teori-teori ilmiah bisa berdampak kuat atas perumusan ulang doktrin-doktrin tertentu, terutama doktrin tentang penciptaan dan sifat dasar manusia. Model ini berusaha mencari titik temu dari hal-hal yang dianggap bertentangan antara agama dan sains. Menurut Barbour, bukti yang ada di alam semesta merupakan bukti adanya Tuhan. Posisi sains adalah memberikan konfirmasi (memperkuat) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Para teolog harus yakin bahwa doktrin senantiasa konsisten dengan bukti ilmiah (Barbour, 2000). Pada tipe integrasi, kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama terjadi di kalangan yang mencari titik temu di antara keduanya (Barbour, 2002). Dalam konteks integrasi, sains boleh jadi bisa membuktikan kebenaran agama, tetapi kebenaran agama itu mutlak walaupun belum dibuktikan oleh sains (Mansour, 2010).

Hasil analisis dari keterangan di atas, Barbour pertama-tama berusaha mencirikan integrasi secara umum dengan membedakannya dari pendekatan “konflik” (sains dan agama mau tak mau bertentangan), atau “independensi” bahwa keduanya seharusnya jalan sendiri-sendiri). Barbour kemudian memetakan empat pandangan dalam tipologinya, yaitu: Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi. Dari empat tipologi pendekatan yang diajukannya, dapat diketahui bahwa Barbour lebih memilih pada pandangan dialog dan integrasi (Barbour, 2002; Waston, 2014).

Kedua pendekatan ini (dialog dan integrasi) berdiri di atas dua premis dasar penting, yaitu pengakuan akan keabsahan klaim kognitif sains ataupun klaim kognitif agama. Dengan perkataan lain, baik sains maupun agama dianggap memberikan pengetahuan tentang alam. Keduanya dianggap sama-sama valid dan menjadi sumber bagi pandangan dunia yang koheren untuk kaum beriman (Barbour, 2002).

Karya-karya yang telah dihasilkan Barbour dan dianggap menjadi buku bacaan wajib bagi para pengkaji masalah sains dan agama, yaitu: *Issues in Science and Religion* (1966); *Mythos, Models, and Paradigms* (1974); *Religion in an Age of Science* (1990); *Ethics in an Age of Technology* (1993); *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues* (1997); *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (2000).

Menariknya, hampir semua buku karya Barbour memberikan peta mengenai hubungan agama dengan sains (Damanhuri, 2015).

Penulis sangat tertarik menggunakan teori Barbour sebagai pisau analisis untuk topik penelitian ini, karena Barbour merupakan orang pertama yang sangat serius mengembangkan wacana relasi agama dan sains serta menginspirasi banyak ilmuwan-ilmuwan lain untuk berkontribusi sama dengan tema serupa. Selain itu, dua tipe terakhir Barbour yaitu Dialog dan Integrasi, peneliti pandang sangat tepat digunakan dalam mengembangkan materi PAI multidisipliner.

#### 7. **John F. Haught: Konflik, Kontras, Kontak, Konfirmasi**

Pada tahun 1995, John Haught mengajukan tipologi yang semua istilahnya diawali huruf yang sama (Konflik, Kontras, Kontak, dan Konfirmasi). Menurut tipologi konflik, eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan sama sekali oleh sains. Menurut tipologi kontras, agama tidak harus mencampuri temuan sains yang empiris, begitu pun sebaliknya, sains tidak dapat menjelaskan masalah agama karena keduanya berbeda. Berdasarkan tipologi kontak, masalah ketuhanan cenderung dikaitkan dengan sains. Sedangkan menurut tipologi konfirmasi, masalah tentang ketuhanan didukung oleh sains (Haught, 1995).

Kategori kontak dan konfirmasi menggabungkan sebagian besar tipologi Barbour yaitu Dialog dan Integrasi. Haught memperkenalkan kategori yang keempat, yaitu Konfirmasi, yang dia maksudkan bukan sebagai pengukuhan atas doktrin teologis tertentu, melainkan lebih sebagai upaya mempertahankan secara ilmiah asumsi latar belakang yang lahir dari teologi. Tipe keempat ini oleh Barbour dipandang seperti tesis Dialog (Barbour, 2002). Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori Haught ini senada dengan apa yang disampaikan Barbour. Baik Haught maupun Barbour, keduanya sama-sama membagi hubungan agama dan sains ke dalam empat tipologi yang sama, hanya istilahnya saja yang berbeda. Adapun perbedaan keduanya, Barbour lebih bersimpati dan memposisikan dirinya pada dua tipologi terakhirnya, yaitu dialog dan integrasi.

## 8. Mehdi Golshani: Sains Islam

Golshani lahir di Isfahan, Iran, pada tahun 1939 Masehi. Golshani adalah seorang ilmuwan kontemporer, filsuf, serta Profesor dalam bidang fisika di *Sharif University of Technology*. Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya di antaranya: Dekan Fakultas Ilmu Fisika (1973-1975 M); Wakil Rektor bidang kemahasiswaan (1979 M); Kepala Departemen Ilmu Dasar di Akademi Ilmu Pengetahuan Iran (1999 M); Direktur Institut Humaniora dan Budaya di Teheran (1993 M); anggota Asosiasi Guru Fisika dan Pusat Teologi Ilmu Pengetahuan Alam di Amerika Serikat; Senior Associate International Center for Theoretical Physics di Trieste, Italia; serta anggota Asosiasi Filsafat Ilmu, Michigan-Amerika Serikat dan Masyarakat Eropa untuk Studi Sains dan Teologi. Golshani merupakan pemikir Muslim dan praktisi di bidang fisika dasar, fisika partikel, fisika kosmologi, dan implikasi filosofis mekanika kuantum, agama, serta ilmu pengetahuan dan teologi. Golshani pernah mendapatkan penghargaan John Templeton Award untuk Sains dan Agama pada tahun 1995 (Musyoyih & Salsabila, 2020).

Terkait diskursus masalah *'ilm*, Golshani mendefinisikan *'ilm* secara luas, meliputi ilmu-ilmu keislaman dan nonkeislaman. Pernyataannya didasari oleh dalil Al-Qur'an surat An-Naml: 15 dan Hadis Nabi Saw. untuk mencari ilmu sampai ke negeri Cina. Golshani menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *'ilm* baik ketika membahas ilmu-ilmu kealaman atau ilmu yang lainnya. Menurut Golshani, agama dan sains tidak dapat dipertentangkan. Agama dan sains sama-sama menjadi instrumen untuk mengenal dan memahami Tuhan di alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*). Golshani menulis, "Para cendekiawan Muslim pada zaman keemasan Islam memiliki suatu visi dan pandangan global terhadap berbagai bidang pengetahuan. Mereka menganggap cabang-cabang ilmiah sebagai kelanjutan dari pencarian religius...." Golshani menekankan, kajian tentang alam hendaknya ditujukan untuk memahami pola-pola Tuhan di alam semesta dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan manusia (Ahsin, 2004; Golshani, 2003).

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang membahas masalah sains, di antaranya: asal-usul dan evolusi dunia (QS. Al-Ankabut: 20); keteraturan dan harmoni di alam semesta

(QS. Al-Furqon:2); tujuan penciptaan alam semesta (QS. Al-Anbiya: 16); urgensi kedudukan umat manusia (QS. Al-Isra': 70); dan sebagainya. Menurut Golshani, prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti beberapa contoh ayat-ayat Al-Qur'an di atas, harus digunakan untuk menggantikan pandangan dunia Barat yang selama ini menguasai pengembangan sains di dunia Muslim. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam sains Islam perlu dirumuskan berdasarkan pandangan Al-Qur'an, meski tidak perlu mendudukkan Al-Qur'an sebagai buku sains secara teknis, karena Al-Qur'an sesungguhnya petunjuk semua pengetahuan (Hidayat, 2014).

Golshani membagi ilmu menjadi dua, yaitu: ilmu sakral dan ilmu sekuler. Ilmu sakral terbangun berdasarkan pandangan teistik, yaitu Tuhan sebagai pusat dari seluruh alam semesta. Sedangkan sains sekuler merupakan kebalikan dari sains sakral yang abai terhadap Tuhan. Secara rinci, Golshani menjelaskan ciri-ciri sains sekuler sebagai berikut: *pertama*, alam fisik diciptakan berdasarkan pola pikir materialisme, di mana hal-hal yang bersifat mistik dari agama dianggap sebagai ketidakbenaran karena bukan realitas ilmiah; *kedua*, kehadiran alam semesta tanpa melibatkan Pencipta, tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir; *ketiga*, bungkam terhadap makna, tujuan kehidupan, dan moralitas manusia; *keempat*, sains sekuler digunakan untuk mengeksploitasi lingkungan; dan *kelima*, sains sekuler bebas nilai dan tanpa arah. Golshani menolak tegas konsep bebas nilai dari sains sekuler (Golshani, 2003).

Di dalam buku karangannya *The Holy Qur'an and The Science of Nature* (1984), setelah Golshani membagi ilmu menjadi sains sakral dan sains sekuler, pembahasan selanjutnya Golshani mengintegrasikan sains dan agama yang dinamakan Sains Islami. Dalam konstruksi sains, Golshani mentransformasikan nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Sains Islam Golshani berpijak pada empat unsur, yaitu: nilai-nilai ketuhanan, iman pada hal yang ghaib, mempercayai adanya tujuan akhir kehidupan, serta menjunjung tinggi nilai moral (Golshani, 2003).

Buku *Issues in Islam and Science* (2004) menawarkan wacana tentang agama dan sains yang konstruktif, bersifat terbuka, namun tetap bersikap kritis. Menurut Golshani, sains bukan hanya kumpulan teori, konsep, dan hukum-

hukum alam saja, tetapi bagian dari kenyataan metafisik yang menyimpan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan diperoleh dari agama (Golshani, 2004). Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dipahami bahwa menurut Golshani, konstruksi sains tidak bisa direduksi hanya dari fisik saja (material), tetapi harus dipadukan dengan metafisik (*religion*). Sains dan agama menurut Golshani tidak kontradiktif, akan tetapi saling melengkapi dan tidak bisa terlepas di antara keduanya.

## 9. Nidhal Guessoum: Teori Kuantum

Nidhal Guessoum adalah seorang antropisikawan yang dibesarkan dalam tradisi keluarga Muslim. Ia lahir di Aljazair pada tanggal 6 September 1960. Ayahnya seorang penghafal Al-Qur'an dan menjadi guru besar filsafat di Universitas Aljazair. Ibunya adalah seorang Master dalam bidang sastra Arab. Sejak kecil, Guessoum menempuh pendidikan yang disampaikan dalam bahasa Arab dan Prancis. Bahasa Inggris baru diajarkan kepadanya ketika Guessoum dewasa (Guessoum, 2011).

Nidhal Guessoum menempuh pendidikan Master di Universitas California, Amerika Serikat dan lulus tahun 1984. Ia menempuh pendidikan Doktor di kampus yang sama dan lulus pada tahun 1988. Disertasinya berjudul *Thermonuclear Reactions of Light Nuclei in Astrophysical Plasmas*. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Guessoum langsung mengambil program *post-doctoral* di pusat penelitian NASA, USA (tahun 1988-1990), di bawah bimbingan langsung Prof. Reuven Ramaty (1937-2001). Reuven Ramaty sendiri adalah tokoh di NASA yang ahli di bidang astronomi sinar gamma, astrofisika nuklir, dan sinar kosmik (Khoirudin, 2019). Guessoum pernah mengajar di beberapa universitas ternama, seperti Cambridge, Oxford, Cornell, dan Wisconsin. Ia juga aktif menulis, karya-karyanya di antaranya: *Islam et Science: Comment Consilier Le Corant et La Science Moderne*; *Islam's Quantum Question*; *Isbat al-Shuhur al-Hilaliyah wa Mushkilah al-Tauqiti al-Islami*; *Qissah al-Kawni*; *Applications of Astronomical Calculations to Islamic Issues*; *The Story of the Universe*; *Kalam's Necessary Engagement with Modern Science* (Solikhudin, 2016; Soleh, 2018).

Nidhal Guessoum merupakan salah satu ilmuwan Muslim yang berupaya mendorong rekonsiliasi Islam dan sains modern. Buku *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* adalah karya Guessoum dalam merespon perkembangan sains modern tanpa melalaikan tradisi Islam itu sendiri. Buku tersebut disambut baik oleh banyak ilmuwan, baik Muslim maupun non-Muslim. Di dalam buku tersebut Guessoum banyak mengemukakan pandangan-pandangan ilmuwan dalam merespon sains modern serta mengapresiasi upaya-upaya ilmuwan Muslim dalam menyingkap kebenaran ilmiah di dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan secara kritis pandangan intelektual Muslim mulai abad pertengahan, sufi, tradisionalis, hingga sains modern. Di samping mengafirmasi sains modern, Guessoum juga memperhatikan kerangka teistik untuk membangun rasionalitas intrinsik dalam mempelajari alam semesta. Menurut Guessoum, persoalan saintifik seperti kosmologi membutuhkan kolaborasi dengan agama (kolaborasi antara saintis dengan filsuf). Di dalam buku ini Guessoum menunjukkan jati dirinya sebagai seorang ilmuwan Muslim yang mempelajari sains modern dan tetap meyakini adanya Tuhan (Guessoum, 2011; Daud, 2019).

Nidhal Guessoum banyak terpengaruh teori-teori modernitas Ibnu Rusyd. Bagi Guessoum, Ibnu Rusyd menjadi semacam *a guiding spirit* karena memberikan banyak inspirasi dan pengaruh terhadap intelektualitasnya, terutama dalam hal filsafat dan agama (Bigliardi, 2018). Di dalam buku *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* pada sub "Averroes and I", Guessoum mengungkapkan alasannya memilih Averroes sebagai model idealnya di dalam merekonsiliasi sains, filsafat, dan agama. Semangat modernitas Ibnu Rusyd (Averroes) dapat diketahui dari tulisan-tulisannya yang berhasil membuat hubungan harmonis antara prinsip-prinsip agama dan kerja intelektualnya (Guessoum, 2011). Guessoum juga tertarik dengan teori *Double Truth* (kebenaran ganda) dari Ibnu Rusyd. Teori ini berbicara tentang dua sumber pengetahuan, yaitu teks suci sebagai agama dan realitas sebagai sains, yang berupaya mempertemukan Islam dengan sains (Bakar, 1995). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh Ibnu Rusyd sangat besar di dalam membentuk



fondasi epistemologi dan sikap intelektual Guessoum.

Orientasi pemikiran Guessoum dilatarbelakangi oleh ketidakpedulian ilmiah bangsa Arab. Alasan Guessoum mengkaji relasi sains dengan agama adalah karena minimnya perhatian umat Islam di Arab terhadap perkembangan sains (Zulfis, 2019). Secara historis, sains khususnya astronomi di dunia Arab kurang begitu mendapat perhatian. Negara-negara Arab lebih mengutamakan bidang perminyakan. Dalam bidang riset dan publikasi ilmiah, negara-negara Arab kalah dibanding dengan Turki, Iran, dan Israel (Guessoum, 2013).

Nidhal Guessoum mengatakan bahwa ada beberapa isu penting yang harus diperhatikan jika ingin menyaksikan sains dan Islam tumbuh pesat di masa depan. Isu-isu tersebut meliputi: urgensi mengajarkan filsafat sains; urgensi melakukan revisi dan menyajikan sejarah sains dengan benar (seperti sumbangsih Islam terhadap sains); urgensi melakukan dialog antara para teolog, cendekiawan Muslim, dan pemikir non-Muslim yang telah mengembangkan upaya ilmiah dalam bidang agama dan sains. Guessoum menyebutkan banyak nama yang ingin mendialogkan agama dan sains, di antaranya: Denis Alexander dan Keith Ward (Inggris), Jean Staune dari Prancis, dan Philip Clayton asal Amerika Serikat. Komunitas internasional dan kerangka ilmiah sudah ada. Pilihan kembali pada pemikir Muslim, apakah mereka bersedia bekerja sama dan mengambil manfaat untuk masa depan yang lebih cerah atau tidak (Guessoum, 2011).

Guessoum menyangkan bahwa sebagian besar ilmuwan Muslim tidak memperhatikan pentingnya penguasaan filsafat sains atau sejarah sains. Menurut Guessoum, sains yang berkembang di Barat memiliki kelemahan. Kelemahan sains Barat itu adalah saintisme. Pemahaman saintisme meyakini bahwa kenyataan yang bisa diterima oleh metode sains hanya hal-hal yang empiris (Snijders, 2006). Saintisme merupakan pemikiran Barat yang kehilangan landasan metafisis dan tidak sesuai dengan prinsip Islam, karena kebenaran dalam Islam tidak hanya kebenaran yang bersifat faktual, tetapi juga yang bersifat transendental. Kemampuan rasional pasti membutuhkan kolaborasi dengan kemampuan intuitif. Berdasar permasalahan ini, Guessoum menawarkan *sains teistik* sebagai solusi untuk mengatasi krisis sains modern seperti kerusakan alam dan lingkungan (Guessoum, 2011).

Pembahasan asal usul alam semesta dan strukturnya (kosmologi), khususnya pada masalah evolusi, Guessoum berpihak pada teori teistik. Teori evolusi teistik mengatakan bahwa alam tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan Tuhanlah yang menciptakannya (Guessoum, 2011). Guessoum menyimpulkan beberapa isu kosmologi dari Al-Qur'an, yaitu: pertama, alam semesta diciptakan oleh Tuhan secara mutlak dan eksklusif; kedua, Tuhan menciptakan alam semesta dan akan terus memeliharanya setelah penciptaanya; dan ketiga, kosmos ditandai dengan keteraturan dan ketertiban antara semua elemen dan peristiwa (Guessoum, 2011). Menurutnya, sekedar kosmologi santifik saja tidak bisa memberikan kepuasan kepada rasa penasaran manusia terhadap makna di balik penemuan-penemuan saintifik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan kolaborasi antara saintis dengan filsuf. Kosmologi Islami harus terbuka terhadap berbagai khazanah ilmu pengetahuan dan mampu bekerja secara serasi dengan sains modern (Guessoum, 2011). Komitmen ini menjadi bukti bahwa Guessoum mengembangkan sains modern tanpa meninggalkan keyakinan agamanya. Inilah yang disebut "Teori Kosmologi Teistik Guessoum", yaitu integrasi sains dengan agama.

Pendekatan yang ditawarkan Guessoum untuk integrasi agama dan sains adalah pendekatan Kuantum. Pendekatan Kuantum merupakan pola gerakan bolak balik yang didasarkan pada tiga prinsip, yakni: tidak bertentangan; penafsiran berlapis; dan falsifikatif teistik (Guessoum, 2011; Soleh, 2018).

*Pertama*, prinsip tidak bertentangan. Menurut prinsip ini, agama, filsafat, dan sains modern tidak akan pernah bertentangan karena ketiganya adalah "saudara sepersusuan" atau disebut dengan istilah *bosom sisters*. Prinsip ini dinisbatkan pada pandangan Ibnu Rusyd bahwa agama, filsafat, dan sains itu selaras. Keselarasan ini terletak pada aspek sumber, metode, isi, dan tujuan (Rushd, 1978).

Agama bersumber dari wahyu (*ayat qauliyah*); alam atau sains merupakan *ayat kauniyah*; dan filsafat bersumber dari akal yang merupakan karunia Allah. Sesuatu yang berasal dari satu sumber dan sama, tidak mungkin bertentangan.

Pada aspek tujuan, antara agama, filsafat, dan sains, tujuan yang hendak dicapai adalah sama, yaitu puncak kebenaran

tertinggi. Tujuan akhir agama adalah mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Kuasa; tujuan akhir yang dikehendaki filsafat adalah memahami Realitas Tuhan; dan tujuan akhir sains adalah menemukan pencipta dan pemelihara alam semesta.

Pada aspek metode, antara metode keagamaan dan metode ilmu filosofis juga saling terkait. Pada aspek isi, Al-Qur'an banyak memerintahkan manusia untuk berpikir kritis (filsafat) dan melakukan penelitian terhadap alam (sains). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir kritis dan melakukan penelitian merupakan bagian dari agama.

*Kedua*, penafsiran berlapis (*multilevel readings*). Maksud dari penafsiran berlapis Guessoum adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berlapis dan berjenjang sesuai zaman dan pendidikan seseorang itu hidup. Tujuan dari penafsiran berlapis ini adalah untuk menghindari adanya penafsiran tunggal. Adapun dasar atau alasan penafsiran berlapis yaitu: a) keragaman pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesungguhnya merupakan kekayaan intelektual sebagaimana yang terjadi pada masa keemasan dulu; b) Al-Qur'an mengandung kosa kata yang kaya, keluasan metafora dan gaya bahasa; c) Al-Qur'an sendiri menunjukkan adanya ragam pemahaman dari ragam pemaknaan, dan pentingnya melakukan hal tersebut untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang beragam; d) ada banyak kunci untuk memahami Al-Qur'an; serta e) adanya perbedaan tingkat nalar manusia (Rushd, 1978; Guessoum, 2011). Oleh karena itu, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa teks Al-Qur'an ada yang bisa dipahami secara tekstual dan ada yang secara *takwil*.

Guessoum menawarkan pendekatan *multilevel readings* di dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa keberagaman makna tergantung pada tingkat pendidikan dan zaman di mana seorang penafsir itu hidup (Guessoum, 2011). Pendekatan beragam dan berlapis ini dipandang sudah tepat sebagai jawaban untuk membantah bahwa sains dan agama terpisah. Menurut Hameed, konsep Guessoum ini merupakan upaya yang tepat untuk mengintegrasikan sains dengan agama. Ini menunjukkan bahwa Hameed setuju dengan konsep Guessoum (Hameed, 2012). Berdasarkan paparan ini dapat

ditarik kesimpulan bahwa salah satu upaya Guessoum di dalam mengintegrasikan sains dengan agama adalah dengan merekonstruksi pola pemahaman menggunakan tafsir *multilevel readings*.

Gagasan mengenai *multilevel* ini terkait erat dengan prinsip bagaimana Al-Qur'an menyikapi pelbagai jenis kemampuan orang yang bervariasi dalam memahami berbagai gagasan, terutama gagasan tentang kosmik, spiritual, dan sosial. Karena alasan itulah, bahasa Al-Qur'an harus mengakomodasi berbagai pikiran, kecerdasan, gaya belajar, dan perbedaan zaman. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggunakan berbagai frasa, pernyataan, dan kisah yang bisa dipahami dengan cara yang berbeda-beda. Penafsiran yang beragam tersebut belum tentu semuanya benar dan akurat. Pencarian dan kemampuan untuk mencapai pemahamanlah yang memungkinkan kita mendekati kebenaran. Hal terpenting adalah membaiknya pemahaman kita secara terus menerus seiring dengan berjalannya waktu dan usaha yang tidak berhenti dilakukan (Guessoum, 2011).

Seseorang tidak bisa bersikeras pada satu penjelasan saja terhadap ayat-ayat tertentu, apalagi mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung kebenaran ilmiah. Namun, sebuah tafsir ilmiah Al-Qur'an dapat memungkinkan sebuah pembacaan tekstual berdasarkan informasi dan petunjuk dari pengetahuan penulisnya serta teori-teori sains yang sesuai dengan pemahamannya. Paradigma *multi-level readings* berasumsi bahwa makna yang dapat diungkap dari ayat-ayat tertentu bergantung pada tingkat pengetahuan atau pendidikan dan perkembangan zaman hidup seseorang (Guessoum, 2011).

Guessoum berpendapat bahwa pendekatan *multi-level readings* dapat mencerahkan penafsiran seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan memakai beberapa perangkat, termasuk pengetahuan ilmiah yang dimilikinya. Menurutnya, pendekatan ini merupakan kombinasi yang tepat dari gagasan beberapa cendekiawan Muslim yang cerdas, mulai dari Ibnu Rusyd hingga Muhammad Talbi. Lebih lanjut, ia juga memandang bahwa integrasi pengetahuan modern dalam proses pembacaan Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk membantu menyatukan masyarakat, dan mengharmonisasi pengetahuan masyarakat tersebut dengan kebenaran ilahiah (Guessoum, 2011).

Penafsiran secara berlapis atau berjenjang merupakan suatu keniscayaan. Itulah alasan menurut Guessoum mengapa menafsiri Al-Qur'an harus dilakukan secara berlapis sesuai tingkat penalaran seseorang. Melalui penafsiran berlapis, maka upaya rekonsiliasi agama dan sains menjadi terbuka untuk dilakukan.

*Ketiga*, falsifikatif teistik. Prinsip falsifikatif teistik ini berhubungan dengan metodologis dan pilihan metafisis. Metode ilmiah dalam sains merupakan serangkaian tahapan: pengamatan terhadap fenomena dan penggalan data terkait fenomena; membuat hipotesis; menguji hipotesis; dan menyempurnakan hipotesis. Selain aspek metodologis, sains juga terkait dengan aspek metafisis yang menjadi prinsip dibangunnya sebuah sains. Prinsip-prinsip metafisis sains yakni: a) alam semesta ini adalah rasional dan menunjukkan kemahakuasaan Sang Pencipta; b) manusia dapat memahami alam semesta; c) ada kebenaran di alam ini yang dapat diamati secara inderawi; d) terdapat kesatuan dan jalinan di alam semesta yaitu satu Tuhan, satu jalinan, dan satu sistem logika (Guessoum, 2011).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa "Sains Teistik" Guessoum merupakan upaya rekonsiliasi Islam dan sains yang ditawarkan oleh Guessoum. Rekonsiliasi karena Islam dan sains dalam Islam sesungguhnya tidak bertentangan, baik secara filosofis maupun praktis, bahkan harmoni. Guessoum memandang bahwa relasi Islam dan sains harus dipahami dengan pendekatan berlapis (*multilevel*) untuk mendapatkan pemahaman yang terbuka dan komprehensif. Sains teistik yang dilandasi nilai-nilai transendental menjadi solusi umat Islam untuk mencapai kembali kemajuan dalam bidang sains.

Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin adalah kebutuhan mendesak saat ini. Berpikir linearitas tidak cocok lagi, karena akan membentuk pemahaman keagamaan yang sempit. Nidhal Guessoum berpendapat lebih tegas lagi, bahwa jika sikap statis-dogmatis-hegemonik tetap dipertahankan, maka ilmu-ilmu keagamaan akan bertentangan dan tergilas oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern (Guessoum, 2011).

## 10. Reintegrasi Ilmu di Indonesia

Assegaf menyebut sebagai reintegrasi ilmu daripada integrasi ilmu. Hal ini karena sebenarnya para cendekiawan Muslim pada masa keemasan dunia Islam telah menunjukkan profil keilmuan yang integratif, bukan dikotomis. Gagasan reintegrasi ilmu di Indonesia terealisasi sejak terjadinya konversi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Bermula pada tahun 1970, Mukti Ali, mantan Menteri Agama, memperkenalkan pendekatan baru terhadap studi Islam melalui metode yang beliau sebut *scientific cum doctrinaire*, yang berarti bahwa Islam tidak seharusnya hanya dipelajari dengan pendekatan tradisional dan doktrinal (sudut pandang teologi semata), melainkan bahwa Islam bisa dijelaskan dengan pendekatan ilmiah sebagaimana yang dilakukan oleh ilmu-ilmu modern. Oleh karenanya, untuk memajukan keilmuan di dunia Islam, perlu mempertemukan antara pengetahuan ilmiah yang bersumber dari akal dan fakta ilmiah dengan pengetahuan keagamaan yang bersumber dari teologis atau doktrin (Sa'adi, 2011).

Paradigma baru wacana integrasi ilmu pelan-pelan dapat diwujudkan. Para akademisi di Indonesia juga mengembangkan reintegrasi keilmuan dengan model dan pemikiran masing-masing di universitas mereka. Paradigma keilmuan integratif yang dibangun dan dikembangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) secara umum menempatkan Al-Qur'an sebagai basis dalam pengembangan ilmu. Integrasi keilmuan yang dikembangkan di lingkungan UIN berbeda satu dengan yang lainnya. Di Yogyakarta telah dikembangkan paradigma keilmuan integratif-interkoneksi dengan metafora atau model "Jaring Laba-Laba" atau dikenal dengan *Spider Web* Keilmuan; di UIN Malang dengan konsep "Integrasi Ilmu dalam Islam" menggunakan metafora "Pohon Ilmu"; di Surabaya menerapkan model "Twin Tower"; UIN Makasar dengan konsep "Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama" dengan metafora "Sel Cemara"; konsep "Wahyu Memandu Ilmu" dengan metafora "Roda" untuk UIN Bandung; UIN Jakarta melalui konsep "Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam"; dan konsep "Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam" oleh UIN Pekanbaru (Khozin, 2016; Natsir & Attan, 2010). Meski istilahnya berbeda, hal itu

dapat dimaklumi karena otonomi masing-masing Perguruan Tinggi Islam tersebut. Semuanya mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu nonagama.

**a. Amin Abdullah: Jaring Laba-Laba (*Spider Web Keilmuan*)**

Menurut Jasser Auda, dalam berijtihad harus mempunyai *world view* yang *openness*. Artinya terbuka, mau menerima masukan dari ilmu-ilmu lain, dan bahkan mampu memperbaharui dan mengoreksi diri. Pemikiran keagamaan Islam kontemporer perlu berpikir yang bernuansa multidimensi. Berpikir dengan pola biner, kafir-muslim, surga-neraka, akan terlalu menyempitkan persoalan. Berpikir multidimensi adalah solusi dari berpikir biner, yakni mempertimbangkan berbagai dimensi yang mengitari permasalahan yang sedang dihadapi. Manusia beragama perlu terlatih untuk mengkomunikasikan masalah agama dengan sosial, budaya, ekonomi, seni, kesehatan, psikologi, sains, dan lainnya (Moosa, 2000; Auda, 2008).

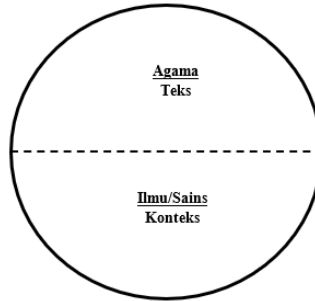
Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam terus dilakukan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji' al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib Al-Attas. Di Indonesia sendiri upaya ini terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan akademisi, sebagai contoh adalah Kuntowijoyo dengan konsep "Pengilmuan Islam" yang dilakukan dengan dua cara, pertama integralisasi yaitu pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, dan kedua objektifikasi yang menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (Kuntowijoyo, 2004).

Wacana integrasi di Indonesia juga didengungkan oleh Amin Abdullah. Amin Abdullah adalah seorang ilmuwan Muslim Indonesia yang ahli dalam bidang filsafat dan studi agama-agama. Amin Abdullah merupakan alumnus dari *Departement of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki*, tahun 1990. Beliau menjadi Guru Besar Filsafat Agama (1999) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga pernah menjabat Rektor di kampus tersebut.

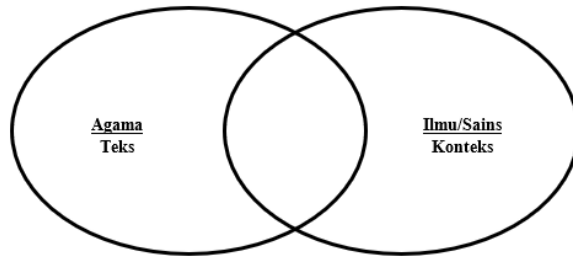
Gagasan Amin Abdullah cenderung berwatak teoantroposentris-integralistik. Filsafat ilmu memiliki kedudukan yang penting dalam pemikiran Amin Abdullah dan menjadikannya sebagai obyek kajiannya. Buku “Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif” merupakan salah satu hasil karyanya tentang interkoneksi ilmu. Paradigma interkoneksi berasumsi bahwa setiap bangunan keilmuan pasti berhubungan dengan keilmuan lainnya (Abdullah, 2012).

Amin Abdullah memperkenalkan cara berpikir seperti ini dengan istilah integrasi-interkoneksi (Abdullah, 2013). Integrasi secara bahasa berarti menyatukan, menggabungkan (terpadu). Terpadu di sini maksudnya adalah terpadunya kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ada di alam semesta. Adapun interkoneksi berarti menghubungkan. Maksudnya adalah pengetahuan yang saling terkait dengan pengetahuan lainnya akibat adanya hubungan yang saling menghargai. Menurut beliau, keilmuan pendidikan Islam tidak boleh merasa cukup dengan dirinya sendiri tanpa mau berhubungan dengan keilmuan lain. Jika tidak bisa berintegrasi, setidaknya berdialog, saling memberi masukan, dan menerima kritik dari keilmuan lainnya. Ilmu pendidikan Islam harus terintegrasi-terinterkoneksi dengan disiplin ilmu lainnya. Jika tidak, maka tidak akan punya masa depan yang bisa diharapkan dan bahkan diragukan kontribusinya dalam pembangunan karakter bangsa. Keilmuan pendidikan Islam memerlukan *fresh ijtihad* untuk menghadapi kehidupan kontemporer, tidak cukup hanya mengulang-ulang pengalaman masa lalu (Abdullah, dkk., 2014).





Gambar 3. 4 Paradigma Keilmuan Integratif



Gambar 3.5 Paradigma Keilmuan Interkonektif

Integrasi ilmu agama Islam dengan sains-sosial merupakan bagian riil-alami dalam kehidupan. Islam tidak berkonflik dengan sains. Justru pengembangan sains itu sendiri diperintahkan oleh Allah. Sekian banyak ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang memuat nilai-nilai ilmu pengetahuan dan tidak dijumpai penolakan dari hasil temuan sains maupun sosial. Justru ayat-ayat Al-Qur'an memuat banyak motivasi untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari penciptaan alam semesta. Sebaliknya, muatan ajaran agama Islam bisa dikaji melalui pendekatan ilmiah. Sains diharapkan tidak berhenti pada penemuan terhadap gejala alam saja, melainkan dapat membawa pada kontemplasi hingga sampai pada Sang Khaliq (Baiquni, 2001; Nasr, 2008). Antara sains, sosial, dan Islam berada dalam keterpaduan dan berinteraksi secara seimbang. Memisahkan salah satu dari ketiganya akan berakibat terputusnya mata rantai nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, sehingga

menjadikan produk ilmunya bersifat sekularistik (Zahid & Noordin, 1991).

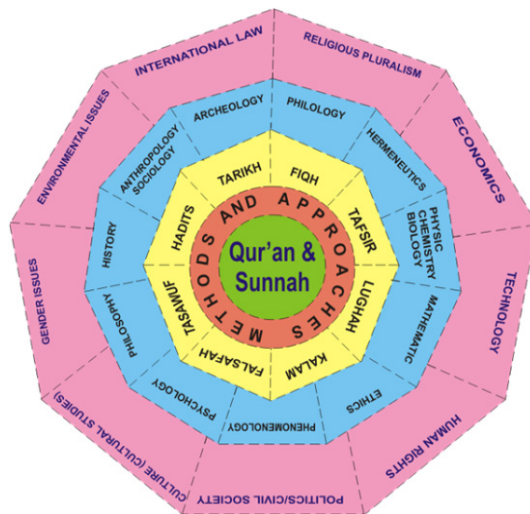
Ilmu yang dimunculkan dari sains alam dan kemanusiaan, akan dapat berdialog dengan esensi ajaran Islam. Ilustrasi itu digambarkan dalam gambar 3.6:



Gambar 3.6 Paradigma Integrasi Keilmuan Sains-Sosial dalam Pembelajaran PAI

Gambar di atas menunjukkan bagaimana interaksi antar keilmuan yang multidisipliner bertemu dan saling mengisi. Sebagai contoh ilmu kimia yang menghasilkan obat-obatan, akan bersentuhan dengan kebutuhan sosial-humaniora (kebutuhan manusia akan obat-obatan). Begitu juga dengan bisnis obat-obatan sangat menguntungkan ditinjau dari sisi ekonomi dan seterusnya. Implementasi multidisipliner dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi sebagai produk yang dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran. Contoh lain dalam hal salat, yang merupakan aspek normatif dalam PAI. Kajian salat bisa dipadukan dengan psikologi dan kesehatan dalam hal dampak salat bagi yang menjalankannya. Dalam aspek sosial, shalat berjamaah membawa dampak sosial dan solidaritas yang tinggi antar jamaah. Shalat berjamaah menawarkan solusi bagi kehidupan masyarakat modern yang cenderung individualistik (Abdullah, dkk., 2014).

Amin Abdullah merumuskan horison keilmuannya yang berwatak teoantroposentris-integralistik dalam bentuk skema jaring laba-laba yang disebut *spider web* keilmuan Amin Abdullah. Inti dari konsep tersebut adalah: 1) struktur keilmuan membedakan tingkat abstraksi ilmu, mulai dari *pure science* sampai *applied science*, di mana satu sama lain saling terkait erat dan 2) tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sekuler, sebab keduanya telah menyatu (Siregar, 2014). Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah divisualisasikan pada gambar 3.7:



Gambar 3.7 *Spider Web* Keilmuan Amin Abdullah

Peta konsep *spider web* yang ditawarkan Amin Abdullah dimaknai sebagai berikut: 1) setiap item yang terdapat dalam peta itu memiliki hubungan-hubungan walau tidak seluruhnya; 2) keilmuan itu berpusat pada Al-Qur'an dan Hadis; 3) item-item yang terdapat dalam satu lapis lingkaran menunjukkan kesetaraan ilmu dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya, dan 4) garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah (Siregar, 2014; Abdullah, dkk., 2014).

Menurut Amin Abdullah, gambar jaring laba-laba keilmuan di atas mengilustrasikan hubungan

yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Di situ tergambar bahwa jarak pandang dan horizon keilmuan integralistik begitu luas sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Di setiap langkah selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang kokoh karena keberadaan Al-Qur'an dan Hadis yang dimaknai secara baru (hermeneutis) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan (Abdullah, 2002).

Satu hal yang menarik dari teori *spider web* keilmuan ini adalah penempatan Al-Qur'an di tengah kompleksitas perkembangan keilmuan. Ini suatu penegasan yang penting bagi setiap Muslim, bahwa Al-Qur'an itu diyakini sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Sekalipun demikian, Amin Abdullah menegaskan, Islam tidak pernah menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya itulah yang disebut teoantroposentrisme.

Pemikiran Amin Abdullah pada dasarnya mengacu pada dua dari empat pendekatan Ian G. Barbour tentang hubungan agama dan sains. Dua pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan dialog dan pendekatan integrasi (Siregar, 2014). Amin Abdullah menggunakan pendekatan dialog untuk membangun sikap sensitif-kritis antara agama dan sains. Adapun pendekatan integratif digunakan Amin Abdullah sebagai upaya rekonstruksi pendekatan kajian agama pada tahap pengolahan dan pencetus model baru.

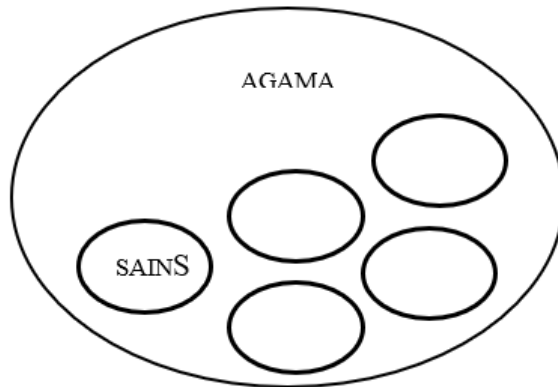
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah mengusung pendekatan multidisipliner. Dikatakan multidisipliner karena Amin Abdullah

memadukan antara ilmu agama Islam, tekno-sains, dan sosial-humaniora dalam bangunan integrasi-interkoneksinya.

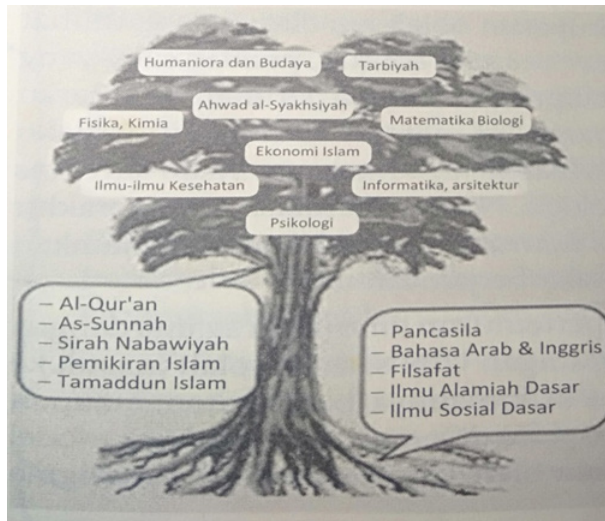
**b. Imam Suprayogo: Pohon Ilmu**

Imam Suprayogo yang pada waktu itu sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan akar dari semua ilmu dan pengetahuan, yang mana darinya tumbuh ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, teknik, kedokteran, sosial, dan humaniora. Paradigma keilmuan ini disebut dengan "Pohon Ilmu". Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup kajian bahasa Arab dan Inggris, filsafat, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu tarbiyah, syariah, humaniora dan budaya, psikologi, ekonomi, serta sains dan teknologi. Bunga dan buah melambangkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan, yaitu keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan (Tim, 2009).

Konsep "pohon ilmu" menempatkan agama sebagai sumber inspirasi dari berbagai macam keilmuan. Pola hubungan seperti ini oleh Armahedi Mahzar disebut sebagai model monadik-totalistik karena memposisikan agama sebagai keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan (Assegaf, 2019a).



Gambar 3.8 Paradigma Keilmuan Totalistik



Gambar 3.9 Pohon Ilmu UIN Maliki Malang

c. **Abul A'la: *Integrated Twin Towers***

Model *Twin Towers* atau menara kembar adalah paradigma keilmuan integratif transformatif yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) semasa Abul A'la menjadi rektor. Aspek yang membedakan UINSA dengan UIN lainnya adalah paradigma keilmuannya yang integratif-transformatif yang didasarkan pada penanaman nilai-nilai Islam moderat serta transformatif sebagai aktualisasi dengan

ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, UINSA juga mengakui kebijakan lokal yang ada di masyarakat. Transformatif mencakup Tri Dharma Perguruan Tinggi, sedangkan *rahmatan lil 'alamin* merupakan perjumpaan antara nilai-nilai dalam masyarakat, produksi dan pengembangan sains, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat (*community problem solving*) (Assegaf, 2019a).

Secara epistemologis, penjelasan paradigma keilmuan *integrated twin towers* sebagai berikut:

“Struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner” (UINSA, 2013).

Pengembangan paradigma keilmuan model *twin towers* maksudnya adalah bahwa kajian Islam, sosial humaniora, serta ilmu pengetahuan dan sains, semuanya dikembangkan menurut karakter dan tujuan khususnya masing-masing. Walaupun begitu, seluruhnya mampu berdialog satu sama lain secara terus menerus. Paradigma keilmuan model *twin towers* bukan saja terwujud dalam struktur bangunan gedung UINSA, namun juga pada struktur dan klasifikasi ilmu-ilmu yang dikaji pada tiap fakultas juga mempresentasikan bentuk menara kembar. Misal saja, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan sebagainya (Assegaf, 2019a). Dari penamaan fakultas-fakultas tersebut tampak jelas upaya mempertemukan kajian Islam (*Islamic studies*) dengan ilmu sekuler (*scientific knowledge*) dalam bentuk integrasi.

*Output* pendidikan yang ingin diraih UINSA dari integrasi keilmuan berparadigma *integrated twin towers* di atas adalah terciptanya lulusan *ulul albab*. Figur *ulul albab* tersebut dicirikan melalui pribadi yang mampu mengintegrasikan praktik zikir dan pikir dalam praktik kehidupan sehari-hari (Al-Qur'an/39:9; 3:7), memiliki kedewasaan bersikap dan mengambil pilihan yang terbaik dalam hidup berdasarkan petunjuk Ilahi (Al-Qur'an/39:18; 5:100), serta mempersembahkan kemapanan intelektual (Al-Qur'an/39:18; 3:190) (UINSA, 2013).

Melalui integrasi keilmuan berparadigma *integrated twin towers*, UINSA memaknai lebih konkret konsep *ulul albab* ke dalam standar kompetensi lulusan yang memiliki kekayaan intelektual, kematangan spiritual, dan kearifan perilaku. Kekayaan intelektual diharapkan mampu mengatarkan lulusan yang memiliki kepribadian *smart* (cerdas). Kematangan spiritual untuk menjadikan individu lulusan dengan kepribadian *honourable* (bermartabat). Kearifan perilaku dimaksudkan agar lulusan menjadi pribadi *pious* (berbudi Luhur). Dengan ciri khas pengembangan akademik-keilmuan ini, maka UINSA mengembangkan semboyan "*Smart (Cerdas) - Pious (Berbudi Luhur) - Honourable (Bermartabat)*" sebagai platform lembaga (UINSA, 2013).

**d. Nanat Fatah Natsir: Wahyu Memandu Ilmu**

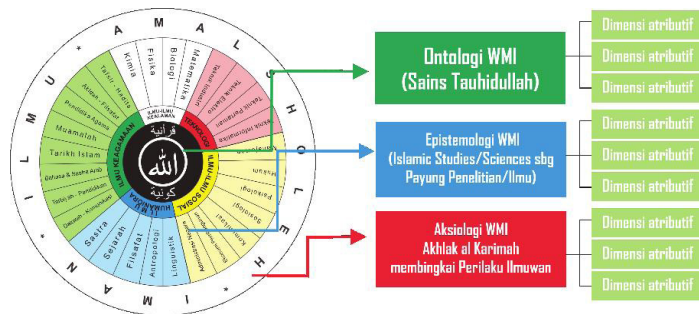
Wahyu Memandu Ilmu (WMI) telah dijadikan sebagai dasar penyusunan visi misi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2008. Tahun 2015 WMI secara redaksional menjadi bagian dari visi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (selanjutnya ditulis UIN SGD Bandung) (Natsir, 2008). Tujuan dari visi WMI tersebut adalah untuk menjadikan Wahyu (Al-Qur'an) sebagai pemandu dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan di UIN SGD Bandung. Metafora yang digunakan adalah "Roda". *Out put* dari visi WMI di UIN SGD Bandung adalah terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan umum yang berbasis nilai agama Islam dalam frame integrasi (Natsir, 2008; Sarmedy, 2019).

Wahyu Memandu Ilmu harus menjadi sebuah gerakan, bukan hanya wacana. Gerakan WMI harus



dilaksanakan pada aspek pendidikan (pembelajaran), penelitian, pengabdian masyarakat, pembimbingan, maupun administratif. Gerakan ini harus berproses secara sistematis dan lebih nyata (Natsir, 2008).

Pengembangan keilmuan Islam multidisipliner di UIN SGD Bandung menekankan integrasi ilmu dalam kurikulum dan model pembelajarannya. *Islamic Knowledge* yang dikembangkan adalah ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sekaligus pengetahuan yang sama dibangun berdasarkan hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis. Islam tidak sekedar menjadi pelengkap kajian ilmiah, apalagi kajian yang terpisah dari sains, melainkan Islam justru menjadi “pengawal atau pemandu” dari setiap kerja sains oleh semua ilmuwan (dosen) (Sarmedi, 2019).



Gambar 3.10 Metafora Roda Wahyu Memandu Ilmu UIN SGD Bandung

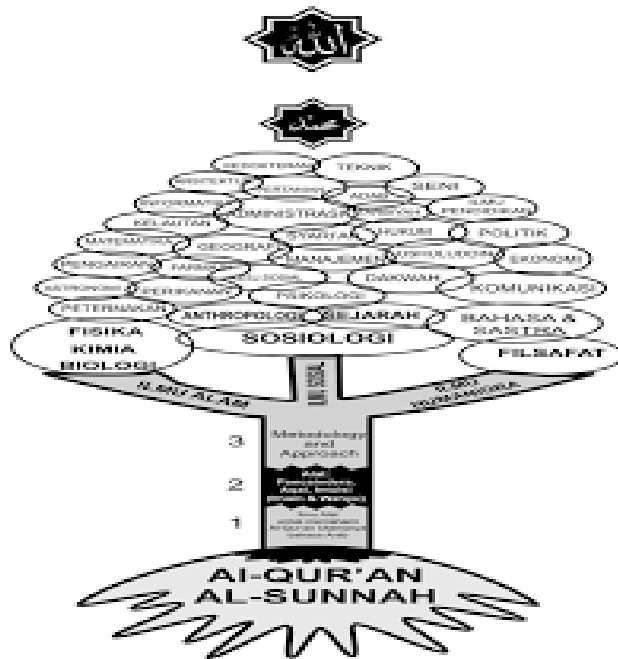
Sumber: Trilogi Wahyu Memandu Ilmu, Tim Konsorium Keilmuan WMI

Roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dari unsur-unsur yang paralel saling menguatkan. Secara fisik sebuah roda terdiri dari bagian-bagian yaitu: as (poros), velg (dengan jari-jannya), dan ban luar (ban karet). Ketiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. Keilmuan UIN SGD Bandung mengacu pada filosofi roda sebagai berikut: *pertama*, poros yang melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai *ilahiyyah*, yaitu Allah sebagai sumber dari segala sumber. Dengan kata lain,

tauhid merupakan pondasi pengembangan seluruh ilmu; *kedua*, velg roda yang tersusun dari sejumlah jari-jari, lingkaran dalam dan lingkaran luar, yang melambangkan ragam jenis ilmu yang berkembang. Setiap ilmu tersebut memiliki fungsi untuk memahami hakikat hidup. Putaran velg roda melambangkan setiap ilmu yang dikembangkan UIN SGD Bandung senantiasa memperluas cakupannya, untuk senantiasa berkembang sesuai perkembangan zaman; *ketiga*, ban luar yang melambangkan iman, ilmu, dan amal saleh. Inilah tujuan akhir profil lulusan UIN SGD Bandung (Natsir, 2006; Natsir, 2006a).

e. **Azhar Arsyad: Sel Cemara Ilmu**

Menurut Arsyad, rumusan integritas dan interkoneksi keilmuan melalui metafora sel cemara, yaitu akar, alur, ranting dan buah, serta tujuan transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal yang bisa terwujud dalam suatu wadah yang namanya universitas, penting untuk dirumuskan. Metafora pohon cemara mengindikasikan sesuatu yang hidup dan sejuk dipandang mata. Sebagai pohon, semakin lama semakin berkembang dan tumbuh mengerucut, serta semakin rindang. Pohon tersebut akan menghasilkan buah yang menjadi nama suatu ilmu yang tentunya akan berbuah lagi. Integrasi dan interkoneksi terjadi di bagian-bagian pohon tersebut. Metafora sel mendeskripsikan segi-segi interkoneksi, sedangkan cemara menggambarkan transendental akhir melalui kerasulan Muhammad Saw. menuju Allah Swt. (Arsyad, 2007; Arsyad, 2011).



Gambar 3.11 Ilustrasi Pohon Cemara Integrasi Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama

f. **Azyumardi Azra: Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam**

Sejak Prof. Azra menandatangani Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI dan Menteri Agama RI tanggal 21 November 2001, yang kemudian ditindaklanjuti dengan keluarnya Keputusan Presiden No. 031 Tanggal 20 Mei Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bertekad untuk tidak mengadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu nonagama. Perlu rekonsiliasi dan reintegrasi antara kedua jenis ilmu tersebut, yaitu kembali kepada kesatuan transenden semua ilmu pengetahuan. Prof. Azyumardi Azra adalah penggagas pertama kali reintegrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Model integrasi ini berdasarkan pada iman, pengetahuan, dan amal saleh, yang kemudian menjadi pijakan universitas dalam pengembangan keilmuannya (Bagir, dkk., 2005).

UIN Jakarta menganut konsep reintegrasi keilmuan (*reintegration of sciences*) berdasarkan paradigma integrasi dialogis, terbuka dan kritis, yaitu cara pandang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Implementasi kurikulum di UIN Jakarta lebih menunjukkan pola menyandingkan dan mendialogkan berbagai matakuliah dalam sebaran dimasing-masing jurusan atau program studi. Integrasi kurikulum pada UIN Jakarta mengikuti dua cara: *pertama*, menyandingkan matakuliah yang memang secara faktual sulit untuk diintegrasikan, dan *kedua*, mendialogkan matakuliah-matakuliah yang memungkinkan dari berbagai rumpun ilmu. Dua cara ini sesuai dengan konsep integrasi yang dianut yakni integrasi keilmuan dialogis dan terbuka (Miftahuddin, 2016).

#### **D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multidisipliner**

Sebelum lebih jauh membahas multidisipliner, terlebih dahulu akan penulis kemukakan beberapa istilah yang serupa dengan multidisipliner, yaitu monodisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Hal ini dengan maksud untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap makna multidisipliner, mengingat ada beberapa redaksi yang mengartikan multidisipliner dengan definisi yang sedikit berbeda.

Definisi beserta kombinasinya dijelaskan sebagai berikut: 1) monodisiplin, adalah strategi atau pendekatan yang berfokus pada satu bidang disiplin akademik untuk menyelesaikan masalah tertentu; 2) multidisiplin merupakan pendekatan yang melibatkan minimal dua disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu secara bersama-sama; 3) interdisiplin adalah suatu strategi atau pendekatan yang melibatkan transfer suatu disiplin akademik ke disiplin akademik lainnya untuk menyelesaikan masalah tertentu sehingga mampu memunculkan metode baru atau disiplin akademik yang baru, dan 4) transdisiplin yaitu pendekatan yang melibatkan pemangku kepentingan lain di luar akademisi, seperti pemerintah, pengusaha, atau yang lainnya agar hasil yang didapatkan memiliki probabilitas yang lebih akurat untuk diimplementasikan di masyarakat (Hyun, 2011; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Berdasarkan pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan

bahwa: 1) pendekatan interdisipliner ini memiliki ciri utama sudut pandang ilmu serumpun yang terintegrasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru; 2) pendekatan transdisipliner ini menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian dari masalah yang dipecahkan, dan 3) pendekatan multidisipliner ini menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan, namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya sendiri.

Pendekatan multidisipliner memiliki nilai guna yang tinggi. Kegunaan pendekatan multidisipliner tercermin pada harapan beberapa sumber yang mengatakan bahwa ahli-ahli yang bervariasi akan berkolaborasi untuk memberikan pengalaman kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan yang penuh makna (Barbra & Mutswanga, 2015).

Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 pasal 5 nomor (2) menyebutkan bahwa Pendidikan Agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik. Peserta didik di tingkat sekolah menengah termasuk dalam kategori remaja (*adolecence*), yakni usia 11 sampai 20 tahun (Alfinar, 2003). PAI berbasis multidisipliner bisa mulai diterapkan pada siswa di jenjang sekolah menengah, di mana pada usia ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja dengan pertimbangan kematangan jiwa, kemandirian, dan kuroisitas yang tinggi. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, sampai pada kemandirian (Santrock, 2003). Ibnu Sina menambahkan bahwa usia 6-14 tahun merupakan tahapan yang penting dalam pembelajaran, di mana pada usia ini anak sudah harus mulai menerima pendidikan dengan materi yang lebih serius daripada permainan dan olahraga (Syurfah, 2007). Al-Ghazali dalam bukunya *Ayyuha al-Walad* menguraikan urgensi pendidikan anak sejak dini. Seperti pohon, pada saat tumbuh masih muda, batangnya mudah untuk dibentuk. Sebaliknya kalau sudah besar akan sulit untuk dibentuk. Demikian pula halnya dengan anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (Ulwan, 1986; Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang bermakna harus ditanamkan sejak anak usia dini karena akan lebih mudah untuk membentuk karakter yang baik ke depannya. Semakin dini anak memahami agamanya secara holistik, tekstual dan kontekstual, maka anak

akan memperoleh kepuasan intelektual dalam beragama Islam.

Islam merupakan agama yang memiliki kandungan ajaran multidimensional mulai dari komponen teologi (QS. al-Ihlas), fiqh atau hukum Islam (QS. an-Nisa': 103; QS. al-Kautsar: 2; dsb.), ekonomi (QS. al-Baqarah: 198, 275; QS. an-Nisa': 29; QS. Muzammil: 20; dsb.), politik (QS. an-Nisa': 58-59; QS. an-Nahl: 90-91; dsb.), sosial (QS. al-Hujurat: 13; QS. an-Nisa': 86; QS. al-Imran: 159; dsb.), budaya (QS. an-Nisa': 19; QS. an-Nahl: 123; dsb.), astronomi (QS. al-An'am: 73; QS. al-A'raf: 54; dsb.), matematika (QS. al-Kahfi: 25; QS. al-Ankabut: 14; QS. an-Nur: 4; dsb.), fisika (QS. al-Qamar: 49; QS. al-Furqan: 2; QS. ar-Rahman: 7; dsb.), kimia (QS. Yasin: 40; QS. al-Anbiya': 30; dsb.), sejarah (QS. Yusuf: 111; QS. Thaha: 99; dsb.), psikologi (QS. al-A'raf: 199; QS. al-Hujurat: 12; dsb.), pendidikan (QS. al-'Alaq: 1-5; QS. Thoha: 114; QS. al-Mujadalah: 11; dsb.), biologi (QS. an-Nur: 45; QS. al-Insan: 2; QS. al-Hijr: 22; dsb.), kedokteran (QS. al-Mukminun: 12-14; QS. Luqman: 14; dsb.), komunikasi (QS. an-Nisa': 9; QS. Thoha: 44; dsb.), teknik (QS. al-Hadid: 25; QS. asy-Syu'ara': 149; dsb.), dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam diskursus ini. Masing-masing komponen tersebut saling mengisi, memberikan informasi, mempersepsi dan melengkapi guna mendapatkan pemahaman Islam yang paling memuaskan dalam merespons tuntutan dan tantangan baru yang sarat nilai-nilai ilmiah.

Untuk mendalami semua disiplin itu seluruhnya tidak mungkin dilakukan seseorang karena ada keterbatasan-keterbatasan. Oleh karena itu, suatu masalah perlu dipecahkan dengan melibatkan berbagai macam disiplin ilmu agar masalah ini bisa dipahami secara mendalam, meyakinkan secara rasional, dan penuh wawasan yang komprehensif. Pelibatan multidisiplin ini memiliki kontribusi besar dalam mengkonstruksi pemahaman yang relatif utuh. Model kajian demikian ini sekarang menjadi kebutuhan yang semakin mendesak seiring dengan perkembangan sains dan teknologi modern serta dinamika masyarakat yang semakin terpelajar. Apalagi jika dikaitkan dengan dogma dalam Islam yang seringkali dituding tidak ilmiah karena sebagai suatu kebenaran yang diterima begitu saja dari pemberitaan wahyu tanpa melalui prosedur pengujian yang ketat dengan menggunakan parameter rasional dan empirik. Karena itu, keberadaan pendidikan Islam multidisipliner menjadi sangat penting untuk dilakukan (Qomar, 2019).

Pendidikan Islam multidisipliner pada dasarnya merupakan suatu proses mendidikan ajaran-ajaran Islam dengan bantuan tinjauan berbagai perspektif keilmuan secara otonom dalam memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi yang memiliki relevansi dengan ajaran-ajaran Islam tersebut. Masing-masing disiplin ilmu memberikan persepsinya terhadap ajaran Islam, sehingga merefleksikan wawasan komprehensif dan sangat luas. Seiring dengan sasaran pendidikan Islam yang multidimensional, seseorang pendidik dituntut memiliki dan menguasai multiperspektif keilmuan sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dikaji. Dengan begitu, Pendidikan Agama Islam mampu memberikan wawasan yang komprehensif sehingga Pendidikan Agama Islam tidak terkesan menjenuhkan dan membelenggu pengetahuan mereka (Qomar, 2019).

Tafsir (2004) menyatakan bahwa yang terbaik dalam menyelesaikan masalah yang multidimensional adalah setiap masalah diselesaikan secara bersama-sama antara sains, filsafat, dan mistik yang bekerja secara terpadu. Keterpaduan ini akan memberikan pengayaan cara-cara menyelesaikan masalah yang bervariasi tetapi tetap berusaha merealisasikan tujuan yang sama.

Menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an semakin mudah dengan bantuan berbagai disiplin ilmu (multidisipliner). Contoh implementasinya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kemasyarakatan sangat membutuhkan sosiologi, dalam membahas ayat mengenai planet-planet membutuhkan astronomi, dan dalam memahami ayat yang membicarakan anatomi manusia membutuhkan biologi. Kontribusi berbagai disiplin ilmu tersebut sangat membantu memperjelas pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa kontribusinya, bisa timbul kesulitan dalam memahami pesan-pesan Tuhan yang berada di luar keahlian seorang pembahas (Qomar, 2010).

Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan berbagai perspektif bidang ilmu yang relevan dengan masalah tersebut. Ilmu-ilmu yang relevan digunakan seperti Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), atau Ilmu-Ilmu Budaya (IIB). Pendekatan multidisipliner dalam PAI adalah sebuah pendekatan yang berusaha membangun konsep ilmu pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu yang lain seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, ilmu pengetahuan, dan teknologi khususnya

Teknologi Informasi (TI), kebudayaan, etika, politik, dan hukum, namun harus tetap dalam frame harmonisasi dan korelasi. Artinya, dengan perspektif yang beragam dari bidang keilmuan yang bervariasi, harus tetap memiliki keterkaitan, agar dapat saling mengisi, melengkapi, dan tidak bertentangan (Drake, 1998; Wane, 2011; Muhaemin, 2018). Melalui berbagai pendekatan di atas, diharapkan Pendidikan Agama Islam akan berjalan secara sistematis, holistik, dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, dan kepribadiannya (Azra, 2006; Nata, 2009; Rahmat, 2017).

Pendekatan multidisipliner akan meminimalisir pengkotakan terhadap ilmu. Hal ini penting sekali, karena pengkotakan ilmu akan menyebabkan kepincangan yang merugikan, sebab agama tanpa dukungan sains akan tidak ilmiah, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama akan berkembang menjadi liar dan berdampak merusak (Bastaman, 2001).

Pendidikan Islam multidisipliner mencakup beberapa aspek ilmu pendidikan yaitu, pendidikan Islam pendekatan sejarah ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau kejadian di masa lalu dengan memperhatikan dari segi waktu, tempat, pelaku, latar belakang, dan hikmah yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Pendidikan Agama Islam pendekatan psikologi, pendekatan yang bersifat menyeluruh yang mencakup aspek perkembangan fisik dan gerakan motorik, sosial, intelektual, moral, emosional, religi, dan sebagainya. Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan psikologi dapat diartikan sebagai upaya memanfaatkan jasa psikologi Islam pada khususnya, dan psikologi pada umumnya untuk mendukung perumusan konsep dan praktik Pendidikan Agama Islam. Karena psikologi Islam masih dalam taraf pertumbuhan, maka penggunaan psikologi Barat tetap dilakukan dengan catatan tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Nata, 2009).

Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan sosiologi diartikan sebagai sebuah studi yang memanfaatkan bidang sosiologi untuk menjelaskan konsep PAI dan memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. PAI dengan pendekatan sosiologi perlu dilaksanakan karena terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan masyarakat. PAI hendaknya senantiasa sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan masyarakat hendaknya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Nata, 2009).



PAI berbasis manajemen diartikan sebagai sebuah kegiatan pendidikan yang mencoba menerapkan fungsi-fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling, evaluating, serta supervising) dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini dilakukan agar pendidikan agama Islam yang dilakukan dapat berjalan sistematis, tertib, terukur, mudah dikontrol, dan dievaluasi (Nata, 2009).

Pendidikan dengan pendekatan kebudayaan yaitu pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat. PAI dengan pendekatan kebudayaan adalah praktik PAI yang menjadikan kebudayaan sebagai sebuah bahan yang diajarkan, sehingga identitas suatu bangsa dan kelangsungan hidupnya dapat terjamin (Azra, 2006).

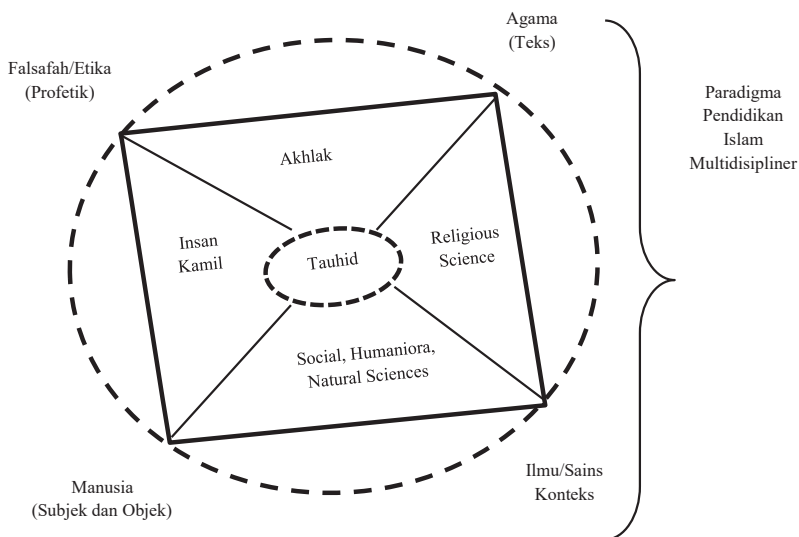
Selain dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, pendekatan multidisipliner dapat menjadi solusi dari problem dikotomi ilmu yang selama ini mendera umat Islam. Islam adalah agama yang mengandung ajaran multidimensional (ketuhanan, ibadah, muamalah, pendidikan, sosial, ekonomi, psikologi, manajemen, dan lainnya), sehingga tidak sepatutnya ada pengkotak-kotakan di dalam memandang sebuah ilmu. Al-Qur'an sendiri telah mendorong manusia untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi (eksplorasi ilmu). Budaya eksplorasi ilmu telah didengungkan sejak zaman Rasulullah Saw. sebagai implementasi QS Al-'Alaq ayat (1) yang dimulai dengan kata Iqra' yang tidak menspesifikkan pada ilmu tertentu (Daud, 2003).

Para tokoh cendekiawan Muslim abad klasik juga telah membuktikan kesatuan ilmu. Sebagai contoh Ibnu Sina, selain ahli dalam bidang ilmu kedokteran, beliau juga seorang ulama. Ibnu Sina secara eksperimental mengkaji obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Karyanya dituangkan dalam buku *al-Qanun fi al-Thibb*. Ibnu Khaldun mempunyai karya yang luar biasa di dalam bidang ilmu sosial. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*. Al-Kindi, telah menulis berbagai disiplin ilmu seperti aritmetika, geometri, astronomi, teori musik, ilmu kedokteran, farmasi, politik, dan sebagainya. Karyanya berjumlah 265 buku. Mereka adalah ilmuwan muslim yang mumpuni di dalam ilmu agama Islam sekaligus ilmu umum (Sheikh, 1994; Assegaf, 2013). Dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua ciri paling menonjol dari para ilmuan Muslim pada

waktu itu, yakni: pertama, pengetahuan mereka generalis sekali, menyatu dan terpadu, serta kedua, tidak sedikit dari filosof maupun ilmuwan muslim adalah ulama. Di sinilah arti pentingnya pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan bidang ilmu lainnya.

Jika dalam paradigma keilmuan integralistik arus keilmuan dipertemukan secara interdisipliner, hal ini dipandang belum cukup dalam mengatasi kompleksitas problem kehidupan. Sehingga, keilmuan yang terbentuk perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi multidisipliner yang saling bertemu secara harmoni (*tawazun*) (Assegaf, 2019). Hal seperti ini bukan berarti menghilangkan batas-batas disiplin ilmu itu sendiri, namun pendekatan yang digunakan sudah seharusnya holistik (multidisipliner). Dari perjumpaan *normal social science* dengan *religious science* diharapkan muncul ilmu integralistik yang multidisipliner. Tujuan yang sama dari dua entitas keilmuan tadi bisa menjadi kawan dalam perjalanan.

Assegaf (2019) mengatakan bahwa reintegrasi keilmuan selama ini hanya mendiskusikan segitiga ranah keilmuan atau peradaban, yaitu ilmu-ilmu agama sebagai peradaban teks, sains dan sosial sebagai peradaban ilmu, dan falsafah serta etika sebagai peradaban falsafah. Kekurangannya adalah tidak memasukkan unsur manusia dalam lingkaran keilmuan tersebut. Menurutnya, dalam keilmuan multidisipliner, manusia justru menempati posisi sentral, sehingga hubungannya menjadi segi empat: ilmu-ilmu agama, sains dan sosial, serta falsafah dan etika, ditambah manusia. Kritik terhadap “Islamisasi ilmu” seringkali dilontarkan karena ilmu itu netral, tidak perlu lagi diislamkan. Yang diislamkan adalah manusianya. Begitu juga kritik terhadap “Ilmuisasi Islam”, yang dianggap Islam itu bisa diterima oleh akal atau kajian ilmiah. Hal ini seperti menuduh Islam tidak ilmiah. Demikian juga dengan konsep reintegrasi ilmu yang mencoba mengatasi kesenjangan antara Islamisasi ilmu dan pengilmuan Islam, belum menyinggung posisi manusia dan keilmuan. Untuk itu, paradigma keilmuan multidisipliner memberi ruang khusus bagi manusia untuk berilmu pengetahuan.



Gambar 3.12 Posisi Manusia dalam “Rumah Ilmu” Keilmuan Multidisipliner

Gambar di atas menunjukkan empat sudut atau titik yang menghubungkan antara manusia (sebagai subjek dan objek) dengan ilmu dan sains (sebagai konteks), agama (sebagai teks), dan falsafah (sebagai nilai-nilai etika dan profetik), bentuknya menyerupai sebuah atap rumah, di mana semuanya bertemu pada satu titik yaitu tauhid. Assegaf menamai model keilmuan multidisipliner seperti ini dengan nama “rumah ilmu” (Assegaf, 2019a).

Prinsip dan dasar, sumber dan nilai keilmuan pendidikan Islam multidisipliner berasal dan bertujuan, berawal dan berakhir sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadis. Fondasi dan atapnya adalah iman atau tauhid. Fondasi iman dan tauhid ini dipandang amat kokoh dalam membangun rumah keilmuan, sehingga tidak mudah goyah dan jatuh pada keilmuan sekularistik. Sedangkan pilar penyangga bangunan “rumah ilmu” meliputi banyak dimensi, di antaranya: lembaga pendidikan Islam, metode, manajemen, kompetensi dan profesionalitas pendidik, keuangan, dan lainnya. Tanpa itu semua, betapa pun bagusnya konsep keilmuan pendidikan Islam, tidak akan berjalan optimal (Assegaf, 2019a).

Pendekatan multidisipliner mengarah pada perjumpaan berbagai macam keilmuan. Multidisipliner bisa bermakna

ke dalam disiplin ilmu itu sendiri, bisa juga keilmuan lain. Sebagai contoh dalam disiplin ilmu itu sendiri adalah kajian Islam tentang ibadah salat. Ibadah salat tuntunannya dapat dipelajari dari perspektif Al-Qur'an, Hadis, fikih, tasawuf, dan ilmu tauhid. Sementara kajian salat dari perspektif disiplin ilmu lain dapat ditinjau dari perspektif sosial, psikologi, ekonomi, budaya, politik, pendidikan, dan seterusnya. Lebih dari itu, realitas sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, dan bahkan realitas pendidikan itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain sebagai faktor, kondisi, dan lingkungan yang bertautan dan tidak terpisahkan dalam kajian pendidikan Islam. Perjumpaan *normal science* dan *religious science* diharapkan muncul ilmu integralistik yang multidisipliner. Tujuan yang sama dari dua entitas keilmuan tadi, dapat menjadi kawan dalam perjalanan (Assegaf, 2019a). Dengan demikian, format yang hendak dibangun dalam keilmuan multidisipliner ini adalah pendidikan Islam yang tidak anti-realitas. Pilihan multidisipliner diniatkan untuk menjadikan analisis keilmuannya utuh, menyeluruh, dan totalitas.

Pembelajaran PAI juga seharusnya memuat pendekatan dan paradigma multidisipliner, sehingga materi pembelajaran tersampaikan secara utuh, tidak saling memisahkan. PAI tidak sekedar normatif, tetapi juga saintifik. Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif dapat menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini tidak akan didapatkan jika pemahaman PAI cenderung isolatif dari keilmuan lainnya (Abdullah, dkk., 2014).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma multidisipliner akan memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran karena dapat dijadikan solusi dalam mengatasi kompleksitas kehidupan. Sehingga, seorang guru (khususnya guru PAI) hendaknya berupaya menerapkan pendekatan multidisipliner dalam membelajarkan siswa terkait suatu materi. Hal ini bukan berarti memaksakan materi yang beragam kepada siswa, tentu saja materi yang relevan dengan pokok pembahasan dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

## E. Langkah-Langkah dan Bentuk- Bentuk Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Integrasi Islam dan sains merupakan salah satu langkah untuk memajukan Pendidikan Islam. Langkah-langkah dalam integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran PAI sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprayogo (2006) dapat ditempuh melalui cara-cara:

*Pertama*, menjadikan kitab suci (Al-Qur'an) sebagai landasan pencapaian ilmu umum; *kedua*, memperluas materi kajian Islam dan menghindari dikotomi ilmu; *ketiga*, menelusuri ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an; dan *keempat*, mengembangkan kurikulum pembelajaran terpadu atau integratif dalam pembelajaran.

Bentuk-bentuk integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran PAI menurut Assegaf (2019) meliputi: 1) Integrasi tingkat filosofi, dimaksudkan bahwa setiap kajian memiliki nilai fundamental dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain; 2) Integrasi tingkat metode, yaitu integrasi metode yang digunakan untuk mengembangkan ilmu; 3) Integrasi tingkat materi, yakni proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal dengan kajian keislaman; 4) Integrasi tingkat strategi, yaitu menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran; dan 5) Integrasi tingkat evaluasi, untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan, kelemahan dan keunggulan, untuk dapat mengetahui bagian yang perlu diremidi. Tingkat-tingkat integrasi sebagaimana yang telah disebutkan, harus dilakukan secara sinergis dan simultan agar tiap tingkatan mengalami keterpaduan.

Berdasarkan langkah-langkah dan bentuk-bentuk integrasi di atas, maka apa yang dipersiapkan oleh guru PAI dalam perencanaan proses pembelajaran integratif adalah: menyusun RPP mata pelajaran PAI yang terintegrasi dengan sains; menentukan tujuan atau indikator pembelajaran yang akan dicapai; serta modul pembelajaran PAI yang disiapkan sudah terintegrasi dengan sains (Chanifudin & Tuti Nuriyati, 2020).

## **F. Kerangka Teori Pengembangan dan Inovasi Bahan Ajar Pengayaan PAI SMP Berbasis Multidisipliner**

Seorang pendidik bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga meningkatkan kompetensi diri, mengembangkan potensi siswa, meningkatkan strategi terbaik untuk mengajar, termasuk menyusun bahan ajar dan mengatasi masalah dalam pembelajaran. Dalam hubungan inilah pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran menjadi penting untuk dilaksanakan guna mengatasi kompleksitas problematika pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Masalah dalam pembelajaran PAI di sekolah sangat kompleks. Di antaranya masalah dalam hal buku ajar untuk menunjang kegiatan pengayaan PAI di SMP. Berangkat dari permasalahan yang ada, melalui penelitian pengembangan penulis menyusun bahan ajar pengayaan PAI dalam bentuk modul cetak. Materi pengayaan dalam modul penulis kembangkan secara multidisipliner sesuai tujuan pengayaan itu sendiri, yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa dari materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Selain itu, pemilihan pendekatan multidisipliner juga dimaksudkan untuk mengatasi problem materi PAI yang selama ini masih cenderung normatif dan isolatif dari keilmuan umum lainnya, serta menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna. Bermakna karena siswa dapat mengetahui sebab dari sebuah larangan dan hikmah atau manfaat dari sebuah anjuran ajaran agama. Sehingga harapannya siswa dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik, tidak sekedar *taqlid* buta.

Berangkat dari *travelling theori* integrasi di atas, penulis menggunakan teori "Dialog-Integrasi" Barbour (1990) sebagai teori utama integrasi dalam penelitian ini. Penulis memilih teori Barbour (1990) sebagai teori utama karena para ilmuwan bersepakat bahwa Barbour dianggap sebagai peletak dasar wacana mutakhir tentang hubungan sains dan agama. Barbour memberi kesadaran dalam penyikapan terhadap sains dan agama dengan sangat baik, bahkan dia menginspirasi banyak ilmuwan untuk berkontribusi dengan tema serupa.

Konsep "Dialog-Integrasi" ini penulis jadikan acuan atau model untuk menyusun bahan ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner. Semua ilmu tersebut berpusat pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utamanya. Implementasi

pengembangan materi secara multidisipliner dalam penelitian ini adalah menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pusat atau landasan untuk berintegrasi atau berinterkoneksi dengan sains.

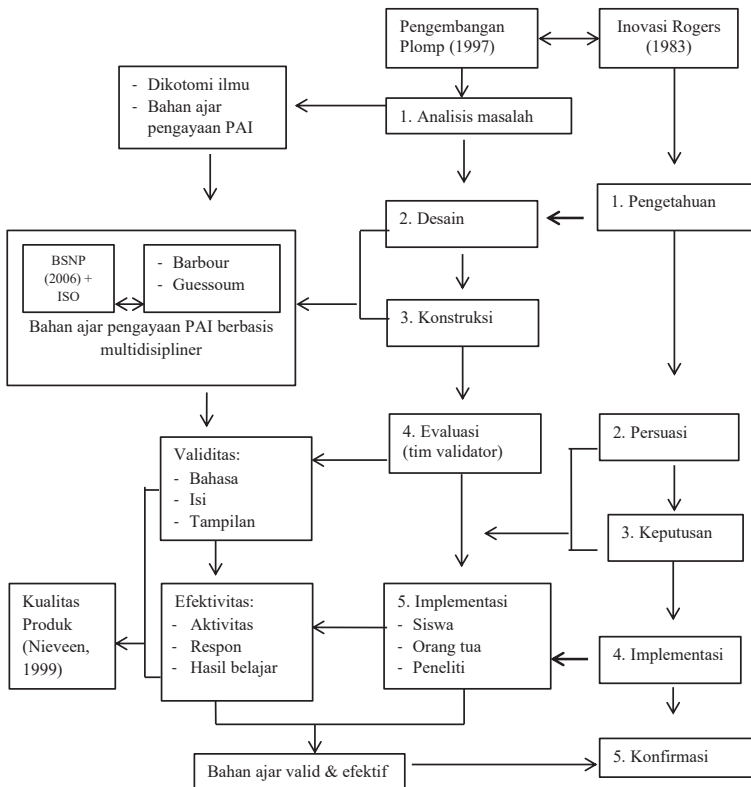
Sedangkan landasan pengembangan materi secara multidisipliner penulis menggunakan teori Guessoum "Multilevel Readings". Guessoum menawarkan pendekatan *multilevel readings* di dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa keberagaman makna tergantung pada tingkat pendidikan dan zaman di mana seorang penafsir itu hidup (Guessoum, 2011). Pendekatan beragam dan berlapis ini dipandang sudah tepat sebagai jawaban untuk membantah bahwa sains dan agama terpisah. Berdasarkan paparan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu upaya Guessoum di dalam mengintegrasikan sains dengan agama adalah dengan merekonstruksi pola pemahaman menggunakan tafsir *multilevel*. Sains Teistik Guessoum merupakan upaya rekonsiliasi Islam dan sains yang ditawarkan oleh Guessoum. Guessoum memandang bahwa relasi Islam dan sains harus dipahami dengan pendekatan berlapis untuk mendapatkan pemahaman yang terbuka dan komprehensif. Pendekatan *multilevel readings* Guessoum dimaknai bahwa di dalam mengintegrasikan atau menginterkoneksi materi PAI dengan sains diperlukan keberagaman temuan sains yang sesuai dengan perkembangan zaman dan pemahaman yang berbeda.

Melalui penelitian pengembangan ini, penulis menyusun bahan ajar pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner dengan menggabungkan teori integrasi Barbour (1990) dan Guessoum (2011) dengan Kurikulum 2013 yang menekankan prinsip HOTS, pendekatan saintifik, dan pengembangan karakter. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk modul cetak yang disusun sesuai prinsip penyusunan modul berdasarkan BSNP (2006) dan memperhatikan standar ISO, yang mencakup aspek kelayakan isi, bahasa, dan tampilan. Untuk mengukur kualitas modul digunakan standar valid dan efektif berdasarkan kriteria dari Nieveen (1999). Sedangkan langkah-langkah penyusunan modul mulai tahap studi awal, desain, konstruksi, evaluasi, sampai tahap implementasi dilakukan sesuai langkah-langkah penelitian pengembangan model Plomp (1997).

Bahan ajar yang dikembangkan dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi dalam hal produk pembelajaran. Hal ini karena

belum tersusun sebelumnya bahan ajar untuk materi pengayaan PAI SMP berbasis multidisipliner. Agar produk hasil penelitian pengembangan ini dapat diterima dan digunakan oleh pengadopsi (guru dan siswa SMP), maka produk perlu dikomunikasikan (didifusikan). Proses difusi inovasi produk hasil penelitian ini dilakukan mengacu pada langkah-langkah difusi inovasi Rogers (1983) yang meliputi tahap: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

Lebih jelasnya kerangka teori diskursus ini dapat diperhatikan pada gambar 3.13 di bawah ini:



Gambar 3.13 Kerangka Teori Penelitian



# BAB IV

## METODE PENELITIAN

### A. Paradigma Penelitian

Sebagai kegiatan ilmiah yang sistematis, penelitian apapun harus berangkat dari kerangka penafsiran filosofis. Kerangka penafsiran filosofis disebut juga paradigma (Hamzah, 2019). Paradigma adalah kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti, model, dan metode untuk menjawab pertanyaan (Neuman, 2011). Kesimpulannya, paradigma adalah cara pandang terhadap topik yang diteliti.

Paradigma penelitian pengembangan terdiri dari: 1) paradigma instrumental; 2) paradigma komunikatif; 3) paradigma pragmatis, dan 4) paradigma artistik (Plomp et al., 1999). Penulis memilih menggunakan paradigma pragmatis sebagai cara pandang terhadap diskursus dalam penelitian pengembangan ini. Paradigma pragmatis ditentukan oleh lingkungan sebagai tempat untuk implementasi produk dan penggunaannya. Penelitian dipandang berhasil jika *prototype* yang dihasilkan dapat digunakan dan bermanfaat pada suatu lingkungan (Plomp et al., 1999). Alasan penulis memilih paradigma pragmatis karena penelitian ini menekankan pada solusi atas problem yang ada, yaitu pada desain bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner sebagai solusi permasalahan pendekatan pembelajaran dan pengayaan PAI bagi siswa SMP. Melalui paradigma pragmatis, penulis berasumsi bahwa buku ajar yang sudah ada sebelumnya bukanlah kitab suci atau

barang mati yang tidak menutup kemungkinan untuk bisa disempurnakan dan dikembangkan lebih lengkap lagi.

## **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan penelitian kombinasi (*sequential mixed methods*). Dikatakan *sequential mixed methods* karena ada dua tahap kegiatan yang berurutan. Kegiatan tahap pertama adalah melakukan *research* dengan metode kualitatif untuk menggali masalah dan menghasilkan rancangan produk, serta tahap kedua adalah melakukan *development* untuk memproduksi rancangan dan mengujinya dengan metode kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan merupakan suatu jenis penelitian untuk menghasilkan suatu produk dan kemudian melakukan uji efektivitas terhadap produk tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg & Gall (2003) bahwa "Educational research and development is a process used to develop and validate educational product." Menurut Richey & Klein (2007), penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang merupakan hal baru atau pun merevisi yang sudah ada.

Sebagaimana jenis penelitian yang lain, *Research and Development* (R&D) juga tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *Research and Development* di antaranya: 1) produk yang dihasilkan melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi oleh ahli sehingga memiliki nilai validitas yang tinggi; 2) merupakan bagian dari inovasi; dan 3) R&D sebagai jembatan antara penelitian yang bersifat teoritis dengan penelitian yang bersifat praktis. Adapun kelemahannya yaitu R&D memerlukan waktu yang relatif lama karena fase yang harus ditempuh relatif kompleks dan membutuhkan dana yang tidak sedikit (Lupojo, dkk., 2016).

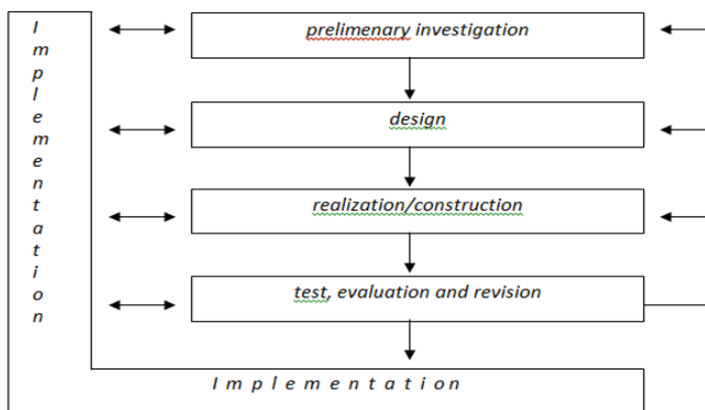
Teori-teori R&D banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan misalnya oleh Van den Akker, Nieveen, Berg, Moonen, dan Plomp dari Universitas Twente Belanda dan Gustafson dan Reeves dari Universitas Georgia. Desain pengembangannya juga tidak sama, dipengaruhi oleh karakteristik penelitian dan pendekatan yang dipakai oleh masing-masing ahli. Penulis memilih untuk menggunakan jenis penelitian pengembangan model Plomp dengan pertimbangan

efisiensi waktu, tempat, dana, dan tenaga, karena tahapan-tahapan penelitian pengembangan model Plomp ini lebih mudah diterapkan dibandingkan model lainnya. Model Plomp dikatakan lebih mudah diterapkan dibandingkan dengan model lainnya karena subyek penelitian dan tempat uji coba produk menurut model Plomp tidak disyaratkan dalam jumlah tertentu. Ketentuan ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian, mengingat pada saat proses penelitian kondisi sedang dalam masa pandemi covid-19.

Metode penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru, dan selanjutnya menguji kualitas produk tersebut (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, laporan penelitian yang dibuat harus dilampiri dengan produk yang dihasilkan disertai dengan spesifikasi produk tersebut. Lampiran berupa produk yang dihasilkan dibuat dalam buku tersendiri dan diberikan penjelasan tentang kehebatan produk berdasarkan hasil uji coba serta pedoman pemanfaatannya (aplikasi praktis dalam pembelajaran).





### C. Model Penelitian Pengembangan Versi Plomp (1997)

Penelitian pengembangan model Plomp terdiri atas 5 tahap, yaitu: 1) *preliminary investigation*; 2) *design*; 3) *realization/construction*; 4) *test, evaluation and revision*, serta 5) *implementation* (Tj Plomp, 1997).



Gambar 4.1 Alur Tahap Penelitian Pengembangan Model Plomp

Keterangan:

-  - Aktivitas pengembangan yang dilakukan.
-  - Alur aktivitas tahap pengembangan yang dilakukan.
-  - Arah kegiatan timbal balik antara aktivitas tahapan pengembangan dengan implementasi yang dilaksanakan.
-  - Alur balik kegiatan pengembangan ke arah pengembangan berikutnya.

Implementasi tahap-tahap penelitian pengembangan model Plomp dalam penelitian ini penulis jelaskan sebagai berikut:

### 1. **Investigasi Awal**

Tahap pertama dari serangkaian proses penelitian pengembangan model Plomp adalah fase *preliminary investigation* atau yang biasa disebut investigasi awal (analisis masalah). Fase ini merupakan proses menggali informasi dan mengidentifikasi masalah (Plomp & Wolde, 1992). Penulis menggali informasi dan mengidentifikasi masalah pada fase ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: a) kondisi kurikulum (perangkat pembelajaran); b) kondisi produk yang sudah ada (buku guru dan buku siswa), sebagai bahan atau cikal untuk produk yang akan disusun; serta c) kondisi pengguna, dalam hal ini guru dan siswa SMPN 2 Kepung-Kediri.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada tahap ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Sebagaimana yang disebutkan oleh Kerlinger (2014) bahwa wawancara digunakan sebagai alat eksplorasi untuk membantu identifikasi masalah penelitian. Jadi alasan penulis memakai teknik wawancara adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi masalah penelitian. Instrumen yang penulis gunakan adalah pedoman wawancara. Narasumber pada tahap ini yaitu satu orang kepala sekolah, dua guru PAI, dan perwakilan siswa kelas VIII SMPN 2 Kepung Kediri. Penulis juga terjun langsung ke lokasi penelitian menggunakan instrumen pedoman atau

lembar observasi untuk melakukan pengamatan terkait proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Sedangkan dengan teknik dokumentasi, penulis melakukan pembacaan literatur terhadap kurikulum, silabus, RPP, serta buku guru dan buku siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP.

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data secara luas, menetapkan fokus penelitian, dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitis serta merumuskan masalah-masalah yang telah penulis identifikasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, penulis mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama sepuluh orang peserta, yaitu: dua guru PAI, seorang kepala sekolah, seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, seorang guru bimbingan konseling, seorang kepala perpustakaan, seorang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta tiga guru wali kelas VIII SMPN 2 Kepung Kediri. FGD dilaksanakan di ruang rapat SMPN 2 Kepung Kediri pada tanggal 10 Januari 2020 pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Agenda pembahasan dalam FGD tersebut adalah problematika pembelajaran PAI di SMPN 2 Kepung Kediri dan solusinya berupa desain penyusunan modul cetak untuk materi pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa jenjang SMP Kelas VIII. Pada saat FGD ini pula penulis melakukan tahap pertama dari proses difusi inovasi produk, yakni tahap pengetahuan. Pada tahap ini penulis memberikan informasi terkait desain dan tujuan inovasi produk yang akan disusun.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD, selanjutnya dianalisis. Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications* (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Kondensasi data (*Data Condensation*) merupakan proses memilih, menyederhanakan, atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada tahap ini penulis memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, yakni problematika pembelajaran PAI di SMPN 2 Kepung Kediri serta rencana atau desain penyusunan modul pengayaan PAI. Data yang

dipilih merupakan data-data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD.

Penyajian data (*Data Display*) adalah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu penulis untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Data yang sudah dipilih (problematika materi dan pengayaan PAI), selanjutnya diorganisasikan ke dalam kategori problematika PAI, problematika pengayaan PAI, dan solusi atas problematika tersebut.

Penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing*) merupakan kegiatan menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah data-data terorganisasikan dengan baik, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berupa solusi yang akan dikembangkan, yaitu produk berupa modul cetak untuk materi pengayaan PAI dan Budi pekerti SMP kelas VIII.

Triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data serta diskusi dengan teman sejawat selama proses penelitian berlangsung (*peer debriefing*) merupakan cara yang penulis lakukan untuk mengecek keabsahan data pada tahap pertama dari serangkaian proses penelitian pengembangan model Plomp ini.

Triangulasi sumber merupakan cara mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017). Pada tahap pertama penelitian ini (analisis masalah), penulis mengecek keabsahan data yang diperoleh (problematika pembelajaran pengayaan PAI dan Budi Pekerti) kepada beberapa sumber data yaitu semua guru PAI di SMPN 2 Kepung-Kediri dan perwakilan siswa kelas VIII. Hal ini untuk memastikan validitas data terkait problematika pengayaan PAI di lembaga tersebut. Sedangkan triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017). Implementasinya penulis menggali data dari masing-masing sumber data dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan FGD. Untuk memperkuat keabsahan data tersebut, penulis juga melakukan diskusi dengan teman sejawat (Ibu UR dan Ibu AM) dengan cara diskusi *online* melalui media *whatsapp* selama proses penelitian berlangsung.

## 2. Desain

Desain adalah rancangan kerja berdasarkan tujuan untuk dilaksanakan dalam fase realisasi atau konstruksi. Pada tahap kedua (desain) ini, penulis mendesain solusi dari masalah yang telah dirumuskan dan masukan-masukan pada saat FGD, yaitu mendesain bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII. Desain bahan ajar pengayaan tersebut yaitu: a) bahan ajar cetak dalam bentuk modul; b) modul dimanfaatkan untuk kegiatan pengayaan, sehingga fokusnya adalah memperkaya dan memperluas materi dari materi yang sudah dibahas di buku siswa; c) materi di modul disusun berbasis multidisipliner; d) pengembangan materi pengayaan secara multidisipliner dilakukan dengan cara integrasi atau interkoneksi dengan bidang ilmu lain; e) penyusunan modul disesuaikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013 yang mengusung prinsip HOTS, pendekatan saintifik, dan pengembangan karakter; serta f) bentuk modul disesuaikan dengan pedoman penyusunan modul (memuat pedoman penggunaan modul, isi modul, rangkuman, soal-soal, kunci jawaban, serta pedoman penilaian).

Alasan penulis mengembangkan materi pengayaan dalam bentuk modul adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pengayaan, karena modul bersifat *self instruction*, artinya modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan terbatas dari guru. Sedangkan berbasis multidisipliner maksudnya materi pengayaan dalam modul dikembangkan dari perspektif berbagai disiplin ilmu seperti agama, sosial, ekonomi, psikologi, dan kesehatan, baik secara integratif maupun interkoneksi. Pengembangan materi secara multidisipliner ini bertujuan untuk mengakomodir tujuan pembelajaran pengayaan itu sendiri, yakni memberikan perluasan dan pendalaman materi dari materi yang sudah dipelajari peserta didik dari buku siswa sebelumnya serta menepis dikotomi ilmu dalam pembelajaran PAI.

Selain mendesain bahan ajar yang dikembangkan, pada tahap ini penulis juga mendesain instrumen penelitian untuk menilai validitas dan efektivitas produk hasil pengembangan. Instrumen tersebut meliputi angket respon siswa, lembar observasi penilaian efektivitas modul, serta lembar penilaian validitas modul dari kelima validator ahli.

### 3. Konstruksi

Tahap ketiga penelitian ini adalah realisasi atau konstruksi. Penulis menyusun bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner untuk siswa kelas VIII SMP dalam bentuk modul cetak. Penyusunan produk ini mengacu pada rancangan produk yang telah didesain sebelumnya (multidisipliner, pendekatan saintifik, pengembangan HOTS, dan pengembangan karakter) dengan berpedoman pada panduan penyusunan modul.

Sudjan dan Rivai (2007) menyebutkan bahwa penyusunan modul setidaknya mencakup beberapa komponen, yaitu: a) petunjuk penggunaan modul; b) lembar kegiatan siswa yang memuat materi yang harus dikuasai siswa sesuai tujuan instruksional yang akan dicapai; c) lembar kerja siswa, yang berisi tugas-tugas atau soal yang harus diselesaikan siswa yang disajikan dalam bentuk penilaian autentik (penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan); d) kunci lembar kerja siswa yang berfungsi untuk mengevaluasi sendiri hasil pekerjaan siswa, yang apabila terdapat kekeliruan dalam pekerjaannya, siswa dapat meninjau kembali pekerjaannya; serta e) pedoman penilaian.

Penulis memakai beberapa buku referensi yang sesuai dengan topik yang dikembangkan, baik berupa buku, jurnal, kamus, kitab hadis, maupun artikel dari internet dalam mengembangkan materi secara multidisipliner. Sedangkan untuk menyusun materi sesuai dengan prinsip HOTS, pendekatan saintifik, dan pengembangan karakter, penulis menggunakan rujukan buku Kurikulum 2013 untuk SMP, serta regulasi-regulasi yang relevan, seperti: buku perangkat pembelajaran SMP kelas VIII (silabus dan RPP); buku siswa PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII; buku guru PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII; buku "Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama-Kemendikbud 2017"; Permendikbud RI nomor 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah; Permenpan-RB nomor 16 tahun 2009 tentang Jabfung Guru dan Angka Kreditnya, termasuk pengayaan di dalamnya; dan buku "Panduan Penguatan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama-



Kemendikbud 2013". Pemanfaatan beberapa dokumen tersebut sekaligus sebagai triangulasi sumber data untuk memastikan bahwa materi yang disusun dalam modul benar-benar sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saat ini.

Pada tahap ini penulis juga menyusun model pembelajaran yang dipakai pada kegiatan pengayaan. Model pembelajaran yang penulis pilih untuk materi pengayaan ini adalah model-model pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu: model pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik peserta didik melalui interaksi langsung dengan modul. Model pembelajaran kooperatif digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, menerima keragaman teman-temannya, dan melatih kompetensi sosialnya dalam kegiatan belajar kelompok. Model pembelajaran kontekstual melalui pemaduan materi yang dipelajari di dalam modul dengan pengalaman keseharian siswa. Model pembelajaran berbasis masalah dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dan selanjutnya dicari solusi untuk masalah tersebut.

Model-model pembelajaran yang penulis sebutkan di atas menyertai bagian-bagian dalam subbab modul. Namun dalam implementasi uji modul pada kelas terbatas, penulis hanya bisa menerapkan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini karena pada saat uji kelas terbatas situasi sedang dalam kondisi pandemi covid-19.

#### **4. Evaluasi dan Revisi**

Tahap keempat adalah evaluasi dan revisi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah ketiga dari penelitian ini, yaitu validitas produk. Produk yang sudah tersusun sesuai desain, selanjutnya dievaluasi oleh ahli.

Evaluasi adalah menganalisis informasi secara sistematis untuk memperoleh nilai realisasi dari pemecahan. Tanpa evaluasi tidak dapat ditentukan apakah suatu masalah telah dipecahkan dengan baik atau belum.

Validasi produk dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau validator yang sudah berpengalaman di bidangnya untuk menilai produk yang telah disusun. Jika tidak ditemukan ahli, validator boleh guru yang berkompeten di bidangnya. Setiap pakar diminta untuk menilai produk, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Penulis melibatkan lima konsultan atau validator ahli pada tahap ini. Mereka adalah: a) dua guru PAI SMPN 2 Kepung Kediri (sebagai validator dalam bidang materi PAI SMP); b) satu orang pakar di bidang teknologi pendidikan (sebagai validator dalam bidang media pembelajaran); c) seorang pakar di bidang bahasa (sebagai validator dalam hal bahasa dan Ejaan Yang Disempurnakan); dan d) satu pakar di bidang kurikulum (sebagai validator dalam hal kesesuaian produk dengan kurikulum yang berlaku).

Kevalidan suatu produk dapat dinilai dari kriteria: a) produk yang dikembangkan harus didukung oleh rasional teoritik yang kokoh (*state of the art knowledge*) dan b) adanya konsistensi internal komponen produk, sehingga diperlukan pertimbangan ahli atau praktisi dengan pengalaman dan pemahamannya tentang produk yang dikembangkan (Nieveen, 1999).

Analisis hasil validasi ahli terhadap produk yang dikembangkan pada tahap ini dilakukan dengan langkah-langkah: *pertama*, melakukan rekapitulasi data hasil penilaian validator tentang validitas produk yang dikembangkan; *kedua*, menentukan tingkat validitas produk yang dikembangkan yang didasarkan pada jumlah butir penilaiannya dengan skala penilaian 1 sampai 4; *ketiga*, data validitas produk yang dikembangkan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menghitung persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{total skor empirik validasi validator}}{\text{total skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil validitas yang telah diketahui persentasenya selanjutnya dicocokkan dengan kriteria validitas Akbar (2017) pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Kriteria Validitas Produk Pembelajaran

No.	Kriteria Validasi (x)	Kategori Tingkat Validitas	Keterangan
1.	$85,00 < x \leq 100,00$ %	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
2.	$70,00 < x \leq 85,00$ %	Cukup valid	Dapat digunakan dengan revisi kecil
3.	$50,00 < x \leq 70,00$ %	Kurang valid	Disarankan tidak digunakan, revisi besar
4.	$01,00 < x \leq 50,00$ %	Tidak valid	Tidak boleh digunakan

Pada tahap ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa angket untuk diisi para validator. Butir-butir dalam instrumen validasi ahli sebagian penulis adaptasi dari buku Pedoman Pengembangan Bahan Ajar dari Depdiknas (2008) dan buku Instrumen Perangkat Pembelajaran karya Akbar (2017). Sebelum instrumen-instrumen penelitian ini penulis berikan kepada para validator ahli, terlebih dahulu penulis melakukan validasi instrumen kepada ahli yang telah peneliti tunjuk untuk menjadi validator instrumen penelitian, yaitu Bapak (L), seorang ahli di bidang teknologi pembelajaran.

Setelah mendapat hasil dari para validator ahli, penulis melakukan revisi terkait usulan atau masukan dari para validator, baik dalam hal substansi, kesesuaian materi dengan kurikulum, tampilan, ejaan, serta kaidah bahasa yang digunakan. Hasil dari kegiatan ini adalah menghasilkan produk yang siap diimplementasikan pada tahap kelima yaitu uji coba produk dalam skala terbatas untuk mengetahui efektivitas produk.

Setelah produk dievaluasi oleh ahli, selanjutnya penulis melakukan tahap kedua dan ketiga dari proses difusi inovasi produk, yakni tahap persuasi dan keputusan. Penulis mengajak calon pengguna untuk memanfaatkan produk inovasi. Calon pengguna akan memberikan keputusan untuk menerima atau menolak implementasi produk. Jika calon pengguna menerima, maka produk akan diimplementasikan. Sebaliknya, jika calon pengguna menolak produk, maka itu artinya inovasi produk tidak jadi diimplementasikan.

## 5. Implementasi

Tahap terakhir penelitian pengembangan model Plomp adalah implementasi. Implementasi dilakukan setelah dilakukan penilaian produk oleh ahli dan diperoleh produk yang valid. Produk diimplementasikan (digunakan dalam uji coba kelas terbatas) untuk mendapatkan hasil efektivitas produk yang dikembangkan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C yang berjumlah 25 siswa (21 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki) beserta orang tua siswa sebagai observer. Tahap implementasi dilaksanakan secara daring dalam rentang waktu dua minggu mulai tanggal 2 Juni 2020 sampai tanggal 13 Juni 2020. Hal ini dilakukan karena situasi sedang pandemi covid-19 dan siswa harus belajar dari rumah.

Keefektifan suatu hasil pengembangan dibuktikan dengan hasil belajar, aktivitas, dan respon (Akker, 1999). Penilaian efektivitas produk untuk mengetahui keterlaksanaan produk dalam penelitian pengembangan ini dibuktikan melalui nilai hasil belajar siswa, aktivitas siswa, serta respon observer. Pada tahap ini penulis menggunakan instrumen pengumpulan data berupa tes (soal-soal dalam modul), pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket siswa.

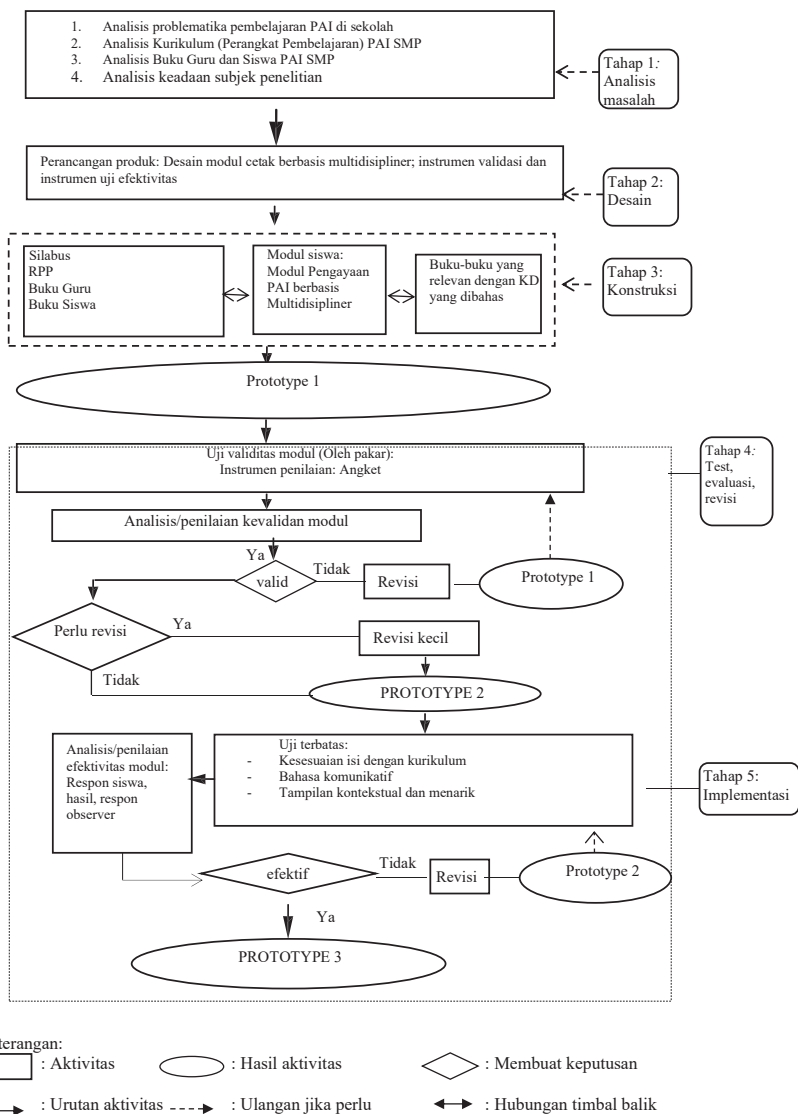
Data dianalisis dengan *microsoft excel* setelah proses uji coba dilaksanakan dan semua data terkumpul, untuk selanjutnya ditarik kesimpulannya berdasarkan kriteria dari Akbar (2017) sebagaimana pada tabel 4.1.

Tahap implementasi pada model Plomp ini sekaligus sebagai implementasi difusi inovasi produk penelitian. Setelah implementasi produk dijalankan dan diketahui efektivitas produk, maka sebagai tahap terakhir dari proses difusi inovasi model Rogers (1983) adalah tahap konfirmasi. Penulis melakukan konfirmasi kepada pengguna atau adaptor untuk mendapat keterangan bahwa pengguna benar-benar menyukai dan menyetujui akan memanfaatkan inovasi produk yang sudah disusun dan diuji validitas dan efektivitasnya.

Keabsahan data merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh memiliki keabsahan yang tinggi diperlukan beberapa persyaratan. Patton menyarankan diterapkannya teknik triangulasi

(Patton, 1980). Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan dalam berbagai waktu. Sehingga triangulasi dalam pengecekan keabsahan data terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017).

Triangulasi sumber data dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan dan sekaligus tim validator ahli, yaitu guru PAI SMPN 2 Kepung Kediri, untuk meninjau ulang laporan yang penulis susun. Triangulasi metode yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis, seperti pemanfaatan metode wawancara dan dokumentasi untuk menggali problematika pembelajaran pengayaan serta metode observasi, wawancara, tes, dan angket pada saat implementasi produk untuk menggali data efektivitas produk. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, maupun teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, yaitu pada saat proses pembelajaran di kelas dan pada saat siswa belajar di rumah. Secara keseluruhan proses penelitian pengembangan ini divisualisasikan pada gambar 4.2:



Gambar 4.2 Alur Proses Penelitian Pengembangan Modul Pengayaan PAI dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner bagi Siswa SMP Kelas VIII

## D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk dari penelitian ini berupa modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner yang disusun dalam bentuk modul cetak. Modul cetak hasil penelitian pengembangan ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII ini disusun sesuai dengan prinsip penyusunan komponen-komponen dalam modul, yaitu memuat panduan langkah-langkah siswa dalam pemanfaatan produk (termasuk memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran), peta konsep, materi, rangkuman, soal-soal, kunci jawaban, serta pedoman penilaian.
2. Modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII ini memiliki karakteristik berbasis multidisipliner, di mana materi atau topik yang dipelajari peserta didik diperluas dan diperdalam dari perspektif berbagai bidang ilmu lainnya seperti perspektif ilmu kesehatan, psikologi, sosial, ekonomi, sains, dan sejarah.
3. Modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII ini didesain secara menarik dan kontekstual dengan dilengkapi gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Gambar disajikan secara faktual, bukan berupa gambar kartun. Tujuannya adalah kontekstualisasi materi sesuai tahap perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar memahami apa yang sedang dipelajarinya.
4. Modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP untuk siswa SMP kelas VIII ini mengacu pada prinsip kecakapan abad 21 dalam Kurikulum 2013 yang memprasyaratkan adanya pengintegrasian PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), dan pendekatan saintifik.
5. Modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII ini dilengkapi rubrik-rubrik yang menarik sebagai penguatan materi yang dibahas. Rubrik-rubrik tersebut adalah: a) rubrik "Ayo biasakan!" sebagai pengembangan karakter religius, berupa membaca doa sebelum dan sesudah mempelajari materi; b) rubrik "Sikapku" sebagai penguatan sikap yang harus dilakukan dari materi yang sedang dibahas; c) rubrik "Tahukah Kamu?" berisi informasi atau pengetahuan seputar hal-hal yang berhubungan dengan

- materi; d) rubrik “Kata mutiara” dan “Pesan Mulia” sebagai motivasi untuk siswa agar melaksanakan pesan mulia dari materi yang sedang dipelajari.
6. Materi di dalam modul tidak hanya dikemas dalam bentuk deskriptif, tetapi juga disajikan dalam bentuk dialog antar tokoh, kisah Rasul dan kisah tokoh terkenal, berita faktual, serta kisah nyata. Hal ini untuk meminimalisasi tingkat kejenuhan peserta didik dalam mempelajari materi di modul.
  7. Modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII didesain untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kompetensi sosial peserta didik di mana tugas-tugas di dalamnya diberikan untuk diselesaikan secara aktif, kolaboratif, dan *student centered*. Guru berperan sebagai katalisator (menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik), fasilitator (memfasilitasi dalam proses pembelajaran, menghubungkan dengan berbagai sumber belajar, dan menjadi teman berdiskusi), serta sebagai motivator.

## E. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari fase investigasi awal sampai fase implementasi yang dilaksanakan sejak bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Agustus 2020. Penulis menentukan lokasi penelitian di SMPN 2 Kepung Kediri yang beralamatkan di Jalan Kandangan, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur 64293. Penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan, yaitu:

1. Terdapat problematika dalam pembelajaran pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kepung-Kediri.
2. Adanya harapan yang besar dari guru PAI akan tersedianya bahan ajar khusus yang dapat membantu pelaksanaan pengayaan PAI bagi peserta didik yang tuntas mencapai KKM.
3. Salah satu guru PAI di SMPN 2 Kepung Kediri merupakan guru berprestasi tingkat nasional, sehingga penulis berpikir akan dapat berkolaborasi dengan baik bersama guru tersebut dalam penyusunan bahan ajar pengayaan untuk mengatasi problematika pengayaan PAI di sekolah tersebut.



4. SMPN 2 Kepung Kediri merupakan salah satu sekolah menengah di Kabupaten Kediri yang memiliki program unggulan dalam kegiatan keagamaannya. Kegiatan keagamaan tersebut seperti program “Binakarakter” yang bekerjasama dengan beberapa pondok pesantren di sekitar wilayah Kepung-Kediri. Selain itu, terdapat pula kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah sendiri, seperti salat dhuha dan dhuhur berjamaah, *istighosah*, *khotmil Al-Qur’an*, santunan anak yatim, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadi distingsi lembaga ini yang membedakannya dengan lembaga lain dan menjadi pertimbangan tambahan bagi penulis untuk mengambil lokasi penelitian di SMPN 2 Kepung Kediri ini.



# **BAB V**

## **POTRET PENGEMBANGAN DAN INOVASI BAHAN AJAR PENGAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS MULTIDISIPLINER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

### **A. Hasil Pengembangan dan Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama**

Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur pengembangan model Plomp (1997) dan inovasi Rogers (1983). Prosedur pengembangan yang dimaksud adalah tahapan-tahapan sistematis untuk mengembangkan produk yang dimulai dari tahap penelitian pendahuluan, desain dan penyusunan produk, evaluasi dan revisi (validasi ahli), serta terakhir adalah tahap implementasi. Setelah melalui kelima tahap tersebut, diperoleh hasil pengembangan yang diharapkan, yaitu produk yang valid dan efektif. Produk yang memenuhi kriteria valid dan efektif disebut sebagai produk pembelajaran yang berkualitas menurut Nieveen (1999). Dalam serangkaian tahap penelitian pengembangan model Plomp juga dilaksanakan tahap-tahap dari

proses inovasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers yang meliputi tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

### **1. Proses dan Hasil Analisis Problematika Pembelajaran Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama**

Hasil penelitian ini merupakan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada awal bab diskursus ini. Mengawali hasil penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil investigasi awal yang sekaligus menjawab rumusan masalah kesatu penelitian ini, terkait analisis masalah dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kepung Kediri. Beberapa kegiatan yang penulis lakukan pada fase investigasi awal yaitu: a) analisis problematika pembelajaran PAI di SMP; b) analisis kurikulum (perangkat pembelajaran) PAI SMP; c) analisis produk yang sudah ada (buku guru dan buku siswa PAI dan Budi Pekerti SMP); serta d) analisis kondisi subyek penelitian (dalam hal ini guru dan siswa).

#### **a. Proses dan Hasil Analisis Problematika Pembelajaran Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama**

Pada tahap ini penulis melakukan studi dokumentasi dan wawancara untuk menggali data tentang problematika pembelajaran PAI di sekolah, khususnya di SMP. Studi dokumentasi penulis lakukan dengan cara melakukan pembacaan terhadap buku-buku dan beberapa jurnal hasil penelitian yang membahas tentang problematika pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, termasuk juga melakukan pembacaan terhadap buku guru dan buku siswa PAI SMP Kelas VIII. Dari hasil pembacaan terhadap literatur-literatur tersebut, penulis mendapati beberapa problematika yang menjangkiti proses pembelajaran PAI di sekolah selama ini. Di antara problematika-problematika tersebut adalah: materi PAI cenderung diulang-ulang di setiap jenjang pendidikan; materi tentang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama semata; PAI diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas dan kecintaan pada kemajuan IPTEK; orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum

mengarah pada pemahaman makna; proses pembelajaran PAI yang cenderung dilaksanakan dalam bentuk hafalan dan penguasaan materi sebanyak-banyaknya, dan materi PAI belum sepenuhnya terintegrasi dengan sains, serta kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2010; Mahmudah, 2014; Harto, 2018; Nisa, 2018; Rizayana, 2018; Assegaf, 2019).

Selanjutnya penulis melakukan studi dokumentasi (triangulasi sumber) terhadap buku guru dan buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP. Dalam diskursus penelitian ini materi PAI SMP difokuskan hanya pada kelas VIII. Berdasarkan studi dokumentasi tersebut penulis mendapati hasil bahwa buku PAI yang digunakan siswa masih normatif, dogmatif, isolatif dari keilmuan lainnya, serta belum kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sebagaimana yang pernah diteliti oleh Mahmudah (2016) bahwa buku teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kurikulum 2013 perlu ditambahkan materi PAI yang diintegrasikan dengan sains. Untuk penjelasan lebih lanjut diuraikan dalam sub analisis buku guru dan buku siswa PAI dan Budi Pekerti untuk jenjang SMP kelas VIII setelah pembahasan sub analisis kurikulum.

Adapun problematika pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama sebagaimana yang penulis gali dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 2 Kepung Kediri adalah problematika dalam hal pengayaan PAI. Menurut Ibu UR, pengayaan PAI selama ini kurang begitu mendapat perhatian, bahkan tidak diberikan. Padahal sesuai regulasi yang sudah ditetapkan (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan-RB) nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada pasal 6 point 1 tentang kewajiban guru dalam menjalankan tugasnya), pengayaan itu merupakan salah satu dari tugas guru yang harus dilaksanakan untuk memberikan pelayanan bagi siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

“Kalau ditanya masalah problematika PAI, apa ya? Kalau buku siswa sudah lumayan sih isinya daripada kurikulum sebelumnya. Ya, meskipun masih ada beberapa kekurangan dan perlu ditambahkan. Sebenarnya yang menjadi masalah guru-guru selama ini tuh pada masalah pengayaan. Dari pemerintah tidak ada buku khusus pengayaan. Kasihan anak-anak yang tuntas KKM, kadang saya suruh ikut remidi, kadang saya biarkan nganggur begitu saja. Lha gimana lagi? Kalau guru disuruh bikin buku pengayaan ya susah. Tidak cukup waktu, banyak tugas administrasi pembelajaran yang harus dikerjakan. Dan bikin buku itu kan susah, tidak asal bikin. Dulu sebenarnya sudah sempat dibentuk Tim di MGMP untuk menyusun buku khusus pengayaan. Tapi ya sampai sekarang gak ada kelanjutannya, gak jelas hasilnya. Padahal sebenarnya memberikan pengayaan itu salah satu kewajiban guru. Dasarnya di Permenpan-RB itu. Coba dilakukan penelitian pengembangan untuk membuat buku pengayaan, pasti berguna sekali” (wawancara dengan Ibu UR, 2 Oktober 2019).

Penjelasan Ibu UR diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Ibu AM selaku guru PAI kelas VIII pada wawancara tanggal 3 Oktober 2019. Menurut beliau, sebagai guru PAI kelas VIII, beliau tidak memberikan layanan pengayaan bagi siswa yang terlebih dahulu tuntas mencapai KKM.

Berdasarkan pembacaan literatur dan wawancara di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa setidaknya ada dua problem krusial dalam pembelajaran PAI di SMP, yaitu materi PAI yang cenderung normatif, dogmatif, dan dikotomik (cenderung isolatif dari keilmuan lainnya), serta problem dalam praktik pembelajaran PAI, khususnya dalam hal pengayaan.

**b. Proses dan Hasil Analisis Kurikulum (Perangkat Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Kepung-Kediri, pembelajaran PAI di sekolah ini telah berpedoman pada kurikulum 2013. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara penulis dengan guru PAI (Ibu UR) pada tanggal 6 Januari 2020, bahwa kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kepung-Kediri sudah mengacu pada kurikulum 2013. Regulasinya adalah Lampiran Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti) kurikulum 2013.

Penulis juga melakukan studi dokumentasi terhadap Perangkat Pembelajaran PAI kelas VIII dan mendapati bahwa perangkat pembelajaran PAI yang dikembangkan guru PAI (Program Tahunan, Program Semester, Rincian Pekan Efektif, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal) sudah mengacu pada kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan sudah dimasukkannya beberapa unsur yang terkandung dan menjadi prinsip kurikulum 2013, seperti: adanya kegiatan literasi, pendekatan saintifik, kemampuan berpikir kritis, sikap kolaborasi dan komunikasi, serta kreativitas di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya.

Meskipun perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI sudah mengacu pada Kurikulum 2013, namun penulis masih menemukan sebuah problematika di dalam RPP, yaitu pada bagian pengayaan. Disebutkan di dalam buku Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMP, pengayaan diberikan kepada siswa yang melampaui KKM di mana fokusnya adalah pendalaman dan perluasan materi dari kompetensi yang dipelajari. Di dalam RPP yang dibuat oleh guru PAI, untuk setiap kompetensi dasar tertentu, pengayaannya tertulis:

“Siswa yang telah menguasai materi menjawab soal-soal pengayaan” (studi dokumentasi terhadap RPP PAI kelas VIII semester I).

“Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang telah memahami atau menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk menyelesaikan soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran” (studi dokumentasi terhadap RPP PAI kelas VIII semester II).

Berdasarkan pernyataan di atas bisa dianalisis bahwa pengayaan yang diberikan kepada siswa yang berhasil mencapai KKM adalah sebatas “mengerjakan soal-soal”. Hal ini jelas kurang relevan dengan prinsip pengayaan, yang mana fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan materi dari kompetensi yang dipelajari (Monika, 2018; Tim Direktorat Pembinaan SMA, 2010; Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana pengayaan yang akan diberikan kepada siswa (dalam dokumen RPP) belum sesuai dengan prinsip pengayaan, karena masih berkisar memberikan soal-soal tambahan, belum pada pendalaman atau perluasan materi.

**c. Proses dan Hasil Analisis Buku Guru dan Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama**

Pada tahap analisis produk yang sudah ada, penulis melakukan studi dokumentasi terhadap buku guru dan buku siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah membaca materi di buku siswa dan buku guru, untuk menentukan tema-tema yang akan dikembangkan secara multidisipliner menjadi sebuah modul pengayaan. Pengembangan materi secara multidisipliner dilakukan untuk menjawab problem dikotomi ilmu yang ditudingkan terhadap PAI, serta menepis problem materi PAI yang masih normatif dan isolatif. Tema-tema tersebut sengaja dipilih karena memang sesuai untuk dikembangkan secara multidisipliner karena belum adanya pembahasan secara



multidisipliner baik di buku guru maupun buku siswa. Selain itu alasan pemilihan tema tersebut adalah bukan materi yang kontroversial dan akan direvisi dari buku siswa, seperti tema tentang kekhilafahan dalam Islam. Tema yang penulis tentukan untuk penelitian ini adalah: 1) Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran; 2) Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud; 3) Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia; 4) Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh; 5) Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa; serta 6) Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi.

Langkah kedua adalah menganalisis tema-tema tersebut dengan mencatat kekurangan dan kelebihan, baik materi di buku guru maupun di buku siswa. Hasil analisis tersebut akan peneliti jadikan acuan untuk mengembangkan materi pengayaannya. Uraian hasil analisis tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

*Pertama*, tema tentang "Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran". Buku siswa memuat materi tentang: dalil *naqli* minuman keras, judi, dan pertengkaran; contoh kisah pemabuk; dan hukum bacaan *qalqalah*. Sedangkan materi pengayaan di buku guru berisi materi tentang: dampak minuman keras; cara menghindari minuman keras; definisi judi; dampak judi; cara menghindari dan hikmah menghindari judi; faktor-faktor penyebab tawuran, dan cara mencegah tawuran. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap buku guru dan buku siswa, penulis berpikir untuk mengembangkan materi pengayaannya dengan menambahkan materi tentang macam-macam minuman keras, judi, dan pertengkaran; sejarah dan kisah terkait minuman keras, judi, dan pertengkaran; dampak negatif serta solusi menjauhkan diri dari minuman keras, judi, dan pertengkaran dari perspektif berbagai bidang ilmu (kesehatan, psikologi, sosial, ekonomi, sejarah, dsb.).

*Kedua*, tema tentang "Sujud". Buku siswa menjelaskan materi tentang beberapa jenis sujud, yaitu sujud syukur, sujud sahwī, dan sujud tilawah. Materi yang terangkum dalam pembahasan tersebut adalah seputar definisi sujud syukur, sahwī, tilawah; sebab sujud; bacaan dan tata cara sujud; serta hikmah dari sujud-sujud tersebut

dari perspektif agama dan psikologi. Untuk materi pengayaan, penulis menjelaskan anggota-anggota sujud; tata cara atau posisi sujud sesuai petunjuk sunah; serta manfaat sujud menurut perspektif ilmu agama, kesehatan, dan psikologi.

*Ketiga*, topik tentang “Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana”. Buku siswa menyajikan materi tentang dalil *naqli* dan manfaat rendah hati, hemat, dan sederhana, serta hukum bacaan *mad*. Buku guru menyajikan sedikit materi tentang perilaku orang yang rendah hati, hemat, dan sederhana, serta akibat yang diperoleh orang yang sombong. Dalam modul pengayaan, penulis menambahkan materi tentang contoh sikap orang yang rendah hati, hemat, dan sederhana; cara untuk bisa membiasakan sikap rendah hati, hemat, dan sederhana; serta manfaat orang yang rendah hati, hemat, dan sederhana dalam perspektif pendidikan, ekonomi, sosial, psikologi, lingkungan, dan Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

*Keempat*, tema “Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”. Buku siswa menjelaskan tentang: definisi amal saleh; dalil *naqli* amal saleh; macam-macam amal saleh; manfaat beramal saleh perspektif agama; definisi berbaik sangka; dalil *naqli* berbaik sangka; macam-macam berbaik sangka; manfaat berbaik sangka, serta kisah teladan seorang wanita yang jujur. Sedangkan materi pengayaan di buku guru tidak dipaparkan, hanya instruksi agar siswa mengerjakan materi tambahan berupa contoh perilaku berbaik sangka dan beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Instruksi tersebut berbunyi:

“Peserta didik yang sudah menguasai materi, selanjutnya dapat mengerjakan materi tambahan berupa contoh perilaku berbaik sangka dan beramal shalih dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengerjakan soal yang terkait dengan contoh sikap hormat dan taat terhadap orang tua dan guru. (Guru mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan).”

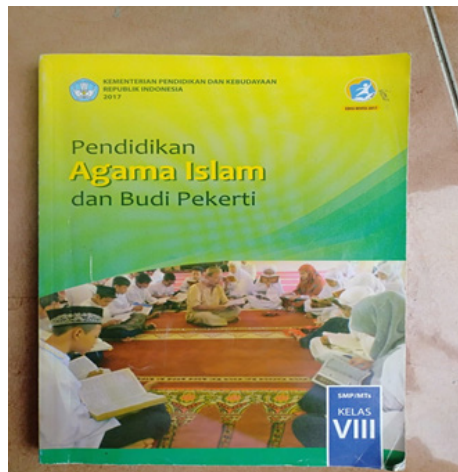
Berdasarkan analisis di atas, penulis mengembangkan materi pengayaan untuk tema ini berupa: manfaat kebaikan sangka (perspektif ilmu kesehatan); bentuk-bentuk kebaikan sangka (perspektif sosial); sebuah kisah dari ilmuwan terkait kebaikan sangka (perspektif sejarah); manfaat beramal saleh (perspektif agama dan matematika); serta contoh kisah tentang balasan yang didapat seseorang yang beramal saleh (perspektif agama, sosial, dan matematika).

*Kelima*, tema tentang “Ibadah Puasa”. Buku siswa memaparkan materi tentang definisi puasa; ayat tentang perintah puasa; macam-macam puasa (puasa wajib dan puasa sunnah); syarat dan rukun puasa; waktu yang diharamkan puasa; hikmah puasa, serta kisah tokoh yang suka berpuasa sunnah. Adapun materi pengayaan yang tersaji di buku guru yaitu tentang ketentuan puasa sunnah dan hikmah puasa. Jika dianalisis, materi pengayaan tentang puasa di buku guru cenderung mengulang materi di buku siswa, yaitu tentang hikmah puasa. Selain itu, pembahasan materi puasa yang diberikan lebih bersifat normatif (perspektif agama) saja, belum menyentuh ranah bidang ilmu lainnya. Dari hasil analisis ini maka perlu dikembangkan materi pengayaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan puasa dari tinjauan bidang ilmu di luar PAI. Harapannya, siswa akan dapat melaksanakan ibadah puasa dengan penuh kesadaran karena memahami hikmah-hikmah dari ibadah puasa itu sendiri. Sehingga dalam buku pengayaan berbasis multidisipliner penulis menambahkan materi tentang amalan-amalan mulia pada saat berpuasa dan hikmah puasa dari perspektif agama, sosial, kesehatan, dan psikologi).

*Keenam*, tema “Makanan dan Minuman Halal serta Bergizi”. Materi di buku siswa menjelaskan tentang ayat Al-Qur’an dan Hadis tentang perintah makan makanan halal dan baik, serta materi tajwid. Gambar yang disajikan di buku siswa kurang faktual karena hanya berupa gambar kartun, sehingga belum menunjukkan kontekstualisasi dalam pembelajaran. Sedangkan materi pengayaan di buku guru menyebutkan definisi halal dan contoh makanan halal dan haram. Dari sini penulis

berpikir untuk mengembangkan materi pengayaan yang lebih luas dan mendalam dengan penjelasan materi tentang “Makanan dan Minuman Halal serta Bergizi” dari berbagai perspektif bidang ilmu yang lain, seperti Pedoman Umum Gizi Seimbang (perspektif ilmu kesehatan); pembiasaan makan bersama (perspektif ilmu sosial); tata cara makan dan minum (perspektif hadis dan manajemen); serta perilaku mulia yang perlu dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait cara mendapatkan makanan yang halal serta bergizi (perspektif sosial dan ekonomi).

Selain menganalisis isi, penulis juga menganalisis tampilan buku guru dan buku siswa. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut adalah: *pertama*, buku guru dan buku siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP sudah sesuai dengan standar ISO, menggunakan ukuran kertas B5; *kedua*, tampilan buku sudah cukup menarik karena disajikan secara berwarna, tidak monoton hitam putih; *ketiga*, menurut penulis gambar-gambar yang ada di dalam buku siswa kurang faktual, kurang sesuai dengan tingkat usia siswa jenjang SMP, karena gambar yang ditampilkan lebih banyak gambar ilustrasi atau kartun, sehingga kontekstualitas materi kurang mengena. Berikut ini di antara gambar-gambar yang terdapat di dalam buku PAI untuk siswa SMP kelas VIII:



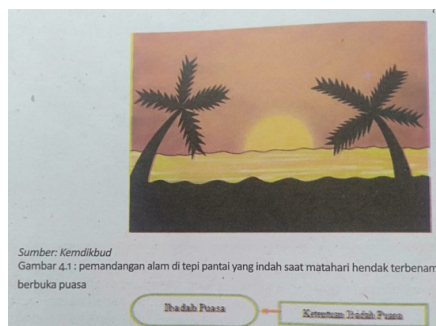
Gambar 5.1 Buku siswa PAI dan Budi Pekerti kelas VIII



Gambar 5.2 Poster minuman keras di buku PAI siswa SMP kelas VIII



Gambar 5.3 Gambar kartun posisi sujud di bab “Sujud” pada buku PAI siswa SMP kelas VIII



Gambar 5.4 Gambar matahari terbenam pada topik “Puasa” di buku PAI siswa SMP kelas VIII



Gambar 5.5 Gambar kartun di topik “Makanan dan Minuman Bergizi” di buku PAI siswa SMP kelas VIII



Gambar 5.6 Gambar kartun di topik “Rendah hati” pada buku PAI siswa SMP kelas VIII



Gambar 5.7 Gambar kartun sedekah pada topik “Beramal Saleh” di buku PAI siswa SMP kelas VIII

Berdasarkan kekurangan tersebut, desain modul hasil penelitian pengembangan ini penulis susun dengan menampilkan gambar-gambar nyata sesuai topik yang sedang dibahas sebagai kontekstualisasi materi.

**d. Proses dan Analisis Kondisi Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yang penulis maksud di sini adalah guru PAI dan siswa kelas VIII. Pada tahap ini dilakukan penggalan data untuk mengetahui pemahaman subyek penelitian terkait pengayaan dan implementasinya. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*).

Penulis mewawancarai ibu AM selaku guru PAI kelas VIII. Beliau mengatakan tidak pernah memberikan materi pengayaan kepada siswa yang terlebih dahulu mencapai KKM. Sebagai gantinya, beliau memberikan penilaian tambahan untuk peserta didik dari aktivitas sholat dhuhur berjamaah.

“Saya memang belum pernah memberikan materi pengayaan mbak. Selama ini di dalam mengajar, saya lebih fokus pada pembentukan akhlakul karimah siswa. Di SMP ini latar belakang siswa bermacam-macam, tidak semuanya dari keluarga yang taat agama. Bahkan banyak siswa yang belum terbiasa melaksanakan sholat lima waktu secara rutin. Di sini itu kita mewajibkan anak-anak untuk sholat dhuhur berjamaah. Tapi ya tidak sedikit yang mokong dan tidak mau melaksanakan. Seringkali ada siswa yang waktunya sholat berjamaah, mereka malah lari dari musholla dan malah membeli jajan. Ketika ditanya mereka jawab sudah sholat, padahal saya tahu mereka belum sholat lhawong saya punya absennya. Ketika anak-anak waktunya sholat dhuhur berjamaah saya selalu menunggu dan mengabsen. Di sini itu masih sulit sekali memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sholat lima waktu itu wajib. Jadi saya tidak memberikan materi pengayaan. Kegiatan pengayaan saya ganti dengan penilaian sholat dhuhur berjamaah (wawancara dengan ibu AM., tanggal 3-10-2019).

Sebagai penguatan (triangulasi sumber data), pada tanggal 3 Oktober 2019 penulis mewawancarai perwakilan siswa SMPN 2 Kepung-Kediri atas nama

GPP dan DF. Menjawab pertanyaan dari penulis, siswa tersebut mengatakan bahwa mereka tidak memahami apa itu pengayaan. Lalu penulis menjelaskan definisi pengayaan dan implementasinya. Lebih lanjut GPP dan DF mengatakan:

“Guru PAI kelas VIII tidak pernah memberikan pengayaan. Beliau memberikan tambahan nilai dengan melihat kedisiplinan siswa dalam menjalankan salat dhuhur berjamaah” (wawancara dengan GPP).

“Guru PAI kelas VII dan IX pernah bu memberikan pengayaan, tp bukan materi. Kami diberi soal-soal untuk dikerjakan. Kadang ya dibiarkan saja, tidak diberi soal-soal. Kami bermain sendiri” (wawancara dengan DF).

Berdasarkan pemaparan dari salah satu guru PAI kelas VII dan IX (Ibu UR), beliau menuturkan bahwa program pengayaan penting sekali diberikan dan seharusnya guru PAI memberikannya sebagai salah satu kewajiban guru di dalam serangkaian proses pembelajaran. Namun beliau juga mengakui bahwa dalam implementasinya, sebagai guru PAI beliau juga jarang memberikan pengayaan bagi siswa yang tuntas mencapai KKM. Hal tersebut dikarenakan belum adanya buku khusus pengayaan yang tersedia. Alih-alih memberikan pengayaan, guru PAI biasanya sibuk memberikan remedi bagi siswa yang belum tuntas mencapai KKM. Akhirnya, siswa yang tuntas tidak terlayani, dan parahnya lagi siswa yang tuntas tersebut diminta untuk mengikuti remedi juga bersama siswa yang belum tuntas mencapai KKM.

Berdasarkan penuturan dari para subyek penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI di SMPN 2 Kepung-Kediri belum memberikan pengayaan secara optimal sesuai prinsip pengayaan kepada siswa yang lebih dahulu tuntas menguasai kompetensi dasar tertentu.

Setelah dilakukan analisis- analisis di atas, selanjutnya penulis mengundang 10 orang guru SMPN 2 Kepung-Kediri (UR, AM, ICH, NV, MNSC, NDF, MS, KP, SP,



dan KS) dalam forum FGD tanggal 10 Januari 2020. FGD yang dilakukan di ruang rapat SMPN 2 Kepung-Kediri selama dua jam tersebut bertujuan untuk mendapatkan masukan-masukan dari para peserta FGD terhadap analisis yang telah penulis lakukan serta menghimpun saran konstruktif untuk penyusunan modul pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII.

Pada saat FGD ini pula penulis melaksanakan tahap pertama proses inovasi, yaitu tahap “pengetahuan”. Pada tahap ini, sebagian besar peserta FGD belum mengetahui informasi yang lengkap terkait inovasi dari penelitian pengembangan yang akan penulis lakukan. Penulis menyampaikan hasil studi pendahuluan berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara kepada seluruh peserta FGD, sekaligus memberitahukan produk yang akan dikembangkan. Harapannya, calon adaptor mengetahui informasi yang lengkap terkait inovasi produk yang akan dihasilkan. Di samping itu, penulis juga meminta saran konstruktif dari semua peserta FGD.

Hasil dari FGD tersebut penulis rangkum dalam catatan sebagai berikut: 1) Ibu NV memberikan masukan agar bahan ajar yang akan dikembangkan nanti disesuaikan dengan karakteristik siswa jenjang SMP; 2) Ibu MNSC menyarankan agar materi untuk buku ajar pengayaan yang akan dikembangkan tidak melulu berupa materi, tetapi hendaknya ada materi yang disajikan dalam bentuk cerita untuk menambah motivasi siswa dalam belajar; 3) masukan dari Ibu NDF adalah beliau menyarankan agar uji coba efektivitas produk penelitian ini dilakukan di kelas VIII-C (mewakili siswa unggulan) yang sangat berpeluang untuk diberi materi pengayaan; 4) Ibu UR menegaskan bahwa remidi dan pengayaan itu sesungguhnya wajib dilakukan oleh guru sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran; siswa yang tergolong tuntas KKM belum terlayani dengan baik; materi pengayaan yang selama ini diberikan memang masih berupa penambahan soal-soal, belum sesuai dengan prinsip pengayaan sehingga diperlukan buku khusus pengayaan yang tersusun secara sistematis; orientasi dari buku pengayaan adalah untuk menambah

wawasan siswa, bukan nilai semata, dan 5) Ibu AM memperkuat pendapat dan ide konstruktif dari Ibu UR.



Gambar 5.8 Suasana FGD di SMPN 2 Kepung-Kediri  
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

**DAFTAR HADIR PESERTA  
FORUM GROUP DISCUSSION  
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENGAJARAN PAI  
BERBASIS MULTIDISIPLINER DI SMPN 2 KEPUNG KEDIRI  
10 JANUARI 2020**

NO	NAMA	JABATAN	TTD
1	CHUNANTO	Guru	1
2	Munawirah, S.Pd	Guru	2
3	Karpiyah	Guru	3
4	Mateus Sidermono	Guru	4
5	Mudlufus	Guru	5
6	Ani Mansuratul H	Guru	6
7	Supatemi	Guru	7
8	Dwi Novita R	Guru	8
9	Umi Rosidah	Guru PAI	9
10	Septiana P.	Peneliti	10
11			11
12			12
13			13
14			14
15			15

Scanned by TapScanner

Gambar 5.9 Daftar hadir peserta FGD di SMPN 2 Kepung-Kediri tanggal 10-1-2020

**NOTULEN FORUM GROUP DISCUSSION (FGD)  
PENELITIAN "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENGAAYAAN  
PAI DAN BUDI PEKERTI BERBASIS MULTIDISIPLINER DI  
SMPN 2 KEPUNG KEDIRI"**

Jari, tanggal : Jumat, 10 Januari 2020  
Tempat : Ruang rapat SMPN 2 Kepung-Kediri  
Waktu : 09.30 – 11.30 WIB  
Jumlah peserta: 10 orang  
Topik FGD : Analisa problematika pembelajaran PAI (pengayaan) dan solusinya

- A. Susunan Acara
1. Pembukaan (Ibu Umi Rosidah, M.Pd.)
  2. Perkenalan dan Presentasi Proposal Penelitian (Peneliti/Septiana Purwaningrum, M.Pd.)
  3. Diskusi (seluruh peserta FGD)
  4. Penutupi/do'a (Ibu Ani M., S.Ag.)
- B. Hasil FGD
1. Ibu Umi Rosidah:
    - Salah satu problematika pembelajaran PAI di SMP adalah pada program pengayaan.
    - Remedial dan pengayaan wajib, namun seringkali pengayaan tidak dilakukan oleh guru.
    - Tidak ada buku khusus pengayaan PAI.
    - Materi pengayaan yang ada hanya berupa soal-soal.
    - Siswa yang tergolong tuntas KKM belum terbantu dengan baik.
    - Sangat dibutuhkan buku khusus pengayaan PAI dan Budi pekerti SMP.
    - Guru PAI belum sempat menyusun buku khusus pengayaan yang sistematis karena terlalu banyak tugas dan membutuhkan waktu yang lama dalam penyusunannya.
    - Menyarankan agar disusun buku khusus pengayaan PAI dan Budi pekerti SMP.
    - Buku pengayaan yang disusun diorientasikan ke murid untuk menambah wawasan mereka.
  2. Ibu Ani Mansuratul Hamidah:
    - Mempertegas pernyataan Ibu Umi bahwa pengayaan wajib diberikan, namun selama ini guru belum melaksanakannya sesuai ketentuan pengayaan.
    - Sangat mendukung dilakukannya penelitian pengembangan guna menyusun buku khusus pengayaan PAI dan Budi pekerti SMP.
  3. Ibu Navi:
    - Memberikan masukan agar buku pengayaan yang akan disusun disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP.

Scanned by TapScanner

Gambar 5.10 Notulen FGD tanggal 10-1-2020

4. Ibu Munasichah:
  - Sebaiknya buku pengayaan yang disusun mengandung cerita, tidak hanya materi saja, agar membangkitkan motivasi siswa dalam membacanya.
5. Ibu Nadzifah:
  - Uji coba produk sebaiknya dilakukan pada siswa kelas reguler (8E) dan siswa unggulan (8C).
6. Bapak Ichwanto:
  - Soal-soal dalam pengayaan sebaiknya disusun lebih sulit daripada soal-soal yang ada di buku siswa.
  - Materi pengayaan sebaiknya diorientasikan untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk melaksanakan salat, karena siswa di SMPN ini masih sulit sekali untuk diajak salat berjamaah.

Kepung, 10 Januari 2020  
Notulis,

  
Ani Mansuratul H., S. Ag.

Scanned by TapScanner

Gambar 5.11 Notulen FGD tanggal 10-1-2020

Berdasarkan hasil wawancara, analisis dokumen, dan FGD (triangulasi teknik pengumpulan data), disimpulkan bahwa: a) pengayaan merupakan kewajiban guru; b) guru belum optimal dalam memberikan pengayaan; c) siswa yang tuntas KKM kurang terlayani dengan baik sesuai prinsip pengayaan; d) siswa yang tuntas KKM terkadang diminta kembali mengikuti kegiatan remedial; e) di perangkat pembelajaran, pengayaan tertulis hanya sebatas memberikan siswa soal-soal tambahan dari topik yang sama; f) materi pengayaan di buku guru cenderung mengulang materi yang sudah tertulis di buku siswa, atau tambahan materi namun tetap materi dari perspektif agama, belum dikembangkan atau diperluas dari perspektif bidang ilmu lainnya; g) guru PAI sangat berharap tersedianya buku ajar khusus pengayaan PAI dan Budi Pekerti; h) sebagai masukan, buku pengayaan yang dikembangkan sebaiknya memperhatikan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa SMP; serta i) materi pengayaan sebaiknya disajikan dalam bentuk cerita atau variasi lain yang tidak membuat siswa jenuh.

Berdasarkan hasil analisis masalah dalam pembelajaran pengayaan PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kepung-Kediri, maka dirumuskan sebuah solusi untuk mengatasi problem pengayaan pada mata pelajaran PAI dengan mendesain modul cetak materi pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner. Desain dan pengembangan modul cetak materi pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner tersebut dipaparkan pada hasil penelitian tahap pengembangan bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner pada subbab selanjutnya.

## **2. Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan perencanaan awal pengembangan produk yang dilakukan melalui FGD pada tahap pertama sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka pada tahap kedua ini didesain dan disusun bahan ajar pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa jenjang SMP kelas VIII. Bahan ajar yang dimaksud di sini

adalah bahan ajar cetak yang disajikan dalam bentuk modul dan dikembangkan melalui pendekatan multidisipliner mengacu pada kurikulum 2013 dengan mengedepankan prinsip HOTS, pengembangan karakter, dan pendekatan saintifik. Secara rinci hasil penelitian tahap pengembangan bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis Multidisipliner di SMPN 2 Kepung-Kediri diuraikan sebagai berikut:

**a. Bentuk dan Ukuran Modul**

Bahan ajar pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dikembangkan dalam bentuk modul ini, didesain dengan menggunakan salah satu ukuran kertas standar ISO (*International Organization for Standardization* atau organisasi internasional khusus dalam hal standarisasi), yaitu B5 (176 × 250 mm). Pemilihan ukuran kertas ini mempengaruhi tata letak dan tampilan modul yang disesuaikan dengan karakteristik siswa usia SMP. Materi di dalam modul ditulis dengan jenis huruf Calibri ukuran 11pt. Sampul modul ini terdiri dari sampul depan dan belakang yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Unsur warna dan ilustrasi ditampilkan saling terkait. Sampul depan menampilkan ilustrasi-ilustrasi yang mencerminkan isi modul, sedangkan sampul belakang menunjukkan kekhasan modul dan menunjang keharmonisan sampul depan. Kekhasan modul yang dituliskan pada sampul depan dan belakang modul ini sekaligus menunjukkan kelebihan modul ini yang membedakannya dari buku siswa.



Gambar 5.12 Sampul Modul

## b. Format Modul

Format modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti ini mengacu pada standar penyusunan materi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, isi, dan penutup. Bagian awal bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner ini berupa halaman sampul, susunan redaksi, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, serta model pembelajaran yang dapat diterapkan selama pemanfaatan modul. Bagian isi bahan ajar terdiri atas sampul bab, isi bab (materi pengayaan dan rangkuman), soal latihan, kunci jawaban sekaligus petunjuk penilaian. Bagian akhir bahan ajar terdiri dari daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah, serta sampul belakang modul.

Penulis memperhatikan standar penyusunan modul dalam menyusun modul sehingga modul tidak kehilangan esensi sebagai bahan ajar yang mampu mengarahkan proses belajar mengajar. Sudjana & Rivai (2007) menyebutkan bahwa secara rinci unsur-unsur yang harus ada dalam modul pembelajaran setidaknya mencakup: 1) pedoman pengguna (guru/siswa); 2) lembar kegiatan siswa; 3) lembar kerja siswa; dan 4) pedoman penilaian. Penerapan standar-standar tersebut di dalam modul yang penulis susun, secara rinci penulis jelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, pedoman pengguna. Pengguna utama modul cetak untuk materi pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner ini adalah peserta didik. Guru juga termasuk pengguna, namun sebatas fasilitator dan motivator. Pedoman pemanfaatan modul ini memuat: 1) petunjuk-petunjuk yang berisi penjelasan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh pengguna modul; 2) penjelasan cakupan isi setiap bab; dan 3) penjelasan rubrik-rubrik yang ada dalam modul (peta pikiran, ayo biasakan, ayo bekerjasama, pengetahuan baruku, sikapku, rangkuman, ayo berlatih, dan ayo menilai).

*Kedua*, lembar kegiatan siswa. Bagian ini diawali dengan pembiasaan (pengembangan karakter religius) dalam kolom "Ayo Biasakan!", dilanjutkan peta pikiran, kalimat motivasi, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, karakter yang dikembangkan, materi pengayaan, dan rangkuman.

*Ketiga*, lembar kerja siswa, yang berisi tugas-tugas atau soal yang harus diselesaikan siswa. Tugas-tugas ini disusun dalam rubrik "Ayo Berlatih!" yang mencakup Penilaian Spiritual (Kompetensi Inti-1), Penilaian Sosial (Kompetensi Inti-2), Penilaian Pengetahuan (Kompetensi Inti-3), dan Penilaian Keterampilan (Kompetensi Inti-4). Penilaian sikap spiritual berbentuk penilaian diri dan penilaian antar teman; penilaian sikap sosial berbentuk penilaian antar teman, observasi, serta diskusi kelompok kecil; penilaian pengetahuan berupa pilihan ganda, tes tulis, dan hafalan; serta penilaian keterampilan berupa hafalan, unjuk kerja/demonstrasi, serta analisis dari materi soal yang berbentuk *problem based learning*.

*Keempat*, pedoman penilaian. Bagian ini berisi kunci jawaban dari soal-soal yang diberikan dan petunjuk penilaian. Melalui rubrik ini peserta didik dapat mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya, serta memberikan penilaian. Hal ini sesuai dengan petunjuk penyusunan modul, bahwa di dalam modul juga harus memuat komponen kunci jawaban dan pedoman penilaian. Kunci jawaban dan pedoman penilaian yang tersedia dimaksudkan untuk mempermudah siswa mengevaluasi sendiri hasil kerjanya, karena di dalam

penggunaan modul memang hanya membutuhkan sedikit peran guru. Hal ini senada dengan prinsip modul yaitu *self intructions*.

**c. Desain Modul**

Berdasarkan penjelasan bentuk dan format modul sebagaimana dijelaskan di atas, maka desain modul hasil penelitian pengembangan ini secara lengkap penulis ulas sebagai berikut:

*Pertama*, bagian awal modul. Bagian ini mencakup: Halaman Sampul; Susunan Redaksi; Kata Pengantar; Daftar Isi; Petunjuk Penggunaan Modul; dan Model Pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat memanfaatkan modul.

*Kedua*, isi modul. Isi modul memuat kegiatan belajar siswa, yang dimulai dari “Kegiatan Belajar ke-1” sampai “Kegiatan Belajar ke-6”. Masing-masing “Kegiatan Belajar” mencakup: 1) judul bab; 2) pembiasaan karakter religius; 3) peta pikiran; 4) kalimat motivasi atau kata mutiara; 5) kompetensi inti; 6) kompetensi dasar; 7) tujuan pembelajaran; 8) alokasi waktu; 9) karakter yang dikembangkan; 10) kegiatan diskusi sebagai implementasi pendekatan saintifik; 11) materi pengayaan; 12) rangkuman; 13) evaluasi atau penilaian autentik; 14) kunci jawaban; 15) pedoman penilaian; 16) pembiasaan karakter religius. Rincian isi masing-masing “Kegiatan Belajar” penulis paparkan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Belajar Ke-1:
  - a) Judul: “Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkar.”
  - b) Pembiasaan karakter religius: membaca *basmalah* sebelum mempelajari materi dalam modul.
  - c) Peta pikiran: bentuk; dampak; cara menghindari; contoh minuman keras, judi, dan pertengkar.
  - d) Kalimat motivasi: “Oplosan dapat menyebabkan kematian”.
  - e) Kompetensi inti: KI-1 (spiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
  - f) Kompetensi dasar: 1.5 (meyakini larangan minuman keras, judi, dan pertengkar); 2.5 (menghayati perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkar); 3.5 (memahami



- bahaya minuman keras, judi, dan pertengkaran);  
4.5 (menyajikan dampak bahaya minuman keras, judi, dan pertengkaran).
- g) Tujuan pembelajaran: menganalisis dalil dan bentuk minuman keras, judi, dan pertengkaran; mengevaluasi dampak bahaya minuman keras, judi, dan pertengkaran; mencipta cara menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran.
  - h) Alokasi waktu: 80 menit.
  - i) Karakter yang dikembangkan: religius, cinta damai, toleransi.
  - j) Pendekatan saintifik: kolom “Ayo Bekerjasama” yang mencakup kegiatan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis atau mengolah informasi, dan mengkomunikasikan hasil analisis).
  - k) Materi pengayaan: Dalil larangan minuman keras, judi, dan pertengkaran; Bentuk-bentuk dan dampak negatif minuman keras, judi, dan pertengkaran; Cara menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran.
  - l) Rangkuman: Macam-macam minuman keras; bentuk-bentuk judi; dampak bahaya pertengkaran; dan cara menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran.
  - m) Evaluasi/penilaian:
    - (1) Penilaian spiritual: Penilaian diri (menganalisis pernyataan benar atau salah).
    - (2) Penilaian sosial: Observasi (mencatat peraturan atau tata tertib sekolah terkait pencegahan tawuran antarpelajar).
    - (3) Penilaian pengetahuan: tes tulis (*Problem Based Learning*).
    - (4) Penilaian keterampilan: tes tulis (*Problem Based Learning*).
  - n) Ayo menilai: kunci jawaban dan nilai untuk masing-masing soal.
  - o) Pedoman penilaian: cara menghitung nilai dan total nilai benar semua (100).

- p) Pembiasaan karakter religius: membaca *hamdalah* setelah belajar.
- 2) Kegiatan Belajar Ke-2:
- a) Judul: “Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud.”
  - b) Pembiasaan karakter religius: membaca *basmalah* sebelum mempelajari materi dalam modul.
  - c) Peta pikiran: ketentuan, anggota, dan manfaat sujud.
  - d) Kalimat motivasi: “Ya Allah aku malu. Sujudku kepada-Mu terburu-buru, namun nikmat-Mu kepadaku beribu-ribu.”
  - e) Kompetensi inti: KI-1 (spiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
  - f) Kompetensi dasar: 1.10 Melaksanakan, 2.10 Menghayati, 3.10 Memahami, 4.10 Mempraktikkan sujud syukur, sahwī, dan sujud tilawah.
  - g) Tujuan pembelajaran: menganalisis anggota sujud; mengategorikan manfaat sujud; membandingkan manfaat sujud; dan mempraktikkan sujud syukur, sahwī, dan tilawah.
  - h) Alokasi waktu: 80 menit.
  - i) Karakter yang dikembangkan: religius dan disiplin.
  - j) Pendekatan saintifik: kolom “Ayo Bekerjasama” yang mencakup kegiatan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis atau mengolah informasi, serta mengkomunikasikan hasil analisis).
  - k) Materi pengayaan: anggota sujud dan ketentuan gerakan sujud; manfaat gerakan sujud perspektif agama, kesehatan, dan psikologi.
  - l) Rangkuman: anggota sujud; gerakan sujud; dan manfaat sujud.
  - m) Evaluasi/penilaian:
    - (1) Penilaian spiritual: penilaian diri (memilih posisi sujud yang benar sesuai sunah).

- (2) Penilaian sosial: penilaian antarteman (hafalan bacaan sujud syukur, sahwī, dan tilawah).
  - (3) Penilaian pengetahuan: tes tulis (menganalisis anggota sujud dari sebuah hadis; dampak sujud tidak tumakninah; dan manfaat sering melakukan sujud).
  - (4) Penilaian keterampilan: unjuk kerja (mendemonstrasikan posisi sujud yang benar).
- n) Ayo menilai: kunci jawaban dan nilai untuk masing-masing jenis evaluasi.
  - o) Pedoman penilaian: cara menghitung nilai masing-masing soal dan total nilai benar semua yakni 100.
  - p) Pembiasaan karakter religius: membaca *hamdalah* setelah belajar.
- 3) Kegiatan Belajar Ke-3:
- a) Judul: “Rendah Hati, Hemat, Sederhana, Membuat Hidup Lebih Mulia”.
  - b) Pembiasaan karakter religius: membaca *basmalah* sebelum mempelajari materi di modul.
  - c) Peta pikiran: contoh sikap, cara membiasakan, dan manfaat rendah hati, hemat, dan sederhana.
  - d) Kalimat motivasi: “Dalam kerendahan hati ada ketinggian budi.”
  - e) Kompetensi inti: KI-1 (spiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
  - f) Kompetensi dasar: 1.1 Terbiasa membaca Al-Qur’an; 2.1 Menghayati Perilaku; 3.1 Memahami; dan 4.1.1 Membaca QS. Al-Furqan: 63 dan QS. Al-Isra’: 26-27.
  - g) Tujuan Pembelajaran: menganalisis contoh sikap, mencipta cara, serta mengevaluasi dan menyimpulkan manfaat bersikap rendah hati, hemat, dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
  - h) Alokasi waktu: 80 menit.
  - i) Karakter yang dikembangkan: religius, toleransi, peduli lingkungan.
  - j) Pendekatan saintifik: kolom “Ayo Bekerjasama” yang mencakup kegiatan (mengamati, menanya,

- mengumpulkan informasi, menganalisis atau mengolah informasi, mengkomunikasikan hasil analisis).
- k) Materi pengayaan: dalil *naqli*; contoh perilaku; cara membiasakan; dan manfaat rendah hati, hemat, dan hidup sederhana.
  - l) Rangkuman: contoh perilaku rendah hati, hemat, dan sederhana dalam kegiatan sehari-hari; cara membiasakan; dan manfaat rendah hati, hemat, dan sederhana.
  - m) Evaluasi/penilaian:
    - (1) Penilaian spiritual: tes tulis (menganalisis kisah Rasulullah Saw.)
    - (2) Penilaian sosial: observasi (mengamati dan mencatat contoh perilaku rendah hati, hemat, dan sederhana di lingkungan).
    - (3) Penilaian pengetahuan: tes tulis (menganalisis soal cerita).
    - (4) Penilaian keterampilan: portofolio (membuat poster dengan tema “Hemat”).
  - n) Ayo menilai: berisi kunci jawaban dan nilai untuk masing-masing soal.
  - o) Pedoman penilaian: total nilai benar semua adalah 100.
  - p) Pembiasaan karakter religius: membaca *hamdalah* setelah mempelajari materi di modul.
- 4) Kegiatan Belajar Ke-4:
- a) Judul: “Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh.”
  - b) Pembiasaan karakter religius: membaca *basmalah* sebelum mempelajari materi di modul.
  - c) Peta pikiran: dalil *naqli*; contoh; dan manfaat baik sangka dan beramal saleh.
  - d) Kalimat motivasi: “Lakukanlah kebaikan sekecil apa pun. Karena kau tak pernah tahu kebaikan apa yang membawamu ke surga.”
  - e) Kompetensi inti: KI-1 (spiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
  - f) Kompetensi dasar: 1.8 Meyakini; 2.8 Memiliki sikap; 3.8 Memahami makna; 4.8 Menyajikan contoh perilaku baik sangka dan beramal saleh.

- g) Tujuan pembelajaran: menunjukkan dalil, mengklasifikasikan sikap, menganalisis manfaat, menjelaskan kerugian, menceritakan contoh tokoh, menceritakan manfaat dan menyimpulkan hikmah perilaku baik sangka dan beramal saleh.
- h) Alokasi waktu: 80 menit.
- i) Karakter yang dikembangkan: religius, peduli lingkungan, peduli sosial.
- j) Pendekatan saintifik: kolom “Ayo Bekerjasama” yang mencakup kegiatan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis atau mengolah informasi, dan mengkomunikasikan hasil analisis).
- k) Materi pengayaan: dalil *naqli*; bentuk-bentuk baik sangka; manfaat baik sangka; kerugian buruk sangka; contoh perilaku tokoh yang baik sangka; definisi dan dalil *naqli* beramal saleh; manfaat atau pahala beramal saleh; dan rahasia di balik kisah.
- l) Rangkuman: dalil *naqli*; bentuk-bentuk baik sangka; manfaat baik sangka; kerugian buruk sangka; definisi dan dalil *naqli* beramal saleh; serta manfaat atau pahala beramal saleh.
- m) Evaluasi/penilaian:
  - (1) Penilaian spiritual: penilaian diri (tes tulis menanggapi pernyataan “ya” atau “tidak”).
  - (2) Penilaian sosial: observasi contoh bentuk dan manfaat beramal saleh di lingkungan; menganalisis dan memberi komentar dari sebuah gambar).
  - (3) Penilaian pengetahuan: soal tulis pilihan ganda.
  - (4) Penilaian keterampilan: portofolio (membuat laporan amal saleh yang pernah dilakukan di keluarga masing-masing).
- n) Ayo menilai: kunci jawaban dan nilai dari masing-masing soal.
- o) Pedoman penilaian: total benar semua adalah 100.

- p) Pembiasaan karakter religius: membaca *hamdalah* sesudah mempelajari materi di modul.
- 5) Kegiatan Belajar Ke-5:
- a) Judul: "Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa."
  - b) Pembiasaan karakter religius: membaca *basmalah* sebelum mempelajari materi di modul.
  - c) Peta pikiran: amalan sunah pada saat puasa; hikmah dan manfaat puasa.
  - d) Kalimat motivasi: "Orang hebat adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya. Puasa Ramadan adalah momen untuk kita menjadi muslim yang hebat."
  - e) Kompetensi inti: KI-1 (spiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
  - f) Kompetensi dasar: 1.11 Menjalankan; 2.11 Menghayati perilaku; 3.11 Memahami tata cara; 4.11 Menyajikan hikmah puasa.
  - g) Tujuan pembelajaran: mencipta amalan-amalan untuk melengkapi pahala puasa dan menganalisis hikmah puasa.
  - h) Alokasi waktu: 80 menit.
  - i) Karakter yang dikembangkan: religius, disiplin, jujur, dan peduli sosial.
  - j) Pendekatan saintifik: kolom "Ayo Bekerjasama" yang mencakup kegiatan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis atau mengolah informasi, serta mengkomunikasikan hasil analisis).
  - k) Materi pengayaan: amalan-amalan mulia pada saat berpuasa; hikmah puasa dari perspektif agama, sosial, kesehatan, psikologi.
  - l) Rangkuman: amalan-amalan mulia saat puasa; hikmah puasa.
  - m) Evaluasi/penilaian:
    - (1) Penilaian spiritual: tes tulis (memilih pernyataan setuju atau tidak setuju).
    - (2) Penilaian sosial: diskusi kelompok kecil.
    - (3) Penilaian pengetahuan: menganalisis poster.

- (4) Penilaian keterampilan: mendemonstrasikan doa berbuka puasa.
- n) Ayo Menilai: kunci jawaban dan nilai untuk masing-masing soal.
- o) Pedoman penilaian: cara menghitung nilai dan total nilai benar semua adalah 100.
- p) Pembiasaan karakter religius: membaca *hamdalah* setelah mempelajari modul.
- 6) Kegiatan Belajar Ke-6:
- a) Judul: "Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi."
- b) Pembiasaan karakter religius: membaca *basmalah* sebelum mempelajari modul.
- c) Peta pikiran: dalil *naqli*; contoh makanan halal dan bergizi; penerapan perilaku mulia sesuai pesan QS. An-Nahl: 114 dan hadis terkait.
- d) Kalimat motivasi: "Obat dan vitamin bukan jaminan hidup sehat. Jaga ucapan, hati, istirahat cukup, makan dengan gizi seimbang dan olahraga yang teratur, itulah kunci hidup sehat," Bob Sadino 2015.
- e) Kompetensi inti: KI-1 (spiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).
- f) Kompetensi dasar: 1.2 Terbiasa membaca QS. An-Nahl: 114; 2.2 Terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman halal dan bergizi; 3.2 Memahami QS. An-Nahl: 114 dan hadis terkait; 4.2.1 Membaca QS. An-Nahl dengan tartil; 4.2.2 Menunjukkan hafalan QS. An-Nahl: 114 dan hadis terkait; 4.2.3 Menyajikan keterkaitan mengonsumsi makanan dan minuman halal dan bergizi dengan pesan QS. An-Nahl: 114.
- g) Tujuan pembelajaran: mendemonstrasikan QS An-Nahl: 114; menganalisis jenis makanan halal dan bergizi; menganalisis pesan mulia ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait makanan halal dan bergizi; serta menerapkan perilaku mulia sebagai implementasi QS An-Nahl: 114 dan Hadis terkait perintah mengonsumsi makanan halal dan bergizi.
- h) Alokasi waktu: 80 menit.

- i) Karakter yang dikembangkan: religius, disiplin, tanggungjawab, peduli lingkungan, serta peduli sosial.
  - j) Pendekatan saintifik: kolom “Ayo Bekerjasama” yang mencakup kegiatan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis atau mengolah informasi, serta mengkomunikasikan hasil analisis).
  - k) Materi pengayaan: membaca QS. An-Nahl: 114; jenis-jenis makanan dan minuman yang halal serta bergizi; membiasakan hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi; menerapkan dan membiasakan perilaku mulia sesuai pesan QS. An-Nahl: 114.
  - l) Rangkuman: perintah mengonsumsi makanan halal dan bergizi; contoh-contoh makanan halal dan bergizi; perilaku mulia dari perintah mengonsumsi makanan halal dan bergizi.
  - m) Evaluasi/penilaian:
    - (1) Penilaian spiritual: penilaian antarpeserta didik (hafalan doa sebelum dan sesudah makan).
    - (2) Penilaian sosial: tes tulis (diskusi kelompok kecil terkait contoh sikap yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang halal serta bergizi).
    - (3) Penilaian pengetahuan: tes tulis (menganalisis dan memilih jawaban antara setuju atau tidak setuju dari pernyataan yang dipaparkan).
    - (4) Penilaian keterampilan: diskusi kelompok kecil untuk mengklasifikasikan jenis makanan.
  - n) Ayo menilai: kunci jawaban dan nilai untuk masing-masing soal.
  - o) Pedoman penilaian: total nilai benar semua adalah 100.
  - p) Pembiasaan karakter religius: membaca *hamdalah* sesudah mempelajari materi di modul.
- Ketiga*, bagian akhir modul yang berisi: Daftar



Pustaka; Glosarium; Indeks; Profil Penulis; dan Profil Penelaah.

**d. Langkah-Langkah Pengembangan Modul**

Langkah-langkah pengembangan modul cetak materi pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema yang akan dikembangkan menjadi materi pengayaan berbasis multidisipliner; *kedua*, melihat kompetensi inti dan kompetensi dasar dari tema yang akan dikembangkan; *ketiga*, menentukan tujuan pembelajaran materi pengayaan yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar; *keempat*, menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan; *kelima*, menyebutkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dari materi pengayaan tersebut; *keenam*, mengembangkan materi pengayaan dari berbagai perspektif bidang ilmu, baik secara integrasi ataupun interkoneksi; *ketujuh*, merangkum materi pengayaan yang telah dipaparkan sebelumnya; *kedelapan*, membuat soal-soal latihan yang mencakup penilaian sikap spiritual, sikap sosial, penilaian pengetahuan, dan keterampilan; *kesembilan*, mencantumkan kunci jawaban dari soal-soal latihan; serta *kesepuluh*, menjelaskan pedoman penilaian.

**e. Materi Modul Berbasis Multidisipliner**

Materi pengayaan dalam produk hasil penelitian ini (berupa modul cetak) adalah materi yang berhubungan dengan kompetensi dasar atau topik yang ada di buku siswa PAI dan Budi Pekerti kelas VIII. Materi pengayaan dalam modul merupakan perluasan dan pendalaman materi dari materi yang sudah dipaparkan di buku siswa. Penulis menyusun materi di modul dari perspektif berbagai bidang ilmu (multidisipliner), seperti agama, kesehatan, psikologi, sejarah, sosial, manajemen, dan ekonomi, baik secara integratif (penyatuan) maupun secara interkoneksi (keterhubungan). Tujuan dari pengembangan materi pengayaan ini adalah untuk memberikan pendalaman dan perluasan materi kepada siswa, dari kompetensi dasar yang sudah dicapai sebelumnya. Di samping itu, pengembangan materi secara multidisipliner bertujuan untuk menghilangkan adanya dikotomi ilmu dalam pembelajaran PAI dan memberikan pengalaman belajar yang komprehensif kepada siswa.

Sebagai penjelasan integrasi, penulis mengambil contoh materi tentang “sujud”. Sujud di dalam produk penelitian yang penulis kembangkan dibahas pada bab “Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud”. Bab ini membahas tentang sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Di dalam modul dijelaskan bahwa di antara tata cara melakukan sujud adalah dengan *tuma'ninah*. *Tuma'ninah* berarti diam sejenak, tidak tergesa-gesa melakukan gerakan selanjutnya. Jika materi tentang sujud hanya diajarkan secara normatif, maka materi ini akan terkesan sebagai ritual ibadah semata. Sehingga tidak sedikit dijumpai orang-orang yang salat namun tergesa-gesa di dalam sujudnya, dan tidak membawa dampak positif yang dirasakan setelah salat. Salat terkesan hanya sebagai ritus agama semata. Padahal, ketika materi tentang sujud ini dijelaskan melalui sudut pandang keilmuan lain, akan didapati pengetahuan yang menakjubkan tentang manfaat sujud, sebagai pembuktian rahasia di balik tuntunan yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya agar sujud dengan *tuma'ninah*. Salah satu pembuktian itu adalah dari sudut pandang ilmu kesehatan. Menurut perspektif ilmu kesehatan, sujud dengan *tuma'ninah* akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi kecerdasan dan konsentrasi seseorang. Hal itu dikarenakan darah dan oksigen akan lebih banyak mengalir ke otak ketika manusia dalam posisi bersujud, yang berdampak pada meningkatnya konsentrasi dan kecerdasan seseorang (Sagiran, 2019). Tidak hanya itu, posisi sujud dalam ilmu kesehatan disebut juga dengan istilah *Knee-Chest Position*. *Knee-Chest Position* diakui sebagai sebuah posisi yang sangat baik dilakukan oleh wanita hamil untuk mengurangi resiko janin sungsang di dalam kandungan. Posisi seperti sujud ini juga diakui dalam ilmu medis dapat mempermudah proses persalinan bagi wanita hamil yang baik dilakukan ketika memasuki minggu-minggu akhir kehamilannya. Sedangkan dari perspektif ilmu psikologi, orang yang sering melakukan sujud dengan *tuma'ninah* akan merasakan ketenangan jiwa. Hal ini karena posisi sujud membuat seseorang merasa sangat dekat dengan Tuhannya.

Contoh lain integrasi ada pada materi tentang berbaik sangka atau *husnuzan*. Di dalam modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis Multidisipliner yang penulis kembangkan, tema ini dibahas dalam bab “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”. Perintah berbaik sangka telah disebutkan Allah Swt. di dalam QS. Al-Hujurat ayat 12. Jika diintegrasikan dengan ilmu NLP (*Neuron Linguistic Programming*), dapat dibuktikan bahwa berbaik sangka atau *husnuzan* atau optimis dapat meningkatkan sambungan otak kanan dan otak kiri (*dendrite*) seseorang. Semakin banyak *dendrite* dalam otak manusia, maka manusia tersebut akan menjadi semakin cerdas. NLP menganjurkan manusia untuk senantiasa memikirkan hal-hal baik yang menjadi keinginannya. Berbaik sangka (*positif thinking*) akan membawa perubahan besar dalam hidup, dikarenakan sikap yang baik bermula dari pikiran yang baik pula (Farooqui, 2009; Syafii, 2019). Demikian pula manusia diperintahkan untuk *husnuzan* kepada Allah pada saat berdoa, karena *husnuzan* atau berbaik sangka kepada Allah pada saat berdoa, merupakan salah satu kunci terkabulnya sebuah doa. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ وَهُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ حَدَّثَنَا  
صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا  
اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ  
دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi, ia adalah orang yang shalih; telah menceritakan kepada kami Shalih Al Muri dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah *shallallahu wa'alaihi*

*wa sallam* bersabda: “Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabaikan doa dari hati yang lalai” HR Tirmidzi nomor hadis 3478 halaman 799 (Al-Tirmidzi, 2008).

Mempertemukan keilmuan agama dengan kemajuan bidang psikologi juga bukan hal yang mustahil, bahkan terobosan baru. Sejauh ini, hasil survey yang dilakukan para ahli membuktikan bahwa ada kaitan antara kesehatan mental dan ketenangan jiwa dengan keyakinan dan dimensi *amaliyah* keagamaan seseorang. Pasien yang lebih intensif beribadah, baik di rumah ataupun di tempat ibadah, menunjukkan sikap yang lebih tahan menderita atas penyakitnya dan lebih tabah daripada yang tidak intensif dalam beribadah (Assegaf, 2013). Dalam modul hasil penelitian pengembangan ini, contoh integrasi materi agama dengan psikologi dapat dibaca pada materi tentang “sujud”. Sujud memiliki manfaat secara psikologis, yaitu sebagai salah satu bentuk terapi yang membantu menenangkan jiwa sekaligus melepaskan beban. Dengan bersujud, seorang hamba akan merasa dekat dengan Allah, menundukkan diri kepada Allah, dan melepaskan segala bentuk keangkuhan yang dimiliki, yang dirasakan adalah ketundukan dan kepasrahan. Dengan demikian, jiwa akan menjadi lebih tenang (Trifiana, 2020).

Contoh lain implementasi integrasi materi PAI dengan ilmu kesehatan dan psikologi dapat ditemukan di modul pengayaan hasil penelitian ini pada tema tentang “Puasa”. Dalam sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Thabrani, disebutkan bahwa puasa akan membuat tubuh sehat. Meski derajat hadis ini diperdebatkan dan sebagian ulama mengatakan sebagai hadis yang lemah, namun ilmu kesehatan telah membuktikan dan memberikan penjelasan bahwa berpuasa dapat menyehatkan badan. Puasa akan mengistirahatkan lambung dan organ pencernaan lainnya dari kerja kerasnya mencerna makanan setiap hari. Sebagaimana mesin kendaraan yang akan rusak jika terus menerus dinyalakan, begitu pun dengan

sistem pencernaan manusia. Saat sistem metabolisme tubuh diistirahatkan, maka sel tubuh akan mengalami penguatan dan beralih fungsi menyerap sari-sari makanan yang dibutuhkan oleh tubuh (Ilyas, 2016; Purwaningrum, 2021). Puasa juga dapat dijadikan salah satu pilihan terbaik bagi seseorang yang sedang diet. Hal ini dikarenakan puasa dapat membakar lemak, mengeluarkan racun, dan menurunkan kadar gula berlebih dalam tubuh. Proses ini otomatis akan menurunkan berat badan (Jahri, 2012).

Penerapan PAI berbasis multidisipliner dalam modul ini juga dilakukan dengan cara menginterkoneksi materi PAI tersebut dengan bidang ilmu lainnya. Interkoneksi bertujuan untuk memperluas materi dan menghindari dikotomi ilmu dalam pembelajaran PAI. Sebagai contoh dapat dilihat pada bab “Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi”. Materi tentang perintah mengonsumsi makanan halal dan bergizi dapat dihubungkan dengan ilmu gizi, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan ilmu psikologi. Peserta didik akan lebih memahami pesan mulia dari perintah mengonsumsi makanan halal dan bergizi (QS An-Nahl: 114) jika materi tersebut dikontekstualkan melalui perspektif ilmu gizi. Hal ini karena di dalam ilmu gizi dijelaskan tentang jenis-jenis makanan bergizi seimbang, manfaat, resep pengolahannya, serta tata cara mengonsumsinya. Jika dulu istilah makanan bergizi dikenal dengan sebutan “Empat Sehat Lima Sempurna”, sekarang direvisi istilahnya dengan nama “Gizi Seimbang”. Materi tentang gizi seimbang ini bisa dipelajari lebih lengkap di dalam buku Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). Selain membahas tentang gizi seimbang, di dalam PUGS juga dijelaskan tentang contoh-contoh latihan fisik yang dapat menunjang gaya hidup sehat, seperti: menyapu, bersepeda, senam, berjalan, mencuci tangan, dan lainnya (Kemenkes, 2014).

Adapun interkoneksi dengan ilmu ekonomi, psikologi, dan sosial diterapkan pada penjelasan dari kompetensi dasar “Membiasakan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pesan mulia QS An-Nahl: 114 tentang mengonsumsi makanan

dan minuman yang halal serta bergizi”, yaitu melalui materi “Gerakan Belanja di Warung Tetangga atau di Pasar Tradisional” dan “Pembiasaan Makan Bersama”. Melalui penjelasan dari perspektif ilmu ekonomi, siswa akan bisa menghargai petani, mendukung usaha kecil, serta mencintai produk dalam negeri di dalam memperoleh makanan yang segar, halal, dan bergizi. Sedangkan melalui penjelasan menurut ilmu sosial dan psikologi (dari materi makan bersama), siswa akan memahami manfaat yang diperoleh dari kebiasaan makan bersama keluarga, di antaranya: orang tua dapat menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak pada saat makan; anak dapat memahami cara menggunakan alat makan yang benar; menu dengan gizi seimbang dapat terpenuhi dengan baik; serta orang tua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan baik (Purwaningrum, 2021). Dengan demikian, siswa yang mempelajari materi tentang “Makanan halal dan Bergizi” dapat sekaligus mendapatkan pengetahuan tentang gizi seimbang, tata cara mendapatkan makanan, serta manfaat makan bersama. Melalui pendekatan multidisipliner seperti ini, siswa akan mendapatkan materi lebih komprehensif, tidak terbatas pada dalil atau perintah mengonsumsi makanan halal saja.

Materi PAI tentang “puasa” dalam modul pengayaan, dikoneksikan dengan ilmu kesehatan, psikologi, dan sosial. Di dalam modul pengayaan dipaparkan tips agar tetap sehat dan bugar pada saat berpuasa, yaitu: 1) minum delapan gelas air putih setiap hari (satu gelas setelah bangun sahur; dua gelas selepas sahur; satu gelas pada saat berbuka puasa; satu gelas sesudah salat maghrib; satu gelas sesudah makan malam; satu gelas setelah salat isyak; satu gelas sesudah salat tarawih; dan satu gelas sebelum tidur); 2) berbuka dengan yang manis alami; 3) aktivitas fisik ringan selama 30 menit; dan 4) berhenti merokok (Purwaningrum, 2021). Adapun menurut sebuah penelitian dalam ilmu psikologi, pembiasaan berpuasa kepada anak sejak dini dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Hal ini dikarenakan puasa sebagai latihan menahan diri dari marah, melatih kemampuan bersabar pada anak,

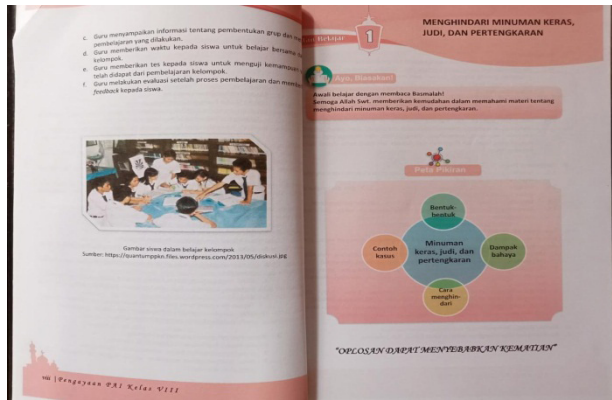
dan melatih ketenangan dalam bertindak. Ketenangan dalam bertindak akan membuat seseorang teliti dalam menyelesaikan pekerjaan (Azzet, 2010). Sedangkan interkoneksi materi puasa dengan ilmu sosial yang dipaparkan di modul pengayaan adalah tentang amalan-amalan mulia pada saat berpuasa, seperti buka puasa bersama, menyiapkan menu buka puasa, dan berbagi takjil gratis untuk sesama. Hal ini dapat meningkatkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Inilah bukti menyatunya keimanan dan amal salih. Puasa yang semula adalah pelaksanaan rukun agama semata, menjadi sebuah amal sosial yang bermanfaat bagi orang banyak (Saifullah, 2017; Yani, 2014).

Contoh lain penerapan PAI multidisipliner dengan cara interkoneksi dengan bidang ilmu lainnya dalam modul pengayaan, bisa dilihat pada topik “Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana”. Materi tentang “Hemat” di buku siswa dipaparkan dalam perspektif agama, yaitu QS. Al-Isra ayat 26-27. Materi tentang hemat dalam modul ini diperluas dari perspektif keilmuan lainnya, dengan cara diinterkoneksi dengan materi ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral), yaitu membudayakan hemat listrik yang dapat dilakukan oleh siswa di lingkungan rumah masing-masing dengan cara: mencabut colokan kabel listrik saat tidak dipakai; mematikan lampu ruangan yang tidak dipakai; mematikan televisi saat tidak ditonton; menutup kulkas dengan rapat; menggunakan lampu hemat energi (LED); serta mengatur pendingin ruangan pada suhu 24 derajat (Kominfo, 2020). Melalui pengetahuan semacam ini, peserta didik tidak hanya mengetahui materi tentang “Hemat” dari perspektif ayat Al-Qur’annya saja, tetapi lebih pada contoh aktivitas konkrit dalam kehidupan, sehingga akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

**f. Tampilan Modul**

Modul cetak hasil penelitian pengembangan ini didesain *full colour* dengan menampilkan gambar-gambar nyata sesuai topik yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemenarikan modul yang disusun, meningkatkan minat baca, serta kontekstualisasi materi kepada peserta didik jenjang SMP. Berikut ini

sampel gambar-gambar yang ada di modul pengayaan PAI berbasis multidisipliner yang penulis susun:



Gambar 5.13 Tampilan Modul yang Full Colour



Gambar 5.14 Minuman Keras



Gambar 5.15 Sujud Syukur





Gambar 5.16 Rendah Hati



Gambar 5.17 Amal Saleh



Gambar 5.18 Buka Puasa Bersama



Gambar 5.19 Berbagi Takjil Gratis



Gambar 5.20 Berbelanja di Pasar Tradisional



Gambar 5.21 Hemat Energi

**g. Nilai-Nilai Karakter dalam Modul**

Penulis menginternalisasikan nilai-nilai karakter di dalam modul pengayaan yang disusun. Nilai-nilai karakter tersebut tertulis di bagian awal materi dalam subbab “nilai-nilai karakter yang dikembangkan”, seperti karakter religius, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, cinta damai, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter dalam setiap topik berbeda-beda, disesuaikan dengan topik yang sedang dibahas. *Pertama*, karakter religius. Karakter religius diinternalisasikan dan dikembangkan melalui pembiasaan anjuran untuk berdoa sebelum dan sesudah membaca materi dalam modul. Hal ini dapat dilihat pada bagian awal dan akhir setiap bab pada modul yang berupa kalimat ajakan atau perintah untuk membaca *basmalah* sebelum membaca materi dan membaca *hamdalah* setelah mempelajari materi.

*Kedua*, karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab, dikembangkan melalui serangkaian tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Peserta didik dilatih untuk jujur dan bertanggung jawab pada saat menjawab soal-soal yang diberikan dan di dalam memberikan penilaian dari hasil pekerjaannya. Selain itu, peserta didik dituntut untuk disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan.

*Ketiga*, pengembangan karakter toleransi dapat ditemukan pada bab “menghindari pertengkaran.” Salah satu cara untuk menghindari pertengkaran adalah dengan menghormati orang lain. Menghormati orang lain dapat dijadikan materi dalam memupuk dan mengembangkan karakter toleransi. Materi terkait berbagi takjil dalam bab puasa merupakan sebagian dari materi untuk mengembangkan karakter peduli sosial. Sedangkan karakter peduli lingkungan dikembangkan melalui materi “Hidup Hemat dan Sederhana.” Melalui pembiasaan untuk berhemat air, listrik, dan keuangan, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan.

#### **h. Model Pembelajaran dalam Pemanfaatan Modul**

Pada tahap ini pula penulis mengembangkan model pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan suatu materi atau topik dalam modul. Model pembelajaran yang dipilih untuk materi pengayaan ini adalah model-model pembelajaran Kurikulum 2013, di antaranya: model pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Implementasi sintaks masing-masing model pembelajaran secara lengkap dipaparkan pada bagian implementasi untuk mengetahui efektivitas modul.

Selain materi modul dan model pembelajarannya, rancangan yang dikembangkan pada tahap ini adalah instrumen-instrumen penelitian. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data hasil penilaian oleh para validator, subyek penelitian, serta observer. Instrumen-instrumen tersebut berupa: a) instrumen validasi ahli materi dan kurikulum; b) instrumen validasi ahli bahasa; c) instrumen validasi ahli media; d) lembar observasi aktivitas siswa; e) lembar daftar nilai hasil belajar siswa; dan f) angket respon siswa. Sebelum instrumen-instrumen tersebut digunakan dalam penelitian, penulis sudah melakukan validasi instrumen kepada validator. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kevalidan terhadap instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh data.

### **3. Validitas Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama**

Setelah produk hasil pengembangan tersusun dalam bentuk modul cetak materi pengayaan berbasis multidisipliner, maka sebelum produk diimplementasikan pada kegiatan pengayaan, produk sudah harus divalidasi oleh validator. Hasil dari validasi itulah yang menentukan apakah produk layak digunakan atau tidak. Jika hasil validasi menunjukkan bahwa produk belum layak digunakan, maka produk perlu direvisi kembali dalam rangka perbaikan dan

penyempurnaan sampai produk mendapat hasil validasi layak digunakan.

Butir-butir dalam instrumen validasi ahli penulis adopsi dari buku Pedoman Pengembangan Bahan Ajar (Depdiknas, 2008) dan buku Instrumen Perangkat Pembelajaran (Akbar, 2017). Butir-butir penilaian untuk validator ahli materi mencakup komponen: kesesuaian materi dengan kurikulum; kedalaman uraian sesuai dengan tingkat perkembangan siswa; adanya *advance organizer* (stimulus) pada awal bab; cakupan materi yang disajikan bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa dari apa yang sudah dipelajari dari buku siswa (mencerminkan pengayaan dan bermanfaat bagi siswa); rangkuman di akhir setiap bab untuk membantu siswa mengingat kembali pokok-pokok materi yang telah dipelajari; adanya soal latihan yang relevan dengan materi suatu bab, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, untuk mengetahui pemahaman siswa atau ketercapaian tujuan pembelajaran; modul memuat sumber rujukan; ketepatan ilustrasi dengan materi; materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan mutakhir; mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pendekatan saintifik.

Adapun butir-butir penilaian untuk validator ahli bahasa mencakup komponen-komponen: keterbacaan (modul mudah dibaca, berhubungan dengan bentuk, ukuran huruf, dan spasi); kemenarikan (kalimat tidak terlalu padat dan menggunakan bahasa yang komunikatif); kejelasan informasi (bahasa yang digunakan jelas dan tidak mengandung makna ambigu); ketepatan (ketepatan penggunaan istilah, akronim yang baku, dan ketepatan penyusunan struktur kalimat); kesesuaian (menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baku, sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional siswa).

Butir-butir untuk komponen penyajian meliputi: unsur kemenarikan (berwarna, merangsang minat siswa untuk mempelajari buku, desain dan *lay out* yang bagus dan jelas, gambar yang disajikan mewakili peristiwa yang pernah disaksikan siswa dalam kehidupan sehari-hari); kelengkapan informasi (sampul menarik, memuat daftar

isi, materi, rangkuman, soal latihan, panduan penilaian, dan daftar pustaka); urutan (tersaji secara teratur sesuai urutan: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan, Materi, Rangkuman, Soal latihan, Kunci jawaban, dan pedoman penilaian), serta mendukung berkembangnya nilai-nilai karakter mulia.

Sedangkan untuk validasi ahli media, butir-butir komponen penilaiannya ada dua belas butir, yang mencakup: 1) kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO, yaitu ukuran modul A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), atau B5 (175 x 250 mm); 2) kesesuaian ukuran dengan isi modul, yang mempengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman modul; 3) penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten; 4) warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi; 5) huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca; 6) tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi huruf; 7) ilustrasi sampul modul sesuai realita; 8) konsistensi tata letak; 9) unsur tata letak harmonis (penempatan unsur tata letak: judul, subjudul, teks, ilustrasi, keterangan gambar, dan nomor halaman pada bidang cetak proporsional; 10) unsur tata letak lengkap; 11) penggunaan variasi huruf (*bold*, *italic*, *all capital*, *small capital*) tidak berlebihan; serta 12) isi kreatif dan dinamis (ilustrasi mudah dipahami dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari).

Proses validasi oleh tim ahli dilaksanakan selama 3 minggu yaitu mulai tanggal 5 Mei 2020 sampai tanggal 29 Mei 2020. Sedangkan proses pengolahan data hasil validasi tim ahli dilakukan kurang lebih selama satu minggu. Secara rinci, kegiatan penelitian pada tahap validasi ahli dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Meminta para validator untuk melakukan *review* dan memberikan penilaian terhadap modul dengan mengisi instrumen penilaian yang sudah disiapkan untuk masing-masing validator ahli. Pada tahap ini penulis menentukan dan menghadirkan beberapa validator ahli di bidang masing-masing untuk memberikan penilaian terhadap modul yang dikembangkan. Validator ahli penilai produk hasil pengembangan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Bapak NA, seorang profesor dalam bidang Pendidikan Agama Islam, konsentrasi dalam

bidang materi PAI dan pengembangan kurikulum. Beliau aktif dalam penelitian dan pengembangan kurikulum, termasuk juga *reviewer* berbagai jurnal ilmiah bereputasi. Penulis memilih Profesor NA untuk menilai modul dari segi materi dan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku; *kedua*, Bapak L, seorang dosen media dan teknologi pembelajaran serta tutor di sebuah lembaga pelatihan IT dan konsultan pendidikan. Bapak L penulis pilih sebagai validator untuk menilai tampilan dan kesesuaian produk dengan prinsip pengembangan bahan ajar; *ketiga*, Ibu UR. dan ibu AM., dua orang guru PAI SMP, sebagai validator dalam bidang materi PAI. Penulis memilih mereka dengan pertimbangan karena mereka adalah praktisi pendidikan, yang penulis anggap lebih memahami materi PAI untuk siswa SMP. Alasan lain memilih Ibu UR adalah karena penulis melihat prestasi yang telah dicapai Ibu UR dalam bidang PAI, baik tingkat regional maupun nasional. Beliau adalah guru PAI SMP yang pernah meraih juara 1 guru berprestasi tingkat nasional dan pernah mewakili Indonesia ke Jepang. Beliau juga aktif dalam menulis buku dan melakukan penelitian. Beliau telah banyak menghasilkan karya tulis seperti buku, novel, antologi puisi, dan bunga rampai; *keempat*, Ibu S, seorang guru bahasa Indonesia, sebagai validator untuk memberikan penilaian dalam hal kebenaran dan kesesuaian bahasa dan kaidah penulisan yang digunakan di modul dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

- b. Melakukan rekapitulasi data hasil penilaian validator tentang validitas produk yang dikembangkan. Rekap hasil penilaian oleh para validator itu sebagai berikut:

- 1) Validasi ahli materi dan bahasa

Para ahli materi dan bahasa (NA, UR, AM, dan S) melakukan validasi modul yang telah dibuat berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek komponen kelayakan isi, aspek komponen kebahasaan, dan aspek komponen penyajian.

Berdasarkan hasil validasi keempat ahli materi dan bahasa, secara rinci dapat diketahui bahwa terdapat tiga ahli yang menyatakan bahwa produk “sangat valid” dan satu ahli menyatakan bahwa

produk memiliki kriteria “cukup valid”. Hasil analisis validitas materi dan bahasa modul sesuai kriteria Akbar (2017) dipaparkan pada tabel 5.1:

Tabel 5.1 Hasil Validasi Ahli Materi dan Bahasa

No.	Expert 1	Expert 2	Expert 3	Expert 4
Kelayakan Isi				
1	3	3	4	4
2	3	3	3	4
3	4	4	3	3
4	3	3	4	4
5	3	4	4	4
6	3	3	4	4
7	3	4	4	4
8	4	3	3	4
9	3	4	4	3
10	4	3	3	3
Kebahasaan				
11	4	4	4	4
12	3	4	4	3
13	3	3	4	3
14	3	3	4	3
15	3	3	4	3
Penyajian				
16	4	4	3	4
17	3	4	4	3
18	3	3	3	4
19	3	4	3	4
Grand Total	62	66	69	68
Persentase	81.6%	86.8%	90.8%	89.5%
Keterangan	Cukup Valid	Sangat Valid	Sangat Valid	Sangat Valid



2) Validasi ahli media

Validasi ahli media digunakan untuk memastikan bahwa desain dan tampilan produk telah bagus dan sesuai standar ISO (*International Organization for Standardization*). Validasi menggunakan kuesioner telah dilakukan oleh satu ahli media. Hasil validasi ahli media selanjutnya dikemukakan sebagaimana tabel 5.2:

Tabel 5.2 Hasil Validasi Ahli Media

NO	Expert 1
1	4
2	4
3	3
4	3
5	4
6	3
7	3
8	3
9	4
10	4
11	4
12	4
13	4
14	4
15	4
16	4
17	4
18	4
19	4
Total	71
Persentase	93.4%
Keterangan	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi ahli media pada tabel di atas didasarkan pada kriteria validitas yang disusun oleh Akbar (2017), produk yang dibuat telah memenuhi kriteria kevalidan "sangat valid".

Kevalidan produk memiliki persentase sebesar 93.4%, angka tersebut berada dalam rentang kriteria kevalidan pertama (sangat valid), artinya produk dapat digunakan.

- c. Merekap atau merangkum, menghitung, menganalisis, dan menyimpulkan atau menentukan tingkat validitas produk yang sudah dinilai oleh para validator. Kesimpulan tingkat validitas produk didasarkan pada skala penilaian 1 sampai 4. Angka 1 (sangat kurang valid); angka 2 (kurang valid); angka 3 (valid); dan angka 4 (sangat valid).

Hasil validasi dari lima ahli dirangkum sebagaimana tabel 5.3:

Tabel 5.3 Hasil Validasi Lima Ahli

No	Nama Validator	Pertanyaan																		TOTAL PERSENTASE	KET.		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18			19	
1	ANI (MB)	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	62	81,6%	CUKUP VALID
2	NUR AHID (MB)	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	66	86,8%	SANGAT VALID
3	UMI (MB)	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	69	90,8%	SANGAT VALID
4	SULSTYOWATI (MB)	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	68	89,5%	SANGAT VALID
5	LUQMAN (M)	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71	93,4%	SANGAT VALID

Hasil validasi dari masing-masing ahli dijumlahkan dan dicari rata-ratanya. Hasil akhir validasi semua ahli adalah:  $81,6\% + 86,8\% + 90,8\% + 89,5\% + 93,4\% = 442,1\% : 5 = 88,42\%$  (sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi). Meskipun hasil validasi dari kelima ahli di atas menyatakan produk sangat valid dan layak digunakan, namun penulis juga menerima beberapa masukan atau saran perbaikan produk dari para validator ahli. Masukan-masukan tersebut penulis rangkum sebagai berikut:

*Pertama*, masukan dari ahli materi dan kurikulum (Bapak NA). Beliau memberikan saran untuk menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an berupa tulisan dengan huruf hijaiyah, tidak sebatas terjemahnya saja. Masukan ini diberikan karena melihat minimnya ayat Al-Qur'an yang disertakan di dalam modul, di mana yang tertera di dalam modul sebelumnya hanyalah terjemah ayat-ayat Al-Qur'an saja.

“Sertakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, tidak cukup hanya terjemahnya saja.”

Saran dari Bapak NA selaku ahli materi dan kurikulum PAI ini juga diperkuat dengan masukan dari Ibu AM selaku ahli materi PAI. Beliau menyarankan:

“Sebaiknya di dalam masing-masing materi untuk dalil disertakan dengan tulisan Arab, tidak hanya disebutkan nama surat dan ayatnya walau pun satu materi satu dasar dari Al-Qur`an atau pun Hadis, dengan tujuan untuk semakin meningkatkan ketajaman daya ingat anak tentang dalil naqlinya dan mendukung berkembangnya nilai karakter taqwa.”

Penulis telah melakukan revisi modul sesuai masukan validator materi dan kurikulum dengan menambahkan beberapa ayat Al-Qur`an dan Hadis pada masing-masing kegiatan belajar. Penambahan ayat-ayat Al-Qur`an yang berupa tulisan Arab dan matan Hadis bisa dilihat pada modul yang sudah direvisi yaitu: Kegiatan Belajar-1 (Surat Al-Maidah: 27-34 dan 90-91; HR Muslim tentang keharaman *khamr* dan pertengkaran); Kegiatan Belajar-2 (HR Bukhori nomor 770 dan HR Muslim nomor 1100 tentang anggota sujud; HR Abu Daud nomor 660, 726, dan 734, HR Hakim nomor 350, dan HR Muslim nomor 486 dan 764 tentang tata cara sujud; Hadis dalam Silsilah Sahihah nomor 1398 tentang manfaat sujud); Kegiatan Belajar-3 (Surat Al-Furqan: 63 dan Surat Al-Isra': 26-27 dan HR Muslim 2012 tentang rendah hati dan tidak boros); Kegiatan Belajar-4 (Surat Al-Hujurat: 12 dan HR Tirmidzi: 3478 tentang berbaik sangka; Surat Al-'Ashr: 2-3, Surat Al-Al-An'am: 160, dan Surat Al-Baqarah: 261 tentang beramal saleh); Kegiatan Belajar-5 (Surat Al-Baqarah: 183 tentang puasa); dan Kegiatan Belajar-6: (Surat An-Nahl: 5, 66, 69, 114, dan surat Fathir: 12 tentang macam-macam makanan dan minuman halal dan bergizi; HR Tirmidzi dan Ibnu Majah tentang manajemen makan atau isi perut).

*Kedua*, masukan dari ahli materi PAI (Ibu UR). Beliau menyarankan agar menambahkan kalimat motivasi di awal bab dan meniadakan gambar yang memuat unsur kekerasan. Beliau mengatakan: “Untuk pemberian motivasi di awal masih kurang meskipun sudah ada peta konsep.” Penulis melakukan revisi modul dengan

menambahkan kalimat motivasi di setiap awal bab, yaitu: a) Kalimat motivasi pada kegiatan belajar-1: “Oplosan dapat menyebabkan kematian”; b) Kalimat motivasi pada kegiatan belajar-2: “Ya Allah aku malu. Sujudku kepada-Mu selalu terburu-buru, namun nikmat-Mu kepadaku beribu-ribu”; c) Kalimat motivasi pada kegiatan belajar-3: “Dalam kerendahan hati ada ketinggian budi”; d) Kalimat motivasi pada kegiatan belajar-4: “Lakukanlah kebaikan sekecil apa pun. Karena kau tak pernah tahu kebaikan apa yang membawamu ke surga”; e) Kalimat motivasi pada kegiatan belajar-5: “Orang hebat adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya. Puasa Ramadan adalah momen untuk kita menjadi muslim yang hebat”; dan f) Kalimat motivasi pada kegiatan belajar-6: “Obat dan vitamin bukan jaminan hidup sehat. Jaga ucapan, jaga hati, istirahat cukup, makan dengan gizi seimbang dan olahraga yang teratur, itulah kunci hidup sehat.”

Penulis juga sudah melakukan revisi terkait saran kedua dari Ibu UR untuk meniadakan gambar yang memuat unsur kekerasan seperti gambar pada Kegiatan Belajar-1 sub “Pertengkaran”. Revisi penulis lakukan dengan cara menghapus gambar yang memuat unsur kekerasan. Sebelum modul direvisi, penulis menyertakan gambar sekelompok remaja yang terlibat tawuran dan membawa senjata tajam (celurit). Gambar tersebut awalnya disertakan untuk melengkapi sebuah berita yang dijadikan salah satu soal dalam penilaian keterampilan (*problem based learning*) di Kegiatan Belajar-1.



Gambar 5.22 Tawuran Pelajar di Modul

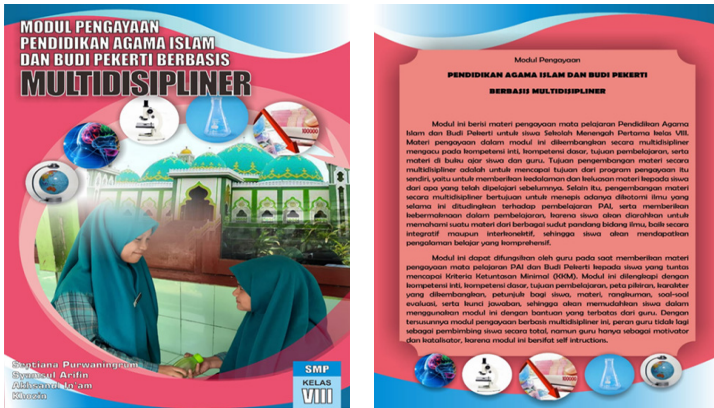
Menurut Ibu UR, gambar yang menampakkan unsur kekerasan jelas tidak diperbolehkan ditampilkan pada siswa. Berikut masukannya:

“Di Kegiatan Belajar-1 ada gambar orang yang membawa senjata tajam sedang mengejar seseorang. Mungkin bisa diganti dengan gambar atau siaran berita yang memberitakan tentang tawuran tapi tidak ada gambar tawurannya, karena kalau di Kementerian, hal seperti itu jelas tidak diperbolehkan untuk ditampilkan ke siswa.”

*Ketiga*, saran dari Bapak L (ahli media). Bapak L memberikan tiga saran untuk perbaikan modul sebagaimana pernyataannya dalam lembar validasi yang penulis kutip sebagai berikut:

“Desain *cover* modul sebaiknya lebih menunjukkan isi modul, bisa dilengkapi dengan ilustrasi yang menggambarkan isi modul; pada daftar isi sebaiknya digunakan huruf dengan ukuran lebih kecil agar cukup dalam satu baris saja; *cover* bagian belakang sebaiknya tidak terlalu banyak tulisan.”

Berdasarkan masukan dari ahli media (Bapak L), selanjutnya penulis melakukan revisi modul dengan mengganti *font* huruf pada daftar isi, mengurangi dan meringkas tulisan pada *cover* belakang modul, serta mengganti *cover* modul sesuai saran dari ahli media. Di bawah ini gambar sampul modul sebelum dan sesudah revisi:



Gambar 5.23 Sampul Modul Sebelum Revisi



Gambar 5.24 Sampul Modul Sesudah Revisi

*Ketiga*, saran dari ahli bahasa (Ibu S). Ibu S memberikan saran perbaikan modul terkait bentuk baku dan ejaan yang benar sesuai dengan PUEBI (Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia), sebagaimana pernyataan beliau dalam lembar validasi ahli sebagai berikut: “Modul sudah bagus. Gunakan ejaan yang benar sesuai dengan PUEBI (Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia).”

Beberapa kata yang perlu dibetulkan penulisannya sesuai PUEBI yaitu: kata “mengonsumsi” seharusnya “mengonsumsi”; kata “kenapa” seharusnya “mengapa”; kata “whisky” seharusnya “wiski”; kata “silaturrahim” seharusnya “silaturahmi”; kata “shalat” seharusnya

“salat”; kata “shahih” seharusnya “sahih”; kata “ruku” seharusnya “rukuk”; kata “hadits” seharusnya “hadis”; kata “husnudzon” seharusnya “husnuzan”; kata “insha Allah” seharusnya “insya Allah”; kata “meminimalisir” seharusnya “meminimalisasi”; kata “otodidak” seharusnya “autodidak”; kata “menasehati” seharusnya “menasihati”; kata “menyolok” seharusnya “mencolok”; kata “Ramadhan” seharusnya “Ramadan”; kata “mensedekahkan” seharusnya “menyedekahkan”; kata “stroke” seharusnya “strok”; kata “dzat” seharusnya “zat”; kata “rizki” seharusnya “rezeki”; dan kata “sunnah” seharusnya “sunah”.

Setelah semua masukan dari tim validator penulis laksanakan, langkah selanjutnya adalah mencetak lagi modul dalam tampilan baru sesuai masukan dari semua tim ahli. Modul hasil revisi itulah yang selanjutnya penulis gunakan untuk dipakai dalam uji coba terbatas (tahap implementasi). Uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk hasil penelitian pengembangan ini. Penjelasan terkait uji coba terbatas dan hasil efektivitas pengembangan modul penulis paparkan pada sub judul “Hasil Penelitian Tahap Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan PAI dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di SMPN 2 Kepung-Kediri”. Paparan tersebut sekaligus menjawab rumusan masalah keempat diskursus ini.

Sebelum dilaksanakan tahap implementasi (tahap terakhir dari keseluruhan tahap penelitian pengembangan model Plomp), penulis melakukan tahap ke-2 dan ke-3 dari proses inovasi, yakni tahap persuasi dan keputusan. Pada tahap persuasi, penulis memaparkan inovasi produk yang sudah dinilai oleh Tim validator ahli dan mengajak calon pengguna untuk mengambil keputusan (menerima atau menolak untuk implementasi produk inovasi). Tahap persuasi dan pengambilan keputusan ini penulis lakukan melalui komunikasi langsung (tatap muka) dan wawancara dengan calon pengguna. Dalam hal ini adalah guru PAI kelas VIII. Berikut kutipan hasil wawancara penulis dengan calon pengguna (Ibu AM), guru PAI kelas VIII:

“Iya Bu, saya senang sekali akhirnya ada buku pengayaan PAI. Saya setuju produk ini digunakan dalam pembelajaran PAI sebagai pendamping buku siswa dan guru. Terkadang saya bingung, kalau anak-anak sudah pada tuntas KKM dan waktunya masih ada, mau dikasih materi apa? Alhamdulillah saya senang jika ada buku pengayaan PAI. Buku ini bisa diujicobakan Bu, nanti saya bantu dalam pelaksanaannya” (Wawancara dengan Ibu AM, 1 Juni 2020).

Berdasarkan wawancara dengan calon pengguna, hasil dari proses persuasi tersebut adalah calon pengguna menyenangi inovasi produk berupa modul pengayaan PAI berbasis multidisipliner dan mengambil keputusan untuk menerima serta memanfaatkan produk tersebut. Selain berdasarkan pemaparan produk dari penulis, Ibu AM memutuskan untuk menerima produk berdasarkan hasil penilaiannya setelah membaca dan mengevaluasi produk, karena Beliau termasuk salah satu dari kelima Tim validator.

#### **4. Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama**

Tahap terakhir dari serangkaian penelitian pengembangan model Plomp adalah tahap implementasi. Setelah produk penelitian (modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis Multidisipliner bagi Siswa SMP Kelas VIII) divalidasi oleh para ahli dan mendapatkan hasil layak digunakan (baik dari segi isi, kesesuaian kurikulum, tampilan atau penyajian, dan bahasa), maka tahap terakhir dari serangkaian proses penelitian ini adalah implementasi.

Pada tahap implementasi modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis Multidisipliner digunakan (diimplementasikan) pada uji kelas terbatas. Subyek penelitian pada uji kelas terbatas ini adalah siswa kelas VIII-C SMPN 2 Kepung Kediri yang berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Alasan pemilihan subyek kelas VIII-C adalah pertimbangan bahwa kelas VIII-C adalah siswa kelas unggulan, yang lebih sering berpeluang untuk dapat tuntas mencapai KKM lebih



cepat dan membutuhkan layanan pengayaan. Adapun nama-nama siswa kelas VIII-C yang dijadikan subyek penelitian ini (inisial), sebagaimana tertulis pada tabel 5.4:

Tabel 5.4 Data Siswa Kelas VIII-C

No.	Nama siswa	Keterangan
1.	APH	L
2.	AF	P
3.	ADL	P
4.	BJA	P
5.	CPA	P
6.	DLS	P
7.	DF	P
8.	DAP	P
9.	DAP	P
10.	DES	P
11.	EDNA	P
12.	HFAL	P
13.	IR	L
14.	JY	P
15.	KTT	P
16.	MA	P
17.	MATP	P
18.	MSU	P
19.	NDY	P
20.	ODRQ	P
21.	RKKU	P
22.	SWR	L
23.	VOR	L
24.	YS	P
25.	YFA	P

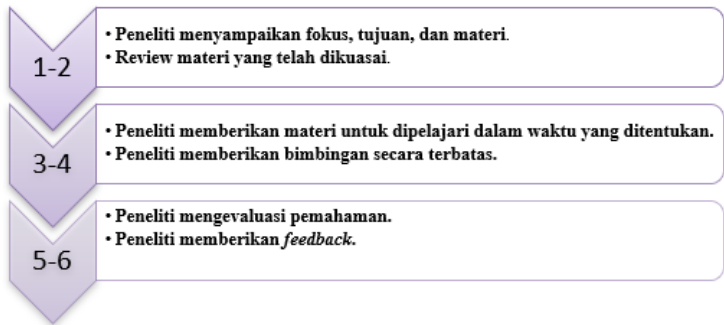
Tahap implementasi dilakukan selama dua minggu, mulai tanggal 8 Juni 2020 sampai tanggal 20 Juni 2020. Tahap

implementasi ini juga merupakan tahap implementasi dari serangkaian proses inovasi. Tahap implementasi dimulai dari tahap uji produk dalam kelas terbatas sampai pada tahap pengumpulan data hasil uji coba produk. Pada tahap ini penulis mengganti subyek penelitian yang semula siswa dan guru, menjadi siswa dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan karena situasi yang dialami saat penelitian tiba-tiba berubah karena adanya wabah covid-19. Siswa diharuskan belajar dari rumah secara daring. Produk hasil penelitian pengembangan yang semula dijadwalkan akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran pengayaan PAI di sekolah, akhirnya dilaksanakan di rumah dengan orang tua sebagai observer, menggantikan peran guru. Dalam tahap ini, penulis berperan sebagai fasilitator dan tutor yang memandu siswa dan orang tua dalam proses implementasi produk. Guru PAI berperan sebagai pendamping dan motivator selama proses uji produk.

Keefektifan produk sebagaimana yang dikemukakan Plomp et al., (1999) dan Akker (1999) dibuktikan dengan hasil belajar siswa (penguasaan siswa terhadap produk yang disusun), respon pengamat (keterlaksanaan produk dan aktivitas siswa), serta respon siswa. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa, digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman tes (soal-soal dalam modul). Untuk memperoleh data keterlaksanaan modul, digunakan pedoman wawancara dan lembar observasi oleh orang tua. Sedangkan untuk mengetahui respon siswa, peneliti menggunakan kuesioner untuk diisi siswa.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam uji efektivitas produk adalah: *pertama*, memberikan modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner kepada siswa SMP kelas VIII-C untuk dibaca dan dipahami materinya. Pada awalnya modul ini disusun untuk bisa dimanfaatkan dengan mengimplementasikan beberapa model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan hanya model pembelajaran langsung secara daring dan model pembelajaran berbasis masalah, karena pada saat implementasi atau uji kelas terbatas situasi sedang dalam masa pandemi covid-19.

Model pembelajaran langsung merupakan strategi untuk melatih siswa agar dapat memahami materi sesuai prosedur yang sistematis. Model pembelajaran langsung menuntut peserta didik untuk dapat memahami materi secara utuh. Adapun sintaks atau langkah-langkah implementasi model pembelajaran langsung dalam mengajarkan materi pada modul yaitu: a) Peneliti (dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengganti guru) menyampaikan fokus, tujuan, dan materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa (terdapat di bagian awal modul, yaitu Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, dan Peta Konsep); b) Peneliti mengulas kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah dikuasai sebelumnya (materi sesuai topik di buku siswa); c) Peneliti memberikan materi ajar berupa bacaan yang ada di modul dengan durasi waktu yang telah ditentukan (waktu fleksibel, sehari dua kali pertemuan, pagi dan malam hari); d) Peneliti memberikan bimbingan secara terbatas karena modul bersifat *self instructional*; e) Peneliti mengevaluasi pemahaman siswa terhadap suatu materi yang sedang dipelajari dengan metode tanya jawab dan pemberian latihan atau soal-soal; dan terakhir f) Peneliti memberikan *feedback* (berupa penguatan materi dan *reward* bagi siswa yang berhasil menjawab kuis yang diberikan peneliti). Sintaks model pembelajaran langsung (secara daring) dalam implementasi modul dapat digambarkan pada gambar 5.25 di bawah ini:



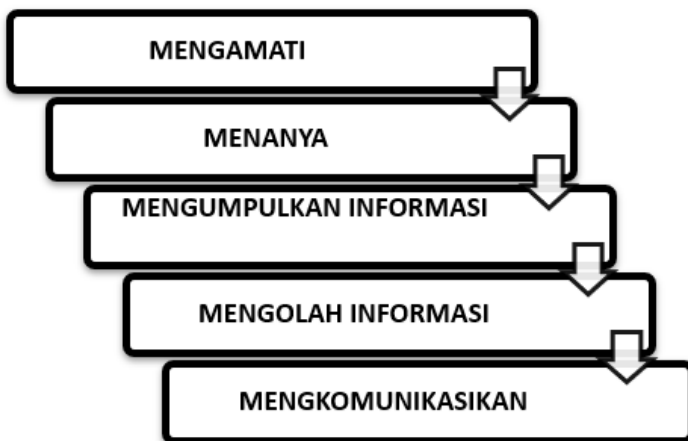
Gambar 5.25 Sintaks Implementasi Model Pembelajaran Langsung

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada saat pemanfaatan modul ini dengan langkah-langkah: a) memberikan sebuah permasalahan kepada siswa; b) menugaskan siswa untuk mengidentifikasi masalah; c) meminta siswa untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah tersebut; d) menugaskan siswa untuk mengembangkan solusi-solusi; e) mengevaluasi dari solusi-solusi yang telah dikembangkan.



Gambar 5.26 Sintaks Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pada tahap ini penulis juga mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam menunjang implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkahnya: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.



Gambar 5.27 Sintaks Implementasi Pendekatan Saintifik

Selain memberikan modul dan panduan pemanfaatan modul kepada siswa, penulis juga melakukan *briefing* (pengarahan) kepada orang tua siswa sebagai observer implementasi produk penelitian ini. Pengarahan terhadap orang tua siswa penulis lakukan melalui pesan singkat dengan media *whatsapp*. Dalam hal ini, penulis juga dibantu oleh Ibu AM, selaku guru PAI kelas VIII. Ibu AM berperan sebagai pendamping peneliti dan motivator bagi siswa.

Langkah *kedua*, merekap nilai hasil belajar siswa. Setiap Kegiatan Belajar (KB) dari modul terdapat soal-soal (tes) yang harus dikerjakan siswa. Soal-soal yang diberikan mengacu pada kurikulum 2013 yang disebut dengan “penilaian autentik”. Penilaian Autentik mencakup penilaian spiritual (KI-1), penilaian sosial (KI-2), penilaian pengetahuan (KI-3), dan penilaian keterampilan (KI-4). Nilai hasil belajar siswa dari soal-soal yang dikerjakan sebagaimana tertera pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5 Daftar Nilai Belajar Siswa Kelas VIII-C

No.	Nama siswa	KB-1	KB-2	KB-3	KB-4	KB-5	KB-6
1.	APH	96	100	90	100	95	100
2.	AF	96	100	100	95	95	100
3.	ADL	90	100	100	100	100	100
4.	BJA	90	100	100	95	100	100
5.	CPA	96	100	100	95	95	100
6.	DLS	96	100	100	100	95	100
7.	DF	96	100	100	100	100	100
8.	DAP	96	100	100	95	100	100
9.	DAP	96	100	100	95	100	100
10.	DES	92	100	100	100	95	100
11.	EDNA	96	100	100	100	100	100
12.	HFAL	94	100	100	100	100	100
13.	IR	90	80	100	95	95	95
14.	JY	100	100	100	100	100	100
15.	KTT	96	100	100	95	95	100
16.	MA	96	100	100	95	100	100
17.	MATP	90	100	100	100	100	100
18.	MSU	96	100	100	95	95	95
19.	NDY	100	100	100	100	100	100
20.	ODRQ	96	100	100	95	100	100
21.	RKKU	96	100	100	95	100	100
22.	SWR	96	100	100	100	100	100
23.	VOR	94	100	100	95	95	100
24.	YS	96	100	100	95	95	100
25.	YFA	100	96	100	95	100	95

Keterangan: KB singkatan dari Kegiatan Belajar

Rekap nilai siswa di atas, dapat dianalisis dan disimpulkan sebagaimana tabel 5.6 di bawah ini:

Tabel 5.6 Nilai Rata-Rata Siswa Kelas VIII-C

No.	Nama siswa	KB 1	KB 2	KB 3	KB 4	KB 5	KB 6	Ra-ta-rata
1	APH	96	100	90	100	95	100	96.83
2	AF	96	100	100	95	95	100	97.67
3	ADL	90	100	100	100	100	100	98.33
4	BJA	90	100	100	95	100	100	97.50
5	CAP	96	100	100	95	95	100	97.67
6	DLS	96	100	100	100	95	100	98.50
7	DF	96	100	100	100	100	100	99.33
8	DAP	96	100	100	95	100	100	98.50
9	DAP	96	100	100	95	100	100	98.50
10	DES	92	100	100	100	95	100	97.83
11	EDNA	96	100	100	100	100	100	99.33
12	HFAL	94	100	100	100	100	100	99.00
13	IR	90	80	100	95	95	95	92.50
14	JY	100	100	100	100	100	100	100.00
15	KTT	96	100	100	95	95	100	97.67
16	MA	96	100	100	95	100	100	98.50
17	MATP	90	100	100	100	100	100	98.33
18	MA	96	100	100	100	100	100	99.33
19	NDY	100	100	100	100	100	100	100.00
20	ODRQ	96	100	100	95	100	100	98.50
21	RKKU	96	100	100	95	100	100	98.50
22	SW	96	100	100	100	100	100	99.33
23	VO	94	100	100	95	95	100	97.33
24	YS	96	100	100	95	95	100	97.67
25	YFA	100	96	100	95	100	95	97.67
Rata-rata Kelas		95.20	99.04	99.60	97.40	98.20	99.60	98.17

Salah satu keefektifan modul ini diketahui dari hasil belajar siswa setelah menggunakan modul. Pada tahap ini, penulis menggunakan rata-rata nilai dari enam kegiatan belajar yang ada pada modul. Hasil belajar siswa selanjutnya dianalisis ketuntasannya melalui tabel 5.7:

Tabel 5.7 Ketuntasan Belajar Siswa

<b>Predikat</b>	<b>Banyak siswa</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Persentase ketuntasan</b>
A ( $93 < A \leq 100$ )	24	Tuntas	96%
B ( $86 < B \leq 93$ )	1	Tuntas	4%
C ( $80 \leq C \leq 86$ )	-	-	-
D ( $D < 80$ )	-	-	-

Berdasarkan hasil evaluasi siswa yang dirangkum pada tabel di atas diketahui bahwa keseluruhan siswa telah melampaui batas ketuntasan minimal (KKM=80) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Secara rinci, sebanyak 24 orang siswa mampu mendapat predikat A dan terdapat 1 orang siswa mencapai predikat B. Rata-rata nilai kelas adalah 98.17 (lihat *appendix*) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah menggunakan modul pengayaan yang dikembangkan dalam penelitian ini berada pada predikat A. Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan efektif digunakan untuk menunjang pembelajaran pengayaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.

Langkah ketiga adalah mengetahui respon siswa terhadap modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner yang sudah dibaca. Penulis menggunakan instrumen berupa angket respon siswa. Hasil dari angket respon siswa tersebut sebagaimana dipaparkan pada tabel 5.8:



Tabel 5.8 Hasil Respon Siswa

<b>Responden</b>	<b>Total</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
1	51	98.1%	Efektif
2	46	88.5%	Efektif
3	52	100.0%	Efektif
4	49	94.2%	Efektif
5	50	96.2%	Efektif
6	52	100.0%	Efektif
7	51	98.1%	Efektif
8	50	96.2%	Efektif
9	51	98.1%	Efektif
10	51	98.1%	Efektif
11	49	94.2%	Efektif
12	49	94.2%	Efektif
13	51	98.1%	Efektif
14	50	96.2%	Efektif
15	50	96.2%	Efektif
16	51	98.1%	Efektif
17	51	98.1%	Efektif
18	51	98.1%	Efektif
19	42	80.8%	Tidak Efektif
20	52	100.0%	Efektif
21	50	96.2%	Efektif
22	51	98.1%	Efektif
23	50	96.2%	Efektif
24	48	92.3%	Efektif
25	51	98.1%	Efektif
<b>Total</b>	<b>Efektif</b>	<b>24</b>	<b>96%</b>
	<b>Tidak Efektif</b>	<b>1</b>	<b>4%</b>

Penulis menggunakan kriteria penilaian dari Akbar (2017) untuk menganalisis keefektifan modul. Pada tabel hasil uji coba terbatas di atas diketahui bahwa 24 siswa berpendapat bahwa modul efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran pengayaan PAI. Hal tersebut didasarkan pada respon siswa di angket yang lebih dari 85%.

Sebagai triangulasi teknik, penulis mewawancarai perwakilan siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap modul pengayaan PAI berbasis multidisipliner.

“Sampulnya bagus bu. Gambarnya juga bagus, bukan kartun. Menurut saya terlihat lebih nyata dan mudah dipahami apa maksudnya. Materinya juga bagus, dibahas dari segi ilmu kesehatan dan ilmu lainnya. Saya tertarik juga dengan kalimat motivasi di awal babnya. Bermanfaat sekali. Saya setuju bu modul ini digunakan untuk pengayaan” (wawancara dengan DF, siswi kelas VIII-C).

Langkah *keempat* adalah mengetahui keterlaksanaan produk. Mengetahui keterlaksanaan produk dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada orang tua sebagai observer pada saat siswa memanfaatkan modul. Orang tua diminta untuk mengobservasi aktivitas-aktivitas siswa selama mempelajari modul. Hasil pengisian kuesioner setelah orang tua mengobservasi aktivitas siswa selama pemanfaatan modul ditunjukkan pada tabel 5.9 di bawah ini:

Tabel 5.9 Hasil Kuesioner Orang Tua Siswa

No.	Total	Persentase	Keterangan
1	100	100%	Efektif
2	100	100%	Efektif
3	100	100%	Efektif
4	100	100%	Efektif
5	100	100%	Efektif
6	100	100%	Efektif
7	100	100%	Efektif
8	100	100%	Efektif
9	100	100%	Efektif
10	100	100%	Efektif
11	100	100%	Efektif
12	100	100%	Efektif
13	100	100%	Efektif
14	100	100%	Efektif
15	100	100%	Efektif
16	100	100%	Efektif
17	100	100%	Efektif
18	100	100%	Efektif
19	100	100%	Efektif
20	87.5	87.5%	Efektif
21	100	100%	Efektif
22	100	100%	Efektif
23	100	100%	Efektif
24	100	100%	Efektif
25	100	100%	Efektif
Total	Efektif	100%	
	Tidak Efektif	0%	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data yaitu: 100% para orang tua menyatakan bahwa anak mereka memberikan respon positif terhadap modul. Hal tersebut didasarkan

pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa para siswa menyukai modul, aktif belajar, semangat membaca modul, mendapat pengetahuan baru, dan antusias ketika menggunakan modul. Selain itu, menurut para orang tua, anak mereka dapat menggunakan modul secara mandiri meski tidak dijelaskan oleh guru. Hasil kuesioner tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis terhadap perwakilan orang tua siswa sebagai berikut:

“Anak saya menyukai modul Ibu. Alasannya karena di modul itu ada materi-materi yang mudah dipahami dan dilengkapi gambar yang membantu pemahamannya. Anak saya juga antusias dalam menggunakan modul. Saya melihat anak saya saat mengerjakan soal di modul dia gembira. Dia selalu mengerjakan soal di modul secara sendiri. Dia tidak banyak bertanya, kecuali dia sangat kesulitan, namun dia tidak menemukan banyak kesulitan di modul tersebut. Dia juga selalu menceritakan pengetahuan baru yang dia baca. Nilai yang dia peroleh juga bagus, yaitu: 90; 100; 100; 100; 100; 100. Menurut saya, modul itu layak digunakan” (wawancara dengan orang tua dari AW, Ibu AWS, 10 Juni 2020).

“Anak saya menyukai modul itu. Dia sangat serius, tidak merasa terbebani walaupun dia serius. Dia membaca sampai selesai dan mengerjakan soal-soalnya dengan baik. Pengetahuannya bertambah dari sebelumnya. Nilai yang diperoleh juga memuaskan, yaitu: 96; 100; 100; 95; 100; 100. Modul itu layak digunakan” (wawancara dengan Ibu HRF, orang tua dari RKKU, 13 Juni 2020).

“Anak saya senang, semangat, dan tertarik dengan modul itu. Anak saya menyukai tampilan modul, menyelesaikan soal-soal dengan sempurna, dan membaca sampai selesai. Anak saya membaca modul tanpa terbebani. Ia dapat memahami isi modul tanpa bantuan orang tua serta menjawab soal-soal sendiri. Pengetahuannya bertambah luas. Ia mengetahui apa yang tidak ada di buku siswa. Nilai yang diperoleh juga bagus: KB-1: 96; KB-2: 100; KB-3: 100; KB-4: 95; KB-5: 95; KB-6: 100. Menurut saya modul itu layak untuk digunakan” (wawancara dengan Bapak SWD, orang tua dari YFA, tanggal 15 Juni 2020).

“Anak saya senang dengan modul itu karena banyak menambah wawasan baru. Dia semangat dalam membaca, penasaran dengan pengetahuan baru dalam modul pengayaan itu, senang mengerjakan soal-soalnya yang ringan, dan senang dengan tampilan modul yang banyak gambar. Anak saya juga dapat memahami materi dan menjawab soal-soalnya secara mandiri bahkan dapat mengoreksi hasil pekerjaannya dan menilainya sendiri. Pengetahuannya bertambah, buktinya ia mengetahui informasi yang tidak ditemukan dari buku siswa. Alhamdulillah nilainya juga bagus, yaitu: KB-1 (100); KB-2 (100); KB-3 (100); KB-4 (100); KB-5 (100); KB-6 (100). Menurut saya modul Ibu layak digunakan” (hasil wawancara dengan Ibu LM, orang tua dari JY, 15 Juni 2020).

Tiga komponen penilaian efektivitas modul (nilai siswa, angket respon siswa, dan respon orang tua) jika dijumlahkan maka didapatkan hasil:  $98,17\% + 96\% + 100\% = 294,17\% : 3 = 98,05\%$ . Setelah diketahui hasil akhir dari tiga komponen penilaian efektivitas modul disimpulkan bahwa modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner sangat efektif digunakan dalam pembelajaran pengayaan. Keefektifan itu ditunjukkan dengan indikator-indikator: *pertama*, antusiasme siswa pada saat membaca modul untuk memperoleh pengetahuan baru; *kedua*, nilai hasil belajar siswa setelah mengerjakan latihan-latihan dalam modul adalah tuntas dan melebihi KKM; *ketiga*, siswa menyukai tampilan modul (kontekstual dan berwarna); *keempat*, siswa menyatakan bahwa pengetahuan mereka bertambah luas dan dalam setelah membaca modul yang materinya dikembangkan dari perspektif berbagai bidang ilmu ; dan *kelima*, para siswa dapat memahami, menyelesaikan soal-soal, dan menilai hasil pekerjaan mereka secara mandiri tanpa bantuan guru.

Selain mendapat penilaian valid dan efektif, modul hasil penelitian pengembangan ini telah memenuhi ciri-ciri bahan ajar yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2006) sebagai berikut:

*Pertama, Self-instructions*, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Modul ini telah memenuhi karakteristik *self intructions* ditandai dengan:

memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan menggambarkan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar; memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas; memuat instrumen latihan dan penilaian yang berupa soal-soal latihan, kunci jawaban, dan pedoman penilaian, sehingga peserta didik dapat mengerjakan soal-soal latihan, mengoreksi hasil pekerjaannya, serta menilainya secara mandiri walau tanpa bantuan dari guru. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang menyatakan bahwa putra putri mereka dapat menggunakan modul tersebut tanpa banyak bertanya kepada orang tuanya dan tanpa banyak arahan dari gurunya.

*Kedua, Self-explanatory power*, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sistematis. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik usia SMP. Selain itu, isi dalam setiap bab disajikan secara runtut dan sistematis, mulai dari judul bab, peta pikiran, kalimat motivasi, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi, rangkuman, soal-soal latihan, kunci jawaban, serta pedoman penilaian.

*Ketiga, Self-paced learning*, yaitu siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut sesuai tingkat kecepatan masing-masing. Modul hasil penelitian ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, sehingga mereka dapat menyelesaikan mempelajari materi dalam modul sesuai kecepatan masing-masing, tidak menunggu penjelasan yang serius dari guru. Dalam pemanfaatan modul tersebut, tugas guru sebagai katalisator dan motivator. Dari hasil uji coba, diketahui ada peserta didik yang mampu menyelesaikan membaca semua materi dalam modul selama empat hari, ada yang lima hari, dan ada yang enam hari.

*Keempat, Self-contained*, yaitu bahan ajar itu materinya lengkap dengan sendirinya sehingga siswa tidak perlu bergantung pada bahan ajar lainnya, kecuali jika dimaksudkan untuk memperkaya atau memperdalam pengetahuannya. Materi di dalam modul disusun secara lengkap dengan memuat petunjuk penggunaan modul, peta konsep, KI, KD, tujuan, materi, rangkuman, soal-soal, kunci

jawaban, serta petunjuk penilaian. Kelengkapan materi juga ditunjukkan dari isi materi setiap babnya yang dipaparkan secara multidisipliner dan disertai gambar-gambar asli dari materi yang sedang dibahas, tidak berupa ilustrasi.

*Kelima, Individualized learning materials*, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa sebagai pengguna. Peserta didik usia SMP bukan lagi seperti anak usia SD yang lebih menyukai bahan ajar dengan gambar ilustrasi. Usia SMP merupakan masa transisi menuju remaja. Kontekstualisasi materi sangat dibutuhkan oleh mereka. Oleh karena itu, modul ini didesain dengan menyertakan gambar asli untuk setiap materi yang dipaparkan.

*Keenam, Flexible and mobile learning materials*, yaitu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak. Bahan ajar dalam penelitian pengembangan ini sengaja didesain dalam bentuk modul cetak dengan tujuan dapat dipelajari peserta didik kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak. Pemanfaatannya sangat fleksibel karena tidak berat, tidak membutuhkan kuota dan sinyal yang bagus untuk mengaksesnya.

*Ketujuh, Communicative and interactive learning materials*, yaitu bahan ajar yang didesain sesuai dengan prinsip komunikatif serta melibatkan proses interaksi dengan siswa. Yang dimaksud komunikatif di sini adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi di dalam modul mudah dipahami oleh peserta didik sehingga mereka dapat menangkap pesan yang disampaikan dan pada akhirnya dapat menjawab soal-soal yang diberikan dengan mendapat nilai di atas KKM.

*Kedelapan, Multimedia computer based materials*, yaitu bahan ajar yang didesain berbasiskan multimedia termasuk pemanfaatan komputer. Meskipun bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk modul cetak, namun bahan ajar ini juga tersedia dalam versi *soft-file* yang dapat diakses peserta didik dengan menggunakan *handphone* maupun laptop.

*Kesembilan, Supported by tutorials, and study group*, yaitu bahan ajar yang didukung tutorial dan kelompok belajar. Modul pengayaan ini dilengkapi dengan panduan

penggunaan modul di bagian awal modul dan petunjuk pengerjaan soal-soal di setiap latihannya. Selain itu, beberapa materi ada yang didesain untuk mengembangkan keterampilan sosial dengan cara kerja kelompok. Dalam kondisi tidak pandemi, materi tersebut dapat dipelajari secara kelompok. Materi yang peneliti maksud seperti sublatihan “Penilaian antarteman” dan “Ayo Bekerjasama”.

Berdasarkan serangkaian proses uji produk, disimpulkan bahwa modul pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner terbukti efektif. Langkah selanjutnya penulis melakukan konfirmasi kepada calon pengguna (kepala sekolah, guru PAI kelas VIII, dan perwakilan siswa). Konfirmasi ini sekaligus sebagai tahap terakhir dari serangkaian proses inovasi model Rogers (1983). Konfirmasi ini bertujuan sebagai penguat bahwa calon pengguna inovasi produk benar-benar setuju untuk memanfaatkan produk. Proses konfirmasi dengan guru PAI dan kepala sekolah dilakukan melalui wawancara langsung di SMPN 2 Kepung-Kediri pada tanggal 10 Agustus 2020. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah:

“Saya selaku kepala sekolah di sini senang sekali ada penelitian yang benar-benar memberikan kontribusi untuk pembelajaran. Saya percayakan pada Bu AM dan Bu UR selaku guru PAI yang lebih mengerti karena mereka yang berkecimpung langsung dalam pembelajaran. Jika Ibu AM dan Ibu UR setuju, dan selama bermanfaat untuk anak-anak, saya mendukung. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kami belum bisa membalas apa-apa” (wawancara dengan kepala sekolah, Bapak S).

“Iya bu, modul ini bagus kok. Kemarin juga saya pakai untuk memberikan tugas tambahan siswa yang nilainya masih kurang. Saya berharap segera dicetak dalam jumlah banyak, sehingga segera bisa digunakan. Apalagi belajar secara daring seperti saat ini, anak-anak butuh buku pendamping sebagai tambahan materi dari buku siswa. Saya sangat terbantu dengan adanya buku pengayaan ini” (wawancara dengan Ibu AM, guru PAI kelas VIII).



“Iya bu setuju, karena akan sangat bermanfaat sekali, menambah pengetahuan dari berbagai segi ilmu yang lain. Selain itu akan membuat semakin yakin akan hikmah dan manfaat dari ajaran Allah. Modulnya bagus dan mengesankan. Ada kalimat motivasinya juga. Gambarnya juga tidak kartun. Gambarnya jelas bu, jadi mudah dimengerti apa maksudnya. Saya setuju modul ini dipakai untuk pengayaan” (wawancara dengan DF, siswa kelas 8C).



Gambar 5.28 Dokumentasi pada saat konfirmasi inovasi produk di SMPN 2 Kepung-Kediri

## **B. Pembahasan Pengembangan dan Inovasi Bahan Ajar Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner di Sekolah Menengah Pertama**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menyisakan beragam problematika. Pun pada pembelajaran PAI di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian Mahmudah (2016) mengenai analisis buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang, memaparkan bahwa buku teks PAI dan Budi Pekerti SMP masih perlu disempurnakan, yaitu sebaiknya materi PAI diintegrasikan dengan sains untuk meningkatkan motivasi siswa

pada saat mempelajari materi PAI. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Kepung Kediri ini, penulis mendapatkan sejumlah problematika dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam hal pengayaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pengayaan di SMPN 2 Kepung Kediri kompleks sekali, mencakup aspek perangkat pembelajaran (RPP dan buku teks PAI) yang cenderung masih tekstual, normatif, dan dikotomik; kondisi subyek penelitian (guru PAI yang tidak memberikan pengayaan dan siswa yang tidak mendapat layanan pengayaan); serta belum adanya buku khusus pengayaan materi PAI SMP.

Berbagai upaya diusahakan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran PAI. Melalui penelusuran terhadap penelitian terdahulu, diketahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, berupa pengembangan metode pembelajaran PAI, inovasi model pembelajaran PAI, hingga pengembangan bahan ajar PAI. Meski hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi PAI, namun penulis belum menjumpai adanya penelitian untuk mengatasi problem dalam hal pengayaan PAI. Melalui penelitian ini penulis berusaha mengatasi problematika pembelajaran PAI di SMP dengan memberikan kontribusi berupa penyusunan bahan ajar pengayaan untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Bahan ajar pengayaan tersebut disusun untuk mengoptimalkan layanan pengayaan bagi siswa yang terlebih dahulu tuntas mencapai KKM. Optimalisasi ini penulis wujudkan dalam bentuk pengembangan bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner dan mengacu pada Kurikulum 2013.

Para pakar pendidikan menyarankan agar para akademisi dan praktisi pendidikan senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada beberapa sasaran, salah satunya pada pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar akan berdampak positif terhadap pengetahuan siswa dan kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran (Soenarto, 2013). Pada diskursus ini penulis akan mempersempit fokus kajian hanya pada pengembangan bahan ajar PAI.

Pengembangan bahan ajar PAI telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun yang membedakan adalah pendekatan dan subyek penelitiannya. *Pertama*, pada tahun 2018, penelitian pengembangan bahan ajar PAI untuk

siswa SMP kelas VIII juga telah dilakukan oleh Musyafa'ah. Musyafa'ah mengembangkan bahan ajar PAI kelas VIII berbasis vlog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada topik "Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram". Produk hasil pengembangannya berupa bahan ajar berbasis video atau vlog (Musyafa'ah, 2018). Meski sama-sama berfokus pada bahan ajar kelas VIII SMP, penelitian ini bertujuan tidak hanya membuat inovasi dan kemenarikan dalam hal bahan ajar, melainkan juga untuk memperdalam dan memperluas materi PAI untuk pembelajaran pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII, serta pada tema yang lebih kompleks. Jika produk penelitian Musyafa'ah berupa video untuk satu tema, produk penelitian ini berbentuk modul cetak untuk enam tema. Selain itu, materi PAI dalam modul hasil penelitian ini dikembangkan secara multidisipliner dari perspektif berbagai bidang ilmu, dengan tujuan menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini membelit pembelajaran PAI.

*Kedua*, pengembangan bahan ajar PAI berbasis multimedia interaktif untuk siswa SMP kelas VII. Dasar pengembangan bahan ajar PAI berbasis multimedia interaktif ini adalah untuk mempermudah dan menarik motivasi siswa dalam belajar materi PAI. Hasil penelitian ini berupa bahan ajar PAI berbasis multimedia interaktif yang dikemas dalam *compact disk* (CD) untuk satu tema "Khulafaurrasyyidin" (Cahyaningrum, 2016). *Ketiga*, Wirani et al. (2020) melakukan penelitian untuk memberikan alternatif solusi dalam mengatasi problematika PAI di SMP. Melalui pengembangan bahan literasi PAI berbasis media sosial, ditemukan hasil bahwa dengan adanya bahan literasi PAI yang diunggah di media sosial instagram, siswa bisa membaca materi di mana saja dan kapan saja, serta lebih tertarik untuk mempelajari materi PAI di luar materi yang ada di buku PAI. Secara umum, pengembangan bahan literasi PAI berbasis media sosial ini dinilai membantu guru PAI dalam meningkatkan minat baca siswa dan memudahkan guru PAI dalam mengajarkan materi PAI pada siswa meskipun tidak bertatap muka secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Persamaan tiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan jenis penelitian pengembangan materi PAI untuk jenjang SMP. Perbedaannya terletak pada bentuk dan tujuan produk. Hasil penelitian Musyafa'ah, Cahyaningrum, dan Wirani, dkk. berupa bahan ajar PAI untuk siswa SMP

berbasis media sosial. Produk penelitian Cahyaningrum dikemas dalam bentuk *compact disk* (CD), sedangkan produk penelitian Musyafa'ah dan Wirani, dkk. diunggah dalam media sosial vlog dan instagram. Produk penelitian ini berupa modul cetak. Produk yang dikembangkan Musyafa'ah, Cahyaningrum, dan Wirani, dkk. bertujuan untuk menarik minat peserta didik dalam membaca materi PAI, sedangkan produk penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan pengayaan dan menepis dikotomi ilmu.

Hasil penelitian Musyafa'ah, Cahyaningrum, dan Wirani, dkk. juga tidak luput dari kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu antara lain: terbatasnya materi yang dikembangkan dalam bentuk video; kebanyakan siswa mengakses materi dalam instagram pada saat hari libur saja; menjadi kendala bagi siswa yang memiliki keterbatasan media pembelajaran untuk dapat mengaksesnya, seperti belum mempunyai *handphone*, berada di daerah yang sulit sinyal, dan terbatasnya dana untuk membeli kuota internet; serta jika sekolah belum memiliki laboratorium komputer, maka produk semacam ini sulit untuk dimanfaatkan.

Melihat keterbatasan hasil penelitian pengembangan bahan ajar PAI berbasis multimedia atau media sosial, maka penulis berpikir untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih ekonomis dan dapat dimanfaatkan di mana pun tanpa harus menunggu tersedianya laboratorium komputer serta media penunjang lainnya, seperti *handphone* dan internet. Bahan ajar yang penulis maksud adalah modul cetak. Di sinilah perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan tiga peneliti sebelumnya, meski ketiganya sama-sama pada materi PAI SMP.

Tujuan utama penelitian ini untuk menyusun sebuah bahan ajar PAI berbasis multidisipliner untuk kegiatan pengayaan. Menurut Permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal (1), buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks (Mendiknas, 2008). Buku pengayaan penulis kembangkan dalam bentuk modul, yaitu modul cetak untuk siswa. Modul didefinisikan sebagai satu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk *self intruction*, artinya bahan belajar yang disusun dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih aktif dalam belajar, serta melakukan aktivitas yang ada di dalam modul melalui

instruksi-instruksi yang jelas dari tahap satu ke tahap berikutnya (Depdiknas, 2002; Deviana, 2018). Inilah salah satu alasan penulis mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul cetak, yaitu lebih ekonomis dan membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar secara mandiri maupun kelompok dengan bantuan yang sangat terbatas dari guru.

Modul cetak untuk kegiatan pengayaan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII ini disusun mengacu pada Kurikulum 2013 yang merekomendasikan pendekatan saintifik, pengembangan karakter, dan mengedepankan prinsip keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*, untuk selanjutnya disebut dengan HOTS). Selain itu, materi dalam modul ini dikembangkan dari berbagai sudut pandang bidang ilmu lainnya (multidisipliner). Pengembangan materi pengayaan berbasis multidisipliner inilah yang menjadi distingsi utama dari produk hasil penelitian pengembangan ini. Selanjutnya penulis akan membahas masing-masing keunggulan modul (pendekatan saintifik, pengembangan karakter, HOTS, dan multidisipliner), yang menjadi distingsi modul ini dan membedakannya dengan bahan ajar lainnya.

*Distingsi pertama*, modul disusun dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mendiskusikan, menganalisis (mengolah informasi), dan mengkomunikasikan. Aktivitas-aktivitas ini dikenal dengan istilah 5M. Tujuan pendekatan ini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri dan berpikir kreatif.

Implementasi pendekatan saintifik dalam modul ini bisa dilihat pada bagian awal modul, yaitu pada subbab "Ayo Bekerjasama". Pada subbab "Ayo Bekerjasama", peserta didik diberikan gambar yang memuat fenomena terkait topik yang sedang dikaji. Melalui gambar tersebut peserta didik diberi kegiatan untuk mengamati gambar, membuat pertanyaan dari hasil pengamatan mereka, lalu mendiskusikan dan menganalisis pesan-pesan yang dapat dipetik dari peristiwa di gambar yang diamati, dan terakhir mengkomunikasikan hasil diskusi dengan kelompok lain untuk dibandingkan hasilnya dan saling melengkapi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kegiatan ini sekaligus sebagai upaya untuk mengembangkan

kompetensi sosial peserta didik dalam menyelesaikan sebuah masalah bersama anggota kelompok lainnya.

*Distingsi kedua*, modul pengayaan ini dilengkapi dengan pengembangan nilai-nilai karakter. Hidayatullah (2010) memaparkan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) keteladanan; 2) penanaman kedisiplinan; 3) pembiasaan; 4) menciptakan suasana yang kondusif; dan 5) integrasi dan internalisasi. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam modul pengayaan ini termasuk dalam kategori kegiatan pembiasaan dan internalisasi. Pengembangan nilai-nilai karakter melalui “pembiasaan” dilakukan melalui aktivitas yang harus dilakukan peserta didik yang dicantumkan di setiap awal dan akhir bab dari modul, berupa anjuran untuk berdoa sebelum dan sesudah mempelajari modul. Sedangkan pengembangan nilai-nilai karakter dalam modul yang berupa “internalisasi” dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang *include* di dalam materi pengayaan.

Kemendiknas (2010) mengemukakan hasil sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah di Indonesia yang terdiri dari 18 nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam modul ini mencakup: karakter religius, disiplin, toleransi, peduli sosial, jujur, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Pengembangan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti religius, disiplin, jujur, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan lainnya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai karakter yang telah terpateri dalam jiwa seseorang melalui pendidikan dan pengalaman akan menjadi nilai intrinsik yang melandasi setiap sikap dan perilakunya.

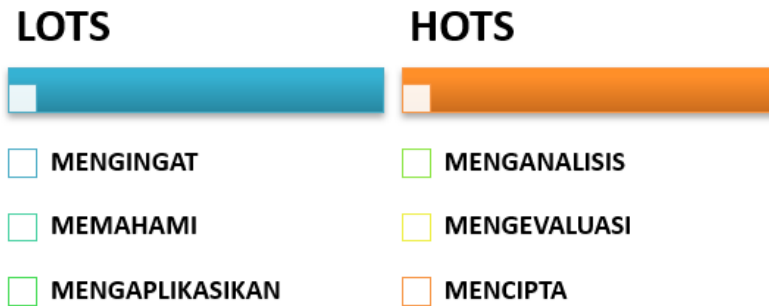
*Distingsi ketiga*, modul pengayaan ini disusun untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Pemikiran tingkat tinggi dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain di luar yang guru ajarkan untuk diasosiasikan dengannya (Brookhart, 2010). Lebih lanjut, Brookhart (2010) memaparkan jenis HOTS yang didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas terdiri dari tiga kategori, yaitu: keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer (*HOTS as transfer*), HOTS sebagai berpikir kritis (*HOTS as critical thinking*), dan HOTS sebagai pemecahan masalah (*HOTS as problem solving*).

Bahan ajar yang tepat diperlukan untuk menghasilkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dengan mengintegrasikan materi PAI dengan berbagai bidang ilmunya (multidisipliner), diharapkan akan terbangun keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga akan memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran yang dialaminya. Prinsip HOTS dalam modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner untuk siswa SMP kelas VIII ini diterapkan melalui beberapa kegiatan pembelajaran, yaitu: *pertama, transfer of knowledge*. Pada kegiatan ini peserta didik diberikan materi untuk dibaca dan dipahami. Yang membedakan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dengan HOTS dalam materi yang dikembangkan di modul ini adalah pendekatan multidisipliner. Jika dalam LOTS materi hanya disajikan dari perspektif satu bidang ilmu, maka penerapan HOTS dalam modul ini, materi dibahas dari berbagai sudut pandang keilmuan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan baru yang baru didapat dari modul pengayaan dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dipelajari di buku siswa.

*Kedua, critical and creative thinking*. Penerapan *critical and creative thinking* dalam modul pengayaan ini berupa kegiatan menjawab soal-soal yang diberikan, baik itu memberikan jawaban secara tertulis, mempraktikkan suatu bacaan atau gerakan, maupun membuat atau mencipta hasil karya berupa poster atau yang lainnya. Bentuk soal tertulis dalam modul ini berupa Pilihan Ganda, Penilaian Diri, dan soal uraian yang bersifat *problem solving*. Melalui bentuk soal semacam ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (dalam hal ini menjawab soal yang berupa *problem based learning*) dan berpikir kreatif dalam membuat suatu karya (contoh: poster).

*Ketiga, problem solving.* Peserta didik diberikan sebuah masalah yang harus ditemukan jalan keluar atau solusinya. Sebagai contoh yaitu soal dalam bab “Menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran.” Di dalam bab tersebut terdapat soal yang berupa *problem solving/problem based learning*. Peserta didik disuguhkan sebuah peristiwa tentang “perkelahian atau tawuran pelajar”. Untuk melatih keterampilan HOTS, peserta didik diminta untuk membaca berita yang disuguhkan, mengamati, membuat pertanyaan-pertanyaan dari apa yang dibaca dan diamati, menganalisis kerugian tindakan tersebut, menganalisis solusi yang mungkin dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut, dan terakhir membuat kesimpulan. Kegiatan “membaca dan memahami” terhadap problem yang disuguhkan (*Lower Order Thinking Skills*) bertujuan untuk menstimulasi HOTS peserta didik, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta/ membuat solusi serta kesimpulan.

Secara khusus, level HOTS mencakup keterampilan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Nugroho, 2018). Indikator keterampilan HOTS ini didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi taksonomi Bloom sebagaimana gambar 5.29:



Gambar 5.29 Level Kognisi Taksonomi Bloom (Revisi)

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tipe HOTS lebih menekankan kemampuan analitis. Pilihan kata yang digunakan pada tipe HOTS di antaranya: menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, menggabungkan, mengevaluasi, dan menciptakan.



Sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), tujuan pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap diperoleh melalui aktivitas : 1) menjalankan; 2) menghargai; 3) menghayati, dan 4) mengamalkan. Kompetensi pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: 1) mengingat; 2) memahami; 3) menerapkan; 4) menganalisis; 5) mengevaluasi, dan 6) mencipta. Sedangkan kompetensi ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba; 4) menalar; 5) menyaji, dan 6) mencipta (Kemendikbud, 2016). Implementasi HOTS pada modul dapat dilihat juga pada “Tujuan Pembelajaran” yang hendak dicapai pada kegiatan pengayaan, yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kata kerja HOTS semacam ini terdapat di semua Tujuan Pembelajaran setiap Kegiatan Belajar di modul pengayaan yang dikembangkan.

Al-Qur’an telah membahas keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) jauh sebelum konsep HOTS ditemukan oleh Bloom. Ayat yang senada dengan konsep HOTS di antaranya adalah QS. Al-A’raf: 185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ  
وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?” (Kemenag, 2019).

Ajaran untuk memperhatikan, memahami, dan mengevaluasi segala ciptaan Allah yang ada di langit maupun di bumi, lalu memikirkan saat datangnya kematian dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi ajal, merupakan ajaran yang menuntut kerja semua indera dan otak untuk berpikir mendalam. Berpikir mendalam dan mengambil pelajaran (*tafakkur* dan *tadabbur*) sesungguhnya adalah penerapan dari konsep HOTS.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran tidak selamanya melalui soal yang rumit dan gaya bahasa yang bertele-tele di luar kapasitas siswa. Namun, penekanan HOTS adalah pada kemampuan analitis dan *problem solving* (Nugroho, 2018). HOTS dalam modul hasil penelitian pengembangan ini diterapkan sesuai tingkat kemampuan

peserta didik usia sekolah menengah. HOTS tidak selalu melalui soal dengan kalimat yang rumit dan gaya bahasa yang tinggi dan ilmiah, sehingga butuh waktu yang lama untuk memahami maksud pertanyaan dalam soal tersebut. Fokus HOTS adalah pada isi dan esensi soal atau materi. Berikut ini sebuah contoh soal dalam modul yang menunjukkan bahwa rumusan kalimat pada soal HOTS tidak harus rumit dan bertele-tele.

Soal: Beri kesimpulan sepenggal kisah Rasulullah Saw. tersebut!

Sepintas soal ini tampak pendek dan sederhana sekali. Tetapi aktivitas di dalamnya mengandung keterampilan berpikir HOTS. Sebelum peserta didik dapat menyimpulkan penggalan kisah Rasulullah Saw., peserta didik harus membaca, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun kesimpulan dalam kalimat singkat namun mengena dari isi atau esensi kisah yang disuguhkan.

Pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat peserta didik antusias, termotivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajaran. Pada akhirnya peserta didik akan menjadi pembelajar yang aktif. Ada tiga manfaat yang bisa dirasakan dari pembelajaran yang menerapkan prinsip HOTS, yaitu: meningkatnya prestasi, motivasi, dan sikap positif peserta didik (Teemant, Hausman, & Kigamwa, 2016). Sholihah & Widyanoro (2014) juga membuktikan bahwa pembelajaran dengan prinsip HOTS berperan dalam meningkatkan kompetensi pemahaman bacaan, penguasaan kosakata, dan motivasi membaca. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 378 peserta didik kelas IX dari tiga SMP yang berbeda. Adapun manfaat penerapan HOTS di modul hasil penelitian pengembangan ini adalah siswa menjadi lebih kritis, termotivasi untuk belajar, dan terbiasa memecahkan sebuah masalah.

*Distingsi keempat* yang merupakan distingsi utama modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII ini adalah materinya disusun secara multidisipliner. Multidisipliner bermakna kajian interkoneksi berbagai ilmu namun masing-masing bekerja berdasarkan metode masing-masing. Definisi lain dari multidisipliner yaitu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu yang relevan (Abdullah, 2020). Multidisipliner yang dimaksud di sini adalah sebuah materi PAI diperdalam penjelasannya dari perspektif bidang ilmu lainnya, seperti perspektif kesehatan,

psikologi, sejarah, sosial, ekonomi, manajemen, dan bidang ilmu lainnya, baik secara integrasi maupun interkoneksi. Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan berfokus untuk membahas “pendekatan multidisipliner” sebagai kajian utama dalam diskursus ini.

Pengembangan materi secara multidisipliner (melalui integrasi Islam dan sains) dimaksudkan untuk memberikan pemahaman materi yang komprehensif kepada siswa. Dikatakan komprehensif karena materi yang disajikan dikaji dari berbagai perspektif bidang ilmu. Perpaduan penjelasan dari berbagai bidang ilmu terbukti memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan bermaknaan dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan bermakna karena peserta didik mengetahui dan memahami sebab dari sebuah larangan dan hikmah atau manfaat dari sebuah anjuran dari ajaran agama. Dengan demikian, mereka akan memahami ajaran agama Islam ini secara baik dan sempurna, tidak hanya *taqlid* semata. Dengan pemahaman yang komprehensif inilah nantinya diharapkan akan meningkatkan keimanan dan ketaatan mereka kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Chanifudin dan Tuti (2020) bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dengan sains dan teknologi bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami. Dengan pembelajaran yang bermakna, tujuan PAI dalam mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga bertakwa dan berakhlakul karimah dalam mengamalkan ajaran Islam dapat terlaksana.

Pengembangan materi atau bahan ajar berbasis multidisipliner sangat penting dilakukan. Sebagaimana di dalam Islam sendiri, bahwa ilmu itu sebenarnya terpadu dan tidak terpisah. Al-Qur’an dan Hadis tidak pernah menunjukkan adanya pembedaan dan pendikotomian dalam mempelajari ilmu. Tuhan, manusia, dan alam merupakan rentetan yang padu dan saling terkoneksi. Tidak mungkin satu ilmu dapat berdiri sendiri, serta tidak mungkin pula pendekatan monodisipliner dapat menyelesaikan kompleksitas masalah dalam kehidupan. Selain itu, melalui pendekatan multidisipliner ajaran Islam akan dapat dipahami lebih komprehensif. Hal ini diperkuat oleh Rohmatika (2019) dalam hasil penelitiannya bahwa pendekatan multidisipliner sangat penting dilakukan untuk memahami pesan-pesan (kontekstualisasi) ajaran Islam yang ada di dalam Al-Qur’an maupun Hadis.

Strategi pembelajaran berbasis multidisipliner penting dan mendesak untuk diimplementasikan. Materi PAI harus dikaji secara multidisipliner. Hal ini dikarenakan permasalahan hidup manusia semakin lama semakin kompleks. Perkembangan sains dan teknologi begitu luar biasa. Manusia tidak bisa memposisikan wawasan keilmuannya secara egoisme. Setiap ilmu mempunyai hak yang sama dalam menilai setiap hal. Daya pikir manusia sangatlah terbatas dalam memahami dan menyelesaikan sebuah fenomena dalam kehidupan.

Sebagaimana yang disampaikan Khozin dan Umiarso (2019) bahwa integrasi Islam dan sains adalah kebutuhan sekarang dan seterusnya. Pengetahuan yang terintegrasi sangat penting untuk memecahkan berbagai masalah yang kompleks. Masalah hukum, masalah lingkungan, masalah ekonomi, politik, sosial, dan lainnya, tidak cukup diselesaikan dengan cara dikotomi pengetahuan.

Setiap bangunan keilmuan apa pun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Masing-masing keilmuan tersebut saling membutuhkan, saling tegur sapa, saling koreksi, dan saling kerja sama. Amin Abdullah (2020) mengatakan bahwa dengan mendamaikan berbagai macam ilmu, manusia bisa menikmati peradaban ini dalam suasana damai, toleran, inklusif, dan humanis. Mempelajari ilmu agama secara monodisiplin akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama yang kehilangan kontak dengan realitas. Linearitas ilmu juga akan mempersempit wawasan seseorang saat berhadapan dengan permasalahan di luar jangkauan keilmuannya. Inilah alasan urgensi diterapkannya pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran.

Melalui pendekatan multidisipliner, PAI tidak hanya diajarkan secara dogmatif, normatif, dan bersifat ritual semata, namun PAI akan diperdalam melalui kajian berbagai perspektif bidang ilmu, sehingga PAI dapat menjadi sebuah pedoman hidup yang mengantarkan pemeluknya mencapai kesejahteraan, juga rahmat bagi semesta.

Tujuan penerapan pendekatan multidisipliner adalah diperoleh penjelasan dari perspektif bidang ilmu lainnya, sehingga akan diperoleh kedalaman dan keluasan dalam memahami sebuah fenomena. Hal ini seiring dengan tujuan dari pengayaan itu sendiri, yaitu memberikan tambahan atau keluasan materi dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya

(Monika, 2018). Pemahaman agama yang komprehensif diyakini mampu memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran bagi peserta didik (Assegaf, 2019).

Implementasi multidisipliner dalam modul ini menggunakan metode “Integrasi-Dialog” Barbour (1990). Menurut Barbour (1990), bukti yang ada di alam semesta merupakan bukti adanya Tuhan. Posisi sains adalah memberikan konfirmasi (memperkuat) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan perkataan lain, baik sains maupun agama dianggap memberikan pengetahuan tentang alam. Keduanya dianggap sama-sama valid dalam memberikan pemahaman agama yang komprehensif kepada siswa. Temuan ilmiah atau pengetahuan modern dalam modul ini memperkuat (sebagai pembuktian) dari ajaran Islam yang disampaikan Allah Swt. melalui ayat-ayat *qauliyah*-Nya.

Integrasi-Dialog Barbour senada dengan konsep “Integrasi-Interkoneksi” Amin Abdullah (2012). Amin Abdullah menjelaskan bahwa tujuan integrasi-interkoneksi dalam implementasi multidisipliner tidak lain adalah membebaskan muslim dari jerat normativitas kajian agama. Integrasi-interkoneksi mengakhiri linearitas ilmu yang bersifat monodisipliner. Paradigma integrasi-interkoneksi berasumsi bahwa fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia sangat kompleks. Setiap bangunan keilmuan, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak bisa berdiri sendiri (Abdullah, 2012). Paradigma integrasi-interkoneksi juga merupakan respon terhadap dikotomi ilmu yang berimbas pada keadaan sosiokultural-politik, yaitu dengan terbentuknya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Terpisahnya dua departemen ini, khususnya dalam hal pendidikan menambah sempurnanya dikotomi yang dimaksud. Oleh karena itu, pendekatan secara integrasi-interkoneksi sangat diperlukan agar tidak lagi ada jurang pemisah antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya agar dapat saling berdialog dan melengkapi satu dengan yang lainnya (Abdullah, 2012). Karena pada dasarnya, semua ilmu itu muaranya adalah dari Tuhan. Agama dan sains tidak mungkin terpisah. Faktor historislah yang menyebabkan manusia membedakan ilmu, ilmu agama untuk akhirat, dan ilmu umum untuk dunia saja. Sebagai akademisi dan praktisi pendidikan, kewajiban kita adalah mendialogkan kembali keduanya, tidak hanya dalam teori, tetapi harus menyentuh ranah aksi. Melalui penelitian

ini, penulis mengimplementasikannya (mendialogkan ilmu agama dan sains) dalam pembelajaran PAI, tepatnya berfokus pada bahan ajar pengayaan PAI. Penulis mengintegrasikan dan menginterkoneksi atau mendialogkan materi PAI SMP dengan sains pada bahan ajar pengayaan yang dikembangkan secara multidisipliner.

Pada tataran praksisnya, penyusunan materi secara multidisipliner (baik diintegrasikan atau didialogkan) mengacu pada model integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Model integrasi-interkoneksi Amin Abdullah yang dikenal dengan *spider web* ini memposisikan Al-Qur'an atau Hadis sebagai pusat pengembangan ilmu. Ini artinya materi PAI diintegrasikan atau dikoneksikan dengan sains dengan berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis, tidak bertentangan dengan keduanya.

Adapun landasan pengembangan materi secara multidisipliner adalah teori *Multilevel Readings* dari (Guessoum, 2011). Guessoum menawarkan pendekatan *multilevel readings* di dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa keberagaman makna tergantung pada tingkat pendidikan dan zaman di mana seorang penafsir itu hidup (Guessoum, 2011). Pendekatan beragam dan berlapis ini dipandang sudah tepat sebagai jawaban untuk membantah bahwa sains dan agama terpisah. Berdasarkan paparan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu upaya Guessoum di dalam mengintegrasikan sains dengan agama adalah dengan merekonstruksi pola pemahaman menggunakan tafsir *multilevel*. Sains Teistik Guessoum merupakan upaya rekonsiliasi Islam dan sains yang ditawarkan oleh Guessoum. Guessoum memandang bahwa relasi Islam dan sains harus dipahami dengan pendekatan berlapis untuk mendapatkan pemahaman yang terbuka dan komprehensif. Pendekatan *multilevel readings* Guessoum dapat dimaknai bahwa di dalam mengintegrasikan atau menginterkoneksi materi PAI dengan sains diperlukan keberagaman temuan sains yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh ayat Al-Qur'an tentang perintah kepada orang beriman untuk mengonsumsi makanan halal dan bergizi dalam QS An-Nahl: 114. Jika ayat ini diintegrasikan atau dikoneksikan dengan ilmu kesehatan (ilmu gizi), maka "makanan bergizi" dalam ayat ini juga dijelaskan pada topik "Empat Sehat Lima Sempurna (ESLS) yang diciptakan oleh Prof. Dr. Purwo Sudarmo", temuan sains pada tahun 1950-an. Pada masa itu, susu dianggap sebagai minuman

bergizi yang melengkapi nasi, sayur, lauk, dan buah. Tahun 1992 FAO (*Food and Agriculture Organization*) merekomendasikan untuk mengubahnya menjadi pedoman gizi seimbang yang lebih komprehensif. Tahun 2010 sekelompok pakar gizi yang bernaung di bawah *Danone Institute Indonesia* memperkenalkan empat pilar “Gizi Seimbang” yaitu: 1) Aneka ragam makanan sesuai kebutuhan; 2) Menjaga kebersihan; 3) Aktif bergerak dan olahraga; serta 4) Menjaga berat badan ideal. Dengan adanya empat pilar ini dapat diartikan bahwa masalah gizi bukan hanya berkaitan dengan makanan, tetapi juga pola hidup. Tahun 2014 Kemenkes menerbitkan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) yang baru dengan mempertahankan empat pilar tersebut. Ini artinya, makanan bergizi sudah tidak relevan lagi hanya dengan mengonsumsi empat sehat lima sempurna, tetapi aneka ragam makanan bergizi sesuai kebutuhan dan harus ditunjang dengan menjaga kebersihan, olahraga, serta menjaga berat badan ideal. Sehingga PAI harus terbuka untuk mengakomodir temuan-temuan sains sesuai perkembangan zaman. Guessoum menyebutnya dengan pendekatan *multilevel readings*.

Contoh lain mengenai makna *dukhan*. Bucaille memaknai *dukhan* dengan arti “asap”. Sedangkan Baiquni mengartikan *dukhan* dengan “embun”. Keduanya sama-sama mendasarkan argumentasi mereka berdasarkan temuan sains, namun berbeda dalam memberikan pemaknaan (Baiquni, 1997; Bucaille, 2008).

Pendekatan *multilevel readings* menjadi niscaya dan tepat untuk dilakukan. Hal ini karena sains bersifat relatif. Boleh jadi perkembangan sains akan menjadikan teori berganti dan hal ini sudah lazim dalam sains. Ada dialektika dalam sains yang membuat sains berkembang dinamis.

Penerapan multidisipliner diniatkan untuk menjadikan analisis keilmuannya utuh dan totalitas. Multidisipliner bisa diimplementasikan di dalam disiplin ilmu itu sendiri, bisa juga dengan keilmuan lain (Assegaf, 2019). Sebagai contoh dalam disiplin ilmu itu sendiri adalah kajian materi PAI tentang “makanan halal”. Di dalam modul pengayaan PAI yang tersusun, kajian tentang “makanan halal” dapat dipelajari dari sudut pandang Al-Qur’an, Hadis, Fiqih, Tarikh, bahkan Tasawuf. Sementara itu, kajian tentang “makanan halal” melalui keilmuan lain dapat dilakukan secara multidisipliner menurut perspektif kesehatan, sosial, manajemen, budaya, pendidikan, serta ekonomi. Perintah mengonsumsi makanan halal lagi baik

(bergizi) dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 114, termasuk juga larangan mengonsumsi makanan haram, dapat dibaca di dalam Hadis Riwayat Muslim. Makanan halal lagi bergizi juga dapat ditinjau dalam perspektif ilmu kesehatan. Jenis-jenis makanan bergizi seimbang, kandungan nutrisi dalam makanan, serta cara mengolah makanan dan tata cara mengonsumsinya, dapat dipelajari melalui penjelasan ilmu kesehatan, dalam bidang ini termasuk dalam kajian ilmu gizi. Adab dalam mengonsumsi makanan, termasuk berdoa sebelum dan sesudah makan dan minum, dibahas dalam pendidikan. Budaya makan bersama dan berbagi makanan dengan orang lain yang membutuhkan merupakan fenomena sosial, karenanya dapat dianalisis melalui sosiologi. Pemberdayaan ekonomi juga dapat dilakukan dengan cara "Gerakan Berbelanja di Warung Tetangga" atau "Gerakan Berbelanja di Pasar Tradisional". Dengan demikian, satu topik tentang "Makanan Halal dan Bergizi" dapat dikaji secara multidisipliner, baik dari sudut pandang ilmu-ilmu agama maupun sains modern.

Diskursus terkait multidisipliner sebenarnya sudah sering dibahas. Sejauh penelusuran terhadap buku-buku dan penelitian terdahulu, penulis belum mendapati pendekatan multidisipliner yang diterapkan untuk menyusun materi pengayaan PAI SMP. Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 2 Kepung Kediri, bahwa belum ada buku khusus dari pemerintah untuk materi pengayaan PAI, apalagi yang berbasis multidisipliner.

Buku-buku yang membahas tentang pendekatan multidisipliner (integrasi) dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI di antaranya: 1) buku "Integrasi Ilmu" memaparkan integrasi ilmu dalam wilayah kajian ontologis, epistemologis, dan metodologis; 2) buku "Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner" yang menjelaskan bahwa ajaran Islam dapat dipelajari melalui berbagai perspektif pendekatan, seperti pendekatan psikologi, manajemen, sosial, sejarah, budaya, dan lainnya; 3) buku "PAI Multidisipliner" menjelaskan konsep interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner, serta contoh implementasinya; 4) buku "PAI Madzhab Multidisipliner" mengusung pembahasan multidisipliner dengan memasukkan unsur manusia dalam lingkaran keilmuan multidisipliner sehingga hubungannya menjadi segi empat, yaitu ilmu agama-sains, sosial-falsafah, etika, ditambah manusia (Kartanegara,



2005; Nata, 2009; Rahmat, 2017; Assegaf, 2019).

Qomar (2019) juga turut andil dalam mendengungkan konsep multidisipliner yang dituangkan dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* di UMP tahun 2019. Menurut beliau, Pendidikan Islam multidisipliner merupakan model pendidikan Islam yang dibantu atas kerjasama berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Multidisipliner ini merupakan sebuah pendekatan yang dapat dilacak akar filosofisnya pada konsep keselarasan antara agama dengan filsafat (*al-taufiq bain al-din wa al-falsafah*) atau keselarasan antara akal dan wahyu (*al-taufiq bain al-'aql wa al-naql*) yang diformulasikan oleh al-Kindi. Pendekatan ini dalam pendidikan Islam merupakan salah satu upaya merealisasikan program dan konsep integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan. Integrasi ilmu juga telah diterapkan di lembaga Pendidikan Tinggi. Akbarizan (2014) dalam penelitiannya berhasil menelaah praktik integrasi ilmu di UIN Suska Riau dan membandingkannya dengan praktik integrasi ilmu di Universitas Ummul Qura Makkah. Jenis penelitiannya terbagi menjadi dua, yaitu *content* dan *field research* karena objeknya ada dua, yaitu terkait kurikulum dan proses pembelajaran di dua lembaga pendidikan tersebut. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi empat hal, yaitu: 1) karakteristik universitas; 2) tradisi ilmu universitas; 3) struktur ilmu universitas; dan 4) model integrasi universitas. Pengembangan keilmuan integratif di tengah kontroversi para pakar merupakan tantangan tersendiri. Khozin (2016) mengurai secara kritis pengembangan ilmu di UIN Malang. Riset disertasinya berfokus pada dua aspek, yaitu kerangka filosofis dan langkah-langkahnya. Inilah yang membedakan diskursus ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana diskursus ini berusaha mempraktikkan integrasi ilmu secara multidisipliner dalam buku pengayaan PAI untuk siswa SMP, yang dalam penyusunannya juga memperhatikan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013).

Pada dasarnya semua model integrasi ilmu terbatas dan parsial. Tidak ada model yang sempurna atau memadai untuk mendialogkan agama dan sains. Masing-masing teori dari pencetusnya pasti memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Hal ini karena aspek kajian agama dan sains sangat beragam. Aspek-aspek yang berbeda mungkin akan lebih tepat dikaji oleh suatu model daripada model yang lain. Penggunaan model yang

berbeda akan menghindarkan dari pemujaan suatu model yang ditafsirkan secara kaku. Inilah alasan penulis menggabungkan model integrasi ilmu tipe Barbour (1990) dan tipe Guessoum (2011) sebagai model untuk menyusun materi ajar pengayaan PAI berbasis multidisipliner.

Hasil validasi ahli dan uji coba modul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produk sangat valid (88,42%) dan efektif (mencapai derajat keefektifan 98,05 %), sehingga produk layak digunakan untuk program pengayaan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 2 Kepung Kediri. Indikator validitas modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner ini ditandai dengan terpenuhinya komponen-komponen kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian sesuai standar yang dikeluarkan oleh BSNP (2006) dan ISO. Komponen kelayakan isi meliputi cakupan dan akurasi materi, kemutakhiran, merangsang keingintahuan, mengembangkan wawasan ke-Indonesiaan, dan kontekstual. Komponen kebahasaan mencakup kesesuaian dengan tahap perkembangan peserta didik, komunikatif, dialogis, interaktif, keruntutan alur pikir, dan kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau disingkat PUEBI). Komponen penyajian meliputi teknik penyajian serta pendukung penyajian materi. Terpenuhinya komponen-komponen ini dibuktikan dengan hasil penilaian masing-masing komponen oleh lima validator ahli yang telah ditunjuk untuk memberikan validasi. Kelima validator ahli tersebut adalah satu orang ahli bahasa, seorang ahli kurikulum, seorang ahli media pembelajaran, dan dua orang ahli materi PAI SMP. Penulis juga menambahkan satu orang validator bahasa untuk meninjau kembali modul yang disusun sebelum diujikan di depan dewan penguji disertasi. Sehingga jika dijumlahkan, keseluruhan validator ahli dalam penelitian ini ada enam orang validator. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nieveen (1999) bahwa kevalidan suatu produk dapat dinilai dari kriteria: 1) produk yang dikembangkan harus didukung oleh rasional teoritik yang kokoh (*state of the art knowledge*) dan 2) adanya pertimbangan ahli atau praktisi dengan pengalaman dan pemahamannya tentang produk yang dikembangkan.

Indikator keefektifan modul ditandai dengan nilai hasil belajar peserta didik yang menjadi subyek penelitian, di mana kesemuanya tuntas mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Di samping itu, mereka sangat antusias dan termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru dari modul PAI dan Budi Pekerti yang berbasis multidisipliner, walau dengan bantuan yang terbatas dari guru. Antusias dan motivasi tersebut dapat diketahui dari hasil angket respon peserta didik dan lembar observasi oleh orang tua peserta didik ditambah hasil wawancara dengan siswa dan orang tua siswa. Dengan demikian, bahan ajar ini dapat dikategorikan sebagai bahan ajar yang efektif, sebagaimana disampaikan oleh Nilsen & Gustafsson (2016), bahwa kategori bahan ajar yang efektif adalah bahan ajar yang dapat secara langsung memengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa.

Produk hasil penelitian ini dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi dalam hal bahan ajar pengayaan PAI karena dianggap sebagai barang baru oleh subyek penelitian di lokasi penelitian. Dikatakan barang baru karena belum tersusun dan belum pernah digunakan sebelumnya di lokasi penelitian, bahan ajar pengayaan PAI berupa modul cetak yang materinya disusun secara multidisipliner. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa inovasi itu adalah sesuatu yang dianggap baru oleh individu atau kelompok yang mengadopsinya. Sesuatu yang dianggap baru itu bisa berupa gagasan, metode, jasa, atau produk. Dalam diskursus ini, inovasi yang dimaksud berupa produk, yakni modul cetak pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP berbasis multidisipliner.

Sebagai sebuah inovasi produk, penulis telah melakukan serangkaian tahap difusi inovasi sebagaimana model Rogers (1983), mulai dari tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, pelaksanaan, sampai tahap konfirmasi. Kesemua tahap ini secara langsung *include* di dalam langkah-langkah pengembangan model Plomp (1997). Berdasarkan konfirmasi yang penulis lakukan kepada subyek penelitian, para subyek penelitian (dalam hal ini Kepala Sekolah, guru PAI, dan siswa), mereka menyatakan menerima produk hasil penelitian ini sebagai inovasi dalam bahan ajar pengayaan PAI. Berdasarkan jenis tipe keputusan yang dikemukakan oleh Sa'ud (2014), keputusan calon pengguna inovasi produk ini dikategorikan dalam tipe "Keputusan Inovasi Kolektif" yaitu pemilihan penerimaan terhadap inovasi produk yang merupakan kesepakatan bersama.

Berdasarkan analisis penulis (dari hasil wawancara dengan subyek penelitian dan hasil angket), pengguna sepakat

menerima inovasi produk ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: *pertama*, faktor keuntungan. Modul pengayaan PAI sangat dibutuhkan oleh pengguna (guru PAI) dalam optimalisasi kegiatan pengayaan bagi siswa yang tuntas KKM dan mereka (guru PAI dan siswa) puas dengan isi dan tampilan produk.

*Kedua*, kompatibel. Modul pengayaan PAI ini dianggap dapat memenuhi tujuan pengayaan dan tersusun sesuai kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013). *Ketiga*, trialabilitas, yakni inovasi mudah diterima karena modul ini mudah digunakan dan tidak membutuhkan media penunjang lain untuk mempelajarinya. *Keempat*, dapat dilihat manfaatnya. Manfaat dari adanya modul pengayaan ini di antaranya pihak sekolah terbantu dalam hal literasi PAI; siswa bertambah luas pengetahuan agamanya; dan guru PAI terbantu dalam hal penyediaan media pembelajaran untuk kegiatan pengayaan PAI. *Kelima*, faktor yang mempengaruhi inovasi produk ini mudah diterima oleh pengguna adalah penulis melibatkan calon pengguna (guru PAI dan siswa) dalam serangkaian proses penyusunan dan uji produk, sehingga mereka benar-benar mengetahui tentang spesifikasi produk yang dikembangkan.

# BAB VI

## EPILOG

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya, telah menjadi salah satu solusi untuk menepis dikotomi ilmu dalam pembelajaran PAI dan membantu optimalisasi kegiatan pengayaan PAI di Sekolah Menengah Pertama. Pada bab ini penulis mendeskripsikan lima hal, yaitu: kesimpulan, temuan penelitian, proposisi, implikasi teoritik, dan rekomendasi. Bagian kesimpulan dimaksudkan sebagai jawaban singkat dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian dalam diskursus ini. Temuan penelitian merupakan *novelty* yang dihasilkan dari penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan. Proposisi bertujuan untuk menuntun kepada data dan menjelaskan data. Implikasi teoritik dimaksudkan untuk menjelaskan apakah temuan-temuan dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dengan temuan-temuan yang sudah ada, sehingga memperkuat teori-teori yang ditemukan sebelumnya, atau merupakan temuan baru sehingga memperkaya temuan yang sudah ada. Adapun rekomendasi dimaksudkan untuk memberikan saran konstruktif bahwa ada hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan ilmu, baik yang sifatnya penguatan maupun perbaikan. Rekomendasi dapat dimanfaatkan oleh pihak SMPN 2 Kepung Kediri sendiri ataupun pihak-pihak yang ingin memanfaatkan hasil penelitian

ini untuk mengatasi problematika pembelajaran pengayaan PAI di sekolah atau sebagai pengembangan ilmu, atau untuk tujuan penelitian lebih lanjut. Berikut ini kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan pembahasannya:

1. Proses analisis masalah dalam pembelajaran pengayaan PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kepung Kediri dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: analisis problematika pembelajaran PAI; analisis kurikulum (perangkat pembelajaran) PAI; analisis produk yang sudah ada (buku guru dan buku siswa); serta analisis kondisi subyek penelitian. Hasil dari analisis-analisis tersebut ditemukan beberapa problematika dalam pembelajaran pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII, yaitu: a) materi PAI masih cenderung normatif dan dikotomik; b) siswa yang terlebih dulu tuntas KKM belum terlayani dengan baik dalam program pengayaan; serta c) belum adanya buku khusus pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, guru PAI di SMPN 2 Kepung Kediri sangat berharap adanya pengembangan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengayaan yang tujuannya dapat memperkaya pengetahuan siswa serta menepis dikotomi ilmu dalam pembelajaran PAI.
2. Pengembangan bahan ajar pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema yang akan dikembangkan menjadi materi pengayaan berbasis multidisipliner; *kedua*, melihat kompetensi inti dan kompetensi dasar; *ketiga*, menentukan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip HOTS; *keempat*, menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan; *kelima*, menyebutkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan; *keenam*, mengembangkan materi pengayaan dari berbagai perspektif bidang ilmu, baik secara integrasi ataupun interkoneksi serta memperhatikan temuan-temuan baru dari perkembangan sains (*multilevel readings*); *ketujuh*, membuat rangkuman materi; *kedelapan*, membuat soal-soal latihan yang mencakup penilaian sikap spiritual, sikap sosial, penilaian pengetahuan, dan keterampilan; *kesembilan*, mencantumkan kunci jawaban dari soal-soal latihan serta pedoman penilaiannya; dan *kesepuluh* menetapkan model pembelajaran yang sesuai. Selain itu,

pada tahap ini juga dikembangkan desain modul, format modul, bentuk dan ukuran modul, serta instrumen untuk menilai validitas dan efektivitas produk hasil pengembangan. Instrumen-instrumen tersebut adalah: lembar validasi ahli kurikulum, materi, bahasa, dan media pembelajaran; angket respon siswa; dan lembar observasi oleh orang tua.

3. Validasi modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner dilakukan oleh lima validator ahli yaitu satu ahli kurikulum, dua ahli materi PAI, satu ahli bahasa, dan satu ahli media pembelajaran. Hasil validasi dari lima validator ahli menunjukkan bahwa modul cetak untuk materi pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII sangat valid dengan persentase sebesar 88,42%. Penulis juga menambahkan satu ahli bahasa untuk memberikan koreksi kembali terhadap modul hasil revisi sebagai implementasi pengujian keabsahan data dari produk yang dikembangkan. Sehingga total validator dalam penelitian ini adalah enam validator ahli. Validitas modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner ini ditandai dengan indikator terpenuhinya komponen-komponen kelayakan isi (sesuai Kurikulum yang berlaku), kebahasaan (sesuai PUEBI), dan penyajian (sesuai standar BSNP dan ISO).
4. Penilaian efektivitas modul pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner dilakukan melalui uji produk secara terbatas kepada 25 siswa kelas VIII SMPN 2 Kepung-Kediri secara daring. Hasil uji coba kelas terbatas menunjukkan bahwa bahan ajar pengayaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner untuk siswa SMP kelas VIII efektif dan layak digunakan. Derajat keefektifan modul mencapai persentase 98,05%. Keefektifan tersebut ditunjukkan dengan beberapa indikator berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan orang tua, yaitu: a) antusiasme siswa untuk membaca modul guna memperoleh pengetahuan baru dari perspektif bidang ilmu di luar PAI; b) semua siswa mendapat nilai di atas KKM; c) siswa menyukai desain modul; d) siswa menyatakan bahwa pengetahuan mereka bertambah luas setelah membaca modul; dan e) siswa dapat memahami, menyelesaikan soal-soal, dan menilai hasil pekerjaan mereka secara mandiri dengan bantuan terbatas dari guru. Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa

kelas VIII memberikan konfirmasi positif dan bersedia untuk menggunakan inovasi produk penelitian ini untuk kegiatan pengayaan PAI dan sebagai media penunjang kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

## B. Temuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini berhasil memberikan kontribusi untuk mengatasi salah satu problem dari sekian banyak problem yang menjangkiti pembelajaran PAI. Kontribusi yang diberikan riset ini ada dua yakni inovasi produk dan pengembangan teori PAI Multidisipliner. *Pertama*, inovasi produk. Inovasi produk dari hasil penelitian pengembangan ini berupa “Modul Pengayaan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner untuk Siswa SMP Kelas VIII”. Materi modul disusun secara multidisipliner dengan menggabungkan antara dua model, yaitu: Teori Barbour (1990) yakni model “Dialog-Integrasi” dengan Teori Guessoum (2011) yakni model *Multilevel Readings*. Riset ini tergolong dalam kategori penelitian pengembangan untuk membuat produk baru dengan teori yang sudah ada. Sehingga temuan penelitian ini berupa modul pengayaan PAI berbasis multidisipliner dan termasuk inovasi, karena belum tersusun sebelumnya, bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti yang berbasis multidisipliner untuk siswa SMP kelas VIII.

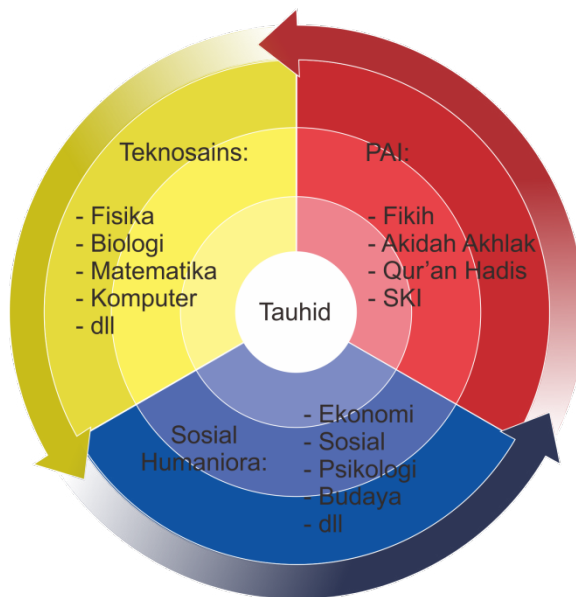


Gambar 6.1

Produk Penelitian Pengembangan Berupa Modul Pengayaan PAI dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner



*Kedua*, riset ini berhasil menggabungkan dua teori tentang integrasi keilmuan, yakni “Teori Dialog-Integrasi Barbour (1990)” dan “Teori *Multilevel Readings* Guessoum (2011)” sebagai model untuk menyusun materi atau bahan ajar pengayaan PAI SMP berbasis multidisipliner. Temuan secara teoritis diskursus ini penulis visualisasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 6.2

Roda Warna PAI Multidisipliner

Roda warna PAI Multidisipliner di atas melambangkan materi PAI di sekolah (SMP) yang tersusun secara multidisipliner. Tiga warna dasar (Merah, kuning, dan biru) melambangkan pembagian disiplin ilmu. Garis pemisah masing-masing disiplin ilmu tersebut menyatu, menunjukkan integrasi, bukan pemisahan yang berjarak dan menimbulkan dikotomi. Di bagian tengah ada warna dasar (putih) yang bertuliskan “Tauhid”. Itu menunjukkan bahwa dasar atau asal semua ilmu adalah dari Allah serta mempelajari Islam dan sains pun juga dalam rangka mengenal dan menuju Allah. Lapisan warna pada masing-masing disiplin ilmu itu menunjukkan pembacaan berlapis (*multilevel readings*). Pembacaan berlapis sesuai tingkat pemahaman, tingkat pendidikan, dan perkembangan sains itu sendiri. Adapun garis panah melingkar di luar melambangkan dialog (keterhubungan/

interkoneksi) masing-masing disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain. Garis berpanah yang menunjukkan interkoneksi sengaja dibuat berlawanan dengan arah jarum jam. Sengaja dibuat demikian untuk menjaga keseimbangan agar searah dengan pergerakan benda-benda di jagat raya ini, seperti: rotasi bumi dan galaksi; putaran arah tawaf; putaran peredaran darah manusia dalam tubuh; putaran sitoplasma yang mengelilingi nukleus; putaran sperma mencari indung telur; sampai pada terbentuknya molekul-molekul protein juga dari kiri ke kanan yang berlawanan dengan arah jarum jam. Contoh benda-benda di dalam tubuh manusia dan yang ada di alam yang bergerak berlawanan dengan arah jarum jam, sekaligus sebagai contoh materi multidisipliner. Demikian penjelasan dari metafora “Roda Warna PAI Multidisipliner” sebagai temuan secara teoritis penelitian ini.

### C. Proposisi

1. Jika materi PAI diajarkan secara multidisipliner, maka dikotomi ilmu akan bisa dihindari.
2. Jika materi PAI diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan sains dengan pemahaman yang multilevel, maka siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif dan tidak *taqlid* buta di dalam memahami ajaran agama Islam.
3. Jika tersusun bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner, maka kegiatan pengayaan PAI akan berjalan efektif.

### D. Implikasi teoritik

Aspek implikasi teoritik diskursus penelitian ini menyangkut masalah integrasi ilmu (multidisipliner). Berikut ini penjelasannya:

1. Menguatkan teori “Dialog-Integrasi” Barbour (1990) di dalam menerapkan pendekatan multidisipliner untuk menyusun materi pengayaan PAI dan Budi Pekerti SMP. Materi PAI yang sudah dijabarkan di buku siswa Kemendikbud (2017) diperluas dan diperdalam penjabarannya untuk materi pengayaan dengan cara diintegrasikan atau dikoneksikan dengan perspektif berbagai bidang ilmu lainnya, seperti ilmu kesehatan,

ilmu ekonomi, sosial, psikologi, budaya, matematika, pendidikan, manajemen, sejarah, dan lainnya.

2. Memperkuat teori *Multilevel Readings* Guessoum (2011) bahwa dalam mengintegrasikan sains dengan agama adalah dengan merekonstruksi pola pemahaman menggunakan tafsir berlapis untuk mendapatkan pemahaman yang terbuka dan komprehensif tentang keberagaman temuan sains yang sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Mengkritik teori “Konflik dan Independensi” Barbour (1990). Konflik Barbour menyebutkan bahwa agama dan sains tidak dapat dipersatukan, sedangkan Independensi Barbour menyebutkan bahwa agama dan sains berada pada wilayah yang tidak sama. Tentu tidak demikian, karena ilmu menurut Islam sejatinya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt. Baik ilmu yang bersumber dari *ayat-ayat qauliyah* (Al-Qur’an) maupun ilmu yang bersumber dari *ayat-ayat kauniyah* (alam semesta), keduanya dapat dipertemukan karena keduanya merupakan ayat-ayat Allah Swt. Al-Qur’an-Hadis merupakan bukti kebenaran yang berasal dari wahyu, sedangkan sains merupakan bukti kebenaran ilmiah yang berasal dari alam. Keduanya (wahyu dan alam) berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt. Islam memandang bahwa fenomena alam memiliki relevansi dengan kuasa Ilahi. Mempelajari alam berarti mempelajari dan mengenal cara kerja Tuhan di alam semesta. Sehingga seharusnya cara pandang dikotomik itu tidak ada.
4. Mendukung konsep “Multidisipliner” Abdur Rachman Assegaf (2019) dan Amin Abdullah (2020), bahwa studi keislaman membutuhkan pendekatan multidisipliner. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama yang kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar. Linearitas akan mempersempit wawasan seseorang ketika berhadapan dengan isu-isu yang berada di luar jangkauan bidang keilmuannya.

## E. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diskursus ini memunculkan rekomendasi yang penulis tujukan kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Penulis merekomendasikan untuk peneliti berikutnya yang mengambil fokus pada topik integrasi ilmu dan pengembangan bahan ajar PAI, agar melakukan penelitian pengembangan bahan ajar PAI berbasis multidisipliner dengan cakupan materi yang lebih luas dan pada jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini akan sangat bermanfaat agar gagasan mulia tentang konsep multidisipliner tidak sebatas berhenti pada kerangka filosofis atau teori yang bersifat konseptual, namun benar-benar menyentuh pada tataran praksis pembelajaran yang merupakan muara dari konsep multidisipliner ini.
2. Pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Kemenag (Kementerian Agama) perlu melakukan sosialisasi dan langkah sistematis strategis implementasi PAI berbasis multidisipliner di sekolah, agar gagasan ini tidak berhenti hanya di jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini mengingat urgensi pendekatan multidisipliner digunakan dalam memahami dan menyelesaikan kompleksitas kehidupan, di mana usia remaja menurut Ibnu Sina dan Al-Ghazali merupakan masa yang tepat untuk memberikan materi yang lebih serius daripada sekedar permainan. Di masa ini pula menurut Abd. Nasih Ulwan, pembentukan karakter anak lebih mudah dilakukan. Pemahaman agama yang komprehensif akan menjadi bekal hidup yang baik bagi mereka dalam mengatasi kompleksitas kehidupan dan mengarungi kehidupannya di masa depan.
3. Berdasarkan hasil uji produk, didapatkan hasil bahwa pemanfaatan bahan ajar pengayaan PAI dan Budi Pekerti berbasis multidisipliner terbukti efektif dalam memperluas pengetahuan dan antusiasme peserta didik untuk mempelajari suatu materi. Sehingga perlu adanya komitmen dan pembiasaan oleh guru (baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lain) untuk menerapkan

pendekatan multidisipliner dalam membelajarkan materi ajar kepada peserta didik, tidak terbatas hanya pada kegiatan pengayaan. Dengan materi ajar yang dikembangkan dan diajarkan secara multidisipliner, peserta didik akan mendapatkan banyak kesempatan untuk mengetahui banyak hal baru. Tentu hal ini perlu disertai dengan perencanaan yang baik dan sistematis yang perlu tercantum dalam silabus dan RPP, bukan sekedar *hidden curriculum*. Kepala sekolah perlu mendukung upaya mulia ini.

4. Guru PAI mesti menguasai dan memahami ajaran Islam sebagai landasan transendental yang kuat untuk sains. Guru PAI juga harus menguasai aspek spiritualitas Islam dengan tepat agar tidak terjebak pada pemahaman yang salah dan menjadikan berfikir eksklusif. Guru PAI harus terbuka terhadap perkembangan sains, selektif, adaptif, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tepat dan inklusif.
5. Guru PAI harus mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa meskipun pada program pengayaan. Pembelajaran bermakna tidak sekedar mengajarkan sebuah materi secara normatif dan dogmatif saja, tetapi lebih dari itu. Di samping mengajarkan dasar dan ketentuan atau tata cara pelaksanaan sebuah ajaran, pembelajaran bermakna mengajarkan esensi dari sebuah materi sehingga mampu memberikan makna, manfaat, serta membawa perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bagi peserta didik dari apa yang dipelajarinya.
6. Kepala sekolah perlu melengkapi fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran terintegrasi, seperti melengkapi buku-buku sains dan buku-buku materi PAI di perpustakaan; menggalakkan terlaksananya program literasi di sekolah; serta memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru-guru terkait implementasi pembelajaran terintegrasi.
7. Modul hasil penelitian ini pada dasarnya bukan kitab suci, artinya senantiasa terbuka untuk segala saran dan masukan konstruktif. Kepada penyedia dan pengguna

modul hasil penelitian ini hendaknya melakukan evaluasi dan validasi oleh ahli secara periodik. Evaluasi dan validasi ahli secara periodik dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi tujuan atau target belajar.

*WALLAHU A'LAM BI AL-SHAWAB*

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, H., Thalib, S. B., & Sinring, A. (2018). Development of Learning Model of Islamic Education Based On Mind Mapping to Improve Vocational School Student Learning Outcomes. *IOSR (Journal of Research & Method in Education)*, 8(2), 53–58. <https://doi.org/10.9790/7388-0802035358>
- Abdullah, M. A. (2002). *Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah*. Jakarta.
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2013). *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*. Yogyakarta. <https://aminabd.files.wordpress.com/2013/10/agama-ilmu-dan-budaya.pdf>. Diakses 24 April 2020
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Abdullah, M. A., & Dkk. (2014). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam* (Maragustam, Ed.). Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Abdurrahmansyah. (2002). *Sintesis Kreatif: Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

- Abubakar, A. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum SMP Islam Terpadu Al-Fahmi Palu. *Al-Qalam*, 25(1), 119-134.
- Ahsan, M., & Sumiyati. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud. Retrieved from <http://buku.kemdikbud.go.id>
- Ahsin, M. (2004). *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*. Bandung: Mizan dan CRCS GraduateProgram, UGM Yogyakarta.
- Akbar, S. (2017). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu Al Qura Makkah*. Riau: SUSKA Press.
- Akker, J. V. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Akyol, M. (2013). *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*. New York: W.W. Norton & Company.
- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fathul Barri (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari)* (Amiruddin, Ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena: To the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Verginia: IIIT.
- Al-Faruqi, I. R. (1987). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. USA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A.-I. A. H. (2003). *Ihya Ulum ad-Din*. Cairo: Dar As-Sya'b.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. ibn M. (2011). *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Tirmidzi, I. A. 'Isa M. bin 'Isa bin S. (2008). *Sunan al-Tirmidzi/ al-Jami' al-Shahih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.



- Alfinar, A. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. In S. Mukarromah (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional PAI dengan Pendekatan Multidisipliner* (pp. 181-192). Purwokerto: UMP Press.
- Amstrong, K. (2006). *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Arifin, S. (2014). Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 477-507.
- Arifullah. (2006). Hubungan Sains dan Agama (Rekonstruksi Citra Islam di Tengah Ortodoksi dan Perkembangan Sains Kontemporer). *Kontekstualita*, 21(1), 7.
- Ariyana, Y. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arsyad, A. (2007). Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal. *Tsaqafah*, 3(1), 9.
- Arsyad, A. (2011). Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 1-25.
- Ashraf, A., & Husain, S. (2011). *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam: Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*. Malang: Madani Media.
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Histori dan Dikotomisasi Ilmu. *El-Hikmah*, 2(8), 6.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.

- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, A. (2006). Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. *Tsaqafah*, 1(2), 21.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Bagir, Z. A., & Dkk. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Baharuddin, Umiarso, & Minarti, S. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baiquni, A. (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Baiquni, A. (2001). *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Bakar, O. (1994). *Tauhid dan Sains, Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam terj. Yuliani Liputo*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakar, O. (1995). *Tauhid dan Sains*. Bandung: Mizan.
- Bakry, S. (2005). *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Barbour, I. G. (1971). *Issues in Science and Religion*. New York: Harper & Row.
- Barbour, I. G. (1973). *Myths, Model, and Paradigm*. New York: Harper & Row.
- Barbour, I. G. (1990). *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*. San Fransisco: Harper SanFransisco.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion*. New York: HarperSan-Francisco.
- Barbour, I. G. (2002). *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (E. R. Muhammad, Ed.). Bandung: Mizan.

- Barbra, M., & Mutswanga, P. (2015). The Effectiveness of The Multi-disciplinary Approach (MDA) for Learners with Intellectual Disabilities (IDS). *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 2(4), 32.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bastaman, H. D. (1991). Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi. *Jurnal Ulumul Qur'an*, II, 12.
- Bastaman, H. D. (2001). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bigliardi, S. (2018). Above Analysis and Amazement: Some Contemporary Muslim Characterization of Miracle and Their Interpretation. *Shopia*, 5(3), 113-129.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research an Introduction*. New York: Longman.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Class Room*. Retrieved from <http://mpi.uinsgd.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/Susan-M.-Brookhart-How-to-Assess-Higher-Order-Thinking-Skills-in-Your-Classroom-Association-for-Supervision-Curriculum-Development-2010.pdf>
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bucaille, M. (1978). *La Bible le Coran et la Science* terj. H.M. Rosjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bucaille, M. (2007). *Firaun dalam Bibel dan Al-Qur'an* terj. Muslikh Madiyant. Bandung: Mizan.
- Bucaille, M. (2008). *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizania.
- Cahyaningrum, R. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Carey, W. D. Lou, & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson Education Upper Saddle River.
- Chanifudin & Tuti Nuriyati. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212-229.
- Cole, J. E., & L.H., M. (2010). Going Beyond “The Math Wars”. A Special Educator’s Guide to Understanding and Assisting With Inquiry-Based Teaching in Mathematics. *Teaching Exceptional Children*, 42(4), 14-21.
- Conant. (1951). *Science and Commonsense*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Damanhuri. (2015). Relasi Sains dan Agama: Studi Pemikiran Ian G. Barbour. *Refleksi*, 15(1), 30-44.
- Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Dava Media.
- Daryanto, & Cahyono, A. D. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daud, I. (2019). Islam dan Sains Modern (Telaah Pemikiran Nidhal Quessoum dalam Karyanya Islam’s Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition And Modern Science). *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 4(1), 74-89.
- Daud, W. M. N. W. (2003a). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Daud, W. M. N. W. (2003b). *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Daud, W. M. N. W. (2013). Islamisasi, Dewesternisasi, dan Dekolonialisasi. *ISLAMIA: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, 1(1), 18.
- Depdiknas. (2002). *Teknik Belajar dengan Modul*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. (2004). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas no 22 Tahun 2006*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Depdiknas. (2008). *Perangkat Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Depdiknas. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Deviana, T. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung untuk Kelas V SD Tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(6), 47-57.
- Drake, S. M. (1998). *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*. California: Corwin Press.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2004). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Einstein, A. (1940). Science, Philosophy, and Religion: A Symposium. *Conference on Science, Philosophy and Religion in Their Relation to the Democratic Way of Life*, viii-443. New York.
- Erfan, N., & Valie, Z. A. (1995). *Recommendations of the Fourth World Conference on Islamic Education: Education and the Muslim World (Challenge and Response)*. Pakistan: Institute of Policy Studies The Islamic Foundation.
- Esha, Muhammad In'am. (2009). *Institutional Transformation*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fahrudin, Asari, H., & Halimah, S. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Kharimah. *Edu Religi*, 1(4).
- Fahrudin, & dkk. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa. *Jurnal Edu Religia*, 1(4), 522-523.

- Farida, L. (2016). Dikotomi Keilmuan dalam Islam Abad Pertengahan (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji). *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2), 397-398. Retrieved from <https://doi.org/10.21274/dinamika>.
- Farooqui. (2009). *Human Brain*. USA: Springer.
- Gie, T. L. (2003). *Sejarah Ilmu-Ilmu*. Yogyakarta: PUBIB dan Sabda Persada.
- Golshani, M. (2003). *The Holy Qur'an and The Science of Nature*. New York: Global Scholarly Publication.
- Golshani, M. (2004). *Issues in Islam and Science*. Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies (IHCS).
- Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris and Co Ltd.
- Guessoum, N. (2011). *Islam dan Sains Modern, Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern?* Bandung: Mizan Pustaka.
- Guessoum, N. (2013). Time for An Arab Astronomy Renaissance. *Nature*, 498, 161-165.
- Habibi, M. M. (2016). Hubungan antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, IX(1), 49-62.
- Hameed, S. (2012). Walking the Tightrope of the Science and Religion Boundary. *Zygon*, 47(2), 342.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haneef, M. A. (2009). *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Malaysia: IIUM Press.
- Hanifudin. (2009). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences (Studi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang SMP)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Harahap, K. A. H., Nasution, W. N., & Mardianto. (2018). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Edu Religia*, 2(2), 275-289.

- Harto, K. (2018). Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1873>
- Haught, J. F. (1995). *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. New York: Paulist Press.
- Henderson, R. M., & Clark, K. B. (1990). Architectural Innovation: The Reconfiguration of Existing Product Technologies and the Failure of Established Firms. *Administrative Science Quarterly*, 35(1), 9-30.
- Hidayah, N. S. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar melalui Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas VII di MTs Negeri Krian Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hidayat, S. (2014). Sacred Science Vs. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(1).
- Hidayati, T. N. (2019). *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System (MIS) Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hoodbhoy, P. (1996). *Ikhtiyar Menegakkan Rasionalitas antara Sains dan Ortodoksi Islam*. Bandung: Mizan.
- Hosein Nasr, S. (2008). *Falsafah Sains dari Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hyun, E. (2011). Transdisciplinary Higher Education Curriculum: A Complicated Cultural Artifact. *Research in Higher Education Journal*, 11(Jun 2011), 1-19.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilyas. (2016). Makna Puasa dalam Kehidupan. *Attarbiyah*, 26, 174.
- Tim. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indrawari, K. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode Al-Qur'an Tematik. *Cendekia*, 17(1), 17-35.

- Indriyanto, N. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Indriyanto, N. (2019). *Rancangan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi Umum (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Iqbal, S. M. (2016). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan melalui Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *EduMa*, 4(1), 58.
- Jahri, A. (2012). *Shaum Chemistry*. Jakarta: Amzah.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environmens*. United Kingdom: Routledge.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of Teaching*. USA: A Pearson Education Company.
- Kamarudin, M. Y. (2016). Inculcation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Arabic Language Teaching at Malaysian Primary Schools. *Creative Education Journal*, 7.
- Kartanegara, M. (n.d.). *Islamization of Knowledge and Its Implementation: A Case Study of CIPSI*. Retrieved August 10, 2020, from <http://i-epistemology.net/mulyadhi-kartanegara/606-islamization-of-knowledge--and-its>
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan.



- Kemenag. (2019). *Qur'an Kemenag in Microsoft Word*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kemendikbud. (2016). *KBBI Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2016). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran Sekolah Rumah*. Jawa Barat: PP PAUD dan Dikmas.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan : Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kemendiknas. (2010a). *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Jakarta: Tim Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2010b). *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemenkes. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Dirjen Bina Gizi dan KIA.
- Kerlinger, F. N. (2014). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (3rd ed.; J. Koesoemanto, Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khoirudin, A. (2019). *Nidhal Guessoum, Titisannya Ibnu Rusyd di Dunia Kontemporer*. Retrieved October 20, 2020, from IBTimes.id-Kanal Moderasi Islam website: <https://ibtimes.id/nidhal-guessoum-titisannya-ibnu-rusyd-di-dunia-kontemporer/>
- Khozin. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya*. Jakarta: Kencana.
- Khozin. (2019). Praxis Education Perspective of Science and Islam Integration. *Science Education Journal (SEJ)*. 3(2), 139-144.

- Khozin & Umiarso. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1), 135-162.
- Kominfo. (2020). Hemat Energi “Potong 10%” Dorong Kesadaran Pemanfaatan Energi Bertanggungjawab. <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9680/hemat>
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswanjono, A. (2010). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sudra*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur’an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Episteme*, 9(1).
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Lestari, S., & Ngatini. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ludin, P. (2017). *Efektivitas Remedial dan Pengayaan dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X di SMA PGRI 1 Kotabumi Lampung Utara*. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Lupojo, A. F., & dkk. (2016). *Penelitian Pengembangan Model Plomp*. Surabaya: UNESA.
- Ma’arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahmudah, A. R. (2013). *Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 5 Yogyakarta 2013/2014*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mahmudah, A. R. (2014). *Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013 / 2014*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Mahmudah, R. (2016). *Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang*. Malang: UIN Maliki.
- Majid, A. (2010). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manab, A. (2015). The Management of the Enrichment Curriculum in Public Madrasah Aliyah 1 Unggulan Tulungagung Indonesia. *International Education Studies*, 8(5), 172-178. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n5p172>
- Manser, M., & Dkk. (1991). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Mansour, N. (2010). Science Teachers' Interpretations of Islamic Culture Related to Science Education Versus the Islamic Epistemology and Ontology of Science. *Cult Stud of Sci Educ*, 5, 127-140.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mawardi, H. (2016). Efektivitas Penerapan Sistem Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Safina*, 1(1), 12-25.
- Mendikbud. (2018). *Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mendiknas. (2008). *Permendiknas No. 2 Tahun 2008*. Jakarta: Depdiknas.
- Menpan-RB. (2009). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemenpan-RB.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Menzies, A. (2014). *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktek Agama-Agama Besar di Dunia*. Yogyakarta: Forum.
- Miftahuddin. (2016). Integrasi Pengetahuan Umum dan Keislaman di Indonesia: Studi Integrasi Keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia. *Attarbiyah*, 1(1), 89-118.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI-Press.
- Milles, M. B. (1973). *Innovation in Education*. New York: Teacher College Press Columbia University.
- Monika, K. A. L. (2018). Pelaksanaan Pengajaran untuk Siswa yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 78.
- Moosa, E. (2000). *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism Fazlur Rahman*. Oxford: Oneworld Publications.
- Muhaemin. (2018). Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pendekatan Multidisipliner. *Prosiding Semnas KBSP V UMS*. Semarang: UMS.
- Muhaimin. (2010a). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. (2010b). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2010c). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muhaimin, & Dkk. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyafa'ah, D. A. (2018). *Pengembangan Bahar Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Vlog untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jogoroto Jombang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Musyoyih, & Salsabila, A. (2020). Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 93–101. Jakarta.
- Nasr, S. H. (1986). *Prakata untuk buku Ali Ashraf: Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, S. H. (1990). *Man an Nature; The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks.
- Nasr, S. H. (1994). *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim Terj. Hasti Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natsir, N. F. (2006a). *Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawuniyyah*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Natsir, N. F. (2006b). *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Natsir, N. F. (2008). *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Natsir, N. F., & Attan, A. (2010). *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, I. (2012). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah.

- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Nieveen, N. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Nilsen, T., & Gustafsson, J. E. (2016). Teacher Quality, Instructional Quality, and Student Outcome. *Relationships Across Countries, Cohorts and Time*, 2.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kritik Tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 4(1), 51-76.
- Nizar, S. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS (Higher Order Thinking Skills), Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, Penyusunan Soal Sesuai HOTS*. Jakarta: Grasindo.
- Nurdyansyah, & Mutala'iah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Unmuh Sidoarjo.
- Nurhidayati, T. (2020). *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System bagi Siswa Sekolah Dasar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Otara, A. (2012). Innovation: A Strategy for Survival of Education Organizations. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(9), 171-178.
- Othman, M. S. bin, & Kassim, A. Y. bin. (2017). Teaching Practice of Islamic Education Teachers Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Primary School in Malaysia: An Overview of the Beginning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 401-415.
- Paranti, N. D. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Piri Jatiagung Lampung Selatan*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Pasaribu, M., Arifin, S., Nurhakim, M., & In'am, A. (2019). *Model Integratif Pendidikan Seks*. Yogyakarta: Bildung.

- Patton, M. (1980). *Qualitative Evaluation Method*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Permatasari, I. I. (2012). Pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al-Farisi. *Tarbawi*, 1(2), 135–142.
- Plomp, Nieveen, Gustafson, Branch, & Akker, V. den J. (1999). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Plomp, T. (1997). *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch)*. Netherland: Lemma.
- Poerdowasminto, W. Y. S. (1986). *Konsorsium Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praherdhiono, H., Setyosari, P., & Degeng, I. N. S. (2019). *Teori dan Implementasi Teknologi Pendidikan Era Belajar Abad 21 dan Revolusi Industri*. Malang: CV. Seribu Bintang.
- Prastowo, A. (2018a). *Sumber Belajar dan Pusat Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Depok: Prenadamedia Grup.
- Prastowo, A. (2018b). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok: Kencana.
- Purwaningrum, S. (2013). Internalisasi Pendidikan Nilai melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum STEP-2 IDB Peterongan Jombang. *Didaktika Religia*, 1(1), 1–13.
- Purwaningrum, S. (2019a). Non-Dichotomic Islamic Education: Eclective Study on the Integrative and Multidisciplinary Approach as an Antithesis of Educational Dualism. *Proceedings of the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, 480–483. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.2991/iccd-19.2019.125>
- Purwaningrum, S. (2019b). Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam. *Edudeena*, 3(2), 123.
- Purwaningrum, S. (2021). *Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner*. Malang: Literasi Nusantara.

- Purwati, E. (2013). *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences System di SMP YIMI Gresik dan MTs YIMA Bondowoso*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Qomar, M. (2010). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner, 1–14*. Yogyakarta: UMP.
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Rahmat. (2017). *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*. Yogyakarta: LKIS.
- Rakhmat, D. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdani, R., Rahmat, M., & Fakhrudin, A. (2018). Media Pembelajaran E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 47–59.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-Design Theories and Models Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pendekatan Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizayana. (2018). *Inovasi Media Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Simpang Ulim Aceh Timur (UIN Ar-Raniry Aceh)*. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>



- Robbins, S. P. (1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi Terj. Jusuf Udaya*. Jakarta: Arcan.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusions of Innovations*. New York: The Free Press Macmillan Publishing Co. Inc.
- Rohman, & dkk. (2016). Rancangan Buku Pengayaan Pengetahuan. *Jurnal Kajian Fisis Lubang Hitam*, 5, 42.
- Rohman, T. (2017). *Pengembangan Modul Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Media Flip Book untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Wahid Hasyim Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam. *Al-Adyan*, 14(1), 115-132.
- Rushd, I. (1978). *Fasl al-Maqal wa Taqrir ma Bayn al-Shari'ah wa al-Hikmah min al-Ittisal*. Beirut: Dar al-Afaq.
- Russell, J. R. (2004). *Fifty Years in Science and Religion*. Burlington, USA: Asghate Publishing Company.
- Sa'adi. (2011). A Survey on the Development of Islamic Higher Education in Indonesia: an Epistemological Review. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1).
- Sa'ud, U. S. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Safiq, M. (1995). Islamizations of Knowledge: Philosophy and Methodology and Analysis of the Views and Ideas of Ismail Raji Al-Faruqi, Hosein nasr, and Fazlur Rahman. *Hamdard Islamicus*, XVIII(3), 70.
- Sagiran. (2019). *Mukjizat Gerakan Shalat (Penelitian Dokter Ahli Bedah dalam Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit) Plus Tata Cara Shalat*. Jakarta: Qultum Media.
- Saifullah. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunnah. *Jurnal Mudarrisuna*, 1(1), 90.
- Salleh, M. S. (2013). Strategizing Islamic Education. *International Journal of Education and Research*, 1(6), 1-14.
- Samrin. (2013). Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(1), 189-198.

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sardar, Z. (1985). *Masa Depan Peradaban Muslim; terj. M. Mochtar Zoerni dan Ach. Hafas*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sardar, Z. (1998). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam terj. AE. Priyono*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sardar, Z. (2006). *How Do You Know?* (E. Masood, Ed.). London: Pluto Press.
- Sari, Ramadhanita Mustika & Muhammad Amin. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 245-252.
- Sarmedi. (2019). Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI) dalam Pengajaran Sosiologi. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 59-69.
- Sheikh, M. S. (1994). *Studies in Muslim Philosophy*. Delhi: Adam Publisher.
- Sholihah, T., & Widyantoro, A. (2014). *The Influence of Higher Order Thinking Skills Vocabulary Mastery and Reading Motivation on Reading Comprehension Achievement*. Retrieved August 2, 2020, from <https://www.academia.edu/23641547> website: <https://www.academia.edu/23641547>
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 335-354. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. London: Allyn and Bacon.

- Snijders, A. (2006). *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soenarto. (2013). *Konsep Dasar Metode Penelitian dan Pengembangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soewardi, H. (1999). *Roda Berputar, Dunia Bergulir: Kognisi Baru tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Soleh, A. K. (2018). Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum. *Ulul Albab*, 19(1), 119-141.
- Solikhudin, M. (2016). Rekonsiliasi Tradisi Muslim dan Sains Modern (Telaah atas Buku *Islam's Quantum Question* Karya Nidhal Guessoum). *Kontemplasi*, 4(2), 403-422.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar Materi Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suprayogo, Imam. (2006). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Susanti, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VSD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 156-173. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1466>
- Suti'ah. (2008). *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Syafaat, A., & Sahrani, S. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning untuk Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137-158.
- Syafii, M. N. (2019). *The Power of Zikr and Positive Thinking*. Malang: Literasi Nusantara.
- Syamsuhari, Suharsono, N., & Tegeh, M. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 8(3), 45-54.
- Syurfah, A. (2007). *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2009). *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teemant, A., Hausman, C. S., & Kigamwa, J. C. (2016). The Effects of Higher Order Thinking on Student Achievement and English Proficiency. *ITJ*, 13(1).
- Tim. (2009). *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tim Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Pembelajaran Tuntas, Remedial, dan Pengayaan di SMA*. [https://doi.org/10.1016/s0921-4534\(99\)00502-x](https://doi.org/10.1016/s0921-4534(99)00502-x)
- Titus, H. H. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tj. Plomp, & Wolde, J. Van Den. (1992). *The General Model for Systematical Problem Solving*. Netherland: LemmaFaculty of Educational Science and Technology, University of Twente. Enschede the Netherlands.
- Tobroni. (2015). *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas, hingga Dimensi Praksis Normatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Tobroni, & Arifin, S. (1994). *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Toer, P. A. (2017). *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tolba, A. H., & Mourad, M. (2011). Individual and Cultural Factor Affecting Diffusion of Innovation. *Journal International Business and Cultural Studies*, 1-16.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2017). Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Retrieved April 2, 2017, from [www.Jatim.Kemenag.go.id](http://www.Jatim.Kemenag.go.id)
- Trifiana, A. (2020). Menakjubkan, Ini 8 Manfaat Gerakan Salat bagi Kesehatan. Retrieved March 26, 2020, from 14 Januari 2020 website: <https://www.sehatq.com/artikel/menakjubkan-ini-manfaat-gerakan-salat-bagi-kesehatan>
- UINSA, T. (2013). *Buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ulwan, A. N. (1986). *Al-Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta.
- Wane, N. N. (2011). *Spirituality, Education, & Society, An Integrated Approach*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Waston. (2014). Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 15(1), 76-89.
- Westomi, J. A., Ibrahim, N., & Sukardjo, M. (2018). Pengembangan Paket Modul Cetak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Siswa SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(20), 137-151.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

- Wirani, S. A., Fakhruddin, A., & Afriatien, T. S. (2020). Pengembangan Bahan Literasi PAI Berbasis Media Sosial. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 80-96.
- Yani, A. (2014). *60 Pesan Ramadhan*. Jakarta: Al-Qalam.
- Zahid, W. M., & Noordin, M. (1991). *An Integrated Education System in A Multi-Faith and Multi-Cultural Country*. Kuala Lumpur: Syarikat Alat Tulis Soorama.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.
- Zulfis. (2019). *Sains dan Agama, Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber* (M. Y. El-Badri, Ed.). Ciputat: Sakata Cendikia.

## GLOSARIUM

<b>AGAMA</b>	ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakusa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.
<b>ANALISIS</b>	penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
<b>ASTRONOMI</b>	ilmu tentang matahari, bulan, bintang, dan planet-planet lain; ilmu falak.
<b>DESAIN</b>	kerangka bentuk; rancangan.
<b>DIFUSI</b>	penyebaran atau perembesan sesuatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lain; penghamburan; pemencaran.
<b>DIKOTOMI</b>	pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.
<b>DISEMINASI</b>	penyebarluasan ide, gagasan, dan sebagainya.
<b>DISKURSUS</b>	pertukaran ide; gagasan secara verbal; bahasan; pengungkapan pemikiran secara formal dan teratur; wacana; cara mengorganisasi pengetahuan,

	pemikiran, atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteksnya yang nyata.
<b>EFEKTIF</b>	dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus.
<b>EVALUASI</b>	pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.
<b>FILOSOFIS</b>	berdasarkan filsafat.
<b>ILMU</b>	pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.
<b>INDEPENDENSI</b>	kemandirian.
<b>INDIKATOR</b>	sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan
<b>INOVASI</b>	pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaruan; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).
<b>INTEGRASI</b>	pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat; penggabungan aktivitas, program, atau komponen perangkat keras yang berbeda ke dalam satu unit fungsional.
<b>INTERDISIPLINER</b>	antardisiplin atau bidang studi.
<b>INTERKONEKSI</b>	hubungan satu sama lain.
<b>ISLAMISASI</b>	pengislaman



<b>KARAKTER</b>	sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.
<b>KOMPETENSI</b>	kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).
<b>KOMPREHENSIF</b>	luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi); mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas.
<b>KOMUNIKASI</b>	pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.
<b>KOMUNIKATIF</b>	mudah dipahami (dimengerti).
<b>KONSEP</b>	ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; rancangan; gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.
<b>KOSMOLOGI</b>	cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta; ilmu tentang asal-usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dengan jagat raya; ilmu (cabang dari metafisika) yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan.
<b>KUANTUM</b>	banyaknya (jumlah) sesuatu; bagian dari energi yang tidak dapat dibagi lagi.
<b>KURIKULUM</b>	perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.
<b>MODUL</b>	komponen dari suatu sistem yang berdiri sendiri, tetapi menunjang program dari sistem itu; bagian dari program yang ditulis dan diuji secara

terpisah dan kemudian digabungkan dengan modul lain untuk membentuk program yang lengkap; kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk menilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.

**MULTIDISIPLINER**

berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan.

**PARADIGMA**

kerangka berpikir.

**PENELITIAN**

kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

**PENGAYAAN**

proses, cara, perbuatan mengayakan, memperkaya, memperbanyak (tentang pengetahuan dan sebagainya).

**PERSPEKTIF**

sudut pandang; pandangan.

**PRAGMATISME**

kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia; pandangan yang memberi penjelasan yang berguna tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis.

<b>REKONSILIASI</b>	perbuatan memulihkan hubungan persahabatan ke keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan.
<b>REMEDIAL</b>	berhubungan dengan perbaikan.
<b>REVISI</b>	peninjauan (pemeriksaan) kembali untuk perbaikan.
<b>SAINS</b>	ilmu pengetahuan pada umumnya; pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam; pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya.
<b>SAINTIFIK</b>	ilmiah (suatu pendekatan).
<b>TRANSENDENTAL</b>	menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian.
<b>VALIDITAS</b>	sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan.

Definisi disadur dari KBBI Daring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016.



## BIOGRAFI PENULIS



Septiana Purwaningrum, lahir di Kediri pada tanggal 23 September 1987. Profesi sehari-harinya sebagai Dosen Tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Ia memulai karirnya sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) di kampus tersebut sejak 2013 dan diangkat sebagai Dosen Tetap pada tahun 2016.

Sebelumnya ia juga pernah mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanuddin (STAIH) Pare-Kediri selama dua tahun. Pengalaman mengajarnya dimulai saat ia menjadi guru MI dan Kepala RA di Purwoasri. Sempat juga penulis menjadi Tutor di sebuah lembaga kursus bahasa Arab “Al-Azhar” Pare-Kediri pada tahun 2015. Menjadi Ketua IGRA Kecamatan Purwoasri (2011); Anggota FOREDJ Kopertais IV (2014-2016); Anggota AMCA (*Association of Muslim Community in ASEAN*) tahun 2019-sekarang; dan Pembina Majelis Taklim An-Nisa (2018-sekarang); merupakan pengalaman organisasi yang pernah digeluti.

Penulis menyelesaikan studi S-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Kediri tahun 2010. Studi S-2 ditempuh selama dua tahun di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri dan lulus tahun 2013. Tahun 2018 penulis berkesempatan untuk melanjutkan studi S-3 di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) melalui program beasiswa 5000 Doktor dari Kemenag atau disebut *Ministry of Religious Affairs* (MORA). Pengalaman berharga semasa studinya di Perguruan Tinggi adalah peraih gelar wisudawan terbaik dan penulis skripsi terbaik dengan predikat *cumlaude* pada jenjang S-1 dan penulis

tesis terbaik pada jenjang S-2, pun dengan predikat *cumlaude*. Buku di tangan pembaca ini merupakan konversi dari disertasi penulis sebagai syarat memperoleh gelar Doktor pada Ujian Promosi Doktor.

Penulis memiliki minat kuat dalam kajian Pendidikan Agama Islam terutama diskursus tentang integrasi ilmu. Beberapa karyanya yang dimuat dalam jurnal, prosiding, dan modul, yaitu: 1) *Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi Di Mau Darul Ulum Step-2 IDB Rejoso, Peterongan, Jombang* (Didaktika Religia, vol. 1 no. 1, 2013); 2) *Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Al-Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan* (Inovatif, vol. 1 no. 1, 2015); 3) *Modul Bahasa Arab Al-'Arobiyyah Sahlah*, IAIN Kediri 2016; 4) *Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam* (Edudeena, vol. 3 no. 2, 2019); 5) *Akulturasasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur* (Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, vol. 4 no. 1, 2019); 6) *Non-Dichotomic Islamic Education: Eclective Study on the Integrative and Multidisciplinary Approach as an Antithesis of Educational Dualism* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 349 6th International Conference on Community Development (Brunei Darussalam: Atlantis Press, 2019); 7) *Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi* (Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri vol. 2, 2019); 8) *Gender - Based Segregation Class in Madrasah Tsanawiyah* (Lampung: *Journal of Research in Islamic Education*, vol. 2 no. 2, 2020); 9) *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan)* (Inovatif, vol. 7 no. 1, 2021); 10) *Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Multidisipliner untuk Siswa SMP Kelas VIII* (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

Saat ini penulis tinggal bersama keluarga tercinta di Perumahan Grand Surya Asri Blok C.35 Kale-Wonocatur-Ngasem-Kediri. Surel yang bisa dihubungi: [septianamansidewe@gmail.com](mailto:septianamansidewe@gmail.com) atau di nomor HP. 085735545422.



**Syamsul Arifin, Prof. Dr.**

Phone :+628123221656

Email :

[syamsul.frahman67@gmail.com](mailto:syamsul.frahman67@gmail.com);

[syamsarifin@umm.ac.id](mailto:syamsarifin@umm.ac.id)

### **Degrees, qualifications**

- 2005 Doctor of Philosophy, Islamic Studies, State Islamic Institute, Surabaya, Indonesia.
- 1996 Master of Arts, Sociology, University of Muhammadiyah Malang, East Java, Indonesia.
- 1991 Bachelor of Arts, Islamic Education, State Islamic Institute, Malang, East Java.

### **Career, principal offices, principal positions held**

- Current Vice Rector in Academic Affairs and the Development of al-Islam-Muhammadiyah, University of Muhammadiyah Malang.  
Professor on Sociology of Religion, Faculty of Islamic Studies, University of Muhammadiyah Malang.
- 1996-2000 Head Department of Islamic Studies, Postgraduate of University Muhammadiyah of Malang, East Java, Indonesia.
- 2000-2009 Director, Centre for the Study of Islam and Philosophy, University Muhammadiyah of Malang.

2009-2016 Vice Director, Postgraduate of University Muhammadiyah of Malang, East Java, Indonesia; Postgraduate of University Muhammadiyah of Malang, East Java, Indonesia.

Director, Centre for the Study Religion and Multiculturalism (Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme [PUSAM]).

## **Organisasi**

1. Ketua Devisi Pendidikan dan Pelatihan Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PUSAPOM) Malang Jawa Timur (2007-sekarang).
2. Ketua Devisi Pengembangan Kurikulum Majelis Madrasah Terpadu Malang (2000-sekarang).
3. Anggota dan Pelatih pada Asosiasi Living Values Education Indonesia (2016-sekarang).
4. International Academic Advisory Board, The International Center for Law and Religion Studies, Brigham Young University, Provo, Utah, USA (2017-sekarang).

## **Grants awarded**

### **National competitive research grants**

1. Ministry of Education and Culture 'The Construction of Nir-Violence in the context of Interreligious Relation through the Religious Studies based on the Multiculturalism: Hermeneutical Studies and the Social Construction on the Liberal Islam Movement (2007).
2. Ministry of Religion Affair.'The Pesantren Educational System and the Potency of Radicalism: The Study on Pesantren in the Ten Provinces in Indonesia (2007)
3. Ministry of Religion Affair.The Social Mobility of Santri Community: Study of the Alumnae of Pesantren in the Six Provinces in Indonesia (2009).
4. Ministry of Education and Culture .'The Multiculturalism Mainstreaming in the Religious Studies: Study on the Muhammadiyah Universities and the Private Catholic Universities in the East Java (2009-2011)



5. Ministry of Education and Culture. 'The Model of Understanding Construction on the Human Rights and the Freedom of Religion and Belief Based on the Theology of Inclusive-Pluralism: Hermeneutical Studies and the Social Construction on the Muslim Elite in the East Java'. (2010-2011).
6. Ministry of Education and Culture. 'The Development of Islamic Education Based on the Living Values Education (LVE) in the University as the Strategy of Deradicalization of the Religious Thoughts of the Radical Transnational Movements (2013-2015).
7. Ministry of Religion Affair. 'The Theological Reconstruction of Relations between Islam and Freedom of Religion or Belief in Society of Muslim Majority and Minority: A Comparison between Islam in Indonesia and Australia' (2013).
8. Ministry of Research, Technology and Higher Education. 'Toward Theologising Human Rights: Contemporary Discourse on Relation of Islam and Human Rights in View Muslim Intellectuals in Indonesia and Australis (2018-2020).

### **Grants from international sources**

1. The Asia Foundation. 'PROSPECT Program: Enhancing Protection and Respect for Religious Freedom and Human Rights in Indonesia' (2013-2015)
2. The Indonesia Project of the Oslo Coalition on Freedom of Religion or Belief and The Indonesia Programme at the Norwegian Centre for Human Rights (IDR. 125.000.000). 'Evolving Muslim Perceptions of the Challenge of Human Rights: The Casen of Freedom of Religion or Belief and Representative Muslim Groups in Eastern Java (2007-2008).
3. The Oslo Coalition, University of Oslo, Norway and International Center for Law and Religion Studies, Brigham Young University, Provo, Utah, USA. 'The Master Level Course on Sharia and Human Rights (2012-2015).
4. The Equal Access International, Australia. 'Dissemination of Human Rights and Sharia Through Radio Broadcasting'.

## **Publications**

Towards Ukhuwah of NU and Muhammadiyah/ “Menggagas Ukhuwah NU dan Muhammadiyah”. In Ma'mun Murod al-Barbasy (eds.), Muhammadiyah-NU: Oaring the Ukhuwah in the Differences/ Muhammadiyah-NU: Mendayung Ukhuwah di Tengah Perbedaan (UMM Press, Malang, 2004, hal, 9-20).

In Search a Way Towards Transformation: A Reflection/ “Mencari Jalan Menuju Perubahan: Sebuah Refleksi”. In Khozin (Ed.), The Management of Madrasah Empowering: Participatory Research in Aliyah/ Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah (UMM Press, Malang, 2006).

Religious Studies: Sociological Perspective and Contemporary Issues/ Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer (UMM Press, 2009).

Attitudes to Human Rights and Freedom of Religion or Belief in Indonesia: Voices of Islamic Religious Leader in East Java (Kanisius, Yogyakarta, 2010).

Human Rights for Freedom of Religion and Belief in Indonesia: Necessity, Reality, and Strengthening (Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme [PUSAM] Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2014).

The Contemporary of Islamic Studies: The Flow of Radicalism and Multiculturalism in Indonesia/Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisme dan Multikulturalisme di Indonesia (Intrans Publishing, Malang, 2015).

The Social Construction on the Differences of Shia and Sunni in Sampang, Madura/“Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perbedaan Paham Keagamaan Syiah dan Sunni di Sampang, Madura.” In Nelly van Doom-Harder and Mega Hidayat (eds.), Freedom Religious in Grassroot (Interfidei, Yogya, 2018).

Prophetic Intellectualism: Response to Contemporary Issues on Human Rights, Radicalism, Ecology and Education/

Intelektualisme Profetik: Respons terhadap Isu-isu Kontemporer di Seputar HAM, Radikalisme, Ekologi, dan Pendidikan (UMM Press, Malang, 2018).

Populism, Democratization, Multiculturalism: A New Articulation of Islam in Indonesia in Public Religion Reason/ Populisme, Demokratisasi, Multikulturalisme: Artikulasi Baru Islam di Indonesia dalam Nalar Agama Publik (Intrans, Malang, 2019).

The Utopia of Khilafah State: Ideology and Social Movement of Hizb ut-Tahrir Utopia Negara Khilafah: Ideologi dan Gerakan Sosial Hizbut Tahrir (Literasi Nusantara, Malang, 2020).



**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.**, menyelesaikan Doktor dibidang Kebijakan Pendidikan dari Universiti Malaya Malaysia tahun 2009 dan juga memperoleh Doktor Pendidikan Matematika dari Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia pada tahun 2012. Posisi sekarang sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Berbagai kegiatan ilmiah selalu

dilaksanakan, reviewer jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi serta menyampaikan ide dan gagasan dalam seminar dan workshop untuk peningkatan kualitas akademik. Usaha berbagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan di Muhammadiyah, saat ini juga sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Malang dan juga pengurus Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.



**H. Khozin, Drs., M.Si., Dr.,** lahir di Lamongan pada tanggal 6 April 1965. Saat ini berdomisili di Jl. Tirta Taruno IX/27 Landungsari Malang. Pendidikan S1 jurusan Tarbiyah ditempuh di IAIN Sunan Ampel di Malang lulus tahun 1991; S2 jurusan sosiologi diselesaikan tahun 1998 di Universitas Muhammadiyah Malang; dan S3 Ilmu Pendidikan dengan Keahlian Integrasi Sains dan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2015. Nomor Tlp/HP

yang dapat dihubungi: 0341-2998221 / 08123314523 dan melalui Email: khozin@umm.ac.id.

### **Pekerjaan :**

- 1. Dosen tetap FAI-Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sejak tahun 1991, pengampu mata kuliah;**
  - a. AIK I, II, III dan IV
  - b. Sejarah (Sosial) Pendidikan Islam (Indonesia)
  - c. Ilmu Pendidikan Islam
  - d. Filsafat Sains dan Metodologi Penelitian
  - e. Pengembangan Kurikulum, dan
  - f. Kajian Kebijakan Pendidikan Agama Islam.
  
- 2. Pengalaman Jabatan Struktural di Kampus;**
  - a. Kepala UPT-P2KK (Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan)-UMM April 2013 - sekarang).
  - b. Kepala BAA (Biro Administrasi Akademik) - UMM April 2009 - Desember 2010.
  - c. Dekan FAI (Fakultas Agama Islam) UMM tahun 2005-2009.

- d. Kepala BPM (Badan Pemakmuran Masjid) UMM, membawai tiga masjid kampus (AR. Fachruddin, Ad-Dakwah & KH. Bedjo Darmoleksono) tahun 2004-2005.
- e. Kepala Bagian Pendidikan, Pengajaran dan Akreditasi di bawah BAA, 2000-2003.
- f. Kepala Bagian Pengajaran AIK di bawah BAA, 1998-2000.

### **Kunjungan Luar Negeri :**

1. Phenom Phen- Combodia
2. Ho Chi Mint- Vietnam
3. Provo, Salt Lake City USA kampus BYU
4. Utrecht University, Tilburg University & Islamic University of Rorterdam Belanda
5. Amsterdan -Belanda
6. Frankfurt dan kota tua Heidelberg -Jerman
7. Paris -Prancis.

### **Kegiatan Profesi dan Sosial Keagamaan :**

1. Wakil Ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur 2021-2022 periode perpanjangan.
2. Wakil Sekretaris Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) PP Muhammadiyah Periode 2015- sekarang.
3. Koordinator Persidangan Muktamar Muhammadiyah ke-45 tahun 2005 di Malang
4. Ketua Komite MA Muhammadiyah 1 kota Malang 2005-sampai sekarang.
5. Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) / Pembina Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN-PDM) kota Malang periode 2005-2010 dan periode 2010-2015.
6. Direktur Perguruan Muhammadiyah Tlogomas Kota Malang membawai MTs Muhammadiyah 1, MA Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2, tahun 2004-2016.

7. Wakil Direktur Bidang Akademik Pondok Al-Munawarah kota Malang 2008-2012
8. Sekretaris Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Malang (2001-2005).
9. Pengurus Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam (ADPISI) Wilayah Jawa Timur 2010-sekarang.
10. Asesor BAP (Badan Akreditasi Provinsi) untuk SMA/MA di Jawa Timur 2008-sekarang.

### **Karya Tulis: Buku**

1. Jejak-jejak *Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Akasi*, Edisi Revisi (Malang: Literasi Nusantara), 2020.
2. *Analisis Komponen Tujuan dan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pohon Cahaya), 2020.
3. *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam; Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Group), 2016
4. *Sufi tanpa Tarekat: Bentuk dan Praktik Keberagamaan Muslim Puritan*, (Malang: Madani-Press, 2013)
5. *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2005).
6. *Refleksi Keberagamaan; dari Kepekaan Teologi Menuju Kepekaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2004); dan
7. *Pembaharuan Islam; Konsep, Gagasan dan Gerakan* (sebagai editor) (Malang: UMM Press, 2001).

### **Penelitian:**

1. *Religious Teacher as Living Curriculum at Muhammadiyah Junior High School*, Block Grant UMM, 2020.
2. Analisis komponen tujuan dan materi kurikulum Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah/madrasah; Suatu Kajian Perbandingan, Block Grant UMM, 2019.
3. Integrasi Sains dan Islam Kajian Model Islamic Justification of Modern Science dalam Buku Teks di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Block Grant UMM, 2018.

4. Kajian Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*), Block Grant UMM 2015.
5. Konstruksi Filosofis Pengembangan Keilmuan Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Block Grant UMM, 2014.
6. Konstruksi Relasi Sosial-Budaya Bebas Kearsifan Lokal dalam Kehidupan Beragama Pengikut Jamaat Ahmadiyah dan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, (sebagai anggota tim peneliti, Kategori Hibah-Kompetensi dibiayai -*multiyears*- Dikti-Diknas, 2013).
7. Analisis Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Malang, (kategori Penelitian Dasar Keahlian (PDK) dibiayai DPP-Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).

### **Karya Tulis: Artikel Jurnal Tiga Tahun Terakhir:**

1. *The Development of Ecological Intelligence through "Madrasah" Culture*, (<https://www.psychosocial.com/article/PR270984/20193/>), Tahun 2020.
2. *The Meaning Construction of a Scientific Approach on Teaching Islamic Education*, (<https://www.psychosocial.com/article/PR290284/24085/>), Tahun 2020 .
3. *Multicultural Education of Based Training at University of Muhammadiyah Malang*, (<https://www.psychosocial.com/article-category/issue-6/>), Tahun 2020.
4. *Praxis Pendidikan Perspektif Integrasi Sains dan Islam (Praxis Education Perspective of Integration of Science and Islam)*, (<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/sej/article/view/3096>) Tahun 2019.
5. *Praxis Education Perspective of Integration of Science and Islam* *Praxis Pendidikan Perspektif Integrasi Sains dan Islam*, (<https://journal.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/542>) Tahun 2019.

6. *The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions*, (<https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/359>) Tahun 2019.
7. *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikulturalisme Untuk Mengeliminasi Potensi Kekerasan*, (<http://acied.pppaiindonesia.org/index.php/acied/article/view/5>), Tahun, 2019.
8. *Formation of The Religious Character of Students Based on Religious Education In Smk Negeri 2 Malang*, (<https://ejournal.staim.tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/340>), Tahun 2018.
9. *Pola Interaksi Pesantren dengan Lingkungan Sosialnya dalam Perspektif Sosio-Historis*, *PROGRESIVA Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2016.
10. *An Analysis on the Implementation of Religious Education Policy* (<https://classic.iclrs.org/content/events/123/3401.pdf>, Tahun 2016).
11. *Muhammdiyah dan Spiritual Islam: Tradisi, Apresiasi dan Perubahan*, *SALAM Jurnal Studi Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, 2015.
12. *Makna Taqwa dalam Tujuan Pendidikan Nasional*, *PROGRESIVA Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang*, 2014.
13. *Muatan Pendidikan Multikulutural dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (Analisis Bahan Ajar al-Islam dan Kemuhammadiyah di SD Muhammadiyah Kota Malang)*, *Tarbiyah ISLAMICA STAI Sambas*, 2012.
14. *Mainstreaming Pemahaman Untuk Meretas Bias Jender dalam Praktik Pendidikan Islam*, *SALAM Jurnal Studi Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, 2011.
15. *School Culture Instrumen Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*, (<https://www.neliti.com/publications/162565/school-culture-instrumen-untuk-membentuk-karakter-peserta-didik>), Tahun 2011.



**“Menulis adalah kerja untuk keabadian”**  
(Pramoedya Ananta Toer, “Rumah Kaca” 2017)

**“Riset harus memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri”**

Dr. Muhammad Nur Yuniarto  
(Peneliti kendaraan listrik Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

